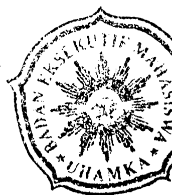
PROF. DR HAMKA



PANDANGAN HIDUP MUSLIM



TJETAKAN KEDUA

PENERBIT 

DJAKARTA

1966

Tjetakan pertama, 1961
Tjetakan kedua, 1966

KEPADA ANAK-ANAKKU
Pertjajalah kamu kepada Allah,
kemudian pegang teguhlah pendirian itu!

SEPATAH KATA DARI PENERBIT

Buku *„Pandangan Hidup Muslim"* ini, berasal dari tulisan-tulisan Dr. Hadji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam rubrik madjalah „Pandji Masjarakat" jang terbit dibawah pimpinan beliau sendiri di Djakarta, sedjak Djuni 1959 sampai September 1960. Ditambah dengan beberapa artikel-artikel lain jang terdapat dalam madjalah itu djuga dan dalam madjalah lain.

Sengadja disusun dan diterbitkan mendjadi sebuah buku, tidak sadja untuk memenuhi permintaan jang sangat banjak mengalir kepada pengarang, tetapi djuga mengingat isinja jang memang sangat berfaedah, terutama sekali bagi *„pembangunan rohani"* bangsa kita, jang dewasa ini sama kita rasakan sangat memerlukannja, disebabkan banjak jang kehilangan pegangan dan landasan tempatnja berpidjak.

Lebih luas pula dari itu, semoga buku ini dapat pulalah hendaknja merupakan sumbangan jang berharga dalam meratakan djalan guna mentjapai tjita-tjita utama bangsa kita, jakni *„perdamaian abadi manusia sedunia"* jang tengah ditiupkan. Dimana pengarang buku ini, turut memberikan buah fikirannja, bagi pembangunan *„pangkalan tempat bertolak, pelabuan tempat bersauh"* untuk tjita-tjita besar dan murni itu, baik ia merupakan ilmu, atau seni, atau agama. Kami hidangkan ia ketengah-tengah masjarakat, semoga mendjadi „renungan" oleh setiap golongan, baik tjendekiawan, usahawan, hartawan, mahasiswa-mahasiswa jang masih menuntut ilmu, kaum agama dll.

Dipandang dari sudut sastera, buku ini termasuk karja jang indah dari pengarang. Hubaja-hubaja ia mentjapai maksudnja.

Kemudian, kepada Allah djua kita memohon dan berserah diri.

Wassalam,

Penerbit.

Djakarta, Agustus 1961.

DAFTAR ISI

halaman

I. ISTIQAMAH

Pangkalan tempat bertolak, pelabuhan tempat bersauh.

Bersamaan dengan tumbuhnja akal kita, tumbuh pulalah „*kepertjajaan*" akan adanja Zat Jang Maha Kuasa. Bertambah landjut perdjalanan akal itu, bertambah nampaklah adanja kebenaran, ke-elokan, keindahan dan kesutjian didalam alam sekeliling kita. Semuanja itu menambah kokohnja kepertjajaan tadi.

Memang, kadang² ada djuga timbul ragu² akan „*adaNja*". Tetapi bilamana kepertjajaan tadi ditjoba melepaskan, terasalah bahwa keraguan tidaklah hilang. Malah bertambah ragu. Sebab itu maka pertjobaan untuk memastikan akan tidak adaNja, adalah mentjoba membongkar apa jang telah berurat didalam hati.

Sebab itu datanglah Sufjan bin Abdullah, jang bergelar Abu 'Amrah, kepada Nabi Muhammad s.a.w. meminta fatwa jang segenggam pitjing, tentang pendirian didalam hidup. Abu 'Amrah minta diterangkan inti-agama, jang djikalau Utusan Allah itu mengadjarkan kepadanja, dia tidak perlu bertanja kepada orang lain lagi.

Rasulullah memberikan pendjawabannja sekali djawab, udjar beliau: „Katakanlah!; Aku pertjaja kepada Allah, kemudian pegang teguhlah pendirian itu!"

Dalam bahasa Arabnja :

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ.

„Qul!; Amantu bil-Lahi, tsummas-taqim!"

Djadi, Nabi Muhammad menjuruh memegang teguh persediaan pertama itu, kepertjajaan pertama atau intuisi pertama, jaitu : *„Allah ada dan aku pertjaja kepada-Nja".*

Dia ada didalam hati sanubari setiap manusia jang berakal.

Kita akan mengembara didalam hidup. Kita akan menempuh lautan dan daratan. Kita akan menempuh bunga kuntjup dan bunga kembang. Akan menempuh pasang naik dan pasang surut. Akan menempuh angin sepoi dan angin puting-beliung. Kita akan bertemu dengan jang benar dan jang salah, jang elok dan jang buruk, jang indah dan jang djelek sekalipun. Kita akan pernah merasa puas dan pernah pula merasa ketjewa. Kita akan pernah merasa ragu-ragu, akan tetapi terang-benderangpun akan ada didalam djiwa kita, dan ada djuga masanja berdjumpa gelap dan gulita. Tetapi satu hal tidaklah akan pernah padam, meskipun diakui dia pernah djuga lindup disaputi awan, namun hilang sama sekali dia tidak.

Jang satu itu ialah kepertjajaan akan adanja Tuhan !

Kepertjajaan jang satu itulah jang disuruh pelihara baik-baik, dipegang teguh-teguh, sebab inilah „pangkal tempat bertolak", dan ini pulalah keputusan dari segala hukum.

Kalau didalam alam besar tjakrawala ada Matahari jang tidak pernah padam tjahajanja, maka didalam alam ketjil, jaitu *Insan* pada diri kita, kepertjajaan itulah Mataharinja.

Teguh memelihara dan memegang kepertjajaan itu, itulah jang bernama *„Istiqâmah"*.

Maka tegaklah dengan teguh, istiqâmahlah, laksana batu karang diudjung pulau, menerima hempasan segala ombak dan gelombang jang menggulung; setiap ombak dan gelombang datang, setiap itu pula ia membawa zat jang akan menambah kokoh dirinja.

Dan tegaklah dengan teguh, istiqâmahlah, laksana sebatang pohon beringin ditengah padang; menerima segala angin sepoi dan angin badai. Kadang-kadang berderak-derik, laksana akan terban-runtuh, terhojong kekiri dan kekanan. Demi angin berhenti dan alam tenang, dia tegak pula kembali dan uratnja bertambah terhundjam kepetala bumi.

Tauhid, tunggal kepertjajaan.

Kepertjajaan dan kejakinan itu dipelihara baik-baik, diasah dan diasuh; didjadikan *„tudjuan hidup"*. Sehingga achirnja tidak lagi membelok kepada jang lain, dan tidak berbilang, tidak dua dan tidak pula tiga, akan tetapi *„hanja satu"*.

Disini kepertjajaan tadi mendapat salurannja jang wadjar. Itulah dia *„tauhid"*. Ke-Esaan kepertjajaan, atau pemusatan kepertjajaan.

Bukan mentjari-tjari kepertjajaan dari luar. Sebab kepertjajaan telah ada *dalam diri*. Kewadjiban kita hanja memelihara kepertjajaan asli jang telah ada itu.

Sehingga dibuka pintu seluas-luasnja buat berdjuang mentjari sendiri dalam arena hidup. Pedoman dalam mentjari itu ialah akal murni kita tadi. Tuhan-pun mengakui dalam merenangi hidup itu kita akan tersilap. Akan pernah salah. Tetapi hal itu akan dima'afkan Tuhan.
Sebab itu Tuhan berfirman:

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ
يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا . (النساء : ١١٦)

Sesungguhnja Allah tidaklah dapat memberi ampun djika Dia diperserikatkan dengan jang lain. Dan Tuhan akan memberi ampun kesalahan selain dari itu, bagi barang siapa jang dikehendakiNja. Dan barang siapa jang memperserikatkan Allah dengan jang lain, sesungguhnja dia telah sesat; sesat jang amat djauh". (Q.S. 4 An-Nisa' : 116).

Djika terlandjur kedalam suatu djurang kesalahan, dapatlah dimaklumi. Sebab manusia terdjadi daripada darah dan daging. Kumpulan akal sehat dengan nafsu angkara. Tetapi, asal manusia tetap memelihara ke-Esaan kepertjajaan (tauhid), tidaklah akan terulang dua kali berbuat salah jang serupa. Namun apabila „istiqâmah" tetap ada, nilai djiwa akan bertambah naik. Sehingga Nabi Muhammad s.a.w. pernah memastikan didalam sabdanja: „Tidaklah akan berzina seorang penzina melainkan karena dia musjrik. Tidaklah akan mentjuri si-pentjuri melainkan karena dia musjrik. (Riwajat Buchari Muslim).

Itulah faedah „istiqâmah" jang negatif.

Faedah jang amat besar lagi bagi djiwa didalam menempuh hidup, karena adanja „istiqâmah" ialah hilangnja rasa takut dan hilangnja rasa duka-tjita.

Takut dan *duka-tjita* adalah dua hal jang mendjadi penghalang besar dalam kemadjuan hidup. Itulah duri dan itulah pula batu penarung.

Maka berfirmanlah Tuhan :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ . (فصلت : ٣٠)

„Sesungguhnja orang-orang jang telah berkata: „Tuhanku ialah Allah", kemudian istiqâmah dalam pendirian itu, akan turunlah kepada mereka malaikat; supaja mereka djangan merasa takut dan djangan merasa duka-tjita. Dan beri kabar gembiralah mereka dengan surga jang telah didjandjikan buat mereka". (Q.S. 41 Fushshilat : 30).

Tak mungkin ada rasa takut pada orang jang istiqâmah.

Kepada siapa takut?

Adakah jang Maha Kuasa didalam alam ini selain Allah?

Adakah jang berkuasa mendjatuhkan bahaja, memberikan mudarat dan manfa'at dalam lingkungan alam ini selain Tuhan?

Adakah sesuatu jang berkuasa sendiri, bergerak dan berdiam diluar lingkungan kuasa Tuhan?

Tidak ada!

Jang ditakuti orang didalam hidup ialah melarat. Dalam hidup jang hanja sementara.

Kemelaratan bukanlah kehilangan harta benda. Kemelaratan ialah apabila kehilangan „istiqâmah" didalam diri kita.

Jang paling ditakuti ialah maut. Padahal luput daripada istiqâmah itu adalah lebih sakit dan lebih berbahaja dari maut itu sendiri.

Dan satu waktu sangatlah mulia dan tinggi harga maut itu. *„Almautu ajatu hubbish-shadiq — maut adalah alamat tjinta jang sedjati".*

Dan apa jang menjebabkan hati ditimpa duka, gundah-gulana, bermuram durdja?

Sebab merasa ada jang hilang. Jang ditjari tidak dapat, jang tak ditjari, itu jang dapat. Jang di-ingini terlalu djauh, sedang jang tak di-ingini terlalu dekat. Orang telah dahulu pergi, ditunggu tunggu djuga. Sedang jang belum datang ditungkasi.

Sebab datangnja ke-dukaan, adalah karena *„salah pasang".*

Meletakkan nilai kepada barang jang tidak bernilai; melupakan nilai dari jang sebenarnja bernilai.

Tjobalah pasang dan susun djiwa kembali. Kembali kedalam istiqâmah, nistjaja terbukalah kembali hidjab. Nistjaja hilanglah bajang-bajang dari sesuatu jang tidak ada hakikatnja itu.

Jang menimbulkan takut dan duka adalah kesepian djiwa, djiwa jang tidak mendapat teman karib. Maka siapakah teman karib jang lebih daripada Tuhan? Siapakah teman karib jang lebih daripada malaikat? Duduk sendiripun kita ramai djuga. Inilah faedah istiqâmah jang positif. Peliharalah bakal pertama itu dan istiqâmahlah dengan dia.

Supaja kita djangan merasa sepi sendirian dan djangan meraba-raba, Tuhan-pun menjediakan djalan lurus jang akan kita tempuh.

Kita ingin djiwa jang istiqâmah mendapat djalan jang istiqâmah pula. Maka datanglah wahju Ilahi. Diutuslah Djibril kepada Muhammad, dan diutuslah Muhammad kepada kita. Maka berfirmanlah Tuhan dengan perantaraan Muhammad itu:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . (الانعام : ١٥٤)

„Dan inilah djalanku jang lurus, ikutilah dia dan djanganlah kamu ikuti djalan-djalan jang lain, karena kalau demikian, nistjaja akan berpetjah-belahlah kamu daripada djalannja jang asal, itulah dia wasiat Tuhan kepadamu, agar kamu terpelihara".
(Q.S. 6 Al-An'am : 154).

Niat hati hendak istiqâmah; dan Tuhan-pun memang menjediakan djalan jang mustaqim.

Perdjumpaan kehendak kita dengan djalan jang disediakan itulah tudjuan hidup jang sedjati.

Untuk itu kita disuruh, sekurang-kurangnja 17 kali sehari semalam memohonkan : „Ihdinash-shirathal mustaqim", (ja, Tuhan, tundjukkanlah kiranja kepada kami djalan jang lurus itu).

Kita mohon petundjuk, kita mohon hidajah, agar sesuai kehendak kita dengan djalan jang disediakan Tuhan itu. Persesuaian itulah jang dinamakan „taufiq".

Mendapat hidajah dan taufiq adalah mendapat laba dan kekajaan jang tidak dapat dinilai dengan emas dan perak, dengan

harta dan benda, bahkan dengan langit dan bumi sekalipun.

Sebelum kita mengetjap keindahan didalam surga jang didjandjikan, terlebih dahulu kita telah merasai ni'mat surga didalam hidup ini, walaupun dikiri-kanan kita api belaka. Itulah dia „ni'mat".

Sebab itu, maka setelah kita memohon agar diberi petundjuk akan djalan jang lurus itu, di-iringi lagi dengan utjapan: *„Djalan orang jang Engkau ni'mati; bukan djalan orang jang Engkau murkai dan bukan pula djalan orang jang sesat".*

Orang mendapat murka, karena dia telah tahu djalan itu sebuah djalan jang sesat akan tetapi ditempuhnja djuga.

Orang mendjadi sesat, karena terlalu pertjaja kepada diri sendiri, sehingga lalai mendengarkan petundjuk.

Mentjari persesuaian *istiqâmah* pada diri dan mustaqim pada djalan, itulah perdjuangan hidup kita.

Asal istiqâmah tak pernah lepas, djalan itu pasti bertemu.

Kadang-kadang terasa haus dan dahaga, maka berpesanlah Tuhan:

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا . (الجن : ١٦)

„Apabila mereka tetap istiqâmah menempuh djalan itu, pastilah akan Kami beri minum mereka dengan air jang sedjuk".
(Q.S. 72 Al-Djin : 16).

„Amantu bil-Lâhi tsummas-taqim". (Aku pertjaja kepada Allah, kemudian pegang teguhlah pendirian itu !).

Tatkala pudjangga, 'alim, failasuf dan pemimpin Islam jang terkenal, Hadji Agoes Salim masih hidup, beliau pakailah kata-kata ini mendjadi lambang pada stempelnja, lambang pada tjap surat-suratnja. Pada pintu rumahnja di-djalan Theresia dahulunja, atau djalan Hadji Agoes Salim jang sekarang, terpampang djuga kalimat itu, dalam bentuk jang lebih besar *„Qul Amantu bil-Lâhi tsummas-taqim".* (Katakanlah ! Aku pertjaja kepada Allah dan kemudian pegang teguhlah pendirian itu).

Dengan itulah kita hadapi segala persoalan didalam hidup ini. Dengan itu kita kibarkan pandji kita. Kalimat itulah jang terlukis padanja, dan dengan pendirian itu kita hidup ditengah-tengah masjarakat.

Dengan itu kita djiwai seluruh kebudajaan dalam segala matjam seginja, dengan itu pula kita mentjari pengetahuan dalam segala matjam tjabangnja.

Itulah pangkalan tempat kita bertolak. Dan itulah pelabuhan terachir tempat bahtera kita bersauh.

II. MENTJARI DIA

Melihat alam dengan serba-serbi keindahan, kebesaran, teratur, seimbang, harmonis, insidjam, tergetarlah didalam djiwa kita hendak bertanja : *„Adakah gerangan rahasia disebaliknja ?"*

Laksana melihat sebuah mahligai, atau istana jang mewah indah berseri, penuh dengan serba kebesarannja; kita lihat dari luar, jakinlah kita akan kepandaian dan kepintaran pembuatnja. Kita masuk kedalam, tampaklah keahlian penjusunnja. Segala orang jang lalu-lintas dihadapannja, memudji akan ke-indahannja itu. Segala orang jang masuk kedalamnja, kagum melihat susunannja jang apik dan rapi, gabungan diantara indah dan mulia, djamal dan djalal.

Jang mengetahui benar akan kebagusan bentuknja, ialah seorang arsitek (ahli bangunan). Jang mengerti benar akan susunannja jang bermutu seni jang tinggi, ialah seorang seniman. Jang sanggup merangkumkan kata pudjaan dan menjanjikannja dengan susunan kata-kata nan indah, ialah seorang pudjangga. Semuanja sepakat mengatakan : „Ia indah !"

Adakah apa-apa didalamnja?

Inilah pertanjaan jang timbul setelah melihat bentuk mahligai itu. Setengahnja berkata, tidak mungkin tidak ada apa-apa didalamnja, tetapi kita tidak tahu.

Apakah apa-apa itu, dan ditentang mana terletaknja? Tentu amat mahal nilai barang jang tersembunji itu dan mahligai ini sendiri tidaklah ada artinja dan nilainja, djika dibandingkan dengan rahasia jang dikandungnja.

Orang jang merasa bahwa rahasia itu ada, senantiasa berusaha mentjari apakah dia, dimana terletaknja dan dia belum puas sebelum maksudnja tertjapai.

Tetapi bagi sebahagian orang, bukan isinja jang hendak ditjarinja, pemandangannja hanja terbatas kepada keindahan lahir jang dapat dilihatnja. Oleh karena itu dia tidak menudju isi, bukan itu niat sengadjanja; maka meskipun dia masuk

kedalam mahligai itu, meskipun teratjung diudjung hidungnja isi jang amat berharga itu, tidaklah dia akan melihatnja, djanganakan akan mendapat.

Datang lagi jang lain, menetapkan sadja sebelum mentjari, bahwa jang dikatakan ada itu, sesungguhnja tidak ada. Membuang tempo mentjari jang tidak ada, adalah menghabiskan usia pada perkara jang tidak ada faedahnja. Jang ada, lain tidak ialah jang dapat diraba dengan tangan, dilihat dengan mata, didengar dengan telinga. Itulah jang benar, dan itulah jang pasti, rahasia jang tersembunji didalam mahligai itu sesungguhnja tidak ada, karena tidak ada buktinja, itu tjuma tjerita dongeng. Churafat jang kita katakan ada, karena didengar demikian dari nenek-mojang turun-temurun.

Kalau dia ada, mana dia?

Demikian jang mengatakan tak ada !

Orang jang telah lebih dahulu pertjaja akan adanja, berlainan pula laku dan tjaranja mereka mentjari rahasia itu. Kata setengahnja, bakar kemenjan dan batjakan mentera (djampe), nistjaja rahasia itu akan terbuka. Kata jang lain, peladjarilah sihir dan tenung, nistjaja terbukalah rahasia itu. Datang lagi jang lain berkata, bahwa tjara jang dua itu tidak akan memberi hasil. Kata mereka : „Perkara jang ditjari ialah perkara rahasia, mentjarinja bukan dengan mata, bukan dengan telinga dan bukan pula dengan mentera. Tetapi bersihkanlah lebih dahulu djiwa kita sendiri, didiklah ia dan latihlah, sehingga ia mendjadi halus laksana kilat katja. Pada djiwa jang halus laksana kilat katja itulah kelak akan hinggap bajangan sesuatu jang ada dihadapan kita dan kemudian mendjadi lekat. Menangkap jang halus ialah dengan jang halus pula".

Demikianlah pandangan hidup dari dua golongan jang senantiasa ada didunia ini, terhadap rahasia jang tersembunji dibalik alam itu. Jaitu golongan orang *kebendaan* dan golongan orang *kedjiwaan*.

*
**

Sedjak manusia diberi keutamaan, berlebih daripada segala djenis machluk jang lain, sedjak dia pandai berpikir, maka soal jang senantiasa dipertengkarkannja ialah tentang „dia".

Kata jang setengah „tidak ada" dan kata jang setengah lagi „ada".

Tetapi segala kepertjajaan, segala agama, baik apa djuapun namanja, tiang tempatnja berdiri ialah mengatakan „ada".

„Ada" sesuatu dibelakang jang banjak ini.

Seketika orang berfikir setjara filsafah, dia telah menengadah alam, dia telah bertengkar ada dan tidak ada. Tetapi, setelah lama menengadah, dia-pun pulang kedaerah dirinja sendiri, jaitu „daerah manusia".

Manusia mempunjai badan kasar, maka adakah badan halus? Ada tubuh, adakah njawa? Pada lahir kelihatan susunan tubuh, anggota tersusun hingga susunan jang seketjil-ketjilnja. Kemudian sampailah ia dipuntjak, jaitu otak manusia, apakah otak itu? Dari apa tersusunnja? Ada urat besar dan ada pula urat ketjil, ada urat jang lebih ketjil dan ketjil sekali (saraf).

Apabila diselidiki dan diselidiki lagi otak itu, kesudahannja sampailah kepada suatu masa, dimana mata ini terpitjing sendiri, tidak dapat mentjari lagi. Ini otak manusia dan jang ini otak kerbau. Mengapa otak manusia menghasilkan apa-apa? Sedang otak kerbau tak menghasilkan? Padahal kalau keduanja dibelah sama sadja zatnja? Sehabis djauh perdjalanan, achirnja tertumbuklah kepada suatu pertanjaan jang tidak dapat mendjawabnja lagi. „Apa ini?"

Pertanjaan „apa ini?", di-ikuti oleh pertanjaan „mengapa begini?"

Sebelum pertanjaan itu dapat didjawab, timbullah pertanjaan lain, jaitu tentang „roh".

„Adakah roh itu atau tidak ?".

Mengaku bahwa roh itu tidak ada, tidaklah pula berani, ketjuali orang jang tidak berpikir. Tetapi setelah diakui adanja, tidak dapat pula mendjawab pertanjaan lain jang pasti timbul, jaitu: „Apakah roh itu?".

Achirnja orang hanja berkata: „Tugas kami tidak sampai kesana, kami hanja melihat bekasnja; kami tidak mengadji apakah dia?".

Kalau demikian, alangkah sempitnja daerah alam manusia. Namun begitu masih banjak manusia jang mengakui dirinja sardjana. Katanja dia tidak pertjaja akan adanja sesuatu kalau tidak ada buktinja. Dia mau ilmu pengetahuan.

Sehingga manakah kiranja jang dapat didjangkau oleh ilmu pengetahuan?

Djika kita tilik dalam falsafah Junani kuno, djelas terdapat persimpangan djalan diantara kedua aliran ini. Setengahnja

ialah kaum *Naturalist,* kaum serba natuur, serba thabi'i, tidak pertjaja kepada apa djuapun dibelakang natuur. Dan setengahnja lagi hanja pertjaja kepada roh; sampai mereka mengatakan bahwa benda njata itu tidaklah ada. Jang ada ialah *Djiwa.* Segala sesuatu ada, hanjalah karena engkau berpendapat bahwa dia ada. Jang memutuskan adanja setiap sesuatu ialah njawa manusia. Pantja-indera hanjalah alat, sebagai satu mesin bagi njawa, buat memutuskan tentang ada atau tidak.

Selama manusia hidup didunia, rupanja akan tetaplah ada pertentangan diantara jang pertjaja akan adanja dengan jang tidak pertjaja. Dan didalam setiap zaman, terdjadilah laksana pasang naik dan pasang turun. Kadang-kadang naik keatas pasang ilhad, atheist, tidak pertjaja. Dan kadang-kadang dia menurun kebawah, dan bergilir pula naik pasang kepertjajaan.

Zaman jang terdekat dengan zaman kita, jaitu sedjak abad kesembilan belas sampai sekarang, sedang lebih berpengaruh perasaan ingkar kepada jang ada itu. Orang berbangga dengan ilmu dan pendapat baru. Tuhan itu tidak ada dan tidak perlu ditjari. Jang penting sekarang ialah mesin dan teknik. Sekian penghasilan mesin, sekianlah hasil jang diperoleh. Kepertjajaan hanjalah semata-mata kepada „benda" (materialisme).

*
**

Tiga tjabang ilmu pengetahuan menjebabkan manusia berbengah hidung, merasa bahwa alam ini telah dapat dikuasainja.

Pertama ialah *ilmu alam,* mengadji kelakuan benda dan sekelilingnja menurut hukum sebab dan akibat.

Kedua ialah *ilmu falak,* mengadji gerak djarum jang ada dilangit dan apakah bendanja.

Ketiga ialah *ilmu kimia,* mengadji suasana benda.

Semuanja hanja mengadji *benda;* mengadji tubuh tanpa memperhatikan *njawa,* mengadji tubuh tanpa memperhatikan *isi.*

Pendapat-pendapat baru memang banjak keluar dan manusia bertambah bangga.

Benda itupun dibagi dua; benda bertubuh (beranggota) dan benda jang tidak bertubuh (tidak beranggota).

Jang termasuk benda bertubuh (beranggota) ialah tumbuh-tumbuhan dan binatang dan manusia adalah termasuk dalam itu.

Benda jang tiada bertubuh beranggota ialah kenjataan luar, seumpama bernafas, makan, minum, lapar dan kenjang.

Tetapi tjukupkah perdjalanan hingga itu sadja? Puaskah djiwa dengan tjara demikian? Dengan sendirinja akan tumbuh pertanjaan sekeliling benda itu.

Apakah pengaruh Matahari atas gerak bumi?

Bagaimana pula pengaruh tjahaja dan panas Matahari atas bumi? Padahal diantara bumi dan Matahari terdapat batas jang kosong.

Hal ini dapat djawabannja sedikit, dengan timbulnja teori *„tarik-menarik"* jang didapat oleh ilmu pasti (ilmu hisab).

Memang, telah didapat dengan hitungan, tetapi belum dengan akal. Ternjata lain jang ditanja, lain pula jang terdjawab. Pertanjaan jang belum terdjawab ialah tentang adanja kekosongan. Apa-apa isi kekosongan itu? Karena tidak terdjawab, dipastikanlah adanja *Ether.*

Apakah ether itu?

Tidak pula dapat didjawab. Sebab tidak seorang djuapun sardjana (ahli penjelidik) jang dapat mengemukakan, manakah dia ether itu?

Ether tidaklah pasti adanja. Dia hanja ada karena dipastikan.

Ether inilah suatu perkara „ghaib" jang dibikin-bikin, jang sengadja dibikin, karena kalau tidak dibikin, bukan sadja diantara Matahari dan bumi jang terdapat „kekosongan", bahkan ilmu sendiripun terpaksa kosong. Sehingga kalau sekiranja adalah orang jang berani mengatakan „ether itu tidak ada", kaum sardjana jang memastikan adanja, mungkin marah pula.

Diatas sudah dikatakan, bahwa ilmu moderen mengatakan, bahwa benda itu terbagi dua; *bertubuh* dan *tidak bertubuh.* Keduanja terbentuk daripada *zarrah (atom).* Atom senantiasa bergerak, tarik menarik, tolak menolak, dekat mendjauh dan bergerak terus.

Timbul lagi pertanjaan : „Mengapa tidak terbentur (berlanggaran) antara satu sama lainnja hingga hantjur? Mengapa tidak ada jang nakal sehingga kekal? Kuasa sendirikah dia, atau adakah jang mengaturnja?"

Kira-kira 500 buah mobil dalam sedjam ditengah kota Djakarta, bersilang siur ke-Timur dan ke-Barat, ke-Utara dan Selatan, pusing kepala Polisi lalu lintas oleh karenanja. Hampir setiap hari terdjadi pelanggaran, setiap waktu ditjari teori penjelesaiannja.

Satu pertanjaan, dua beranak, dua beranak empat, empat beranak delapan. Laksana hitungan failasuf *Baidaba,* pengarang kitab *„Kalilah wa Dimnah"* dihadapan anak radja benua India. Entah kapan akan habis.

Kalau pengetahuan masih kurang, kurang pulalah pertanjaan itu. Oleh sebab itu, sardjanalah, sardjana sedjati, jang lebih sanggup dan lebih jakin djika dia berkata bahwa dia tidak paham. Itu pula sebabnja maka mereka pulalah jang lebih jakin djika setelah menerawang ilmu sebanjak-banjaknja lalu mereka pulang dan berkata: *„Memang ada isi dalam mahligai itu".*

Dan itulah inti-sari segala ilmu pengetahuan; mengenal jang ada.

Awwaluddîni ma'rifatullah.

Orang jang telah mendapat pengetahuan ini, jaitu pengetahuan bahwa „ada sesuatu dibalik jang ada", inilah orang jang telah mendapat barang jang pajah orang mentjarinja didunia ini. Jaitu ketenteraman djiwa, kemurahan hati, sebab kepertjajaannja itu telah dapat mengisi jang kosong dalam ruangan djiwanja. Lebih tenteram mengisi djiwa jang kosong dengan Iman, daripada mengisi ruang jang kosong diantara Matahari dan bumi dengan ether.

Dan orang jang tidak mau pertjaja akan adanja rahasia itu, selalulah merasa dirinja dalam kekosongan, kekosongan itu tidak dapat diisi, walau oleh ilmu pengetahuan sekalipun. Mereka senantiasa mengeluh tentang nilai hidup dan nilai budi.

Kekosongan inilah akibat daripada bertuhankan benda, menjombongkan ilmu dan membanggakan semata-mata pengetahuan, jang bersimaharadjalela di Barat dewasa ini, sedjak pertengahan abad ke-sembilan belas.

Sardjana ulung penuhlah hidupnja dengan penjelidikan benda.

Kapitalis ulung penuhlah hidupnja dengan mengumpulkan benda.

Industrialis ulung penuhlah hidupnja dengan menghasilkan benda sebanjak-banjaknja.

Memang penuh, penuh dengan kekosongan, karena kekosongan djiwa tidaklah dapat diobat dengan benda. Kekosongan djiwa hanja dapat diobat dan diisi dengan *agama.*

Djiwa jang kosong dari *Iman* dan *Agama,* walau bagaimanapun dikiri-kanannja penuh dengan benda, akan senantiasalah

dia resah-gelisah, susah dan keluh-kesah. Walau bagaimanapun kelihatan senang hidupnja, kesenangan kalau sudah terus menerus kepada benda, tidaklah akan menjenangkan lagi.

Ada dua hal jang sangat ditakuti oleh budak benda dan keduanja tidak dapat dielakkan, jaitu sakit dan tua. Bagaimanapun banjak benda, kian hari kian terasalah kosong djiwa, bila sakit dan tua datang. Mikroskop penjelidikan, grafik turun naik perniagaan dan industri, semuanja tidak ada jang dapat mengobat.

Dengan sombong ahli-ahli ilmu pengetahuan pernah meramalkan, bahwa tidak berapa lama lagi ilmu pengetahuanlah jang akan berkuasa didunia ini. Dengan madjunja ilmu pengetahuan, kehidupan manusia akan lebih terdjamin dan manusia akan merasa lebih berbahagia.

„Dengan ilmu pengetahuan, dunia ini akan didjadikan surga. Surga berada ditelapak tangan, bukan diangan-angan sebagai jang dikatakan oleh kaum Agama". Begitulah harapan !

Belum lama ramalan itu keluar, kita sekarang sudah dapat bertanja kembali : „Benarkah ramalan itu dalam kenjataan?"

Mengapa maka dizaman sekarang lebih banjak orang membunuh diri?

Mengapa dizaman sekarang banjak orang jang tinggal dikota-kota besar ingin sekali hendak menjisihkan diri, tinggal didusun jang djauh?

Dibeberapa negeri di-Eropa dan Amerika ada manusia jang lari kepulau sunji atau kelereng gunung, memisahkan dirinja dari masjarakat ramai karena bosan dengan hiruk pikuknja zaman moderen jang penuh serba ilmu pengetahuan ini.

Di-Wallstreet di-kota New York, ada dipersewakan orang bendi (kereta ketjil beroda dua) ditarik kuda dan sewanja lebih mahal dari taksi. Sebabnja karena sudah banjak orang bosan bertaksi.

Memang banjak orang jang telah lari daripada pahitnja kenjataan, kedalam keindahan chajal pantasi. Disangka dengan banjaknja emas urai dikantong, dengan banjaknja menjimpan uang di Bank, akan tenteramlah hati.

Rupanja djika ditjari dan diselidiki, ternjata kesengsaraan orang itu kadang-kadang sangat lebih daripada orang jang pagi belum tentu mendapat petang dan petang belum tentu mendapat pagi, sedang djiwanja belum memikul susah tidaklah berbeda ....

Ternjata bahwa dizaman sekaranglah banjak terdapat penjakit urat saraf, penjakit darah tinggi, otak jang selalu gelisah, djiwa hantjur berantakan.

Pemuda bersorak dimana-mana menjorakkan „bebas" sambil mengepal tindjunja. Bebas dari orang tua, bebas dari agama, bebas dari segala ikatan. Tiba-tiba beberapa bulan dibelakang kelihatan dia tidak bebas lagi, karena telah didjadjah sypilis (penjakit perempuan).

Gadis-gadis minta bebas dari pendjagaan ibu bapa, kemudian djatuh kedalam belenggu kepahitan zaman. Jang masih ada rasa malu, terdjun kedalam sungai, jang telah hilang malu, hilanglah seluruh sedjarah perdjalanan hidupnja.

Inikah zaman kekuasaan ilmupengetahuan itu?

Dimana-mana kita melihat orang bebas, padahal dalam pendjara. Orang hidup, tetapi mati.

Zaman moderen adalah suara Rumba, Samba, Bolero. Zaman mana, kebanjakan wanita bersifat lebih mempamerkan dirinja, karena tak laku kalau disimpan sadja. Padahal tambah dikedaikan (dipamerkan) tambah tak laku. Tambah terbenam Matahari, tambah ributlah didjalan raya, di-Bar dan rumah minum.

Hati orang tidak merasa tenteram lagi dirumahnja, berpesiar antara lelaki dan isteri keluar dari rumah. Dimana-mana orang menari tersenjum-senjum untuk menjembunjikan djiwa jang meratap.

Dizaman moderenlah orang mengeluh mengenangkan keluarga, anak atau suami, atau tunangan jang hilang diwaktu perang jang lampau, karena bersedia menghadapi perang jang akan datang dan untuk itu ialah perang pula sekarang. Kalau tidak perang panas tentu perang dingin.

Inilah hasil dari ramalan itu, bahwasanja ilmu akan dapat menguasai dunia dan mendatangkan bahagia bagi manusia.

Inilah hasil daripada ramalan jang mengatakan bahwa manusia bila telah melepaskan dirinja daripada ikatan dan belenggu kepertjajaan, agama dan kerohanian, akan sentosalah hidupnja. Setelah mereka melepaskan diri, beginilah djadinja, tak ada lain kalimah jang dapat dipakai selain dari „sengsara".

Apakah sebabnja itu?

Sebabnja sudah njata, hidup telah lepas dari keseimbangannja. Hidup jang seimbang ialah jang terdapat kerdjasama diantara badan dan roh, kekajaan benda dan lebih dari itu kekajaan djiwa.

Bukan tak ada ahli-ahli jang dikatakan ingin mengubah dunia dan memperbaikinja. Tetapi mereka hanja membitjarakan satu pasal sadja, *pasal benda.*

Perang, bagaimana supaja menang.

Musuh, bagaimana supaja kalah.

Sendjata baru, bagaimana saja lebih tjepat memusnahkan sesama manusia dan .... apa obat pentjegah hamil.

*
* *

Ahli tasawwuf jang sedjati, adalah orang beragama jang sedjati. Demikian sebaliknja, pemegang agama jang sedjati ialah ahli tasawwuf. Mereka memandang Alam dengan kesatuanja, dikuasai oleh satu Tuhan.

Kalau tuan memandang banjak agama, kulitnja jang kelihatan banjak, namun intinja satu. Upatjaranja jang berbagai ragam, namun tudjuan jang disembahnja hanja satu, inilah pandangan ahli Tasawwuf.

Tafsirnja jang berbeda, namun asalnja tidak berbeda.

Ahli Tasawwuf menghubungkan perhitungan bumi dengan perhitungan langit, melandjutkan hidup ini dari jang fana kepada jang baqa, melandjutkan hidup ini dari djalan dunia kepada djalan achirat.

Inilah jang menimbulkan djiwa tenteram (thama'ninah) dan seimbang. Tidak kita sesalkan kalau ada orang jang lari dari agama atau bentji kepada agama, karena djemu melihat kekuasaan tidak berbatas daripada „kaum agama" atau upatjara jang tidak-tidak. Lalu mereka lari dan mereka tjela agama.

Nasib mereka tak ubahnja sebagai seorang laki-laki jang bosan melihat perangai isterinja jang kurang baik, lalu ditjeraikannja. Setelah bertjerai, teringatlah laku perangainja jang baik dan ketenteraman dalam rumah tangga dahulunja.

Orang lari dari agama, karena semata-mata mengedjar ilmu pengetahuan (science); orang lari kepada mantik dan logika, kemudian baru terasa bahwa djiwa mulai kurus, karena tidak disiram dengan air iman. Lemahlah pergantungan budi, karena jang didjaga hanjalah hubungan dengan manusia. Karena telah djauh dari manusia, kembali lebih ganas dari binatang, laksana tjerita Mister Hyde dengan Doktor Djekyl.

„Tak ada kesutjian agama, itu hanja dongeng belaka", demikian mereka bersorak.

Sehabis bersorak, mengatakan tak ada kesutjian agama dan itu hanja dongeng, mereka pergi menjerahkan lehernja buat diikat oleh undang-undang buatan manusia. Tunduk kepada gambar-gambarnja pemimpin-pemimpin politik dan Diktator, tunduk kepada publik opinion (pendapat umum), tunduk kepada Parlemen. Tunduk kepada ratu dunia (surat kabar), tunduk kepada teori seorang ahli ekonomi, ahli sosial dan ahli politik. Tunduk kepada sorak soraian ahli pidato jang berapi-api.

Kebebasan diri mendjadi hilang, karena djiwa sendiri tak bebas lagi. Pikiran tidak bebas lagi karena kebebasan djiwa jang sedjati, hanjalah pada kepertjajaan kepada satu Tuhan. Karena hanja perintah dan larangan Tuhanlah jang kekal menguasai alam, mengatasi ruang dan waktu menjusunnja dan mendjaganja. Menjuruh jang baik dan menegah jang mungkar. Segala undang-undang buatan manusia jang tidak mengambil sumbernja dari undang-undang Tuhan, adalah pangkal segala bala dan tjelaka dan tidaklah lama usianja.

Kebebasan pikiran, hanja ada pada kebebasan pribadi berhubungan langsung dengan Allah. Adapun undang-undang buatan manusia, jang mengikat leher sebahagian manusia zaman atom ini, adalah tekanan sementara, bertambah takut orang akan kehilangan kekuasaan, bertambah banjaklah undang-undang darurat.

Orang lari dari agama, atau takut mendekati agama, karena hukum dan suruh agama katanja berat, berat sembahjang lima waktu, berat puasa dan berat mengeluarkan zakat. Katanja dia tidak mau dipaksa mengeluarkan hartanja. Tetapi mulutnja tersumbat kalau barangnja dirampas karena tidak membajar padjak.

Tetapi bagi orang jang telah terlatih dengan iman, mulanja perkara itu berat achirnja mendjadi lezat, memuaskan djiwa. Karena ada kepertjajaan, bahwa dia mengerdjakan suruhan ini adalah karena diperintah oleh Jang ditanganNja berpegang segenap kekuasaan dilangit dan dibumi. Jang mengetahui rahasia hati dan detikan djantung.

Adapun suruhan dan perintah manusia, maupun perintah jang baik tidaklah ada jang memuaskan. Sebab kita tahu, merekapun manusia seperti kita djuga.

Didjatuhkan satu undang-undang, belum tentu undang-undang itu baik buat semua orang. Dia memberi maklumat, bahwa seorang pentjuri harus dihukum. Padahal dia sendiri pentjuri, tidak ada orang lain jang dapat menghukumnja. Dia

bersorak hendak membela orang ketjil, padahal dia belum pernah mengenal orang ketjil.

Didalam suatu djamuan makan malam, dimana sendok dan garpu daripada perak dan piring jang halus gemerintjingan, pakaian aneka warna, orang gelak tertawa memperkatakan bahwa mereka „pembela" rakjat.

Gelas diisi penuh-penuh dan diminum lagi, nasi kosong sepiring dan tambah lagi. Padahal sebanjak kosongnja gelas dan kosongnja piring, sebanjak itu pula darah, air mata dan keringat rakjat mengalir.

Inilah manusia...... dan inilah dunia.

Bingung kita kalau itu jang kita lihat. Kita hanja akan tergantung diawan, diantara langit dan bumi. Tidak ada jang akan memuaskan hati, kemanapun mata memandang. Tidak kepada ahli-ahli Negara dengan serba matjam falsafahnja. Pun tidak kepada ahli teori perbaikan Agama, jang tidak dapat menjisihkan diantara agama dengan tachjul dan churafat.

Ada orang mengatakan bahwa mahligai itu kosong, tidak ada apa-apa didalamnja dan ada orang mengatakan bahwa ada apa-apa didalamnja; bakarlah kemenjan, batjakanlah mentera, nistjaja rahasia itu terbuka.

Tasawwuf.

Rumah itu memang ada rahasianja, ada inti sari didalamnja, dia hanja dapat dibuka dengan „kuntji wasiat". Dan kuntji wasiat itu tidak djauh, dia terletak dalam diri kita sendiri. Kuntji itu telah lama terletak. Marilah kita gosok, kita bersihkan, kita hilangkan karat dan kotorannja.

Pembersihan djiwa itu, dalam bahasa Arab dinamakan *„tashfiah"* dan bilamana kuntji telah bersih, bernamalah dia *„shifa"*. Usaha kita jang senantiasa mentjari kebersihan batin, itulah jang dinamai ber-„tasawwuf".

Dengan katja mata *tasawwuf* kita melihat segala soal itu. Tasawwuf (tasauf), artinja ialah: daja upaja hendak mengenal. Jaitu mengenal rahasia besar jang tersembunji dalam alam itu. Mengenal Allah dan mengenal Roh, dengan djalan memperhalus perasaan. Rasa tasawwuf terdapat ditiap zaman, tiap bangsa, ditiap agama. Orang datang kesana dari berbagai pendjuru, merekapun bertemu dengan satu kesimpulan, kesimpulan jang kadang-kadang tidak didapat dengan akal dan ilmu, atau dengan hukum „sebab" dan „akibat". Kesimpulan itu lebih banjak didapat dengan djenis jang lebih tinggi dari apa jang dinamai ilham jang biasa dirasai oleh ahli sjair dan seniman.

Orang tasawwuf menamainja „*kasjaf*".

Kadang-kadang tasawwuf bertemu didalam bakat kelahiran seseorang. Bila baik pupuknja, tumbuhlah ia dengan subur, sebagai bakat „penjair" jang tersinggung. Dan ada bakat pemimpin, jang ketika masih bermain-main dengan kawan-kawannja, dapat ditilik mana anak jang akan mendjadi pemimpin setelah dia besar, demikian djugalah bakat tasawwuf. Dan bakat, sebagai orang tahu, adalah bekas dari tiga lingkungan : keturunan, didikan dan pergaulan.

Akal adalah djalan untuk mentjapai makrifat dengan mantik, dan tasawwuf adalah djalan mentjapai makrifat dengan djalan rijadlah (latihan), sehingga membawa kepada kasjaf dan ilham.

Shufi jang asjik, tidak terpesona oleh alam dengan kulit mazharnja. Bila dia memandang sesuatu, tembus pandangan kedalam batin, atau boleh djuga ia memandang sesuatu jang lahir dari daerah jang batin.

Orang jang asjik dengan sedjarah, melihat sedjarah dalam pergilirannja. Ada Keradjaan djatuh dan ada Keradjaan naik. Ada orang besar naik bintang dan kemudian turun bintang itu dengan tidak dapat ditahan-tahan. Ada orang datang dan ada orang pergi. Demikian djuga perang dan damai. Urusan ekonomi dalam kekatjauan atau kesuburannja, masjarakat dengan kenaikan atau hiruk-pikuk bersimpang-siur, semuanja itu dalam pandangan seorang shufi hanjalah sedjarah mazhar, sedjarah kulit.

Adapun sedjarah jang benar dan inti sarinja, tidak lain ialah tasawwuf. Ibarat pohon, bukanlah daun dan rantingnja. Daun boleh menghidjau, kemudian menguning, kemudian memerah, kemudian tanggal dari tampuknja dan gugur. Ranting-ranting bisa patah tersenggol oleh jang kuat, dahan bisa serkah ditiup angin, namun pohonnja tetaplah teguh dibumi selama masih teguh uratnja jang tersembunji dibumi, jang mengalirkan hidup dari dalamnja.

Atau laksana melihat laut, melihat alun, gelombang menggunung, ombak mengempas, riak mengipas, orang menjangka bahwa itulah jang laut, padahal semuanja itu ialah kulit.

Tasawwuf ialah latihan rohaniah. Rohaniah ialah kemanusiaan dalam manusia; alam ketjil dalam alam besar. Hubungan diantara alam rohaniah dengan alam besar itu, adalah laksana hubungan akal dengan badan.

Sjukurlah, alam ini tidak pernah disunjikan Tuhan dari djamaah jang asjik dengan rahasia itu. Kalau tidak ada

djamaah ini, alangkah kersang dan kosong hidup ini. Djika orang dahulu silap mewariskan hasil pengalaman kepada jang kemudian, chilaf, atau telah usang, dia telah timbul kembali dengan bentuk jang baru, tetapi hakikatnja itu djuga dan baru terus. Orang tidak pernah bosan membitjarakan, apabila terlebih dahulu dirasakannja, itulah jang dinamai *„hikmah"*. Hikmah lain daripada ilmu dan lain dari filsafah. Orang Djawa menamainja „ngilmu", lain daripada jang biasa dipikirkan orang.

Orang shufi kerapkali menempuh djalan jang tidak dapat ditempuh orang lain. Musa jang bidjaksana diperintahkan berguru kepada hamba jang saleh, dan Musa telah bertemu dengan dia. Dalam berguru tidak boleh bertanja, tetapi Musa bertanja djuga, sebab gandjil-gandjil sadja jang dikerdjakannja dan hanja dia jang tahu rahasianja.

Senantiasalah orang demikian berpengaruh besar didalam kehidupan sesuatu, bahkan djuga dalam kebudajaan dan kemadjuan, meskipun mereka tidak kelihatan memegang peranan dalam sandiwara hidup. Atau meskipun ahli sedjarah hanja membitjarakan sambil lalu sadja.

Ahli sedjarah dan ahli bekas-bekas zaman kuno membongkar batu-batu pyramide, mentjari rahasia kebudajaan zaman Fir'un. Tetapi orang lalai memperhatikan Musa jang berani menantang manusia jang sombong dan menjatakan dirinja Tuhan. Orang membitjarakan kebun tergantung dinegeri Babyl, kebesaran Nebukadnesar dan puteranja Balsazar, tetapi orang lalai menilik siapa Daniel.

Nabi-nabi sedjak Adam sampai Muhammad, Budha dan Zara sustra, Hukama' sedjak Thales, Socrates, Plato dan banjak lagi jang lain jang belum kita ketahui, namun mereka ada. Semuanja itu besar pengaruhnja terhadap kemadjuan dunia ini. Lebih besar daripada pengaruh orang-orang jang menjuruh menjusun batu djadi Pyramide, lebih besar daripada jang menjuruh membalsem majatnja setelah ia mati, jang 4000 tahun dibelakang digali orang untuk dipeladjari rahasia ummatnja, memang lebih besar pengaruh mereka daripada Maharadja Diradja, Kaisar dan Adikara.

Dasar pengambilan *sufiah* adalah dari satu lembah belaka. Kalau terdapat perlainan mazhab dan penjerunja, itu hanjalah karena berlainan persediaan jang akan menerima. Atau berlainan karena pengaruh lingkungan. Sendinja satu, sumber telaganjapun satu. Memang kadang-kadang diselimuti oleh

lumut dongeng dan churafat, karena jang menerimanja belum dibersihkan daripada lumut dongeng dan churafat. Maka djika terdapat lumut itu bukanlah dia dari asal soalnja, hanjalah pada djiwa jang belum lengkap persediaan untuk penerimaannja.

Tugas pemimpin-pemimpin rohaniah itu amat berat, dia selalu memerangi tabiat lahir jang ada pada manusia.

Dan sedjarah kemanusiaan ialah sedjarah perdjuangan sengit diantara „keliaran" dengan kesutjian". Peperangan dan perdjuangan itu bukan sadja terdapat pada suku-suku bangsa jang masih biadab, tetapi bertambah tinggi kemadjuan dunia, bertambahlah dahsjat kebuasan dan keliaran itu. Suku-suku biadab berkelahi dengan tongkat, tombak dan panah. Bangsa jang telah berkemadjuan berkelahi dengan meriam, kereta kebal, kapal silam, kapal terbang dan sekarang sampai kepada bom Atom, bom Hydrogin dan Nuklir. Semuanja ini akan menghantjurkan segala pangkal kesuburan hidup (Al-Harts) dan punahlah turunan (An-Naslu)".

Kekerasan, kekedjaman, bengis dan liar, semuanja itu ditantang oleh adjaran Rohaniah. Walaupun ada jang memakai nama idiologi, nama agama atau nama apa sadja.

Dihadapan keliaran jang sengit itu pemimpin rohaniah menaikkan tangan kanannja dan dengan gagah berani berseru: „Berhenti!"

Jang dipandang pada kemadjuan hidup ini bukanlah kulit; tetapi ialah apa jang mendorongnja. Kalau kemadjuan hidup ini kian lama hanja menimbulkan tjemas, takut, gelisah dan berlomba memperturutkan hawa nafsu dan sjahwat, maka apa jang dikatakan zaman kemadjuan itu ialah kemadjuan kepada kebiadaban. Kemadjuan biadab jang diberi hiasan dengan radio, televisi dan gambar-gambar telandjang dari bintang-bintang film jang menerbitkan selera.

Kalau bertempur diantara kebendaan dan kerohanian, maka kebendaanlah jang selalu menang. Sebab gharizah memang lebih menang dengan keliaran dan kekedjaman. Padahal rohaniah meminta latihan jang berat, lebih banjak djumlah orang jang tidak sanggup. Dan kemadjuan moderen sampai kini masih didasarkan kepada kekedjaman dan keganasan. Lebih ganas lebih madju. Sehingga kalau sekali-kali kemadjuan duniawi ada timbul dari dorongan kerohanian sebagai seruan Nabi Isa pada permulaannja dan seruan Nabi Muhammad jang dapat mendirikan masjarakat jang ditjita-tjitakan itu. Maka belum lagi kering tulang-tulang Nabi-Nabi mulia itu dalam kubur, datanglah radja-radja jang [illegible] dan ganas mengambil ke-

sempatan mempergunakan adjaran sutji kerohanian itu mendjadi tabir asap untuk maksud-maksudnja jang bersifat kebendaan, seruan rohani pada sebutan, kebendaaan pada kenjataan. Dan adjaran jang tadinja menjamaratakan deradjat manusia dan jang lebih mulia ialah jang lebih taqwa, bertukar sama sekali mendjadi tingkat martabat. Timbul perkataan bahwa „Arab lebih mulia dari 'Adjam".

Dan Arab tidak pula sama, Quraisj-lah jang lebih tinggi, dan Quraisj tidak pula sama, Bani Hasjim-lah jang lebih tinggi. Dan Bani Hasjim tidak pula sama, Bani Fathmah, Hasan dan Husin, sajid dan Sjarif itulah jang lebih tinggi. Seruan kerohanian kian lama kian tersisih ketepi dan kalau muntjul kemuka mendjadi tertawaan orang.

Bangsa-bangsa jang kuat di Eropa sama mendjarah, mendjadjah, mengganas, membunuh, menghisap darah dan keringat, memeras tanah jang ditaklukkan dengan membawa bendera kaju salib.

Kalau ditanja: „Mengapa begitu?".

Djawabnja: „Tugas sutji".

Ilmu pengetahuan bertambah tinggi dan subur. Pendapat-pendapat baru jang adjaib dan dahsjat terlebih banjak didapat dimusim perang daripada diwaktu damai. Seni sastra, baik Puisi atau Prosa, jang lebih disukai orang ialah jang lebih menimbulkan nafsu-nafsu kelamin. Siapa jang pandai „menelandjangi" urusan dalam kamar, sehingga mendebar-debarkan hati pembatja, itulah seniman jang djempol.

Ilmu, jang semata-mata hanja untuk berchidmat mentjari kebenaran, dipandang ilmu jang hambar; sastra jang terlalu banjak mendjalin kerohanian dipandang sastra kolot, lemah dan kaku; dan sastrawan itu sendiri, kalau mau populer harus tjepat membuangkan benteng kerohanian dari dirinja.

Inilah hasil kemadjuan jang berdasar kebendaan itu, menghidupkan sjahwat menimbulkan tjemas, takut dan iri dihati; berlomba memperkuat diri, karena siapa jang lemah hantjur.

Sebab itu, bagaimanalah djadinja dunia kalau seruan dari pemimpin-pemimpin kerohanian ini tidak terdengar lagi. Kalau mereka putus asa dan mengundurkan diri pada kemadjuan jang menudju kehantjuran.

Kata orang, dimana-mana sekarang „krisis achlak".

Sedjarah mengatakan, bahwa dizaman krisis achlak itulah seruan shufi terdengar lebih lantang. Karena shufi jang se-

benarnja dan tasawwuf jang sedjati bukanlah menjembunjikan kepala dalam pasir, tetapi ekor kelihatan. Shufi jang sedjati ialah tegak ketengah-tengah medan itu dan berani mengatakan jang benar walaupun akan berakibat naik kaju palang laksana Al-Haladj.

Seluruh alam dipandang dari segi rohaniah. Terhimpun dalam kesatuan, keluaran satu pabrik (kilang) bernama pabrik „*Kun*". diatur dan disusun oleh satu maha Insinjur jang pintar sendirinja, berdiri sendirinja. Itulah Allah ! „*Fajakun*", maka diapun adalah.

Tuan tertjengang melihat pabrik tjiptaan manusia, mesin bergerak dan asap mengepul-ngepul keluar dari tjerobongnja. Buruh berdujun keluar dan masuk. Tuan kagum melihat sebuah pabrik mobil jang dapat mengeluarkan mobil sebuah dalam tiga menit. Tetapi bila dibandingkan seluruh pabrik buatan manusia itu dengan lantjarnja pabrik „*Kun*" tadi, maka seluruh buatan manusia tidaklah lebih dari mainan anak-anak.

Tidak ada pabrik manusia jang dapat dipertahankan apabila gunung meletus, gempa bumi datang, air bah mengalir, atau ombak lautan mendesak ketepi, atau tanah tempatnja berdiri longsor. Bila meletus sebuah gunung berapi, atau bumi mendjadi gempa, tahulah kita bahwa sebuah bintang ketjil diantara miliunan bintang jang bernama bumi, banjaklah sekerup-sekerupnja (pasak-pasak) jang sewaktu-waktu djika penguasanja menghendaki, tidak akan ada suatu kekuatanpun jang dapat menghambat menghalangi letusan atau guntjangannja.

Segalanja keluaran satu pabrik dan hanja memakai satu tanda. sebab itu semuanja sama pada hakikatnja, bentuknjapun sama, meskipun berbeda kelihatan pada mazharnja.

Bila dilihat kepada Matahari sebagai satu diantara alam jang terbesar, lalu dibandingkan kepada atom jang paling ketjil, terlihat djuga persamaan aturan. Zarrah jang ketjil itu terdiri daripada satu titik tengah jang dinamai orang neutron dan dikelilingi oleh proton dan electron. Laksana Matahari itu pula. berdjalan dalam garis falaknja, dikelilingi oleh bintang-bintang Uranus, Venus, Mercurius, Neptunus, Mars, dan Bumi.

Demikianlah hasil penjelidikan manusia dizaman moderen. Dan djauh sebelum hasil penjelidikan itu dinjatakan, ahli tasawwuf telah menjatakan bahwa hal itu telah dirasainja.

Kita sekarang melihat alam sebagian djamadat (kebekuan) dan alam tumbuh-tumbuhan (nabatat) dan alam bernjawa (haiwanat), maka sedjalanlah pendapat ilmu pengetahuan

setelah pajah menjelidik, mengurai atau membuhul (menjimpul) dengan tanggapan rasa ahli tasawwuf kuno, bahwasanja segala djenis itu adalah mazhar belaka daripada kehendak satu hakikat, laksana gula dengan manisnja, kadang-kadang naik djadi tingkat gula merah, dan bila bertambah madju, mendjadi gula putihlah dia. Dan semuanja itu telah bertemu lebih dahulu dalam pohon tebu. Kainpun demikian pula, ada katunnja, ada lenen, ada tjita, gabardin, namun dasar mula adalah kapas belaka.

Setelah menengadahkan kita keatas, kebahagian jang lebih besar disekitar tjakrawala ini, kita tukikkan mata kebawah, kepada jang lebih halus, sampai kepada zat jang tidak dapat lagi dilihat mata, hanja dapat dikedjar dengan hitungan ilmu pasti, mathematik dan aldjabar, semuanja membuktikan adanja satu aturan, satu pabrik, satu pentjiptanja.

Tengadahkanlah mata kepada lebah bergantung disanapun tuan akan melihat alam dalam peta keseluruhannja.

Pada jang ketjil berlakulah aturan jang ada pada jang besar. Renungilah baik-baik sang semut membuat sarang, disana tuan akan melihat alam dalam peta keseluruhannja.

Setelah puas melihat kekiri kekanan, kemuka dan kebelakang, keatas kebawah, lajangkanlah pandang kepada diri sendiri, kepada Insan.

Manusialah puntjak segala kegandjilan dan keadjaiban itu.

Badan ini jang kakinja terikat kebumi, tetapi njawanja menjeberangi awan dan angin menembus lawang (pintu) langit.

Akal ini, apakah rahasianja?

Njawa ini, apakah wudjudnja?

Mata ini memandang, dari manakah asal pandang?

Orang kebendaan mempeladjari ilmu Tubuh (Physiologi), jaitu hanja mempeladjari jang telah tersedia ada, tetapi tidak sanggup mengganti jang rusak. Dan sudah rusak baru kita tahu akan harga dan nilainja.

Maka djiwa seorang Shufi, mendengarkan djelas akan tasbih alam memudji Tuhan. Mereka mendengar musiknja kelap-kelip bintang dilangit. Kokok ajam diwaktu fadjarpun mengandung tasbih, fadjar itu sendiri seketika menjingsingpun mengandung tasbih. Oleh sebab itu bersamaanlah njanjian djiwa seorang Shufi dengan njanjian djiwa seluruh alam, memudji Tuhan. Mengatasi segala seni dan ilmu, sebab dia termasuk dalam lingkungan kasjaf.

Manusia biasa memandang sesuatu berpisah dengan jang lain. Langit berpisah dengan bumi, bintang berpisah dengan Matahari, air, lain dari tanah. Bahkan engkau lain, akupun lain, tetapi pandangan seorang Shufi semuanja adalah satu.

Pada tenunan kain, pada kumpulan benang, pergulatan diantara turak dan suri, pada ragi dan tjorak, dia melihat pabrik dan dia melihat pentjipta pabrik. Pada buah dan pada daun, dia melihat pohon. Pada setetes air, dia melihat laut.

Dia melihat suatu dalam jang satu, dan melihat jang satu dalam semua. Bahkan melihat sesuatu dalam segala sesuatu. Sekali pandang dia sampai kepada rahasia kedjadian. Sehingga achirnja dari segala jang ada dan jang tampak, dia mendapat satu kesan, jaitu semuanja itu hanjalah rumus belaka. Ini adalah tanda dari adanja satu *Hakikat.*

Bahkan kadang-kadang dia mendaki lebih tinggi, seakan-akan lepas dia dari pandangan hidup orang biasa, sebab dia berani menjatakan kejakinannja bahwasanja segala jang ada ini tidaklah ada, jang ada hanjalah jang tetap ada.

Segala sesuatu jang adanja *bergantung* kepada kehendak jang tetap ada, maka sesuatu jang bergantung itu *tidaklah ada,* dia hanjalah *pertandaan* sadja daripada *jang sebenarnja ada.* Dia hanja rumus sadja.

Bila mereka telah sampai pada pengembaraan begini, dilangkahinjalah ilmu, bahkan dilangkahinjalah filsafat. Ilmu jang lahir adalah ilmu orang jang Mubtadi'. Filsafat adalah keasjikan orang jang sedang berlatih. Hakikat hidup kata mereka, ialah *Tasawwuf;* lepas rohani ini daripada kungkungan badan kasar dengan segala perangai dan hawa nafsunja, melajang kedaerah lain dari pada daerah jang biasa. Dibawa oleh rasa asjik, rindu dan tjinta. Sebab kemana sadja dia melihat, ketjintaan dan asjik itu djugalah jang nampak.

Tingkat pertama mereka beri nama *„Al-Wudjud".*

Tingkat kedua mereka namai *„Al-'Isjk".*

Djika tuan biasa membatja riwajat-riwajat tentang pertjintaan dan filsafat tentang tjinta, maka tafsir jang dialami dan dirasai oleh seorang Shufi tidaklah dapat digambarkan lagi. Tidaklah tjukup kata-kata, tidaklah tjukup kalimat buat memberinja tafsir. Sebagai *Djalal Addin Al-Rumi* pernah mengatakan: „Apalah artinja kalimat, apalah artinja susunan daripada huruf-huruf. Kalimat dan huruf tidaklah tjukup buat menggambarkan *Zauq* itu".

Sebab itu kita kadang-kadang dikedjutkan oleh kata-kata jang terlandjur, kata orang jang mabuk tjinta, sampai mereka berkata: „Ana Al-Haq" = „Aku hakikat dari kebenaran itu".

Sampai mereka berkata : „La maudjûda illallah" = „Tidak ada jang maudjud, melainkan Allah".

Emas, berlian, gedung, pangkat, kekajaan, kebesaran, kemewahan, apalah artinja semuanja itu. Semuanja hanjalah 'Aradh belaka, bisa berobah. Namun hakikat tidaklah berobah.

Memang, emas itupun tanah, berlian itupun batu. Digumpal tanah liat, lalu dibakar, didjadikan tembok, lalu disusun, dinamai rumah. Djika gempa besar datang, djika bom meletus, semuanja rata kembali djadi tanah.

Bernama rumah hanjalah karena susunannja, tubuh kitapun demikian pula. Bernama tubuh hanjalah karena ada njawa. Tjerai njawa dengan badan, tubuh tidak ada artinja lagi.

Rumah, tembok, berlian, emas, semuanja hanja tanah.

Jang ada hanja „Allah ! Allah ! Allah !"

Itulah jang benar ada.

*
**

Sebagai kita katakan tadi, segala sesuatu dipandang dari segi rumusnja. Dia lebih banjak membatja jang tersirat daripada jang tersurat.

Misalnja sadja, kisah Nabi Adam dan Hawa jang keluar dari dalam Surga, karena memakan buah jang terlarang. Orang Shufi memandang itu dari segi rumusnja belaka. Kemadjuan hidup Adam dalam Surga, dalam segala matjam kesederhanaannja tetapi penuh dengan ni'mat, tidaklah memuaskan bagi hati peri kemanusiaan. Manusia ingin hendak mentjapai Surga, jang dinaikinja dengan lebih dahulu melalui kesulitan.

Atau kedjadian Adam dan Hawa adalah tingkat pertama dari matjam hasil pabrik besar itu, pabrik *„Kun"*. Kian lama kian madjulah hasil pabrik itu dan kian disusun lebih teratur, lebih halus.

Mula sadja manusia masuk dalam hidup, kakinja tergelintjir karena tanah litjin, dan dia belum pernah lalu disana. Dialah diantara machluk itu jang terlebih dahulu kenal dan berhubung langsung dengan pentjipta pabrik itu, dan kenal akan segala nama hasil produksi apa jang dikeluarkan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَآءَ كُلَّهَا

Wa'allama Adamal asmâa kullaha.

Tahu dia akan gunanja, kenal dia akan namanja masing-masing; dahulu dari dia telah ada machluk jang lain, tetapi dia tiada mau menempuh hidup sebagai machluk jang dahulu dari dia itu. Dia ingin lebih madju, walaupun dalam mentjapai kemadjuan itu dia sekali akan silap mengambil langkah.

Dengan pernah salah, karena tidak tahu mana jang tidak salah, lebih baik daripada takut salah lalu berhenti bertindak, karena kesalahan membawa pengetahuan, membawa ma'rifat ...... daripada tidak tidak mengenal apa jang salah, karena tidak ada ma'rifat. Biar sekali terdjatuh, itu adalah orang jang pernah memandjat. Jang tidak pernah djatuh-djatuh ialah orang jang tidak sekali djuga memandjat.

Didekatinja djuga pohon jang terlarang, sesudah dimakannja baru dia tahu akan akibatnja. Maka djatuhlah dia dari hidup megah dan senang dalam djahil, kedalam satu hidup jang susah, tetapi dengan akal. Kedjatuhannja itu adalah tangga baginja buat naik kembali.

Dibatja orang tjerita perkelahian diantara Habil dan Qabil dengan batjaan biasa, orang Shufi membatjanja dari segi pandangan lain.

Mereka berkata : „Itulah permulaan perang dalam dunia ini, perang saudara dalam kemanusiaan. Maka djika terdjadi peperangan diantara satu bangsa dengan bangsa jang lain, diantara kaum dengan kaum, diantara Ali dengan Mu'awijah dalam daerah jang sempit, diantara Chiang Kai Shek dengan Mao Tse Tung dalam daerah jang lebih lapang. Atau diantara Indonesia dengan Belanda, atau diantara Amerika dengan Rusia, atau diantara jang lain dengan jang lain, semuanja itu dalam pandangan ahli Tasawwuf tidak lain adalah landjutan perang saudara „Habil dengan Qabil".

Dari kisah Nabi Nuh, tjoba dengarkan pula tafsir ahli Tasawwuf.

Mereka berkata : „Demikianlah hukum hidup. Bila budi Insan telah rusak, dia mesti binasa, sebab dia tidak dapat mendjundjung hidup lagi. Jang lepas dari kebiasaan itu hanjalah jang dari semula menjediakan perahunja, dan berlajar untuk memulai menanamkan benih dan bibit masjarakat baru".

Ibrahim memasuki api bernjala tidak hangus.

Kaum Shufi berkata : „Memang siapa jang berhati sebagai hati Ibrahim didalam menegakkan puntjak kebenaran, walaupun bagaimana besar api jang dinjalakan tidaklah dia akan hangus, dan api Ibrahim itu berulang terus dalam hidup ini, tjoba lihat".

Kata mereka : „Dunia hari ini penuh dengan api bernjala, lebih panas dari api pembakar Ibrahim itu, baik dari api Bom Atom sekalipun, jaitu api kegelisahan. Belum lagi dia meletus, dia sudah hangus kena bohongnja. Dunia sudah ribut. Tetapi pengikut Ibrahim dalam dunia, bukankah tenang? „Sebelum orang ribut memperkatakan bahaja Bom Atom dan Bom Hedrogen, kita orang Mu'min", — kata kaum Shufi — „Sudah 14 abad diberi peringatan".

„Bagaimana kamu, djika langit telah robek, bagaimana kamu, djika bintang-bintang mulai berkisar dari djangka djalannja. Bagaimana kamu, djika kelak air laut telah membosat (menjembur) daripada tenangnja. Bagaimana kamu, djika kelak kuburkubur dikeluarkan isinja". [1])

„Bagaimana kamu, djika gempa besarlah bumi itu sebenarbenarnja gempa; segala jang berat dalam kandungannja, akan disemburkan keatas. Seluruh manusia berkata : bagaimana ini? Pada hari itu dia akan mentjeritakan perchabarannja, bahwasanja jang berlaku itu adalah karena titah wahju dari Tuhannja. Pada hari itu, akan timbullah manusia dalam berbagai ragam keadaannja. Agar kepada mereka diperlihatkan isi 'amal perbuatannja. Siapa jang beramal, walau sebesar zarrah (Atom) dari pada kebaikan, akan dilihatnja. Dan siapa jang beramal walau sebesar zarrah daripada kedjahatan, pun akan dilihatnja". [2])

Ributlah dunia, gempalah bumi, apa jang akan turun? Radio Aktif?

Silakan!

Semua boleh hangus, namun aku tidak, aku tidak akan hangus.

Djisim ini boleh hantjur, boleh hangus, tetapi djiwa ini tidak hangus; tidak didunia dan tidak diachirat.

Inilah kesan dari api Ibrahim.

Bumi dengan segala hasil produksinja jang ada, bagaimanapun dia meningkat, tidaklah menjebabkan seorang Shufi lupa

---

1) Lihat Qurän, Surat Infithar.
2) Lihat Qurän, Surat Zilzal.

bahwa itu hanjalah sebahagian ketjil, daripada hasil pabrik „Kun" jang maha besar itu. Kita pentingkan dia, kita hadapkan perhatian kita kepadanja, sebab kita memang sebahagian ketjil daripada keseluruhannja. Kita berhubung dengan semuanja; dan semuanja berhubung dengan kita. Demi kalau pandang diperdjauh, pandang dan pandang lagi, pandang itupun kembalilah dan tertekun kepada diri. Terasa bahwa aku adalah sebahagian dari kesatuan alam itu. Besar atau pun ketjil, tinggi atau pun rendah, semuanja bertjap jang Esa.

Inilah kelak nanar asjiknja seorang Shufi. Dia ingin tahu, siapa itu sipentjipta? Indah semua buatannja! Siapakah dia orangnja? Bahkan dia ingin melihat wadjahnja, bahkan dia ingin membuat hubungan dengan dia, bahkan kadang-kadang lebih berani lagi, inginlah dia hendak bersatu dengan sipentjipta raya itu. Astaghfirullah!

Sjukurlah ada pesuruh Tuhan, membawa Al-Qurän jang senantiasa menegur dan senantiasa mendjadi pandu, dalam perdjalanan ini. Kalau tidak, bagaimanalah akan djadinja. Hati rindu membawa larut. Sehingga kadang-kadang terdorong mulut, terlandjurlah kata, sehingga orang Awam-pun tidaklah dapat memahamkan, atau terbawa hanjut dirintang susun kata, si Shufi selamat karena tjintanja, si Awam hilang pedoman sama sekali. Qurän tak faham, Hadits tak mengerti, Fiqhi tak beladjar, bahasa tak pandai, sehingga bertambah dia bertasawwuf, bertambah hanjut dia dibawa arus; hanjut djauh dari pangkalannja.

Ilmu rohaniah, atau ilmu tasawwuf, wahai saudaraku, adalah ilmu melepaskan keinginan hendak mengetahui rahasia „Kun" itu. Kun jang mentjiptakan produksi alam maha raya ini.

Ilmu tasawwuf ialah ilmu untuk menuntun senak hati, karena rindu biar hangus dalam tjahajanja. Setiap Insan ada mempunjai bakat tasawwuf dalam batinnja. Betapa tidak? Padahal dia adalah qabas (gedjala) daripada roh pentjipta „Kun". Tjuma kadang-kadang dia terbenam atau pudar karena ditimpa penjakit lain. Bukan sedikit jang menganggu tubuhnja. Ibarat pelita jang sedang menjala, bukan sedikit angin jang mengganggu akan menjebabkan padamnja.

Kemadjuan hidup manusia ini, akan tinggallah laksana bingkai gambar jang kehilangan djiwa, kalau kemadjuan badannja tidak diimbangi dengan kemadjuan djiwanja.

Suatu kemadjuan dan peradaban, suatu kebudajaanpun jang akan hidup lama dan tahan udji, ialah jang seimbang, setimbang

531/B/66 (3)

diantara kesuburan benda dengan kesuburan rohaniah. Sebab begitulah hakikat Insan jang sedjati.

*
**

Sendi tasawwuf, bahkan sendi dari agama seluruhnja, ialah bahwa dibalik alam jang njata kelihatan ini ada lagi alam jang tidak kelihatan, sifat kedua alam itu berlainan, sebab alam jang tidak kelihatan, tidaklah kena oleh ukuran ruang dan waktu, tidak mengukur berat dan ringan. Misal jang terdapat daripada alam jang tidak kelihatan itu, ialah pikiran kita sendiri dan kenang-kenangan. Kita sanggup memikirkan berbagai ragam soal dan tidak ada ruang dan batasnja.

Banjak hal jang diadjarkan oleh agama, tidak dapat ditjapai dengan ilmu ataupun dengan filsafah. Agama mengadjarkan tentang adanja hidup sesudah hidup jang sekarang ini, ilmu tidak membuktikan itu dan filsafahpun tidak; baik memutuskan adanja hidup itu atau memutuskan tidak adanja, karena hidup demikian, bukanlah termasuk benda, jang djauh dapat ditundjukkan dan jang dekat dapat dipegangkan. Dia bukan sedjarah jang dapat dihitung zaman apa, dia bukan suatu djauhar jang dapat diukur diruang mana.

Alat jang ada pada kita sekarang ini, sangatlah kurang buat memandangi alam rohaniah; kita haruslah tegak dari sudut lain, karena tabiatnja bukanlah sebagai tabiat barang jang dapat kita lihat. Seketika Al-Qurän menggambarkan tentang kehidupan Surga, Neraka, alam Achirat, Shirathalmustaqim, azab kubur dan lainnja, sesungguhnja semuanja itu belumlah ta'biran jang lengkap. Diberi ta'bir demikian rupa, hanjalah untuk mendekatkan belaka bagi perasaan Insan jang belum paham isi kehidupan rohaniah. Logat, atau bahasa jang kita pakai, kalimah jang kita susun sebagai bajangan daripada *Ma'ani* jang tersimpan dalam batin kita, semuanja itu hanja dapat kita pergunakan untuk kehidupan jang sekarang ini belaka. Sedangkan logat kita setiap hari dan bahasa jang kita pakai, lagi kerap berubah karena perubahan zaman. Seumpama kalimah *pemantjar*. 100 tahun jang lalu, sebelum radio ada, djauh sekali maksud artinja daripada kalimah *pemantjar* jang ada sekarang ini.

Nabi-nabi terpaksa menta'birkan kehidupan achirat, azab Neraka, gandjaran Surga, siksa kubur dan lainnja dengan ta'biran dunia kita jang disebut oleh ahli logat dengan Madjâz.

Hidup achirat tidaklah tunduk kepada zaman, hidup achirat tidak mempertjajai adanja, hari kini dan hari besok, tidak ada perhitungan disana tentang terbit dan terbenamnja Matahari, sedangkan dalam tjakrawala dunia ini, ukuran perdjalanan matahari untuk penentukan bahagian siang dan malam jang 24 djam hanja berlaku dalam daerah pertalian bumi dengan Matahari sadja, dan tidak berlaku pada Bintang lain. Kononlah dalam ukuran hidup Achirat.

Maka hidup achirat adalah hidup jang lepas daripada zaman. Hidup jang lepas daripada zaman, ukurannjapun berlainanlah daripada kehidupan jang kita alami sekarang.

Kadang-kadang timbullah tjontoh untuk memberi peringatan tentang hidup itu. *Ashhâbulkahfi* ditidurkan 309 tahun; tetapi ketika orang bertanja berapa lama mereka merasa tertidur, mereka mendjawab hanja sehari atau lebih.

Sesudah mati kelak kita akan dibangkitkan; demikian agama mengadjarkan. Ketika itu Israfil akan meniup serunai sangkakala, terdengarlah panggilan besar *Jaumulba'ast*. Kerap kita dalam hidup sekarang bertanja-tanja : Bilakah akan kedjadiannja? Berapa miliun tahun lagikah akan datang panggilan Kiamat itu? Berapa miliun tahun lagikah kita akan menunggu?

Susah pikiran kita, karena didalam mengukur hidup jang lain dari hidup ini, kita pakai ukuran jang ada dalam hidup ini. Agamapun mengatakan : „Adapun orang jang taqwa, Saleh dan Iman akan disuruh tidur banjak, dan belum lama dia tertidur panggilanpun datang. Dia merasa tertidur baru beberapa saat sadja, padahal dalam perhitungan perdjalanan Matahari mengelilingi bumi, telah berlaku sekian miliun tahun".

Oleh sebab itu maka buat mengukur hidup achirat itu hendaklah dipakai ukuran lain, alat jang penting dalam lapangan ini ialah rijadlah, latihan. Tudjuan latihan ini ialah persiapan buat sanggup membuat perhubungan (kontak) dengan alam rohaniah.

Menurut kaidah ahli Tasawwuf itulah jang dinamai *Al Ittishâl.*

Sji'ar dan Sjari'ah, seumpama puasa, sembahjang dan sebagainja, ialah termasuk methode-methode (peraturan) rijadlah untuk menguatkan ittishâl. Sembahjang mempunjai tingkat dari jang 5 waktu sampai qablijah dan ba'dijah, Dluha dan Qijâmullail.

Djuned *Al-Baghdady* dalam latihannja, mengerdjakan sembahjang sampai 400 raka'at sehari semalam.

Puasapun demikian, jang mesti sebulan dalam setahun (Ramadlan). Kalau sanggup dan ingin lebih madju, tambahlah pula dengan puasa hari putih, puasa Senen dan Kamis dan lain-lainnja.

Pertapaan Nabi digua Hira', sebelum ia ditetapkan mendjadi Rasul, tafakur Nabi dimalam-malam hari sebelum beliau pindah ke Madinah, sehingga beliau Mi'radj kelangit tudjuh pangkat, sampai ke Sidratulmuntaha, sampai ke Raf-raf, semuanja itu adalah termasuk *ittishâl*. Sebab itu bagi ahli tasawwuf, tidaklah mendjadi soal pelik, apakah Nabi Mi'radj dengan tubuhnja ataukah njawanja sadja jang Mi'radj. Karena keduanja itu bagi mereka tidaklah mengurangi kebesaran Nabi. Dia pergi menghadap Tuhan ketempat jang lebih djauh daripada langit ketudjuh pangkat adalah satu kebesaran. Tetapi dia duduk tafakkur seorang dirinja, lalu membuat kontak (perhubungan) dengan Tuhan, tidaklah kurang kegandjilannja daripada pergi Mi'radj itu. Sebab, *Tuhan dekat kepadamu daripada urat lehermu sendiri*. Dia ada beserta kamu dimana sadja kamu berada.

Demikian pula menghadirkan Allah didalam hati, dengan tetap zikir, sehingga setiap gerak dan gerik diisi dengan satu kalimah sadja jaitu : *Allah*. Semuanja adalah Rijadlah untuk mempersiapkan djiwa supaja sanggup mengadakan kontak. Bahkan bagi pribadi-pribadi jang tjukup isti'daad, rijadlah itu dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman jang gandjil sehingga mereka memandang kepada dunia ini terpisah daripada apa jang tampak oleh orang lain.

Bertamasjalah beberapa orang melihat alam jang indah; kelihatan kembang mekar. Seorang anak sekolah memperkatakan kembang itu dari segi ilmu tumbuh-tumbuhan. Seorang ahli lukis memperkatakan dengan tjampuran jang indah daripada warna. Disanapun ada ahli tasawwuf. Orangpun bertanja kepadanja : „Apa jang bapa lihat?"

Dia mendjawab sekali gus sadja : „Tuhan !"

Dia disalahkan orang karena dia melihat Tuhan. Padahal dia sedang melihat kembang. Bagaimana orang akan dapat mengenal perkataannja itu, kalau orang tidak memasuki alam djiwanja disaat itu?

Kadang-kadang lebihlah daripada itu, terkadang sampailah dia kepada suatu *Sju'ur*, bahwasanja tidaklah ada perbedaan diantara awak-ku dengan awak-mu, tidak ada lagi perpisahan diantara Ana (aku) dengan Anta (engkau). Dan apatah lagi dengan Huwa (dia). Hapus perbedaan diantara sesuatu, tidak ada sesuatu jang berdiri sendirinja, terpisah dari jang lain.

Seorang sardjana besar „membatja" alam besar ini hanjalah sebagai „Sel" jang berulang-ulang, padahal orang lain melihat ada gunung, ada laut, ada awan, ada Insan. Sardjana menilik itu dari *segi ilmu,* tetapi seorang Shufi mendapatnja dengan *Sju'ur.*

Pendeknja, orang tasawwuf melihat alam dari sudut jang lain daripada sudut jang biasa dipakai orang. Kalau diperlamanja Rijadlah ini, diapun tinggallah didalam *Al-Ghaibubah.* Dia tidak dengan kita lagi. Magnit (besi berani) dari alam malakut telah menariknja keluar daripada garis kehidupan kita, itulah jang mereka namai „Al-Djazab". Dia merasa seakan-akan dirinja telah berenang didalam laut Nur dan bersatu dalam itu. Sebab itu dilihatnjalah, didengarnjalah perkara-perkara jang dia tidak sanggup sebenarnja mengatakan *apakah dia?*

Kalimat apa jang akan dipilih? Kata-kata apa jang akan disusun?

Ini semuanja telah termasuk alam „dzuq" dan jang mengetahui hanjalah jang telah merasai pula. „Man Lam Jadzuq Lam Ja'rif" = „Barangsiapa jang tidak pernah merasainja, tidaklah akan dapat mengetahuinja".

Oleh sebab itu maka orang kebanjakan ini tidaklah salah, kalau hal jang dikatakan oleh ahli-ahli tasawwuf mereka ingkari, sebab memang itu tidak ada dalam kehidupan biasa.

Dan ahli-ahli tasawwuf itupun tidak pula salah, sebab mereka pun mentjoba hendak memilih kalimah jang terpakai dalam hidup sehari-hari untuk membajangkan kehidupan lain jang dipandangnja dari djendela hidup sekarang ini.

Saja sedang asjik meneropong kehidupan kaum Shufi, jang berusaha „mentjari Dia". Tiba-tiba saja dikedjutkan oleh siulan seorang diantara pemuda jang mendengarkan tjeramahku, atau jang membatja tulisanku ini.

„Apakah tuan pertjaja pula kepada dongeng jang tak masuk akal? Jang didongengkan oleh orang-orang jang mengakui dirinja guru Tasawwuf? Ada jang mengatakan bahwa dianja telah dapat berdjabatan tangan dengan Nabi Muhammad, seketika dia naik Hadji dan berziarah ke Madinah ! Bahkan ada jang mengatakan bahwa dia telah bertemu dengan Tuhan ! Ada jang mengatakan bahwa gurunja Sjech Fulan telah naik Hadji ke Mekah dengan tidak menumpang kapal api dan tidak pula kapal udara, tetapi hanja berlajar diatas sehelai tikar sembahjang ! Dan ada pula jang mengatakan bahwa dirinja telah mendjadi „keramat" besar. Tandanja dapat diperlihatkannja, jaitu, air dapat titik dari tjelah djarinja. Turutkah tuan",

kata pemuda itu — „Menipu orang Awam dengan mengemukakan dalil sebagai jang tuan kemukakan itu?"

Saja mendjawab : „Dalam segala lapangan hidup, wahai saudara, ada terdapat kedjudjuran dan banjak untuk ketjurangan. Kedjudjuran dan ketjurangan djelas dan nampak dalam kehidupan kita biasa ini. Jang dinamai hidup; „Kenjataan jang realis".

Beberapa kali, bahkan puluhan kali kita mendengar orang berpidato berapi-api menjatakan dirinja membela Rakjat. Tetapi jang lebih dahulu padat ialah kantongnja.

Beberapa kali kita mendengar agitasi (hasutan), sehingga ahli mantik sedjak zaman Aristoteles telah menetapkan undang-undang bahwasanja „Chitabah" (pidato), tidak dapat dimasukkan kedalam ukuran mantik.

Berapa banjak kita mendengar orang berkata : „Saja beriman dengan Allah dan dengan hari achirat !" Padahal mereka tidaklah beriman. Mereka menipu Allah dan menipu orang-orang jang sebenarnja beriman. Padahal jang mereka tipu, tidak lain hanjalah diri mereka sendiri.

Penipu terdapat dalam perkara terang dan nampak. Perkara jang djelas dapat ditundjukkan. Kalau dalam perkara jang terang njata terdapat ketjurangan dan penipuan, apatah lagi dalam perkara rohaniah. Perkara jang abstrak, kata orang sekarang.

Pasaran untuk melakukan ketjurangan dan penipuan sangatlah luas daerahnja dalam alam rohaniah. Dalam alam Tasawwuf.

Baru-baru ini ada dua orang guru bangsa Indonesia dikirim oleh Al-Azhar pergi mengadjar agama Islam ke Pilipina (Mindanau). Setelah mereka berdiam disana beberapa tahun, merekapun pulang kembali ke Indonesia. Dan pekerdjaan mereka telah berhasil banjak atau sedikitnja, maka sempatlah saja bertemu dengan kedua guru pedjuang itu dan bertanja tentang kesan-kesan pekerdjaan mereka.

Guru itu mendjawab : „Ummat Islam di Pilipina itu sangat teguh memegang Agamanja. Tetapi mereka sangat djahil tentang inti-sari peladjaran Islam. Kalau datang guru luar negeri kesana, mereka sambut dengan penuh minat dan hormat. Tetapi djarang sekali datang guru-guru jang memang berniat hendak mengadjar mereka sampai pandai. Guru-guru jang datang dari luar itu berusaha supaja mereka tinggal bodoh.

Lalu diadjarkanlah beberapa adjaran, beberapa batjaan. Kalau batja „doa itu" sekian kali beliau djamin masuk Surga.

„Maka banjaklah kami bertemu orang Islam jang menjimpan bergulung-gulung azimat. Azimat ini dibelinja daripada „Habib Fulan" jang datang pada tahun sekian. Dan kertas itu dibelinja pula dari Tuan guru Anu jang datang pada tahun sekian. Maka seketika kami datang mengadjarkan Agama Islam menurut tjara jang berlaku di Mesir Baru dan di Indonesia Baru, banjaklah orang jang marah kepada kami. Kami dikatakan mengubah-ngubah. Sjukurlah kami dapat menahan hati kami karena pengalaman-pengalaman jang ada ditanah air kita berpuluh tahun jang lalu. Sehingga pekerdjaan kami berhasil baik menangkap hati angkatan muda".

Maka kedjahilan orang Awam adalah pasaran jang bagus sekali untuk melariskan djualan „tukang korupsi Tasawwuf".

Mengadu kening anak gadis perawan dengan kening gurunja seketika melakukan „rabithah" atau beliau telah bersalam berterang-terang dengan Nabi Muhammad, sebab itu beliau telah keramat kini, atau beliau telah pulang dari Mekah tadi malam, atau, atau, atau, atau .... dan banjak lagi.

Semuanja itu adalah termasuk korupsi rohaniah !

Maka timbullah tarian-tarian zikir, tarian-tarian dabus (kebal), timbul pula adjaran-adjaran jang membikin pusing kepala, misalnja; Allah, Adam dan Muhammad, adalah bersatu dalam tubuhku.

Ada jang membuat tontonan, air keluar dari tjelah djari, tikar sembahjang bisa terbang. *Abu Jazid Bustami* pahlawan Shufi jang terkenal itu berkata : „Walau mereka berdjalan diatas air, atau merentak diatas api, kalau tidak menegakkan Qurän dan Sunnah djanganlah pertjaja. Tukang sihirpun dapat mengeluarkan jang gandjil".

Bilamana kekatjauan rohaniah dalam masjarakat tidak dapat dikendalikan lagi oleh pihak kekuasaan, bilamana korupsi telah meningkat mendjadi-djadi, bangkitlah djiwa hendak bertasawwuf. Maka menjelunduplah kedalamnja orang-orang penipu. Kadang-kadang lebih berbahaja lagi karena dimasuki oleh anasir-anasir politik. Dibeberapa tempat di Indonesia ini, diberpuluh tempat di Djawa, berdirilah beberapa perkumpulan „kebatinan". Ada jang bernama „Islam Hak", „Naluri", „Kaula-Gusti" dan lain-lain sebagainja. Bahkan ada jang mengadjarkan, bahwasanja kita hendaklah tafakkur beribadat

sadja. Dan belandja selama tafakkur dibajar oleh satu partai tertentu.

Tasawwuf artinja *pensutjian*. diambil daripada *Shifa'*. Dan nama Nabi Muhammad adalah *„Musthafa"*. Berbagai ragam diperbuat orang hendak mengotori barang sutji itu. Maka orang jang putus asa, jang lemah sehingga tidak sanggup lagi menjisihkan mana jang kotor, tidak mau lagi menjebut-njebut Tasawwuf. Bahkan ada jang malu memperkatakannja, takut akan dituduh bahwa diapun penipu pula. Sebagaimana malunja *kaum Intelek didikan Barat,* akan dikatakan dirinja orang Islam, sebab dizamannja itu orang Islam banjak jang bodoh.

Tetapi saja tidak begitu. Saja tetap asjik dengan Tasawwuf. Saja tetap mentjintai Tasawwuf. Saja tetap ingin hendak memperalat adjaran Tasawwuf untuk Rijadlah supaja saja dapat Ittishâl dengan Tuhan dalam hidupku „mentjari Dia".

Bagaimanapun kotoran jang ada dikiri kanan, bahkan bagaimanapun ratna mutu manikam terlempar dalam kotoran, namun manikam tetap manikam.

Saja andjurkan, marilah kita mendjadi seorang Shufi, mendjadi seorang jang mentjapai Shifa'. Karena kita adalah pengikut Nabi jang telah disutji bersihkan (musthafa). Mari kita mendjadi seorang Shufi dalam menghadapi kehendak hidup sehari-hari, sampai dalam perniagaan, sampai dalam politik, Shufi dalam perusahaan, Shufi dalam mengasuh dan mendidik.

Marilah hendaknja „intan Shufi" itu mengalir dari udjung pena ketika menulis, tidak usahpun kita menjebut Allah sekian ratus ribu kali sehari. Karena walaupun kita sebut namanja dalam wirid seratus ribu kali dalam sedjam sekalipun, apalah gunanja kalau tidak tergetar dari djiwa kita.

Shufi jang sedjati, adalah sadar perasaannja, luas ufuknja dan putus segala tali rantai jang mengikat kebebasan djiwanja untuk langsung berhubungan dengan Tuhan. Shufi jang sedjati, bebas dari ikatan kepentingan hidup, terbang membubung kealam lepas :

„Kalau kita masih disini,
Barang ketjil terlihat besar.
Bebaskan Insaniahmu !
Tukis munggu, naik kebukit !
Tingkat gunung, tatahlah awan !
Pandang rendah alam semesta".

Shufi sedjati, mempunjai pribadi sendiri, dan pribadi jang telah njata itu dileburkannja kedalam pribadi besar, dileburkannja kedalam alam tempat dia berenang.

Shufi sedjati, adalah seorang pudjangga, seorang penjair, seorang seniman, bahkan tinggi dari itu semua dan hanja Nubuat jang tidak dapat ditjapainja. Sebab, kenabian adalah pangkat chususiah, sedang shufiah dan wilajah, dapat diberikan Tuhan karena latihan. Dan semuanja itu, pudjangga, penjair, seniman dan shufi, mengenal alam, keluar dari batas kebendaannja dan bentuknja. Semuanja serasa bahwasanja hasil pendapat dengan *sju'ur,* lebih tinggi nilainja daripada hasil *pantjaindra akali* pada bintang dilangit, pada ombak berdebur, pada bunga jang mekar. Mereka membatja huruf-huruf jang tidak terbatja oleh orang lain. Dan seorang shufi melihat itu kesemuanja dalam „kesatuannja". Jang lahir hanja ombak dilapis luar, dan belum itu jang laut. Hanja daun jang tumbuh dan gugur, sedang pohon asli tidak tumbang. Maka leburkanlah dirimu kedalam mashdar tempat asalnja.

Dalam pandangan manusia biasa, Tuhan adalah jang maha kuasa atas alam ini. Kepadanjalah kita memohonkan apa jang kita hadjati. Tetapi seorang shufi memandang bahwa Tuhan ialah hakikat dari „kekuatan ". Kekuatan dan tenaga itulah jang mendjadi sumber gerak gerik hati manusia, bahkan gerak gerik alam.

Mereka masuk kesana, melepaskan segala hidjab, segala dinding, berontak dari segala belenggu, ibarat anai-anai mengedjar lampu, inginkan tjahaja diwaktu gelap malam dan hudjan, bergelimpangan majat jang djatuh, jang datang kemudian melihat bangkai tergelimpang, tetapi jang lain datang djuga; datang buat mati, datang buat hangus, dan dengan hangus tertjapailah kepuasan !

Tasawwuf tidaklah menolak ilmu, Tasawwuf sedjati tidaklah menolak kenjataan, kalau tidak diberi berdjiwa Tasawwuf, sebagai berulang kali kita katakan, akan habislah tudjuannja dan mendjadi kering dan kersang.

„Kita hendak menggantungkan kepada kenjataan sadja", demikian kata orang sekarang.

Padahal mana kenjataan? Matahari jang begitu besar, kata mata hanja sebesar bola, dan sama besarnja dengan bulan. Setiap terbuka pendapat jang baru, terbukalah rahasia kekurangan pendapat jang lama, dimanakah akan ada udjung? Dimana akan ada persandarannja semuanja itu, kalau pandangan Tasawwuf tidak ada?

Namun begitu madjunja ilmu, pendapat, penjelidikan, belum djuga dia sanggup memberi tafsir tepat tentang *hidup* dan tentang *mati*. Belum djuga dia dapat tafsiran jang bulat tentang hubungan diantara otak dengan pikiran. Ini hanja dapat ditafsirkan dengan Tasawwuf.

Orang Tasawwuf sedjati tidak pernah bertengkar berkelahi. Tudjuan hidup bagi orang Jahudi dengan Tauratnja, Nasrani dengan Indjilnja, Hidjrah Muhammad ke Madinah, bunga Lotus tempat semajam Ghautama Budha, dipandang oleh setengah ahli Tasawwuf barulah kulit. Inti sari semuanja itu, demikian *Ibnu 'Arabi*-hanja satu kalimah sadja jaitu : Tjinta. „Adînu bi di'nil hubbi aina tawadjdjahat; nakaâibu-hu fal hubbu di'nii wal Imâni".

„Saja memeluk Agama Tjinta.

Kemana sadjapun kendaraanku menghadap.

Tjinta adalah Agamaku, Tjinta adalah Imanku".

Kadang-kadang berseroboklah Tasawwuf dengan Filsafah. Plato mengatakan bahwasanja hidup kita jang sekarang ini adalah bajangan sadja daripada hidup sedjati jang bernama Idial. Idial itulah tempat asal kita, dari sana dan kesana kita ingin pulang kembali, hidup itulah jang sebenarnja ada. Bukti adanja, ialah karena tjinta jang tidak pernah lepas dari ingatan hendak kembali kepada hidup jang mulia itu.

Tasawwuf *Djalaluddin Al-Rumi* mendjelaskan hubungan „asjik", „rindu dendam" diantara aku dengan engkau. Dari dia kita datang dahulunja, dan kita baru berangkat kemari sehabis mengikat djandji.

Dia bertanja : „Bukankah aku ini Tuhanmu?"
Kita mendjawab : „Memang".

Setelah djandji itu diikat, kitapun berangkat, dan suara azali itu senantiasa kedengaran oleh kuping rohaniah kita „Irdji'i".

„Irdji'i ilâ rabbiki radlijatan Mardlijatan = kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridla dan diridlai".

Rindu, Tjinta dan Rela.
Dan tidak pernah putus.
Tidak putus.

*
* *

Ilmu Tasawwuf adalah ilmu rasa, ilmu sju'ur dan Dzuq. Alangkah sukarnja menimbang rasa, sehingga terkadang

laksana mendjaring angin, terasa ada tampak tidak. Herankah kita kalau sekiranja dalam gelanggang ini kerapkali masuk tukang penipu?

Dan banjak djuga perkembangan jang lain, jang mendjadikan Tasawwuf keluar daripada garisan, seumpama kaum Tasawwuf tharikat Maulujah, atau tharikat Rifa'ijah. Mereka hendak memupuk rasa tjinta kepada Tuhan, lalu mereka adakan gendang dan bunji-bunjian jang merdu. Dengan itu mereka lagukan lagu-lagu pudjaan kepada Ilahy.

Mereka asjik, rindu dendam, kasih dan tjinta berahi kepada himpunan segala tjinta-tjinta. Tjinta jang akan ditepati, bukan tjinta jang akan ditinggalkan. Sangatlah banjak sja'ir jang merdu dan susunan kata jang berirama, mereka susun buat pudjaan kepada Tuhan, tetapi kemudian betapa djadinja? Gendang dan ketjapi jang tadinja digunakan buat pemudja Tuhan, terbelok kepada jang lain. Timbullah peladjaran main dabus (permainan menundjukkan kekebalan) melukai badan dengan katja, meniti api, melilit leher dengan rantai jang telah berpadu rantainja dengan api, sehingga merah. Sehingga tidak dapat diperbedakan lagi diantara Tasawwuf „mentjari Dia" dengan sihir „mentjari Sjaithan".

Tharikat Rifa'ijah membuat sematjam genderang dinamai Rebana. Nama Rifa'i telah lekat kepada genderang itu. Dan „rabbana" (ja Tuhanku) pindah kepada genderang (rebana). Adakah dapat orang mentjari pertalian diantara Tasawwuf sutji murni, jang memanggil nama guru-guru jang telah terdahulu dengan panggilan „Sedati", kemudian bertukar mendjadi suatu tari Atjeh jang bernama „Saudati?"

Maksud karangan ini bukanlah mengupas soal-soal kepalsuan jang berlaku, sebab telah kita katakan, sedangkan dalam perkara jang terang lagi banjak penipuan, apatah lagi dalam soal batin jang tak dapat ditangkap pantjaindra. Sedangkan obat Dokter jang mudjarab dapat ditandingi oleh pendjual obat ditepi djalan. Apatah lagi Tasawwuf jang sutji murni. Diapun lebih mudah, diapun lebih mudah dikotori. Karena djika malaikat machluk ghaib, setanpun ghaib pula !

Tudjuan kita bukanlah mengadji penipuan jang diselubungkan kedalam alam Tasawwuf. Adapun Tasawwuf jang sutji murni bukanlah lari dari gelombang hidup. Tasawwuf jang sedjati adalah paduan dalam menempuh hidup. Tasawwuf jang sedjati bukanlah lari kehutan, melainkan lebur kedalam masjarakat. Sebab masjarakat perlu akan bimbingan rohani.

Tasawwuf jang sedjati bukan „chilafiah dan ichtilafiah" (ilmu berselisih). Orang dapat bertasawwuf sambil berniaga. Djunaid Al-Baghdadi jang bergelar „Sjaich at-Thaifah" membuka kedai kain ditengah kota Baghdad. Bertasawwuf sambil berladang, bertasawwuf sambil bekerdja.

Shufi sedjati ingat akan Allah, dan njawanja tidak kering dari sebutan Allah walaupun lidahnja berdiam. Shufi jang sedjati sadar akan perasaannja, luas ufuknja dan putus segala tali rantai jang memberinja batas dengan alam. Meninggi, diatas daripada ukuran hajat jang tidak berharga, laksana burung terbang keudara menjusup awan jang hidjau. Ditingkatnja busut, dia naik kebukit. Ditinggalkannja bukit, dia tachta diawan. Dan dipandangnja rendah alam semesta. Kian lama kian lemahlah perasaan akan „akunja" dan dileburkannja akunja itu kedalam aku jang lebih besar.

Itu adalah ufuk tinggi. Kadang-kadang dengan tidak disadarinja berdjumpalah disana ahli sja'ir, ahli seni, ahli Tasawwuf dan Nabi. Masing-masing menurut aliran dan tudjuannja. Dan ufuk jang demikian itu, barulah perhentian pertama dalam perdjalanan hajat. Djauh lagi keatasnja jang akan ditempuh. Tetapi mereka semuanja mengenal alam diluar batas maddah dan zat kebendaannja. Semuanja berdjumpa didalam suatu gelanggang. Jaitu, bahwasanja pendapat pantjaindra bahkan pendapat akal dan ratio, tidaklah ada nilai dan harganja djika dibanding dengan sju'ur rohaniah itu.

Mereka membatja banjak tulisan, bukan dalam buku. Mereka membatja tulisan itu pada bintang, pada langit, pada lautan dengan ombaknja memukul pantai, pada air sungai jang mengalir, pada pohon kaju dirimba, dan orang lain tidak dapat membatjanja. Mereka naik keatas pesawat udara, dan pesawat membubung tinggi mengatasi awan-gumawan. Ketjillah udara itu dalam gulungan awan dan kota-kota besar jang dibawah kelihatan hanja laksana kotak api-api. Tetapi seorang Shufi jang menumpang kapal udara itu menjadari akan kebesaran dirinja.

Dalam semuanja dia melihat hanja „satu" dan mulut tak dapat menjusun sifatnja. Dengan sjair, dan kuas seorang pelukis hanjalah menggambarkan sebahagian daripadanja. Kesudahannja merekapun hanja mengambil suatu kesimpulan sadja : Segala mazhar ini hanjalah laksana deburan ombak diatas kulit lautan. Pohon berdaun dan daun itupun gugur, namun pohon tetap tinggal.

Sehingga mazhar ini boleh djuga dikatakan ada dan boleh

djuga dikatakan tidak. Sebab segala sesuatu jang dahulunja tidak ada tentu mempunjai permulaan ada. Dan achirnja akan lenjap. Sebab itu dia mempunjai penghabisan ada.

Ada barang dan perkara jang dulunja ada, tetapi sekarang dia tak ada lagi. Buat kita barang itu tidaklah ada. Karena kita ketika itu belum ada. Dan ada barang kelak akan ada. Tetapi ketika itu kita tak ada lagi. Barang itu dinisbahkan kepada kita, pun tidak ada.

Djika ditanja kepada orang banjak, orang Awam, bagaimanakah pendapatnja tentang Tuhan? Mereka akan mendjawab bahwasanja Tuhan itu Maha kuasa, menguasai seluruh alam. Tuhan tempat memohonkan segala permohonan. Tuhan akan membalasi dengan Surga kepada segala orang jang berbuat baik. Tuhan akan memberikan siksaan Neraka kepada segala orang jang berbuat djahat.

Tetapi djika ditanjakan kepada seorang Shufi, bagaimana pandangannja tentang Tuhan? Dia mendjawab bahwa Tuhan itu adalah tenaga (Quwwah). Tuhan itu adalah kekuatan. Kekuatan jang mutlak itulah jang menimbulkan kekuatan gerak dalam hati Insan dan dalam hati alampun.

Dia sampai disini dengan melalui beberapa paringkat perdjalanan. Dimulainja terlebih dahulu dengan „Al-Mudjahadah". Mudjahadah artinja perdjuangan.

Mereka berpendapat bahwasanja tubuh Insani ini tergabung daripada tiga unsur:

Pertama : Tubuh kasar (djasmani), tubuh ini asalnja dari tanah dan akan kembali kepada tanah.

Kedua : Nafsani, jang bernafas turun naik ini. Dalam nafsu ini terdapatlah kehidupan Hewan.

Ketiga ialah : Rohani (njawa).

Tubuh dapat ditjari darimana geliga kedjadiannja. Dia terdjadi daripada tanah, sebagaimana Iblis terdjadi daripada api. Si Iblis jang sombong itu, ketika disuruh sudjud, enggankah dia. Karena dia bangga dengan asal kedjadiannja, lalu enggan bersudjud. Sebab dia hanja mengenal lahir.

Diatas tubuh kasar inilah bertengger hawa nafsu. Inilah unsur kebinatangan jang ada pada diri kita. Dan ini pulalah jang memberikan hembusan hidup lahir. Hendak minum, hendak bersetubuh, hendak kaja dengan mengumpulkan banjak-banjak kekajaan.

Tetapi Roh atau Njawa, mengatasi akan itu semuanja. Dia langsung datang dari pertjikan Nur Ilahy. Roh inilah jang

disuruh berkumpul, diluar hitungan ruang dan waktu, lalu ditanjai: „Bukankah aku ini Tuhanmu?”.

Semuanja mendjawab: „Memang!”.

Roh inilah jang tampil kemuka memikul amanah itu, seketika langit, bumi dan bukit-bukit menjatakan tiada kesanggupannja memikul amanah. Nampaklah djelas pertarungan diantara nafsu dengan roh. Nafsu hendak turun kebawah, kedalam lingkungan Hewan, dan roh hendak naik meningkat tinggi, melebihi Malaikat. Tempat perdjuangan jang hebat itu ialah djasmani ini.

Sebab itu djika ditanjakan kepada orang Shufi, bagaimana pendapatnja tentang teori Darwin jang mengatakan bahwa asal manusia dari monjet, mereka akan mendjawab: „Asal Manusia, asal monjet, asal Harimau dan kambing semuanja satu, jaitu tanah. Tetapi kepada Manusia-lah, diantara binatang jang banjak itu, diberi keutamaan jang tidak diberikan kepada jang lain, jaitu Roh jang tinggi”.

Oleh sebab itu maka Mudjahadah inilah langkah pertama jang mereka tempuh didalam hidup bertasawwuf. Kalau selamat didalam melalui perdjalanan itu, sampailah mereka kepada jang ditudju.

Mudjahadah atau berlatih, disekeliling sebuah huruf jang ditentukan artinja karena „titik” jang memberinja tanda dan menentukan kuat-kuasanja. Huruf itu ialah huruf *„Cha”* atau *„Ha”* atau *„Djim”*. Dia terdapat didalam satu Rumah kalimat, bila bertukar letak titiknja berobahlah artinja. Maka mengisarkan letak titik itulah pekerdjaan jang nampaknja mudah sadja, padahal melalui perdjuangan jang hebat dan dahsjat, meminta ketabahan dan keteguhan hati.

Kalimat itu ialah : *Tachalli, Tahalli dan Tadjalli.*

تَخَلِّي تَحَلِّي تَجَلِّي

Pertama *Tachalli* dengan huruf *„Cha”*(خ). Artinja berusaha membersihkan diri dari laku perangai jang tertjela.

Seakan-akan berusaha menghindarkan „titik hitam” jang terletak diatas kepala kita. Selama titik itu masih ada, maka masih ada djuga suatu jang menekan djiwa kita akan berbuat jang tidak disukai Tuhan.

Dengan sadar kita senantiasa berdaja-upaja dan berlatih, sehingga titik tertjela itu hilang.

Kalau titik itu telah hilang, maka *Tachalli* nistjaja mendjadi Tahalli (ح). Artinjapun mendjadi berobah. Tahalli artinja berhias. Maka berhiaslah diri dengan sifat-sifat jang terpudji, sehingga bertambah naiklah roh dan djiwa kita mentjapai mertabat jang lebih tinggi. Bersihlah batin daripada pengaruh jang lain dan lantjarlah djalan menudju Tuhan.

Kalau sudah demikian halnja, maka titik jang terletak diatas tadi dengan sendirinja turun kebawah, sehingga huruf „Cha", sesudah mendjadi huruf „Ha", lama-lama karena titiknja sudah turun, mendjadilah dia huruf „Djim" (ج). Djadilah dia *Tadjalli;* Artinja djelas njatalah djalan kepada Tuhan. Bahkan djelas njatalah Tuhan dalam pandangan batin. Karena tadjalli Tuhan dalam pandangan seorang hamba tidaklah mungkin kalau djiwa hamba itu masih belum kuat, dan kekuatan djiwa hanja ditjapai setelah dia dibersihkan.

Seketika Musa memohon hendak melihat wadjah Tuhan dengan mata kepalanja, Tuhan berfirman bahwa Musa sekali-kali tidakkan dapat melihat wadjah Tuhan. Tuhan hanja akan dapat Tadjalli sadja; Itupun kalau tempat mendjatuhkan Tadjallinja itu kuat pula. Maka Tadjallilah Tuhan pada sebuah diantara bukit-bukit batu granit digunung Tursina itu, disuruhnja Musa melihat. Tiba-tiba bukit itupun tiada tahan, lalu hantjur sama rata dengan bumi laksana Es ditimpa panas, dan Musa jang melihat itu djatuh pingsan.

Itulah guna latihan, kata ahli Tasawwuf; Satu kalipun djadilah selama hidup, merasai Tadjalli Ilahi, maka puaslah kita karena sampai jang ditudju. Sesudah itu tidaklah mengapa kalau mati.

Itulah guna Mudjahadah. Dapatlah mereka menjisihkan kuatkuasa diantara ketiga unsur jang tersebut diatas tadi. Lepaslah Roh daripada pengaruh nafsu dan djasmani, meskipun tidak terpisah daripada keduanja. Karena apabila Roh jang menang, akan tunduklah nafsu dan djasmani kebawah kekuasaannja dan mudahlah terbang membumbung kedalam Alam Malakut Tinggi.

Dan kalau itu telah didapat, bertambah radjinlah mereka melakukan latihan, atau Rijadlah. Karena sudah terasa laba bagi suatu Roh jang lepas daripada pengaruh benda.

Mereka lakukan pulalah sesudah itu apa jang dinamai „Murâqabah", jaitu mengintai-intai dan mengintip, mendjaga dengan tiada pernah lalai, laksana seekor kutjing mendjaga liang tempat tikus, semoga dapatlah berhubungan dengan Dia.

Dan kebetulan pula, bertemulah keinginan kita, si hamba dla'if ini, dengan keinginan Tuhan Jang Maha Murah dan Kasih, jaitu supaja kita berhubungan dengan DIA.

Dalam satu Hadits Qudsi, Tuhan bersabda: „Bangunlah tengah malam dan lakukanlah sembahjang. Diwaktu itu aku turun kelangit pertama dan dekat daripadamu".

Dalam Hadits jang lain Dia mengatakan: "Kalau engkau mendekat kepada aku sehasta, aku mendekatimu sedepa. Kalau engkau berdjalan menudjuku, aku datang kepadamu berdjalan tjepat".

DiandjurkanNja beribadat keras pada 10 hari jang achir daripada Ramadlan, sebab disana ada Lailatulqadar. Nilai ibadat diwaktu itu sama dengan 1000 bulan.

Mengapa diadakan „Murâqabah?"

Ialah supaja dapat „Ittishâl".

Jaitu berhubungan dengan Tuhan.

Itulah puntjaknja kelezatan. Itulah puntjaknja kepuasan hati, ingin mendjadi anggota dari suatu kekeluargaan, jaitu kekeluargaan Tuhan (Rabbi).

Dan ingin mendjadi „Wali".

Sekali lagi terus terang sadja katakan: Ingin mendjadi Wali Allah.

Mengapa ingin mendjadi Wali Allah?

Ialah supaja hilang gentar dan takut, hilang duka tjita dan nestapa, susah hati dalam hidup ini. Tuhan djuga jang memberikan firman: „Sesungguhnja Wali Allah tidak merasa takut dan tidak pula merasa dukatjita".

Saudaraku.

Saja sudah terlalu berani mendekati suatu pembitjaraan, jang orang Shufi, jang biasa kita lihat, sangat takut membitjarakan soal Wali ini. Mereka mengatakan bahwasanja tidak semua orang boleh mendjadi Wali. „Wali itu", kata mereka, „Watad". Djama'nja „Al-autad"; jaitu tiang-tiang dari alam ini. Banjaknja 12 orang dan diatas daripada watad itu ialah „Quthub" dan djama'nja „Al-Aqthab", banjaknja 9 orang dan pusatnja atau tonggak tuanja ialah „Al- Ghaust" dan ghaus ini hanja satu djiwa dalam alam. Dan dia tidak hilang-hilang.

Maka kalau ada jang akan dipohonkan kepada Tuhan, hendaklah dengan perantaraan watad dan watad menjampaikan kepada Qutub dan qutub menjampaikan kepada ghaust, ghauslah menjampaikan kepada Tuhan. Bahkan ada lagi jang

mengatakan belum pula langsung kepada Tuhan, tetapi wadjib disampaikan lebih dahulu oleh Ghaust kepada Nur Muhammad.

Ampun, tasawwuf jang seperti ini tidaklah dapat saja tjampuri. Agama saja adalah Islam, jaitu menjerah bulat kepada Ilahi. Tidak dengan perantaraan. Langsung, tidak dengan pengantar.

Semua pengadjian ada gurunja. Dan guru segala guru ialah Muhammad. Moga-moga Selawat dan Salam terlimpah kepadanja.

Mengapa kita sendiri jang membuat djalan berbelok-belok, padahal djalan seterang itu? Quräan dia tinggalkan, dan sunahnjapun terbentang, tidak ada jang tersembunji lagi. Dan semuanja, perbuatannja, ketjuali Kerasulan dan Kenabian, bukanlah hanja semata-mata buat kita tonton tetapi buat kita tiru tauladan.

Tuhan menjuruh kita langsung berhubungan dengan Dia. Berfirman Allah :

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ. (المؤمن : ٦٠)

„Serulah aku, nistjaja aku kabulkan seruanmu".

Tasawwuf kita adalah hasil belaka daripada Tauhid. Kita mengadakan musjâhadah, murâqabah, rijâdlah, adalah buat mendekati Tuhan, bukan untuk mendekati orang lain. Tasawwuf kita adalah akibat daripada Tauhid, itulah jang menjebabkan kita mempertjajai „djiwa besar".

Mengapa kita mengadakan rijâdlah, kalau kita sendiri jang menutupi pintu jang memungkinkan kita sendiri mendjadi „wali Allah?"

Banjak orang bertasawwuf, lalu mengadakan *Rabithah* atau *Wasilah* (orang penghubung dan orang perantaraan). Kalau dengan orang jang hidup masih dapat djuga ditjari arti jang lain, sekadar meminta tolong. Tetapi bagaimana kalau didalam mentjapai maksud kita kepada Tuhan, lalu kita pergi kepada kuburan seorang guru jang telah mati? Kadang-kadang berzikir dan berdoa ditempat itu. Mengapa kita mendoa kepada orang jang telah mati?

Padahal kalau kita mengaku bahwa dia wali Allah, tidakpun kita doakan, dia akan selamat dan bahagia. Memohonkan do'akah atau meminta berkat dan sjafa'at daripadanja? Padahal itu adalah kubur, tanah, tulang belulang ! Mengapa ditjari perantaraan dengan nisan? Padahal kita dapat berhubungan

531/B/66 (4)

langsung dengan Tuhan? Dan Tuhan sendiri jang mengatakan dapat berhubungan langsung dengan Dia.

Saja sudah pergi ke Birma dan ke Siam. Saja lihat orang menjembah berhala *Budha,* lalu saja bertanja: „Mengapakah saudara sembah ini?"

Mereka mendjawab : „Kami bukan menjembah ini. Kami tetap pertjaja kepada Tuhan Jang Esa. Ini hanja semata-mata wasilah sadja".

Saja banjak bersahabat dengan orang *Nasrani,* dan sajapun bertanja kepada mereka : „Mengapa mereka djadikan Isa Al-Masih mendjadi Tuhan disamping Allah? Dan mereka buatkan baginja patung?"

Mereka mendjawab : „Tuhan Allah tetap Esa. Adapun Isa Al-Masih adalah orang perantaraan kami dengan Tuhan". Dengan Dia dosa kami ditebus".

Lalu saja tanjakan pula kepada orang *Islam* jang mengakui dirinja bertasawwuf: „Mengapa membuat *haul* dikuburan itu? Mengapa ziarah kesana dan melakukan bermatjam ratib dan setengahnja pula lalu meninggalkan hadiah dan sedekah, jang tulang dalam kubur itu sendiripun tidak sanggup menerima hadiah itu? Sebab uang hadiah tidak laku diachirat?"

Merekapun mendjawab, bahwasanja Tuhan mereka tetap Allah Jang Maha Esa. Tiada berserikat. Dan uang jang mereka tinggalkan diambil oleh orang lain jang sebenarnja berkuasa dikubur itu, jaitu djuru kuntji.

Saja tidak segera menuduh kafir sesama Islam. Setinggi-tingginja, saja hanja dapat mengatakan, bahwa mereka belum mengenal Tauhid jang sedjati. Sebab itu merekapun belum mengenal Tasawwuf jang sedjati.

Sajapun pertjaja bahwa memang banjak Insan jang dapat mentjapai martabat jang tinggi karena usaha dan latihannja. Sajapun pertjaja akan „keramat" jang diberikan Allah kepada hambanja. Seruan Tuhan dan Rasulnja, ialah supaja semua kita berusaha mentjapai derdjat itu.

Kemungkinan dibukakan bagi semuanja. Maka berlainanlah kepertjajaan saja dengan orang jang pertjaja akan keramat, lalu menggantungkan pengharapan kepada orang jang dipandangnja keramat itu. Lalu mereka putus asa akan kekuatan jang diberikan Tuhan kepada dirinja sendiri, lalu berkata bahwa derdjat itu sukar ditjapai kalau sendirinja. Lebih baik bergantung sadja kepada sjafa'at orang lain tadi, seakan-akan Tuhan memperbedakan kemungkinan bagi hambanja.

Disinilah djelas bahwa Tasawwuf dapat mendatangkan keteguhan djiwa Tauhid. Dan Tasawwufpun dapat melemahkan djiwa dan putus asa karena djalan ke Tuhanan dipersukar sendiri. Maka pernah saja menggauli orang-orang bertasawwuf, jang lebih banjak membitjarakan keramat guru, daripada membitjarakan Tauhid Allah. Tidak boleh chajal mereka itu dibantah, bahkan mereka akan marah, karena semuanja hal itu — kata mereka — djaïz pada akal.

Tjobalah saudara batja salah satu kitab jang dipegang orang jang mengakui dirinja bertasawwuf itu. Misalnja satu kitab jang bernama *„Manaqib Sajid Abdul Qadir Al-Djailani"*.

Disana penuh riwajat keramat beliau. Satu diantaranja bahwa pada suatu hari Djum'at beliau tidak kelihatan pergi Djum'at. Rupanja beliau pergi ber-Djum'at kedalam sungai Dadjlah. Kedalam sungai, bukan dikulit sungai, bukan berenang atau bersampan, tetapi kedasar laut. „Sebab Djin-djin laut dan ikan-ikan raya ingin berma'mum kepada beliau" — kata Kitab itu.

Dan lebih daripada itu, ada pula hikajat didalamnja, bahwa seseorang telah mati dan tidur dalam kuburnja. Maka datanglah kedua malaikat Munkar dan Nakir mendjalankan soal. Padahal orang itu semasa hidupnja tidaklah mengerdjakan agama, tidak mengikut suruh dan tidak menghentikan larangan. Lalu Malaikat bertanja: „Siapa Tuhanmu?".

Diapun mendjawab pula: „'Abdul Qadir".
Ditanja pula: „Siapa Nabimu?".
Dia mendjawab: „'Abdul Qadir".
Ditanja pula: „Apa Agamamu?"
Diapun mendjawab pula : „'Abdul Qadir".

Maka kata tjerita itu, karena Tuhan sangat sajang kepada Sajid Abdul Qadir Djailani, orang itupun diberi ampun, berkat sjafa'at beliau.

Karena menurut pendapat mereka, Sajid 'Abdul Qadir Djailani, adalah penutup dari segala wali (Chatamul aulia), sebagai nenekandanja Muhammad penutup dari segala Nabi (Chatamul Anbia).

Demikian pula tjerita tentang *Wali Sjaich Saman*. Sebuah kapal hendak tenggelam, seorang penumpangnja memanggil; „Ja, Saman !" Maka datanglah tangan menarik dan menjelamatkannja .... (Astaghfirullah).

*
**

Maka djika Tasawwuf itu artinja pembersihan dan sutji murni, maka Tasawwuf sematjam jang mereka pahamkan ini tidaklah Tasawwuf lagi. Tuan-tuan pembatja sendirilah jang dapat memberi kesimpulan kegolongan mana akan dimasukkan.

Tidaklah disini saja akan mentjari misal jang djauh. Saja ambil sadja jang dekat, jaitu salah satu inti Tasawwuf, jang timbul dari Tauhid, dan Tauhid menimbulkan Tawakkul dan Ridla.

Inj adalah satu „wirid" berupa sjair dari *Shufi* jang masjhur, *Sajid 'Abdullah bin Alwi Alhadad* . . . . . Artinja :

Tetaplah teguh dihadapan gerbang, pintu Tuhanmu,
tinggalkanlah jang lain, dan memohonkan kepadanja selamat,
dari negeri jang penuh fitnah ini,
djanganlah sempit dadamu,
segala kedjadian, adalah perkara ketjil belaka.

Tuhan jang menentukan
Dan alam berbagai ragam,
Djangan banjak duka tjita
apa jang telah ditentukan
itulah jang terdjadi.

„Kalau", „Kenapa", dan „Betapa?"
Adalah tjakap orang dungu.
Dia hendak merintangi Allah, dalam apa jang dia mau,
qadar dan taqdir, semuanja berlaku dengan sebenarnja.
Hatiku : Bangunlah, tinggalkan olok-olok !
Djangan banjak duka tjita.
Apa jang telah ditentukan itulah jang terdjadi
Engkau dan semua machluk, adalah hamba belaka.
Tuhan terhadap pada kita,
Berbuat sekehendakNja.
Duka dan murung, apalah faedahnja,
Telah tertulis lebih dahulu, tentramkanlah hatimu.
Djangan banjak duka tjita,
apa jang telah ditentukan itulah jang terdjadi.
jang untuk orang lain, tidaklah sampai kepadamu.
Apa jang untukmu, mestilah kamu tjapai,
ingat sadja Tuhanmu, dan terimalah bahagianmu.
Dalam mentjari hakikat dan dalam memelihara Sjari'at.
Djangan banjak duka tjita
Apa jang telah ditentukan
Itulah jang terdjadi . . . . . .

III. JANG SEBAIK-BAIKNJA UMMAT

Didalam surat Al-Mâïdah ajat 18, Tuhan Allah mendjatuhkan tjelaanNja kepada sebahagian orang Jahudi dan Nasrani, dengan firmanNja :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ
بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ
مَنْ يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

(المائدة : ١٨)

„Dan berkata orang Jahudi dan Nasrani, kami ini adalah anak-anak Allah dan orang-orang jang dikasihiNja. Katakan olehmu hai Muhammad; Mengapa Tuhan menjiksamu, karena dosamu ? Bahkan kamu adalah manusia jang didjadikan Tuhan djua. DiberiNja ampun siapa jang dikehendakiNja, dan diazabNja siapa jang dikehendakiNja. Dan kepunjaan Tuhan keradjaan langit dan bumi dan jang diantara keduanja dan kepadaNja tempat pindah". (Al-Mâidah S. 5 : A. 18).

Merasa diri tinggi dan pilihan, mengaku diri Anak-anak Allah dan kekasihNja, jang menimbulkan penghargaan jang kurang kepada orang lain, sangatlah ditjela Tuhan.

Tetapi ada pula ajat lain, didalam surat Ali 'Imran ajat 109, jang kalau orang Islam membatjanja hanja sepintas lalu, akan menimbulkan pula bagi mereka penjakit *Uber Alles,* jang tadinja telah ditjela Tuhan terhadap ummat Jahudi dan Nasrani.

Tuhan berfirman dalam ajat itu :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ
مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ . (اٰل عمران : ١٠٩)

„Kamu adalah jang sebaik-baik ummat, jang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia, menjuruh mengerdjakan jang benar dan melarang membuat jang salah, serta beriman kepada Tuhan. Sekiranja orang-orang Keturunan Kitab itu beriman, sesungguhnja itu baik untuk mereka, sebahagian mereka beriman, tetapi kebanjakannja orang-orang jang djahat". (Ali 'Imran S.3.A. 109).

Tuhan berfirman pada ajat itu, „Kamu adalah jang sebaik-baik Ummat, jang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia". Supaja Ummat Islam djangan tersesat dan timbul penjakit bangga, sebagai jang telah menimpa kedua saudaranja, Jahudi dan Nasrani itu, sekali-kali djangan membatja ajat itu sepotong kalimat jang pertama sadja. Wadjiblah dibatja sampai ke-udjungnja.

Firman Tuhan itu terbagi empat bahagian :

1. Kamu adalah jang sebaik-baiknja Ummat jang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
2. (Karena) kamu menjuruh berbuat jang ma'ruf.
3. Dan kamu melarang berbuat jang munkar.
4. Dan kamu pertjaja kepada Allah.

Ini adalah satu ajat jang tidak terpotong-potong dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf „Waw", artinja „Dan", jang mempersambungkan diantara ke-empat patah kata itu, menjebabkan dia berangkai dan tidak dapat dipisahkan diantara satu dengan jang lain. Ummat Muhammad akan tetap mendjadi sebaik-baik ummat jang timbul diantara pri-kemanusiaan, selama dia mempunjai *tiga sifat keutamaan* itu. Berani menjuruh berbuat ma'ruf, berani melarang dari berbuat munkar dan pertjaja kepada Allah.

Apabila ketiganja itu ada, pastilah mereka mentjapai kedudukan jang tinggi diantara pergaulan manusia.

Suatu masjarakat jang mentjapai martabat setinggi-tingginja dalam dunia ini, ialah bilamana dia mempunjai *kebebasan*.

Dan inti-sari kebebasan adalah tiga perkara :

1. Kebebasan *Kemauan* (iradat). Disebut dalam bahasa Indonesia lama *„Karsa"*.
2. Kebebasan menjatakan *fikiran*. Disebut dalam bahasa Indonesia *„Periksa"*.
3. Kebebasan *djiwa* dari keraguan, dan hanja satu djadi tudjuan. Disebut dalam bahasa Indonesia *„Rasa"*.

Apabila seorang mempunjai kebebasan *iradat*, kemauan atau karsa, nistjaja dia berani mendjadi penjuruh dan pelaksana dari perbuatan jang ma'ruf. Kebebasan itulah pokok pertama bagi seorang pemimpin jang mempunjai tjita hendak membawa kaumnja kepada keadaan jang lebih baik. Tjita itulah jang mendorongnja untuk mentjapai jang lebih sempurna dan lebih bahagia. Sehingga masjarakat tidak mendjadi membeku (statis), bahkan berputar terus, bergerak terus, mempunjai „dinamika" untuk mentjapai jang lebih sempurna.

Sebab, tjita menimbulkan tjipta.

Islam dengan perantaraan Nabi Muhammad s.a.w. memberi peringatan bahwa setiap Muslim itu adalah pemimpin; beliau bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

„Setiap kamu adalah pengembala, dan bertanggung djawab atas pengembalaannja".

Semua orang memikul tanggung djawab; ajah terhadap anaknja, suami terhadap isteri, bahkan isteripun terhadap suami, guru terhadap murid, imam terhadap ma'mum, penguasa negara terhadap rakjat. Dan puntjaknja ialah Nabi terhadap Ummat.

Dan pimpinan jang baik ialah pada kemauan jang baik. Inilah jang membentuk pendapat umum, jang dalam istilah ahli politik disebut „pendapat umum jang sehat".

Itulah jang ma'ruf ! Arti ma'ruf ialah jang dikenal !

Bertali dengan ma'rifat !

*
**

Kemudian datanglah kebebasan jang kedua.

Kebebasan berfikir dan kebebasan menjatakan fikiran itu.

Kebebasan berfikir dan kebebasan menjatakan fikiran, menimbulkan keberanian menentang jang munkar, jang salah. Munkar artinja jang ditolak, jang tidak diterima oleh prikemanusiaan jang sehat.

Bebas dan berani mengatakan : „Itu salah ! Inilah jang benar!".

„Itu buruk! Inilah jang baik!".

„Dan untuk itu saja berani menanggung segala risiko!"

Tetapi kebebasan seseorang jang berani mendjadi pandu dan pemimpin kaumnja menudju jang ma'ruf, dan bebas serta berani menentang jang munkar, adalah bersumber daripada bebasnja djiwa itu sendiri. Djiwa jang telah terlepas dari segala matjam rantai dan belenggu.

Rantai dan belenggu jang mengikat djiwa ialah *benda*. Dan benda itu petjah berderai, sebab zarrah asalnja. Djiwa harus dibebaskan dari benda itu dan tudjukan kepada *Satu* sadja, jaitu *Pentjipta benda*. Orang jang diikat oleh benda pasti mendjadi musjrik. Sebab benda itu petjah !

Dan tudjuan akal jang sehat bukanlah kepada petjah, tetapi kepada Esa!

Maka pertjaja kepada Allah, itulah jang menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham dan sjakwasangka!

Pertjaja kepada Satu Tuhan, itulah jang memberi sinar dari dalam djiwa sendiri, walaupun alam keliling gelap gulita. Pertjaja kepada Tuhan Jang Satu adalah dinamo jang menghidupkan autoactiviteit dalam diri. Sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompakan dari luar. Itulah jang memberikan petundjuk mana jang salah, mana jang benar. Mana jang ma'ruf mana jang munkar. Mana jang haq, mana jang bathil.

Pertjaja kepada Allah, itulah jang menumbuh suburkan rasa tanggung djawab.

Tak ada Alam, baik langit atau bumi sekalipun tempat takut. Usahkan manusia.

Orang jang beriman kepada Allah adalah berani, karena takutnja. Alangkah gandjilnja.

Dia berani menghadapi segala matjam bahaja didalam hidup, karena dia takut kepada siksa Allah sesudah mati. Dia berani mati badan karena takut mati nama.

Pernah saja bertemu dengan orang jang demikian.

Seketika saja bertanja kepada Almarhum Ajahku dan Guruku Sjech Abdul Karim Amrullah : „Tidakkah ajah takut akan siksa Kempetai Djepang, seketika ajah tidak mau ruku' (Keirei) keistana Kaisar Djepang?"

Beliau mendjawab : „Ajah tidaklah takut kepada mati, hai anakku ! Jang ajah takuti ialah jang sesudah mati !"

*
**

Didalam memahamkan ajat 109 Surat Ali-'Imran itu, hendaklah kita ambil mafhumnja dari bawah dibatja dengan sonsang.

1. Beriman kepada Allah !
   Itulah awal permulaan kebebasan djiwa.
2. Berani melarang jang munkar.
   Itulah akibat pertama dari Iman kepada Allah.
3. Berani menjuruhkan dan memimpin sesama manusia kepada jang ma'ruf.
   Itulah tugas hidup.

Belum sanggup untuk seluruh Dunia, mulailah dalam masjarakat negara sendiri.

Belum sanggup untuk negara, mulailah dikampung halaman.

Belum sanggup dikampung halaman, mulailah dirumah tangga.

Belum sanggup dirumah tangga, mulailah dalam diri sendiri.

„Alaikum anfusakum, la jadlurrukum mandlalla izahtadaitum". (Hadapilah dirimu. Tidaklah akan membahajakan bagimu orang jang telah sesat, djika kamu sendiri telah dapat pertundjuk). Itulah jang sebaik-baik ummat jang dikeluarkan untuk seluruh manusia !

Tetapi kalau tidak demikian djalan jang ditempuh, tidaklah mungkin mendjadi jang sebaik-baik ummat. Bahkan dapat turun mendjadi seburuk-buruk ummat, atau semalang-malang ummat.

Ummat jang hanja sanggup membanggakan tjipta nenekmojangnja, tetapi tak sanggup mentjipta sendiri, sama sadja mutu mereka dengan ummat Jahudi dan Nasrani jang menda'wakan dirinja. „Anak-anak Allah dan kekasih Allah" tadi.

Padahal didalam pokok untuk mentjapai deradjat „sebaikbaik ummat" jang ditimbulkan ditengah-tengah manusia tadi, jaitu menjuruh berbuat ma'ruf, melarang berbuat munkar dan

beriman kepada Allah, terusan dari ajat itu sendiri djelas sekali membuka pintu bagi Ahlul-Kitab (Jahudi dan Nasrani), bahwa merekapun akan mentjapai kebadjikan pula bila merekapun memegang ketiga pokok itu. Jaitu; „Dan djikalau pertjaja pula Ahlul-Kitab, sesungguhnja jang demikianpun adalah baik bagi mereka". (Landjutan ajat 109 Ali Imran).

Menilik ajat ini, tidaklah terhalang bagi ahlul kitab akan mentjapai deradjat „sebaik-baik ummat dikeluarkan diantara manusia", djika mereka menjuruh berbuat ma'ruf, melarang berbuat munkar dan pertjaja kepada Allah. Walaupun mereka bukan Islam.

*
**

Sociologi modern telah menemui kebenaran inti ajat ini.

Menurut sociologi moderen, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang *(Sjari'at)*. Dan Sjari'at bersumber dari *achlak* Dan achlak bersumber dari *kepertjajaan kepada Allah.*

Kebebasan tanpa ikatan undang-undang dan disiplin adalah „chaos"; dan chaos adalah musuh kemerdekaan nomor satu.

Kebebasan diri sendiri terhenti apabila telah bertemu dengan kebebasan orang lain. Achlak adalah penghubung jang mutlak diantara saja dengan engkau. Apabila telah katjau hubungan diantara saja dengan engkau, apabila kepentingn diriku lebih kutondjolkan daripada kepentingan engkau dan engkaupun menondjolkan kepentingan-mu pula, maka jang naik achirnja ialah siapa jang kuat, bukan siapa jang benar.

Apabila sesama manusia telah mementingkan siapa jang kuat, itulah jang naik dan siapa jang lemah itulah jang djatuh, maka jang berlaku bukan lagi hukum kemanusiaan, tetapi hukum rimba.

Itulah lembaran pertama dari sedjarah perbudakan. Perbudakan bangsa atas bangsa, atau perbudakan manusia atas manusia, atau perbudakan nafsu djahat atas nafsu jang murni. Perbudakan keiblisan atas prikemanusiaan.

Kalau dalam Al-Qurän masih tertulis „kuntum chaira ummatin", (kamulah jang sebaik-baik ummat), padahal jang nampak adalah perbudakan, tandanja ummat itu telah bernasib sebagai pohon kaju jang mati putjuk.

Putjuknja telah mati karena uratnja telah tergontjang dan tidak berdjedjak dibumi lagi. Karena *Imannja* kepada Allah telah tertjabut daripada petala bumi kehidupan, tidaklah dia berani lagi melarang jang munkar. Dan tidak ada semangatnja

lagi buat menegakkan jang ma'ruf. Tumbanglah dia, walaupun dia masih bersorak-sorak mengatakan : „Kamilah jang sebaik-baik ummat dikeluarkan diantara manusia". Laksana segolongan orang-orang Jahudi dan Nasrani jang bersorak mengatakan : „kami adalah anak-anak Allah dan kekasihNja".

Selama Amar-Ma'ruf Nahji-Munkar masih ada, itulah alamat bahwa ummat ini masih bernafas, dan kalau telah lindap, tandanja njawanja telah senin-kemis. Dan kalau tak ada lagi, tandanja ummat ini telah mati, walaupun bangkainja masih ada.

Ini dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad s.a.w. jang dirawikan oleh Turmuzi daripada sahabat Huzaifah r.a. : „Menjuruhlah berbuat ma'ruf dan mentjegahlah berbuat munkar; atau, kalau tidak, boleh djadi akan menimpa kepadamu siksa Allah. Lalu kamu memohon supaja siksa itu dihentikan, tetapi permohonan kamu itu tidak dikabulkan Tuhan ......".

Maka selama Amar-Ma'ruf Nahji Munkar masih ada, selama itu pula Islam masih akan tetap hidup, dan memberikan hidup.

Dan selama itu pula Ummat Islam akan mendjadi jang *sebaik-baik ummat* dikeluarkan ditengah-tengah manusia.

IV. BERPIKIR BEBAS, TAPI TERBATAS

ALLAH telah memberi manusia keutamaan jang menjebabkan dia lebih tinggi daripada machluk jang lain. Pemberian Allah itu ialah akal dan fikiran. Bertambah madju kehidupannja, bertambah madju pula fikirannja. Sedang binatang hanja mempunjai instink sadja, sehingga kehidupan binatang tidak ada kemadjuan.

Kehidupan lalat dizaman sekarang masih sama sadja dengan kehidupan lalat 100.000 tahun jang lalu.

Fikiran ingin mentjari dan mentjari lagi; dan mentjari lagi. Dia belum mau berhenti sebelum bertemu dengan hakikat itu. Dan taraf kemadjuan fikiran manusia itu bersangkutan pula dengan ketjerdasan pribadi orang-seorang. Itulah sebabnja maka ada Failasoof dan ada ahli ilmu pengetahuan.

Failasoof mempertemukan waktu jang dahulu, jang sekarang dan masa depan. Ahli pengetahuan melihat ruang, jaitu tempat jang ditentukan oleh benda.

Keduanja, *failasoof* dan *ahli pengetahuan,* mengurbankan usia, mempergunakan fikiran itu mentjari hakikat dari jang njata. Menggali sampai keseberang jang nampak. Sampai jang tak nampakpun djadi nampak.

Tak nampakpun dengan mata, nampak djelas dengan fikiran.

Walaupun baru djelas dengan fikiran sendiri dan belum djelas oleh fikiran orang lain. Atau belum diperbandingkan dengan pendapat orang lain.

Dizaman Junani, *Thales* merenungkan alam dan mentjari hakikat jang asal daripada alam itu, daripada apa terdjadinja dan apa kesatuan asalnja. Setelah lama merenung, dia berpendapat bahwa *asal segala sesuatu itu adalah air.*

Datang muridnja *Anaximander* membanding-banding adjaran gurunja, lalu memikirkan sendiri pula. Achirnja dia berpendapat *bukan air asal alam itu,* tetapi sesuatu jang tak ada batasnja, jang kadang berpisah kadang berkumpul, kadang genap kadang gandjil.

Datang pula orang lain, *Anaximenes*. Dia berfikir pula dan dia mengeluarkan pendapat pula. Bukan air sebagai pendapat Thales. Bukan jang tak berbatas, sebagai pendapat Anaximander. Tetapi hawa; *Itulah asal alam.*

Kemudiannja datang pula Socrates. Dia mengadjak supaja merombak tjara berfikir itu. Sebelum kamu memikirkan apa asal alam, fikirkanlah dulu siapa kamu jang berfikir itu? Dan apakah fikiran itu?

Artinja, djika selama ini kamu memikirkan jang diluar diri, tjobalah sekarang mentjoba *mengenal diri itu sendiri . . . . !*

Benar djuga pendapat seorang ahli fikir lain jang berkata, bahwasanja meskipun telah ribuan tahun manusia hidup, namun tjorak jang difikirkannja dengan fikiran jang bebas, ternjata terbatas hanja dalam empat soal : *Soal alam, soal manusia, soal hidup dan soal pentjipta dari segala.*

Umur manusia sendiripun terbatas. Ukuran biasa dari umur, hanja 70 tahun. Lebih dari itu, biasanja fikiran tidak kuat lagi. Dan kesanggupan berfikir tidak pula sedjak ketjil. Baru fikiran mulai akan matang dalam usia 40 tahun.

Sebab itu tidaklah heran, djika tidak semua orang berfikir, berhasil dalam pendapat fikirannja. Dalam satu djuta tampil 1000 orang dan dalam 1000 jang tampil kemuka, belum tentu 10 orang jang sampai keachir, sehingga dapat memetjahkan soal jang empat itu.

Sebab itu pula, tidaklah kita heran djika ada ahli ilmu pengetahuan jang djera, atau kapok dari berfilsafat. Itu adalah soal metafisika, soal jang diluar dari djangkauan fikiran kita. Demikian kata mereka.

Dan ada pula jang berkata : „Bagaimana fikiran jang terbatas kekuatannja akan dapat menguasai perkara jang tidak ada batasnja?"

Fikiran ada batasnja. Ada pagar larangan jang tak boleh dilampauinja. Tetapi fikiran bukan fikiran, kalau dia tidak mentjoba hendak melampaui batas larangan itu.

Nabi Adam pun telah mentjoba melanggar, mendekati pohon Chulud, padahal berkali-kali telah diberi tahu djangan dekat kesana. Namun dia mendekat djuga dan dimakannja djuga buah itu. Kesudahannja, chulud belum bisa ditjapainja pada waktu itu, hanja dirinja jang bertelandjang. Dan ternjata tempat itu tak lajak baginja dan isterinja. Mereka disuruh pergi, mandi keringat dalam hidup, untuk datang kesana nanti, setelah me-

lalui berbagai penderitaan dan halangan. Nasib malang bagi manusia !

Ada orang jang mentjari, dan telah bertemu perkara itu. Tetapi dia tidak tahu bahwa itulah dia. Ada jang takut hendak bertemu, padahal dia kesana djuga. Dan ada jang sudah sangat pajah, lalu dia berhenti, dan achirnja diambilnja sadja keputusan : „Tak mungkin dia tidak ada. Ini bekas adanja kulihat !"

Ada Failasoof besar jang besar dalam kegagalannja. Untuk mendjadi I'tibar bagi manusia lain.

Tatkala Gassendi, Failasoof Perantjis jang terkenal (1592-1655), terbaring ditikar kematian, telah mengutjapkan kata terachir : „Saja telah dilahirkan kedunia, namun saja tidak djuga tahu apa sebab saja dilahirkan. Dan sajapun telah hidup, namun saja djuga tidak tahu apa artinja hidup itu. Sekarang saja akan mati, namun saja djuga tidak tahu mengapa saja mesti mati dan apa artinja mati itu".

Sebagai orang beragama, sepintas lalu tuan marah kepada Gassendi. Tapi kalau tuan mempergunakan fikiran, tuanpun kadang-kadang bertanja djuga dalam hati sebagai Gassendi bertanja itu.

Abu'l 'Ala Al-Ma'arry, pudjangga Arab, pudjangga beragama Islam, demikian gelapnja dia memandang hidup, sampai seketika dia akan mati, ditulisnja seba'it Sji'ir dan diwasiatkannja supaja dituliskan pada nisannja, djika dia mati. Demikian bunjinja :

„Ini adalah dosa ajahku atas diriku".
Dan aku tidaklah berbuat dosa atas orang lain".
Ini, jaitu maut sebagai achir hidup, adalah tersebab aku pernah hidup. Mendjalar. merangkak, tegak. berlari, terhenjak, djatuh dan tegak lagi. Tertawa, menangis, gelak terbahak, kemudian termenung. Nan soal tidak djuga dapat dipetjahkan. Achirnja mati sadja. Hanja sekian.

Siapa salah? Jang salah ialah ajahku. Mengapa dia kawin dengan ibuku, sehingga aku lahir. Oleh sebab itu lebih baik aku tak kawin sadja, supaja aku djangan beranak pula, supaja djangan bertambah pula manusia jang menderita dalam alam ini".

Ar-Razi, seorang Thabib dan Failasoof, tertarik kedalam filsafat, karena fikiran hendak bebas djuga. Segala filsafat jang ada dizamannja dipeladjarinja, segala sedjarah direnungnja. Dari Junani, ke Rumawi dan ke Arab. Beribu kitab jang dibatja, beribu alam fikiran jang direnung, sampai sulah rambut di-

kepala, sampai bertaut kepala dengan induk kaki. Achirnja tersimpullah, dan terbataslah segala jang dikumpulkan itu kepada satu susunan Sji'ir :

„Kesudahan dari keberanian ahli fikir, hanjalah mengikat dirinja.
Achir usaha para sardjana, hanja membawa sesatnja belaka.
Tak ada hasil penjelidikan sepandjang hidup.
Selain mengumpul „kata si anu" dan „udjar si fulan".
Njawa ini merasa sepi dalam tubuh ini.
Achirnja keduniaan kita hanjalah derita dan keluhan . . . ."

Emmanuel Kant, disebut sebagai „raksasa ahli fikir". Dia insjaf, bahwa hakikat itu tidak dapat ditjapai dengan akal jang kekuatannja terbatas ini. Baru akan bertemu bila akal dipisahkan dengan diri, dan dia didjadikan orang ketiga untuk mempertemukan si *aku* dengan *dia!* Padahal itu mustahil. Benar djuga apa jang dikatakannja, bahwasanja *perkara besar* itu ada, tetapi letaknja adalah diatas dari akal (Trancendental).

Sebab itu berkatalah beliau : „Saja terpaksa berhenti sedjenak dari pengetahuan, supaja saja sediakan tempat buat Iman". (Ich musste das Wissen aufheben, aum zum Glauben Platz zu bekommen).

Dunia Islam, dibawah pimpinan ulama-ulama agama, pernah menutup rapat pintu buat mempeladjari filsafat, sehingga mendengar nama filsafat sadjapun bentjilah jang tumbuh. Karena mereka takut kalau-kalau orang akan tersesat dari agama, karena berfikir jang kian kemari mendjalar itu. Tetapi bahaja jang ditimbulkan dari menutup pintu ini ialah kelesuan berfikir dan hilang kemampuan menghadapi peredaran zaman. Padahal Al-Qurän sendiri selalu menghasung dengan positif, supaja mempergunakan fikiran. Satu ajat dalam Al-Qur'an, dengan tegas mengatakan, bahwa orang jang tidak mempergunakan fikirannja, lebih sangsi hidupnja daripada binatang gembalaan.

Sebagai seorang Muslim, kita tidaklah boleh kehilangan akal. Sebab disamping Failasoof-Failasoof Besar, kitapun mempunjai Nabi-Nabi.

Sajid Djamaluddin Al-Afghany, menjimpul pendapat beliau tentang Failasoof dan kedudukan Nabi-Nabi demikian: „Berfikir jang mendalam, tak dapat tidak achirnja akan membawa kita kedalam alam filsafat. Memang berfilsafat adalah puntjak kesempurnaan berfikir, dengan beladjar dan menjelidik. Adapun Nubuwwat (kenabian) dan Risalat (kerasulan) adalah

anugerah Ilahi jang dilimpah kurniakannja kepada hambaNja jang dipilihNja. Nabi ma'shum dan dituntun oleh Wahju Ilahi. Adapun ahli hikmat dan failasoof adalah pedjuang jang berdjuang mentjari hakikat, jang kadang-kadang bertemu, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang tersalah, kadang-kadang benar. Kadang-kadang berhasil, kadang-kadang gagal".

Demikianlah Djamaluddin membawa kembali filsafat jang telah di „talak" itu kedalam rumah-tangga Islam.

Berfilsafatlah, tetapi djangan ditinggalkan pangkalan. Laksana pemburu meharung rimba mentjari kidjang. Sebelum berangkat berilah tanda pada permulaan djalan, sehingga tidak akan tersesat, bagaimana djuapun djauh djalan jang telah dilalui.

Mendjalarlah fikiran terus, tapi kuntji dengan utjapan jang terkenal: „Wallahu a'lamu bishsawâbi". (Tuhan jang lebih tahu mana jang benar).

Bagi kaum Muslimin angkatan baru, jang hidup dizaman moderen, Djamaluddin telah menundjukkan djalan itu. Sebab disamping kita menerima warisan, „pondok" tempat meneguhkan iman, kitapun telah berhadapan dengan „universitas" tempat mengasah fikiran.

Failasoof mengadjar kita bertanja: „Siapakah Engkau, hai hakikat?".

Tuhan, dengan perantaraan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasulnja memberikan djawab: „Inilah Aku!".

Bertanjalah terlebih dahulu, baru kelak engkau rasai bagaimana tingginja nilai djawab jang diberikan. Karena kalau engkau terima sadja djawaban, sebelum engkau bertanja, engkau tidak akan tahu betapa tinggi nilai djawaban itu.

„Ilâhi, Lâ takilni 'alâ nafsi".

(Ja Tuhanku, djangan aku dibiarkan mengembara seorang diri!).

V. HIDUP DAN KEINDAHAN

Hidup itu untuk apa?

Alangkah murahnja nilai hidup ini, kalau hanja semata-mata terbatas pada kebendaan. Apalah harganja manusia ini, kalau fikirannja hanja tertudju kepada nasi dan gulai, roti dan garam. Tak pernah matanja singgah kepada bunga jang sedang mekar atau bintang berkelip dihalaman langit.

Alangkah kersangnja hidup itu, kalau kerdja petang pagi, siang malam, hanja menghitung membilang, membagi, membuat kali-kali. Memperintji ilmu-pasti pada alam, tetapi tak meresapkan keindahan jang ada dalah alam.

Tubuh menghendaki benda untuk menjuburkannja; dia hendak makan, hendak berpakaian, hendak bertempat tinggal. Akal ber kehendak kepada bahan jang akan difikirkan menurut undang-undang berfikir (logika). Tetapi disamping tubuh dan akal, ada lagi perasaan halus, ('athifah atau gevoel).

Jang meninggikan semarak perasaan halus itu ialah keindahan.

Ilmu-pasti dan logika kerap kali kering dan kersang.. Tetapi hidup dalam perasaan karena keindahan adalah lunak dan halus. Menimbulkan serba rasa, sedjak gembira dan bahagia sampai kepada terharu. Dan semuanja menimbulkan ilham.

Perasaan ialah garam hidup. Dengan perasaan manusia merenung, mentjari ketenangan dalam pergolakan. Menampak bahagia dalam sengsara. Menampak djernihnja masa depan dalam keruhnja jang sekarang. Imbangan nada tinggi-melengking dengan nada rendah mengendor, itulah dia musik dari kehidupan.

Perasaan, apabila diasuh-diasah, tadjamlah dia untuk mentjari jang indah. Sehingga dilihat orang diluar dinding, disangka orang siksa, padahal bagi orang dalam dinding dirasai ni'mat.

Manusia sedjak dia didjelmakan, selalu merentangkan tali diantara alam dengan hatinja. Tumbuhlah kehalusan perasaan itu dengan sederhana pada mulanja, karena melihat keindahan

531/B/66 (5)

langit, kesuburan bumi dan keluasan laut, warna-warni bulu burung dan mekarnja kembang, matahari terbit dan terbenam. Tetapi karena beratnja tekanan hidup, mentjari beras seliter kadang-kadang kendorlah tali hubungan hati dengan alam itu atau pudar sama sekali. Demi apabila keperluan sehari-hari berangsur kemakmurannja, mulailah dirasai bahwa hidup bukanlah semata-mata „tjari makan". Hidup bukanlah semata-mata tekun mentjari ilmu. Ada jang lebih tinggi dari makan dan ilmu, jaitu kehalusan perasaan buat menangkap jang indah, jang ada keliling diri.

Bila ini tertjapai, inilah „Tiang Hidup".

*
* *

Alangkah ramai dan banjaknja jang indah dalam alam ini. Bertambah direnung, dilihat, bertambah djelas *Kesatuan Pokok* dalam berbagai ranting. Kesatuan ulu dalam berbagai ilir.

Alangkah miskinnja hidup ini, kalau mata terkembang, tapi tak melihat. Telinga terdandang, tapi tak mendengar. Alangkah pajahnja *„menggesek rebab ditelinga kerbau"*.

Gosoklah mata ini, bukan dari luar, tapi dari dalam. Tjukillah kotoran dalam telinga, bukan dari kulitnja, tapi dari isinja; sehingga bila melihat jang indah, saudara tidak ingin hendak merusakkannja. Melihat sawah menguning ketika padi mulai masak, bukan semata teringat kepada berapa hasil berasnja. Melihat laut terhampar bukan semata timbul selera makan ikan. Melihat gadis tjantik djelita, bukan semata ingin menambah bini.

Bukan saudara ! Bukan !

Pandanglah unta bagaimana dia didjadikan, dan pandanglah langit bagaimana dia diangkatkan, dan pandanglah gunung bagaimana dia dipantjangkan, dan pandanglah bumi bagaimana dia dihamparkan.

Kalau saudara hendak mengetahui rahasia kebenaran, ingatlah bahwa usia manusia bukanlah disandarkan kepada bilangan tahun dia hidup. Kekajaan manusia bukanlah ukuran gedung dan mobilnja. Nilai umur dan nilai hidup ditentukan oleh halus-kasarnja perasaan melihat keindah-indahan jang ada dikeliling kita.

Tergetarkah hati, atau membantukah hati melihat bunga kembang, mendengar perkutut berbunji, dan angin saju-

mendaju, bengawan mengalir, dan gunung mendjulang langit dan asap mengepul naik, bukit mengwadjah hidjau dan laut dalam membiru. Adakah terdjadi soal djawab diantara hati saudara dengan keindahan itu atau diam sadjakah?

Itu adalah „pintu-pintu” belaka, itu adalah „rumus-rumus” belaka daripada sesuatu Jang Ada dibelakangnja. Jaitu keindahan jang mutlak. Keindahan jang Abadi, Keindahan jang Azali.

Tertegun sedjenak merenung alam, dan sanggup mempertalikan keindahan itu dengan hati, lebih berharga saudara, daripada 1000 tahun menghabiskan usia mengumpulkan harta, bahkan mengumpulkan „kulijah” dan „ilmijah” !



Pada segala sudut dan segi Alam itu kelihatan dan kedengaranlah Keindahannja. Setiap keindahan ada warnanja sendiri dan ada rasanja sendiri.

Berdiri keatas bukit dan merenung kebawah, kelihatan lembah dan ngarai. Surya memantjarkan sinar, mentilau bernjanji, ajam berkokok dan air sungai mengalir menudju lautan.

Pergi kehalaman rumah diwaktu malam, menjaksikan bintang-bintang berkelip-kelip, laksana berbisik dan tersenjum. Seakan-akan tidak peduli bahwa kita dalam susah.

Semuanja itu meninggalkan kesan dalam hati, sangat dalam. Kita merasa terharu.

Terharu adalah gabungan dari dua perasaan jang berlawanan; jaitu sedih dalam gembira, atau gembira dalam sedih.

Jang menimbulkan gembira ialah karena indahnja; djamalnja.

Jang menimbulkan sedih ialah karena agungnja; djalal-nja. Melihat bagaimana besar dan agungnja, mulianja, terasalah rendah dan ketjilnja kita manusia ini. Dimanakah letak „aku” didalam kebesaran dan keagungan jang hebat dahsjat ini?

Lihatlah matahari jang indah tapi perkasa ini. Dia adalah sumber dari tjahaja kita dan api kita. Kedatangannja dan kepergiannja selama 24 djam, meninggalkan bekas jang adjaib kepada alam kita.

Kepada laut, tjahaja jang panas itu menjebabkan uap. Dan uap diangkat oleh awan kelangit. Setelah berkumpul dia

mendjadi mega mendung dan turun balik kebumi dalam nama hudjan. Dari hudjan mengalir sungai, kali dan batang. Disinggungnja bumi jang kering, sehingga subur. Disinggungnja urat kaju, maka mekarlah bunga. Dan dia djalan terus. Djalan terus, kembali kelautan tempat datangnja tadi. Panas tjahaja matahari mempermainkan angin, dan angin mempermainkan laut, sehingga mendjadilah alun. Alun menimbulkan gelombang, gelombang menimbulkan ombak, dan ombak memetjah kepantai. Bahtera besar sedang berlajarpun dipermainkannja, dibuai-buaikannja, laksana sabut terapung pada sebuah kolam ketjil sadja. Dan manusia jang menumpang dikapal itu dipermainkan pula oleh kapal itu sendiri.

Lihatlah bulan jang bening damai itu, tak berhenti dia membawa keindahan; sedjak masih bulan sabit ketjil kurus ramping. Tiap malam diperlihatkannja perobahannja. Laksana seorang gadis menunggu tunangannja datang, sehingga dia kurus, harap tjemas; kian lama kian gemuk sebab telah bertemu kasih. Tetapi setelah pertemuan, tunangan itu pergi lagi, serupa tidak akan pulang-pulang, sehingga kuruslah jang ditinggalkan.

Sepandjang bulan pada setiap tahun, kita diberi peringatan tentang nasib jang harus dilalui manusia dalam hidup; sedjak ketjil, budak-kanak, sampai naik muda-remadja, sampai matang sempurna umur, sampai menurun hingga sampai tua, sampai .... hilang. Dan bulan itupun mempermainkan air laut, sehingga timbul pasang naik dan pasang turun.

Berdiri ditepi danau Singkarak tengah hari, dia kelihatan laksana seorang gadis djolong naik jang belum pernah kena tipuan hidup, gembira dan senjum terus, berlari lintjah laksana anak kidjang. Pertjaja bahwa manusia djudjur semua.

Berdiri ketepi danau Manindjau tengah hari, dia kelihatan laksana seorang tua jang telah banjak merasai pahit-getirnja kehidupan, sehingga laksana digantung disukatnja segala senjum jang disenjumkan oleh orang jang baru datang.

Berdiri ketepi Bengawan Solo, bertjeritalah dia tentang Keradjaan Mataram jang lama. Tertegun ditepi Kali Brantas, seakan-akan diulangnjalah kisah Patih Gadjah Mada dan Kaisar Hajam Wuruk. Berdiri dipinggir Musi, bertjeriteralah dia tentang Sang Nila Utama dan Demang Lebar Daun.

Bukit dan gunungpun demikian. Naik kapal terbang menudju Eropa; sampai ke-Sabang, masih kelihatan hidjau alamat kesuburan. Sampai ditanah Arab kelihatan gunung batu granit

hitam. Sampai dipegunungan Alpen kelihatan gunung putih bersih diselaputi saldju ....!

Sehingga padang pasir Sahara jang kering itupun penuh keindahan. Luas .... Luas tak kundjung nampak dimana akan berhentinja.

Maka bertanjalah diri terhadap diri : „Apakah jang indah ini, dimana aku tahu apa jang indah. Dimana jang sebenarnja indah itu. Adakah aku meresapi keindahan, kalau dalam aku sendiri tidak ada keindahan?

Siram suburkanlah rasa keindahan jang ada dalam djiwa saudara, sebab dialah alat penangkap keindahan diluar diri. Apabila telah berpadu diantara keindahan diluar dengan jang didalam, nistjaja akan terlompat dari mulut saudara satu utjapan jang tak ada utjapan diatasnja lagi; *„Rabbana ma chalaqta haza bathilan Subhanak!"* (Tuhanku, semuanja ini tidak ada jang Engkau djadikan dengan sia-sia. Amat sutji Engkau).

Tuhanku,
Tiada jang lain,
Hanja Engkau ....

VI. TJAHAJA BAHARU BAGI DUNIA

Kafilah kehidupan sedang mengembang digurun pasir tandus kering; tergontai tegun karena tak tahu djalan lagi. Karena petundjuk-petundjuk djalanpun telah kehilangan tudjuan.

Hilang runut [1]) jang akan ditempuh.

Rohani kemanusiaan telah kurus kering, dimakan hama penjakit dada, karena tekanan berhala. Djahilijah melumuti akal, kebendaan memadamkan pelita budi.

Dua keradjaan berlomba bersitinggi tempat djatuh. Romawi mengaku dialah jang paling tinggi dan beradab, lalu diperbuatnja berbagai warna kemewahan. Pusaka Kaisar Nero jang telah sampai hati membakar kotanja untuk memuaskan nafsunja dan membunuh ibunja sendiri karena dipandangnja saingan kekuasaannja, masih tinggal dalam lubuk djiwa, meskipun mereka telah menerima Kristen.

Iran atau Persia dihantjurkan oleh kelobaannja sendiri, laksana seorang pelahap jang tak sadar perutnja hampir petjah, karena terlalu banjak makan.

Dan rakjat, dan djelata, dan marhaen dan murba, hanjalah untuk menerima djandji-djandji muluk, bahwa nasibnja akan diperhatikan. Merekapun telah mempunjai kejakinan hidup, bahwasanja kegunaan mereka hanjalah untuk memikul jang berat, pertahanan hidup, asal djangan mati sadja. Memikul segala kewadjiban dengan tidak mengetahui bahwa merekapun mempunjai hak.

Rakjat sematjam itulah jang djadi rebutan dari dua keradjaan besar itu, Romawi dan Persi, Kaisar dan Kisra.

Tjuma kesetumpak inti tanah Arabia itu sadja, ditanah Hedjaz, tangan mereka belum sampai. Itulah bangsa Arab

---

1) **Runut** = bekas djalan jang dahulu pernah dilalui orang, tetapi sudah **lama tidak** ditempuh-tempuh lagi, sehingga semak.

djahilijah jang masih tetap mempunjai keistimewaan, mempunjai wilajah merdeka.

Mereka tidak mengenal ada Radja atau Kaisar atau Kisra. Mereka hanja mengenal *„Sjura"*, musjawarat orang tua-tua mengatur jang muda-muda.

Mereka menjembah berhala, tetapi berhala itu sendiripun akan mereka sepakkan dengan kakinja, atau akan mereka tjintjang dengan kapak, kalau berhala itu tak mengabulkan apa jang mereka minta.

Disanalah, pada minggu kedua dari bulan Rabi'ul Awwal tahun pertama dari tahun gadjah, 53 tahun sebelum Hidjrah, *Muhammad* dilahirkan.

Waktu itulah mulai akan ditutup sedjarah lama.

Mulai akan dibuka sedjarah baru.

Mulailah akan habis pengaruh Radja, Jang-Dipertuan, Kisra atau Kaisar, Kahin, ahli tenung atau dukun sakti.

Kedudukan berhala mulai terantjam. Dunia meminta garis baru.

Jaitu : „Ibadat hanja kepada Allah, pimpinan hanja ditangan Rasul, kekuasaan hanja pada agama, pemerintahan pada bangsa Arab dan dunia untuk semua".

Diantara singgasana Kaisar Romawi dengan mahligai tempat Kisra bertachta, diantara keduanja itu tegaklah mimbar Pesuruh Tuhan jang terbuat daripada pelepah kurma, dalam kota Madinah.

Djatuhnja singgasana Kaisar hanja menunggu waktu.

Bagaimanapun megahnja Kisra mendirikan Iwan dan mahligai, satu waktu pasti dia akan disigai.

Setelah tjahaja baru telah mulai memantjar dari ufuk Timur, dan telah mulai mendjalar kekota dan desa. Mulut telah mulai menjungging senjum, sebab putus asa sedjarah telah mulai hilang. Mertju-suar telah mulai tegak ditengah laut kegelapan.

Tauhid mulai mengantjam keberhalaan, hidup bersama mulai menentang hanja aku, kemanusiaan mulai menghimpit kebangsaan sempit. *Islam* mulai tegak diatas runtuhan Djahilijah.

Manusia mulai diberi pengertian tentang ma'na kemanusiaan.

Djiwa mulai diberi apa ma'na kebadjikan.

Dan *Kafilah* mulai kembali kepada garis runut djalan jang tertentu.

*
**

Kita manusia, maka kitapun meminta Nabi seorang manusia, bukan Nabi malaikat. Nabi jang dapat ditjontoh diteladan, bukan hanja angan-angan. Maka apa jang kurang pada kita telah beliau tjukupkan.

Sebelum dia diangkat Ilahi mendjadi Rasul, seluruh kaumnja telah memberinja gelar Al-Amin.

Mempunjai budi jang tinggi. Tuhan sendiri djadi saksinja !

Laki-laki tulen, jang dapat mempengaruhi orang, sehingga orang tunduk dengan sukarela, bukan dengan paksa.

Membawa adjaran untuk bahagia dunia dan achirat.

Pengikut langkahnja pasti merdeka djiwanja dari segala pengaruh benda. Sebab hati mereka hanja tunduk kepada *Satu* sadja : *Allah!!* Dengan itu mereka menghadapi dunia.

Sendiri dia datang. Tak ada harta bertumpuk, tak ada tentara teratur. Dia ditantang, dilawan, ditjemooh, diedjek, sebab tak mudah orang meninggalkan kebiasaan lama. Tapi satu demi satu, otak jang berisi dapat ditaklukannja, dengan budinja, dengan keberaniannja, dengan semangat jang tidak mengenal putus-asa.

Pengikutnja bertambah satu demi satu. Dan merekapun dianiaja, disiksa. Tetapi apabila satu kali lezat tjitanja iman, telah dirasai, tidaklah orang akan mau melepaskannja lagi.

Tatkala *Bilal* seorang budak jang kena strom iman itu, disangai diatas pasir panas oleh orang jang menguasainja, sehingga hampir tjerai njawanja dengan badannja, namun utjapannja hanja satu : *„Ahad! Satu!"*

Achirnja dia menang!

Bagaimana dia takkan menang. Tjatji disambutnja dengan senjum. Penghinaan ditangkisnja dengan lunak-lembut. Itulah Budi.

Tetapi kemudian, setelah tjukup kekuatan, debat jang tak berudjung pangkal, ditangkisnja dengan bukti-bukti dan alasan. Dan setelah lebih kuat lagi, penjerangan ditangkisnja dengan pedang. Itulah laki-laki.

Dengan budi tinggi dan dengan sifat laki-laki tulen, Muhammad menundukkan bangsa Arab.

Dan budi tinggi ini, dan sifat laki-laki tulen ini, masuk menjelusup kedalam urat darahnja bangsa Arab. Maka dengan budi, sifat laki-laki ini pula bangsa Arab menaklukkan Dunia.

Dan dengan budi dan sifat laki-laki ini pula nenek mojang kita seluruh pemeluk Islam jang bukan Arab, tetapi telah ber-

padu didalam kalimat Tauhid, bertahan dizaman alat belum lengkap, dan berdjuang merebut hak lagi, kalau datang waktunja.

Dan waktu itu pasti datang!

Bukan semata-mata untuk daerah ketjil, melainkan untuk Dunia.

Sebab Muhammad bukan untuk daerah ketjil, tapi untuk dunia.

Sungguhpun demikian marilah kita bertjermin air, melihat diri.

Mari kita mengirai sajap, menjelisik setiap helai bulu, sebagai ummat Muhammad. Mari kita ukurkan tjita dengan jang njata.

Begitu eloknja badju jang hendak kita pakai, apakah badan kita masih sehat dan tidak kurus kering, sehingga tjanggung kelihatan ketika memakai?

Begitu beratnja tugas jang harus kita pikul, apakah bahu kita masih kuat? Masih adakah sekarang agama Muhammad dalam djiwa kita? Masih adakah sisa budi Muhammad dalam perangai kita? Masihkah kita mempunjai sifat laki-laki pusaka Muhammad?

Pusaka Muhammad menghadapi Arab?

Pusaka Sa'd bin Abi Waqash jang memandang Iwan Kisra di Madain, hanja satu dangau ketjil jang dapat diruntuh?

Pusaka Chalid bin Walid jang memandang istana Herclus di Suria hanja tempat memuatkan unta?

Ada ! Memang masih ada, tetapi bungkus jang telah kehilangan isi. Ada pada orang-orang besar dihari-hari resmi. Ada pada orang awam dengan tachjul dan menjembah kubur.

Adapun jang inti, jaitu achlak, telah lama hilang, karena kehilangan pribadi.

„Tjabang Atas" kehilangan pribadi Islam, karena terpesona oleh pribadi Barat.

Sifat laki-laki tulenpun telah hilang, karena lama „dibetinakan" oleh pendjadjahan.

Maka orang jang telah kehilangan tempat berpikir, matilah semangatnja buat melandjutkan perdjuangan hidup. Tak berani berfikir, lebih senang bertaqlid. Bernjanji mengenangkan jang lama, takut menghadapi jang baru. Laksana orang jang memelihara kain pusaka nenek-mojangnja, disimpan baik-baik, sekali se-Djum'at dikeluarkan dan diasapi dengan kemenjan, padahal

sudah sangat lusuh, sehingga bila didjual kepasar loak tidak ada orang jang mau membeli.

Tak tergetar hatinja, djika undang-undang dan hukum agamanja disisihkan dan diganti dengan undang-undang Barat, jang berpokok pangkal dari undang-undang Romawi dan Junani.

Ulamanja kehilangan gairah, sehingga tidak tersinggung perasaannja buat berdjuang menegakkan agama ditengah masjarakat jang telah sesat. Bahkan dia menjerah kalah kepada kegiatan *Zending* dan *Missie Kristen* menukar agama bangsanja.

Sebagai sabda Nabi : „Akan datang kepadamu suatu zaman, musuh datang bertubi-tubi dari segala pihak, laksana bubuk memakan kaju".

Seorang sahabat bertanja: „Apakah lantaran sedikit bilangan kami pada waktu itu, ja Rasulullah?"

Nabi mendjawab: „Bilanganmu bahkan laksana buih dilautan, tetapi telah hilang hebat kebesaranmu. Karena kamu ditimpa dua penjakit. Pertama tjinta kemewahan dunia, kedua takut menghadapi maut".

*
* *

Peringatan Maulud Nabi s.a.w. bukanlah semata-mata beramai-ramai makan gulai kambing dilanggar, lalu membatja kitab Berzandji dan Sjarafal Anam, ditingkah suara rebana dan terbangan [1]. Bukan pula Tabligh Besar untuk menjelinapkan kehendak politik kekuasaan dalam perajaan agama. Peringatan Maulud Nabi adalah memperingati terlepasnja peri kemanusiaan dari belenggu ketakutan, dari penguasa jang lalim, dari pemerintahan jang bersandarkan kekuatan, bukan kepada budi.

Maka sudah sepatutnjalah setiap Insan jang merasa djiwanja masih merdeka, tafakkur sedjenak mengenangkan lahirnja Tjahaja Baru bagi Dunia itu.

Rasul jang membawa Tauhid dan Ittihad.

Nabi jang membawa kemerdekaan dan demokrasi.

Pemimpin jang membawa kata Damai, Tenteram dan Tjinta.

Biasa dalam sedjarah, ada pasang naik dan ada pasang turun. Biasa angin Selatan berhembus tenang, tiba-tiba gelaplah langit dan gelombang gulung bergulung. Akan patahlah rasanja tiang. Tapi satu kali, jang pasti laut akan tenang kembali dan kita berlajar pula.

---

1) Terbangan, (Djawa) = rebana.

Maka selama djedjak Muhammad s.a.w. masih kita ikuti tapak demi tapak, dan Al-Qurännja kita djadikan pedoman hidup, selama itu pula kita takkan hilang.

Orang seorang pasti mati !
Namun keturunan demi keturunan pasti datang silih berganti!
Dan tjinta tidak pernah mati !

VII. LUNIK III MENTJAPAI BULAN

يَٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا، لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ
(الرحمن : ٣٣)

„Wahai sekalian Djin dan Manusia! Djika kamu sanggup hendak meluntjur dari lingkungan langit dan bumi, maka meluntjurlah. Tetapi tidaklah kamu akan dapat meluntjur, melainkan dengan kekuasaan". (Al-Qurän; surat 55 ajat 33).

Maka berhasillah pertjobaan sardjana di Rusia meluntjurkan roket jang dinamainja Lunik III, sehingga chabarnja sudah sampai kebulan.

Inilah jang pertama kali, selama dunia terkembang, manusia dapat mengirimkan sesuatu kebulan, meskipun manusia sendiri belum sampai kebulan.

Inilah satu kemadjuan ilmu pengetahuan jang amat mengagumkan. Hal jang selama ini dipandang mustahil, sekarang sudah akan masuk dalam perkara jang tidak mustahil lagi. Nistjaja sesudah peluntjuran roket Lunik jang pertama ini, akan menjusul lagi roket lain, jang lebih sempurna dari jang sekarang. Mungkin pada suatu masa jang tidak lama lagi, manusia sendiripun akan sampai kebulan.

Banjaklah rahasia jang terkandung didalam bumi dan didalam alam tjakrawala. Manusia tidaklah dilarang Tuhan untuk mengetahuinja. Bahkan disuruhNja manusia itu menuntut ilmu, mentjari rahasia dan sambil berdoa; „Rabbî zidnî 'ilman" (Ja Tuhanku, tambahkanlah padaku ilmu-pengetahuan).

Telah diperbuat orang telescop untuk meneropong bintang-bintang, hendak mengetahui apa jang ada didalamnja. Telah lama sardjana menjelidiki bulan. Bahkan pengarang Perantjis *Jules Verne* telah membuat tjerita-tjerita chajal tentang peng-

harungan lautan dan perlajangan kebulan dan lain-lain. Sebab ada beberapa perkara jang disangka mustahil pada adat, karena belum diketahui rahasianja, namun inti-akal tidak merasa bahwa itu mustahil. Itu sebabnja maka *udjud* (jang ada) dibagi oleh Failasoof Islam kepada dua bahagian, jaitu *udjud-charidji*, jang memang ada diluar diri kita dan ada pula *udjud-zihni* jang ada menurut pertimbangan otak kita.

Tuhan membuka pintu seluas-luasnja bagi manusia untuk menjelidiki rahasia alam. Bahkan didalam Qurän Surat „Ar-Rahman" (Surat 55, ajat 33) sebagai disalinkan diatas, njata sekali Tuhan mengandjurkan kepada Djin dan Manusia supaja mentjoba meluntjur, melajang, mengembara keluar daerah langit dan bumi. Tetapi Tuhan memberi ingat, peluntjuran, perlajangan dan pengembaraan itu tidakkan berhasil kalau djin dan manusia tidak mempunjai *sulthan;* jaitu kekuasaan. Kekuasaan itu tidak lain daripada *ilmu !*

Tambahlah ilmu-mu, nistjaja akan bertambah luaslah daerah jang dapat engkau kuasai.

Orang jang djahil, jang bodoh, memandang perkara jang tidak diketahuinja, suatu perkara jang mustahil. Tetapi bagi jang ber-ilmu, soal itu adalah soal biasa.

Pendeta-pendeta Kristen jang djahil telah mengutuk *Galilei* (1564 - 1642), karena dia mengatakan bahwa bumi bulat dan beredar mengelilingi Matahari. Dia disuruh taubat, disuruh meminta ampun dan disuruh mentjabut pendiriannja. Sampai dia dimasukkan kependjara. Tetapi, namun bumi tetap djuga bulat dan tetap mengelilingi Matahari. Galilei menang. Dan Pendeta jang datang kemudian tidak ada jang akan berani lagi mengatakan bumi datar, walaupun tersebut dalam kitab Indjil.

Adalah suatu ilmu jang hebat dan dahsjat jang telah didapat oleh *Sardjana Rusia,* sehingga mereka dapat mengirim roketnja kebulan.

Tuhan Allah Maha Adil ! Orang Rusia, negeri jang diperintah oleh kaum jang mengingkari adanja Tuhan, kalau menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, pasti diberiNja djuga dan telah diberiNja.

Dalam sedjarah tersebut, bahwa beberapa sardjana besar jang beragama Islam telah turut menjumbangkan pendapatnja dalam kemadjuan ilmu pengetahuan. *Ibnu Sina* dalam filsafat dan kedokteran, *Al-Farabi* dalam alat-alat musik, *Djabir bin*

Hajjan dalam ilmu Aldjabar. *Ibnu Firnas* jang mula-mula mentjoba membuat alat kapal terbang.

Semuanja itu adalah sedjarah. Kalau kita berfikir lebih dalam, patutlah kita merasa malu, kalau dizaman sekarang, orang lain, baik bangsa Amerika atau Rusia dapat menundjukkan kemadjuan mereka dalam ilmu pengetahuan, kita kaum Muslimin hanja membanggakan sedjarah zaman jang lalu.

Seorang pemuda datang kepada Sajjid Djamaluddin Al-Afghany membawa satu hasil penjelidikan sedjarah jang amat penting. Menurut penjelidikan jang terachir — kata pemuda itu kepada Djamaluddin — terdapat bukti-bukti bahwa orang Arab telah lebih dahulu datang kebenua Amerika, 200 tahun sebelum Columbus.

Dengan djitu beliau mendjawab : „Tidak ada gunanja membawa perhiasan rumah jang indah-indah dan mahal, kedalam gubuk jang bobrok. Bangunlah gubuk itu mendjadi istana jang indah, baru bawa perhiasan itu kedalamnja".

Djadi kalau kita mengingat djasa sardjana Islam dizaman dulu, pada masjarakat Muslim jang masih sebagai sekarang, bukanlah dianja kebanggaan, tetapi memalukan.



Njata sekarang bahwa sardjana Rusia itu telah diberi oleh Tuhan „Sulthan", jaitu kekuasaan. Orang jang berdjiwa ketjil sadja jang akan dapat membantah ini. Tjuma soalnja sekarang hanja satu. Jaitu bagaimana manusia memakai kekuasaan jang diberikan Tuhan itu.

Rahasia atom telah diketahui, sehingga timbullah bom atom, kapal selam jang dikendalikan dengan atom dan lain-lain. Madju lagi, sehingga berbagai ragamlah didapat sendjata nuclear. Didapatlah peluru kendali. Dan sekarang berlomba menjelidik ruang angkasa, supaja kekuasaan manusia meliputi djuga keluar lingkungan bumi.

Tetapi tjobalah perhatikan ! Kemana semua kekuasaan ini dipergunakan. Tidak lain hanjalah kepada satu tudjuan kemusnahan.

Puaskah manusia dengan hasil kerdjanja menjelidiki alam? Banggakah dia karena dia mendapat perkakas jang sangat moderen untuk membunuh sesamanja manusia? Dan dia sendiripun tidak akan terlepas dari kemusnahan itu.

Lunik III dilemparkan kebulan, demi seketika *Khruschov* akan menemui *Eisenhower*. Untuk menundjukkan bahwa Rusia telah kuat menentang Amerika dalam satu peperangan jang hebat.

Kemudian itu timbul lagi soal jang kedua.

Benarkah dengan telah sanggupnja manusia melemparkan Lunik III kebulan, manusia telah dapat menguasai bulan?

Berapa besar Lunik, berapa besar bulan?

Kalau sekiranja Lunik itu dilemparkan didalam bumi sadja, misalnja kesebuah pulau ketjil dipermukaan laut Djakarta, taroklah pulau Edam, dapatkah sebuah Lunik memenuhi kesebuahan pulau itu? Atau dia hanja akan tersisip laksana tersisipnja sebuah djarum atas sebidang kain putih?

Bukankah serentetan kereta api jang pandjang hanja laksana ulat bulu mendjalar sadja bila dilihat dari udara?

Bukankah gedung raksasa „Empire State Building" jang mentjakar langit di Amerika itu, hanja kelihatan sebagai kotak korek api jang disusun sadja, apabila kita melajang diatas permukaan udara pulau Manhattan?

Bukankah kapal-kapal besar sebagai „Empress of Britain", „Queen Mary" atau „United States", jaitu kapal-kapal raksasa kepunjaan Inggris dan Amerika jang mengharung lautan itu, kelihatan dari pantai hanja laksana sabut ketjil terapung sadja, diatas alun gelombang samudera raya?

Bukankah bangunan raksasa „Pyramide" pusaka Fir'un, hanja kumpulan dari kepingan-kepingan batu jang diangkut dari kaki bukit Mokattam?

Manusia boleh berbangga, bahwa dia telah mentjiptakan pekerdjaan raksasa jang dahsjat, tetapi patut djuga dia insjaf, bahwa apa jang dikatakannja raksasa itu, barulah sekelumit ketjil dari anugerah kekuasaan *Jang Maha Esa* dan *Maha Kuasa.*

Bila kita renungkan kesan jang pertama ,jaitu bahaja dari kesalahan memakai kekuasaan jang diberikan, dan kesan kedua, jaitu bahwa kekuasaan itu amat terbatas sekali, teringatlah kita inti dari salah satu sandjak penjair kita *Almarhum Chairil Anwar:* „Hidup hanja menunda kekalahan!".

Kalau manusia jang sombong, manusia jang tidak pertjaja kepada Tuhan, mendabik dada mengatakan bahwa dia telah berkuasa, bahwa dia telah mendapat rahasia alam, maka manusia jang beriman, bila melihat rahasia dan kekuasaan jang

diberikan Ilahi kepada manusia, akan bertambah insaflah dia akan Kebesaran Tuhan. Sebagaimana seorang Sardjana Perantjis, *Henry Poincare* pernah mengatakan : „Pengetahuan jang didapat oleh manusia, betapapun hebatnja, hanjalah laksana mendapat butir-butir lokan mutiara jang dilemparkan ombak dari dalam dasar laut ketepi pantai. Bagaimanapun banjaknja jang telah dipilih oleh manusia, namun jang masih tersimpan didalam perut lautan, masihlah lebih banjak".

Sebab itu maka seorang Mu'min apabila melihat kemadjuan pengetahuan, akan keluarlah do'a dari mulutnja; *„Rabbi Zidni 'Ilman"*. (Ja Tuhanku, tambahilah untuk aku Ilmu-Pengetahuan).

VIII. SEMBAHJANG DIZAMAN MODERN

I

Tatkala Rasulullah s.a.w. akan menutup mata, walaupun djasmaninja menderita sakit, masih dikajaikannja [1]) djuga naik mimbar di mesdjid Madinah, memberikan nasehatnja jang penghabisan kepada ummatnja. Diantara nasehat jang terpenting itu, dan semuanja penting, diperingatkannja benar agar sembahjang lima waktu djangan ditinggalkan, djangan disia-siakan. Beliau tjemas kalau-kalau setelah dia mati, sembahjang itulah jang lebih dahulu diabaikan.

Oleh karena lebih 350 tahun bangsa kita didjadjah oleh bangsa dan agama lain, tinggallah bekas dan djedjak pendidikan bangsa itu, walaupun mereka telah pergi, jaitu perasaan dan gedjala jang timbul dari mulut orang-orang jang kena angin didikan itu, bahwasanja sembahjang lima waktu itu sangat menghalangi pekerdjaan. „Sebab itu", -kata mereka"- sembahjang menghalangi kemadjuan".

Setelah kita mengalami gelora kesibukan zaman jang dahsjat ini, mengalami segala sesuatu mesti serba tjepat, jang dinamai zaman mesin, zaman atom dan zaman sputnik, terasalah oleh kita, sehingga mendjadi kejakinan hidup, bahwa sembahjang tidak boleh dilalaikan. Hanja sembahjang jang dapat menenteramkan djiwa dalam arus kesibukan itu.

Mobil-mobil bersilang siur dikota ramai, sehingga kadang-kadang roda auto seakan-akan berdjalan diatas kening kita. Tiap-tiap sekeping dari waktu, adalah sekeping dari emas. Lalai sedikit sadja memburu waktu, ada harapan dimakan kawan. Dalam kesibukan, orang merasa perlu istirahat, mengaso, piknik, tetirah kebukit. Kadang-kadang orang mentjari pengasohan dengan minuman keras. Sehingga djantungnja dibakarnja sendiri. Kadang-kadang orang mentjari pengasohan dengan

---

1) Dikajaikannja (bahasa Minangkabau), dipaksa-paksakannja djuga dirinja walaupun tenaga tak ada lagi.

531/B/66 (6)

„merobah-robah selera", lalu lebih banjak hidup malam dari hidup siang.

Ada pula orang jang merasa sepi djiwanja, walaupun ramai berkeliling.

Sehingga pernah kita lihat di Wallstreet New York, ada „bendi" atau „andong" sewaan ditarik kuda, berdjalan lambat sebagai andong Jogja. Ternjata sewanja lebih mahal dari taxi, karena telah sangat banjak orang kaja jang telah bosan naik mobil mengkilap, lalu mentjari istirahat dengan naik „andong", ditengah kota New York.

Mentjari istirahat dengan tjara demikian, adalah laksana orang haus meminum air laut, bertambah diminum bertambah haus. Atau sebagai orang jang merasa gatal dipunggung, lalu digarut, tapi tak kena, sehingga gatalnja tetap djuga.

Dengan demikian, istirahat itupun telah djadi beban hidup.

Ilmu-Kedokteranpun bertambah madju menjelidiki penjakit-penjakit baru dalam djiwa manusia, ja'ni penjakit dizaman „atom" dan „sputnik" ini. Djiwa jang selalu gelisah, djiwa jang selalu tjemas, serasa perang dunia ketiga akan terdjadi besok.

Di Amerika telah timbul satu ilmu pengobatan jang semata-mata berdasar atas kepertjajaan agama, jaitu pengobatan jang dinamai *„Christian Science"*. Dasarnja ialah kejakinan agama, tetapi dia ilmijah. Bahwasanja satu penjakit pada tubuh, adalah timbul dari djiwa. Apa djuapun matjam penjakit, asalnja pasti dari djiwa. Dan obat jang utama untuk membantras penjakit jang ada dalam djiwa itu, tiada lain hanjalah sembahjang.

Ini adalah ilmu-modern, bukan ilmu-kolot.

Djika saudara pernah melihat seorang pendeta Kristen, bernama *Osborn* mengadakan demonstrasi pengobatan dengan sembahjang ditanah lapang, ... itu bukanlah semata-mata tontonan. Itu adalah kepertjajaan dan kejakinan.

Terpaksalah kita menengok tjontoh ke-Barat, karena dizaman sekarang kerapkali orang baru mau pertjaja dasar agamanja, setelah ada kesaksian dari Barat.

Memang ! Sembahjang dalam pengertian Islam-pun mentjakup akan pengobatan djiwa.

Bertambah madju dan bertambah sibuk dunia, bertambah pentinglah kedudukan sembahjang bagi keseimbangan hidup kita. Djiwa kita bisa hantjur lebur laksana katja terhempas kebatu, karena tidak kuat mendjawab tantangan kesibukan ini atas diri kita.

Nabi kita Muhammad s.a.w. pernah bersabda kepada Bilal, tukang azan Nabi jang terkenal itu, seketika waktu sembahjang telah masuk :

أَرِحْنَا بِهَا يَا بِلَالُ .

„Marilah kita istirahat dengan dia (dengan sembahjang), hai Bilal”.

Disitu Nabi menekankan, bahwasanja sembahjang itu adalah istirahat djiwa jang utama; lebih utama dari segala jang utama.

Lebih dahulu ingatlah bahwa kita diberi modal oleh Tuhan 24 djam dalam sehari semalam. Maka ambillah 10% sadja dari jang 24 djam, artinja 2 djam 24 menit.

Bagilah waktu jang 2 djam 24 menit itu sebaik-baiknja untuk sembahjang. Lima waktu jang fardu, tambah nawâfil; pukul rata 10 menit, djadi 50 menit.

Jang tinggal 1 djam 34 menit lagi dipergunakan untuk sembahjang sunnat (nawafil) ditambah dengan zikir (mengingat Tuhan) dan 'itikaf. Dan lebih utama lagi kalau jang 34 menit itu disediakan chusus untuk sembahjang malam (tahadjdjud), dikerdjakan disepertiga malam terachir, kira-kira 1 djam sebelum masuk waktu subuh.

Dalam sembahjang itu kita melepaskan soal-soal kehidupan. Soal hutang dan piutang, sekalian fikiran jang bersangkut dengan soal laba dan rugi, soal politik dan ekonomi, bahkan seluruh soal jang berkenaan dengan kebendaan. Lepaskan itu semuanja dan tudjukan kepada *Jang Satu.*

„Satu”-nja benar-benar „Satu”, tak berbilang.

Sedangkan atom, jang tadinja disangka satu, sudah njata bahwa dia berbilang.

Dimulai pada sembahjang subuh. Sebelum keluar rumah mentjari rezeki diatas permukaan bumi ini, menurut ketjenderungan diri jang ditentukan Tuhan, sebelum berangkat meninggalkan rumah-tangga, mengharung kehidupan dengan ombak gelombangnja itu, djiwa saudara telah diisi terlebih dahulu dengan *dinamo pantjaran Ilahi.* Telah dikontakkan kelangit sebelum mendjalar dibumi.

Tjoba saudara perhatikan susunan amalan sembahjang itu sedjak dari wudluknja. Pertama, pembersihan muka, karena

disana terletak mata, hidung, mulut dan kuping. Dengan dia saudara akan menghadap orang lain. Kemudian itu pembersihan tangan, jang dengan dia saudara akan mendjemba (meraih) dan memegang. Penjapuan kepala, jang disana terletak otak, alat berfikir menghadapi soal-soal hidup. Membersihkan kaki, jang akan saudara langkahkan kemuka.

Akan lebih terasalah bekas sembahjang itu bagi djiwa, kalau saudara bangun dan pergi kelanggar atau kemesdjid dengan tetangga-tetangga. Kadang-kadang tetangga itu jang terdekat, kadang-kadang orang tani, kadang-kadang opas, pesuruh kantor, kadang-kadang tukang rumput, kadang-kadang kuli borongan. Disana akan dapat saudara kikis penjakit masjarakat zaman moderen, jaitu hidup „egoistis"; tak ada hubungan dengan orang lain. Disana akan dapat saudara kikis rasa berkelas jang tumbuh dalam masjarakat.

Dimesdjid akan saudara rasai, bahwa tak ada kelebihan saudara dari orang lain, atau tak ada kekurangan saudara dari orang lain. Saudara sama bershaf dengan ma'mum jang lain. Jang lebih mulia hanjalah siapa jang lebih taqwa.

Sembahjang mengadjar dan mendidik hidup berorganisasi; sedjak matahari belum terbit, walaupun hanja 2 orang jang berdjemaah, seorang djua jang diimamkan. Kalau Imam belum ruku', kita belum boleh ruku'.

Selesai mengerdjakan sembahjang subuh itu, mulailah bersiap menghadapi usaha hidup. Berusaha dalam hidup itu diwadjibkan oleh agama :

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من
رزقه واليه النشور . (الملك : ١٥)

„Dialah jang telah mendjadikan bumi untuk kamu, mudah dipergunakan; sebab itu berdjalanlah kamu melalui segenap pendjurunja, mohonlah rezkiNja, dan kepadaNja kamu dibangkitkan". (Al-Mulk S. 67 : 15).

Kekuatan saudara terbatas. Setelah pajah dan lelah bekerdja, saudara mesti berhenti buat mengistirahatkan badan, buat makan dan minum. Lepaskan lagi pengaruh kesibukan jang tadi. Putuskan pula hubungan dengan segalanja itu, lupakan sama sekali dan ingatlah hanja satu : Allah !

Memang ! Ingatan itu tidak bisa dua, usahkan sepuluh. Kalau ingatan telah dibulatkan kepada Tuhan, jang lain tidak teringat lagi. Tetapi kalau jang lain djuga jang teringat, sembahjang tidak banjak menolong. Dan ini dapat ditjapai dengan latihan. Dan kalau sulit djuga, Insja Allah dalam 10 sembahjang moga-moga satupun dapat chusju', sudahlah menolong kepada jang 9 lagi. Diwaktu sembahjang jang chusju', bunji ribut keliling tidak kedengaran lagi. Kesibukan berhenti dalam djiwa kita, segala sesuatu djadi hening. Kita hanja bertjakap dengan Jang Esa: *Tuhan !*

Kata orang, lebih mudah mengerdjakan „meditasi", tafakkur mengheningkan tjipta. Dengan itu, -kata mereka- fikiran bisa dibulatkan. Tetapi dengan adjaran sembahjang menurut Islam, seluruh tubuh sembahjang. Seluruh anggauta bergerak menghadap Tuhan. Bukan hati sadja, bahkan badan djuga.

Dalam Islam, „meditasi" adalah sebahagian daripada 'ibadat. Itulah jang dinamai tafakkur atau tawadjdjuh (menghadapkan muka) kepada Ilahi. Dan tempat jang utama buat itu, ialah mesdjid atau langgar. Untuk itu, kalau dapat dilakukan lebih lama. Atau sediakan sebuah tempat dirumah sendiri.

Ber-„meditasi" dimesdjid sangat diandjurkan. Itulah jang dinamai I'tikâf.

Lima waktu adalah „minimum" atau jang sekurang-kurangnja. Dia tidak akan merintang kita dalam perdjuangan hidup. Sembahjang adalah istirahat djiwa sedjenak, menghadapi beban hidup jang terus menerus.

Kalau saudara seorang politikus, „dari mesdjid pergilah ke-Parlemen".

Kalau saudara seorang ekonoom, „dari mesdjid pergilah membuka N.V.".

Kalau saudara seorang pudjangga, „dari mesdjid mulailah menulis".

Djangan sebaliknja. Karena kalau saudara berbuat sebaliknja, saudara tidaklah akan merasai ketenteraman djiwa dalam hidup.

Tjobakanlah !

II

Bukanlah semata-mata untuk menjempurnakan pribadi sendiri sadja gunanja mengerdjakan ibadat; zaman modern menjebabkan orang hidup bernafsi-nafsi, siapa lu-siapa gua.

Tidak mau perduli kepada orang dikiri kanan, sampai tetangga tidak mengenal tetangga; masa bodoh. Dapat kesulitan, panggil advocat. Dapat sakit, panggil dokter. Ada kematian dalam rumah, „upah" tukang gali kubur. Habis perkara !

Apakah akibatnja hidup demikian bagi djiwa? Orang mendjadi selalu gelisah. Orang hendak menghibur dirinja, karena hidup djadi mendjemukan. Berdujunlah orang pergi kebioskop. Ahli-ahli pembuat film pandai benar menjusun tjerita, untuk membebaskan djiwa manusia jang tertekan oleh tanggungan hidup setiap hari barang sedjam dua. Tetapi apabila bioskop selesai, kedjemuan itu timbul kembali. Achirnja bioskop bukan lagi mendjadi perintang-rintang kesunjian, melainkan mendjadi sebahagian dari keperluan hidup sehari-hari.

Tjeritera jang dimainkan, baik film sedjarah, film dansa, atau film „western", pada hakikatnja hanja itu-keitu djuga. Jaitu soal „kelamin". Sjauqi-By, penjair Mesir memberi kesimpulan tentang soal kelamin, atau sex, jang diberi pupur halus dengan kalimat "I love you", tidak lebih daripada *enam babak:* „Bertengok-tengokan, bersenjum-senjuman, bertegur-sapa, bertjakap-tjakap, membuat djandji, dan .... berdjumpa".

Tak ada jang lain. Djalan tjeritera hanja menjusun jang enam perkara itu sadja.

Di Eropa dan Amerika jang sudah tenggelam kedalam dunia industri itu, kian lama orang kian mentjari bermatjam-matjam obat untuk menghilangkan kedjemuan. Berbagai perkumpulan berdiri untuk menghilangkan djemu. Perkumpulan orang berkumis, perkumpulan orang botak, perkumpulan pergi memantjing, perkumpulan djanda muda, pendeknja matjam-matjam. Itupun terasa mendjemukan djuga. Maka mulailah mereka kembali menindjau nilai geredja. Berkumpul kegeredja sekali seminggu. Serumah-rumah, sedjak ajah, ibu dan anak-anak memakai pakaian bagus, pergi kegeredja. Menurut perhitungan tentang orang jang „kembali" kegeredja sesudah perang, baik di Eropa atau di Amerika, sudah lebih banjak dari djumlah anak jang lahir.

Geredja, mereka djadikanlah pusat kegiatan „community" sekampung, selorong, se-straat. Rukun tetangga ditegakkan kembali.

Perasaan djemu, sekarang diiringi pula dengan rasa takut.

Dengan apa akan diobat rasa djemu jang telah diiringi oleh rasa takut? Takut akan petjah perang dunia ketiga dengan segera. Apa guna hidup lagi? Sehingga dalam beberapa negeri

sudah ada orang jang tidak bersemangat lagi memperbaiki kandang ajamnja. Dan ada pula jang menjediakan sebuah koper ketjil siap sedia untuk lari, entah kemana akan lari, kalau djadi perang dunia petjah.

Bagaimana kita orang Islam jang hidup dizaman moderen? Apakah kita akan menuruti lebih dahulu hidup nafsi-nafsi setjara Barat itu sampai kita hantjur sendiri?

Orang jang kita turutkan telah mulai „pulang". Apakah kita akan meneruskan perdjalanan djuga sampai kebatas tempat dia kembali?

Kita mempunjai tempat-tempat penting jang bagi kita lebih penting daripada geredja, jang hanja diramaikan sekali seminggu. Kita dimestikan sembahjang berdjema'ah. Sembahjang berdjema'ah lebih 27 kali lipat pahalanja daripada sembahjang sendiri-sendiri. Imam-imam Mazhab tidak ada jang meringankan nilai sembahjang berdjema'ah. Ada diantara mereka jang menjatakan pendapat, bahwa sembahjang berdjema'ah itu adalah sjarat bagi sah sembahjang. Seringan-ringan pendapat mereka tentang sembahjang berdjema'ah ialah *sunnat-muakkad*. Hanja *sunnat*, tetapi hendaklah *diperlukan*. Dan ada pula ketentuan dari Nabi, bahwasanja orang jang berdiam dekat Mesdjid, tidak boleh sembahjang dirumahnja; harus pergi berdjema'ah kemesdjid. Sabda beliau dalam hadist jang sahih:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ مِنْ جِيْرَانِ الْمَسْجِدِ فَلَمْ يُجِبْ، وَهُوَ صَحِيْحٌ مِنْ
غَيْرِ عُذْرٍ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ (رواه أحمد)

„Barang siapa diantara tetangga-tetangga mesdjid jang mendengar seruan (adzan), akan tetapi tidak diperkenankannja, sedang ia sendiri sehat dan tidak ada ber'udzur, maka sembahjangnja tidak shah".

(H.R. Achmad).

Saidina Umar bin Chattab mengandjurkan mendirikan langgar-langgar, atau surau ketjil tempat berdjema'ah orang selorong, atau sekorong. Dan setiap hari Djum'at, sembahjang Djum'at, jaitu Djema'ah besar kemesdjid Djami'. Mesdjid Djami' artinja ialah mesdjid jang mengumpulkan mesdjid atau langgar ketjil jang banjak itu.

Pada langgar-langgar ketjil itu dapatlah kita bergaul, berkumpul, kenal-mengenal dan tumbuhlah kekeluargaan. Ketha-'atan masing-masing kepada Tuhan mengikat hati kita diantara satu dengan jang lain. Orang jang selama ini merasa dirinja „tinggi" mendjadi turun kebawah, dan orang jang selama ini merasa dirinja „rendah" mendjadi naik keatas. Mendjadi sama rata. Djika ada jang tak datang berdjema'ah, timbul pertanjaan jang lain; mengapa si Anu tak datang, sakitkah dia?

Maka bersabda pulalah Nabi tentang hak-kewadjiban Islam sesama Islam, jaitu *lima perkara:*

Memberi salam dan mendjawab salam.

Ziarah (menengok) jang sakit.

Ta'zijah kepada jang kematian dan mengurus djenazah sampai terkubur.

Memberi nasehat atau mendjawab pertanjaan jang bertanja.

Kalau dia bersin, sehabis membatja „Alhamdulillah" (Segala pudjian bagi Allah), hendaklah didjawab „Rahimakallah" (Semoga Tuhan melimpahkan rahmatNja untuk engkau).

Lima perkara, soal jang nampaknja ketjil, tetapi besar artinja bagi menegakkan kekeluargaan dan djema'ah, guna membentuk rukun damai dalam masjarakat. Dengan adanja pusat kegiatan pada langgar, surau dan mesdjid ini, suburlah djema'ah itu dan hiduplah semangat jang dinamai gotong-rojong.

Bukan sebagai sekarang, setelah kita mengetjap kulit kebudajaan Barat, orang-orang tjabang atas selalu mengandjurkan gotong-rojong, padahal dia tidak sanggup bergotong-rojong. Sebab hidupnja sendiri bukan hidup gotong-rojong. Sehingga gotong-rojong hanja mendjadi sematjam *tontonan* jang diadakan pada saat-saat tertentu, untuk diambil fotonja, „snapshot"-nja, dan disiarkan disurat-suratkabar.

Hendaklah dapat kita memperbedakan suatu „gotong-rojong" jang timbul sendirinja karena kokohnja djema'ah, daripada gotong-rojong karena pengerahan tenaga kekuasaan. Sebab jang pertama berpokok pangkal dari Tauhid kepada Allah jang menumbuhkan „Ittihad" (persatuan) sesamanja, sedang jang kedua adalah kerdja-paksa jang dinamai gotong-rojong, jang berasal dari kedaulatan manusia atas manusia.

Didalam Djema'ah, atas perintah Tuhan orang diwadjibkan merapatkan Saf, laksana bangunan rumah jang kuat-kokoh, diberi semen oleh „Iman".

Firman Tuhan :

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ (صف : ٤)

„Sesungguhnja Allah mentjintai orang-orang jang berdjuang pada djalan Allah dengan saf jang teratur, seolah-olah mereka merupakan sebuah rumah jang kokòh". (As-Shaff, S. 61 : 4).

Sedang suatu saf jang dibina dengan „kerahan tenaga", semennja ialah rasa takut. Bukan takut kepada Allah, tetapi takut kepada manusia. Jang pertama menimbulkan tjinta, sedang jang kedua membangunkan dendam.

Sebab djema'ah berdiri dengan dasar Iman. Dan Iman itu dengan sendirinja memberikan djuga pendidikan politik. Apabila orang telah terlatih membentuk masjarakat ketjil disekeliling langgar atau suraunja dan mesdjidnja, nistjaja udjungnja ialah kesanggupan mengatur masjarakatnja jang lebih luas.

Iman jang menimbulkan politik, bukan politik jang di-„iman-imankan".

Dari Mesdjid menudju Parlemen, bukan dari Parlemen mentjari „suara" kedalam Mesdjid. Dan sesudah pemilihan Umum tidak kemesdjid-mesdjid lagi.

*
**

Perhatikanlah tentang kebersihan. Sebelum sembahjang kita berudluk.

Imam Ghazali didalam kitab „Ihjâ Ulûmuddin" menerangkan tentang hikmat berudluk, membasuh muka, membasuh kedua belah tangan, menjapu kepala dan membasuh kaki.

Kata beliau : „Hikmat membasuh muka jang sekurangnja 5 kali sehari itu, bukan sadja mengenai kebersihan lahir, bahkan ada djuga batinnja, jaitu ada kemungkinan mata ini tadi melihat jang merusakkan ketenteraman djiwa, atau mulut bertjakap jang tidak bertanggung-djawab, sebab dengan muka itu kita menghubungkan pribadi kita dengan masjarakat sekeliling kita. Sebab itu basuhlah dia supaja bersih kembali. Membasuh tangan, mungkin tadi memegang jang membahajakan iman. Menjapu ubun-ubun, mungkin tadi memikirkan soal

jang tidak beres. Demikian seterusnja, membasuh kaki, mungkin tadi entah langkah kaki tidak mempunjai perhitungan".

Hikmat jang disebut Imam Ghazali itu adalah mengenai pembersihan lahir-batin bagi pribadi sendiri. Tjobalah perhatikan bagaimana bekas udluk bagi hubungan pribadi dengan masjarakat. Apabila diri sudah bersih, terasalah pentingnja kebersihan suasana keliling kita. Tidak merasa senang lagi dalam hati, apabila tempat sudjud dalam Mesdjid atau Langgar itu tidak bersih. Setelah bersih tempat sudjud, kita mau mesdjidnja sendiripun bersih, kemudian kitapun mau agar pekarangan mesdjidpun bersih. Apatah lagi djika hari Djum'at, Tuhan memerintahkan datang kemesdjid dengan serba bersih dan berhias, diandjurkan memakai jang harum, ditjela keras memakan makanan jang akan mengganggu perasaan orang jang bakal sembahjang bersama-sama dengan kita, (seumpama makan petai, djengkol), diandjurkan mandi terlebih dahulu supaja hilang bau busuk. Apatah lagi setelah selesai mengerdjakan sembahjang *tahijjatul masdjid,* djika berdjabat tangan pula dengan kawan dikanan, sehingga hilang „dinding" djiwa diantara kita dengan kawan kita. Kemudian duduk dengan tafakkur mendengar chatib berchutbah dan kemudian mengikuti Imam mengerdjakan Djum'at.

Agama, baru lekat dalam hati kalau dia dikerdjakan dengan penuh perhatian. Bukan hanja semata-mata mengerdjakan pekerdjaan routine sebagai gerak-gerik jang kaku. Apabila agama hanja dikerdjakan karena sudah djadi „adat", atau karena keturunan, tidaklah akan terasa beberapa kedjanggalan jang senantiasa bertemu dalam Mesdjid. Orang jang berperasaan halus akan heran dan tertjengang melihatnja.

Misalnja kekotoran kolam tempat air udluk. Padahal dalam kitab Fiqhi berdjumpa satu bahagian jang dinamai *„Kitab Taharah",* chusus membitjarakan soal kebersihan air, soal bersutji, air musta'mal dan lain-lain.

Seketika orang Islam mulai dibersihkan dari Spanjol, karena negeri itu telah dapat dirampas kembali oleh penduduk aslinja jang beragama Kristen, maka mereka adakanlah satu komisi penjelidik, kalau-kalau masih ada sisa orang Islam, jang belum djuga memeluk agama Kristen. Salah satu tanda alamat orang Islam, ialah bila mukanja djernih, atau berkesan tanda sudjud pada keningnja, atau bertemu birkah tempat air udluk pada rumahnja. Memang orang Islam itu bersih-bersih. Tanda-tanda itulah jang memudahkan mereka buat ditangkap, jang kalau tidak djuga segera memeluk Kristen akan disiksa.

Sajang sekali kemunduran dan kebekuan fikiran menjebabkan kebersihan tak ada lagi, melainkan kekotoran jang timbul. „Kitab Thaharah" jang menerangkan sutji bersih dengan lebar pandjang, disambut oleh pikiran jang sempit-pendek. Salah memahamkan hadist jang isinja bila air telah lebih dari dua qulah, tidak lagi akan rusak ditimpa nadjis. Sebab itu dibuatnja qulah (kolam) besar dihadapan langgar, ditampungnja air hudjan dan berudluklah dia disana, mentjampungkan kaki bersama-sama, kadang-kadang ludah masuk kedalam. Dan kadang-kadang berbulan-bulan tak bertukar sehingga warna air itu telah hidjau.

Maka djika kelihatan sesuatu jang djanggal, bukanlah karena salah agama. Melainkan karena kehalusan perasaan agama tidak dipupuk oleh ketjerdasan pikiran. Hanja membatja matan-matan kitab jang beku, tidak dituntun oleh ilmu pengetahuan agama jang sedjati, jang bernama *„Rûhusj-sjari'ah"*.

IX. APAKAH HIDUP ITU ?

I

Alkisah, maka tersebutlah didalam sebuah kitab pusaka Hindu, bahwa adalah seorang hartawan mempunjai seorang putera jang sangat ditjintainja. Setelah genaplah usianja 12 tahun, dikirimnjalah putera itu pergi beladjar ilmu jang penting-penting kepada para sardjana jang arif. Selesai beladjar ke Timur, dikirimnja pula beladjar ke Barat. Habis jang dipeladjari di Selatan, dikirimnja pula ke Utara. 12 tahun pula dia meninggalkan kampung halaman orang tuanja, dan dalam usia 24 tahun diapun pulang. Untjangnja telah penuh dengan surat-surat idjazah. Tak ada lagi rahasia ilmu-pengetahuan jang tidak diketahuinja.

Pada wadjahnja kelihatan rasa sombong, sebab dia telah segala tahu. Orang lain kurang derdjat daripadanja, sebab mereka tidak keluaran sekolah tinggi. Dengan tenang ajahnja memperhatikan sikap anaknja, jang kena sebagai pepatah orang tua-tua, „Bagai londjak labu dibenam, melondjak naik karena kosong isinja. Bagai katjang direbus sebuah, menari-nari dalam kuali karena tidak bertemu lawan".

Si Ajah memandang anaknja sudah *berilmu,* tetapi belum *berisi.*

Adalah pada suatu hari, si ajah memanggil puteranja duduk didekatnja dan dia berkata: „Anakku sajang! Ajah lihat engkau pongah benar karena merasa pengetahuanmu sudah banjak. Tjuma satu agaknja jang engkau belum tahu dan belum engkau peladjari. Ilmu jang belum engkau peladjari itu ialah ilmu jang akan melatih engkau supaja dapat mendengar perkara jang tidak dapat ditangkap oleh telinga. Dan dapat melihat perkara jang tidak dapat ditangkap oleh mata. Itulah inti dari segala ilmu. Dengan ilmu ini engkau dapat mengetahui perkara jang tidak diketahui oleh orang lain".

Dengan tertjengang si anak mendjawab: „Ilmu apakah itu, ajah? Belum pernah ananda mendengar, ada pula ilmu sematjam itu".

„Ilmu jang akan ajah adjarkan itu serupa dengan *ilmu tanah*. Dari tanah orang dapat memperbuat berbagai aneka bentuk barang. Bila engkau mengetahui rahasia tanah dan pembentukannja, nistjaja tahulah engkau sifat segala barang jang diperbuat dari tanah. Tahulah engkau djika ada periuk, djika ada belanga, djika ada piala dan lain-lain, hanja namanja jang berbagai ragam, namun hakikatnja hanja satu, jaitu tanah. Tak lain dari tanah. Demikian pula ilmu jang akan ajah adjarkan ini. Djika engkau dapat mengetahui puntjaknja, tahulah engkau segala sesuatu jang berasal daripadanja".

Si anak menggeleng-gelengkan kepala. „Sudah banjak guru tempat hamba beladjar, 12 tahun meninggalkan kampung, dari pondok-kepondok, dari asrama-keasrama, belum ada jang mengadjarkan ilmu demikian kepada hamba".

„Tjoba bawa buah pohon nigreda itu kemari!".

„Ini dia, ajah".

„Tjoba belah!„.

„Sudah hamba belah, ajah".

„Apa jang engkau dapati dalamnja?"

„Bidji ketjil-ketjil, ajah".

„Tjoba petjahkan pula sebuah dari bidji-bidji ketjil itu!".

„Ini sudah hamba petjahkan!".

„Apa jang engkau lihat didalamnja?".

„. . . . . Tidak ada apa-apa, ajah".

„Engkau melihat buah itu dipetik dari pohon jang hidup. Tetapi setelah engkau petjahkan sampai kepada bidjinja jang ketjil, engkau tak melihat apa-apa. Maka jang tidak engkau lihat itu, itulah dia Roh. Itulah dia hidup! Memang tidak nampak oleh matamu, tetapi roh jang tidak nampak itulah jang menjebabkan pohon tegak, dia ada tapi tak nampak. Dialah jang menegakkan segala jang ada ini. Itulah Kebenaran, itulah njawa, itulah aku, itulah engkau!"

„Baru sekali ini hamba mendengar keterangan demikian, ajah. Tambah lagi, ajah, tambah lagi!".

„Ambil setjetjah garam itu, masukkan kedalam setjangkir air dan bawa kehadapan ajah besok pagi!".

Perintah itu dilaksanakan oleh si anak dan diwaktu subuh dia datang lagi duduk bersila dengan chidmat dihadapan ajahnja.

„Bawa kemari garam kemaren!", kata si ajah.

„Hamba tak sanggup ajah, garam itu telah lenjap didalam air".

„Tjoba tjitjip air itu dari atas dan katakan kepada ajah betapa rasanja".

„Asin!".
„Tjitjip ditengah!".
„Asin!".
„Tjitjip jang sebelah bawah!".
„Djuga asin, ajah!".
„Tuangkanlah air itu dipasir dihalaman rumah, dan datang lagi kehadapanku besok pagi!".

Besok pagi si anak datang lagi. Mereka berdua pergi kehadapan rumah menjaksikan bahwa air telah diisap oleh pasir, dan jang tinggal ialah garam putih.

„Demikianlah raga badanmu ini, anak. Engkau tidak sadar bahwa kebenaran itu ada didalamnja. Laksana garam ada dalam air. Itulah dia Roh! Itulah dia Njawa! Itulah dia Aku, itulah dia engkau!".

Satu kisah pendek, tetapi meminta perenungan.

Ada rupanja suatu djauhar halus, ada rupanja Roh menjelip dalam alam ini. Dia ada tapi tak tampak. Berbagai ragam dan laku, aneka tjorak dan rona, namun padanja ada sesuatu jang djadi rahasia dalam hidupnja. Hanja nama sadja jang berbagai-bagai, namun hakikat hanja satu. Laksana sepotong kaju djadi djendela, djadi pintu, djadi tangga dan djadi medja. Djauhar dari kaju itu hanja satu, meskipun ragam bagai-berbagai.

Sianak telah banjak menuntut ilmu, si anak telah banjak mengetahui rahasia. Tjuma satu jang belum dapat diketahuinja, jaitu rahasia dari hidup. Apa arti *Hidup?*

Rahasia itulah jang dibukakan oleh si ajah kepada si anak.

Zaman ilmu pengetahuan, revolusi dari „Ilmu-pengetahuan", „Science", „Wetenschap". Kita kagum terpesona.

Ilmu kedokteran telah sangat madju, ilmu bedah sudah sangat mengagumkan, sehingga telah ditjoba orang memindahkan kaki seorang, untuk mengulas kaki orang jang kehilangan kaki. Wabah dan sampar jang dahsjat biasa terdjadi sehabis perang, sekarang sudah dapat ditahan sehingga tidak terdjadi. Bahkan usia jang pendekpun tengah diusahakan supaja dapat diulas djadi pandjang.

Alat dan djentera, mesin dan teknik, sputnik, dan lunik, didarat, dilaut, diudara, diangkasa, semuanja kemadjuan dan perobahan jang dahsjat. Tidak ada orang jang akan mungkir bahwa sardjana pentjiptanja adalah berpikiran raksasa belaka. Dongeng-dongeng permadani terbang, sekarang sudah benar-benar terbang.

Alangkah hebatnja ilmu pengetahuan propesor-propesor spesialis ilmu pengetahuan itu. Siapa jang akan dapat memungkirinja.

Tjuma, kalau ditanjakan kepada para sardjana itu satu soal sadja, tidak lebih dari *satu* soal, tidak seorang jang dapat mendjawab. Pertanjaan itu hanja satu: Apa arti hidup? Darimana datang hidup? Bagaimana kesudahan hidup?".

Nistjaja sardjana-sardjana itu akan menjusun djarinja jang sepuluh, meminta ampun, meminta supaja pertanjaan demikian djangan diulangi kembali. Dia hanja akan menggeleng-gelengkan kepala laksana anak muda jang baru tamat sekolah diatas tadi, menggeleng dihadapan ajahnja karena didalam bidji dia tidak bertemu apa-apa.

Setinggi-tinggi djawab sardjana hanjalah djawab jang biasa terdengar djuga: „Segala tumbuh-tumbuhan, segala binatang jang hidup itu tersusun daripada cel-cel jang sangat halus, dan setiap cel jang halus itu tersusun dari carbonic, hydrogin, oxygin dan netrogin. Kalau keempatnja telah tersusun menurut takaran jang tertentu, jang telah dapat dibuktikan dalam penjelidikan jang terachir, maka djadilah cel".

Djika ditukasi pertanjaan: „Siapakah jang menentukan takaran jang tertentu itu? Apakah menurut masing-masing zat itu sadja, atau atas kehendak dari Jang Lain?"

Nistjaja sardjana itu akan mengangkat bahunja. Mana jang insaf nistjaja akan mendjawab : „Tugas ilmu-pengetahuan tidak sampai kesana".

Apatah lagi kalau ditanja: „Mengapa cel-cel itu djadi *hidup?"*

Kalau saudara hendak mengetahui rahasia kelemahan sardjana, lihatlah ketika dia mentjari djawab daripada pertanjaan ini.

Seekor andjing mati karena ditubruk mobil. Orang jang lalu lintas mengaiskan bangkai andjing itu ketepi djalan. Beberapa hari kemudian terbaulah busuk. Dan setelah didekati kelihatanlah bangkai andjing jang sudah mulai hantjur, hampir tinggal tulang. Jang nampak adalah beribu-ribu ulat jang hidup.

Lalat jang ketjil itu, njamuk jang ketjil itu, bahkan kutu jang ketjil itu hidup. Diapun berhati, berdjantung, bermata dan bertelinga. Sardjana sudah dapat mengetahui itu, tetapi sardjana tidaklah kuasa mendjawab, mengapa dia djadi *hidup?* Djika sekiranja ahli kimia jang tjerdik mentjoba mentjampurkan carbonic, hydrogin, oxygin dan netrogin dengan takarannja

pula, mungkin dia bisa mentjampurkan, tetapi dia tidak dapat membuat *hidup*.

Cel dari tumbuh-tumbuhan jang paling rendah, sampai kepada Insan jang amat agung, tersusun daripada anasir jang tersebut itu. Sardjana hanja dapat menjelidiki sehingga terbukti bahwa dia ada, tetapi mereka tidaklah sanggup mentjiptakannja dari tidak ada, apatah lagi memberinja *hidup*.

Diantara unsur kebendaan dengan unsur kehidupan terdapatlah batas. Ilmu tak sanggup melintasi batas itu.

Sebab itu dikatakan orang: „Perhentian penghabisan dari ilmu ialah permulaan filsafat dan perhentian penghabisan dari filsafat ialah permulaan agama".

Bertemulah apa jang difirmankan Tuhan didalam Al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ
الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ۝ مَا
قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ الحج ٧٣ - ٧٤

„Sesungguhnja sesuatu jang engkau pudja selain Allah, sekali-kali tidaklah sanggup mendjadikan lalat, meskipun mereka berkumpul untuk itu. Dan djika lalat mentjabut sesuatu daripada mereka, tidaklah mereka dapat membangkitkannja. Lemah jang menuntut dan lemah jang dituntut. Mereka tidaklah dapat menilai Allah dengan sebenarnja nilaian. Sesungguhnja Allah adalah Maha Kuat dan Maha Teguh".

(Al-Hadj, S. 22 : 72-73).

Dengan sombong manusia abad keduapuluh seakan-akan menuhankan ilmu dan menabikan sardjana. Seakan-akan segala soal dapat dipetjahkan oleh sardjana, mentang-mentang sardjana telah mendapat berbagai ragam ilmu pengetahuan. Sedang njamuk dan lalat jang ketjil sadja, tidaklah sanggup mereka mentjiptakannja, dan selamanja mereka tidaklah akan sanggup mentjiptakannja.

Memang banjak soal jang hendak dipetjahkan dengan ilmu dan penjelidikan didalam alam terbuka ini. Tetapi lebih banjak jang tidak sanggup ilmu-pengetahuan mendjangkaunja. *Dinding* untuk sampai kedalam daerah itu ialah hidup itu sendiri.

Buat mengetok pintu hidup hanjalah *agama!*

II

Kemudian itu tjobalah tudjukan perhatian kepada alam keliling. Kita selalu melihatnja „tetap-berobah", atau „berobah-

tetap". Njatalah bahwa aturan jang *tetap* pada alam ialah *berobah.*

Bila telah selesai mengerdjakan Shalat-Subuh, tjobalah berdiri dihalaman mesdjid dan lihatlah fadjar terbentang.

Apa jang anda dapati diufuk sebelah Timur?

Ialah warna-warni awan-gumawan; jang hari ini tidak serupa lagi dengan jang kemaren, jang kemaren tidak serupa dengan kemaren dulu, demikian seterusnja keatas, kepuntjak, tatkala dunia mulai terdjadi. Dan nistjaja tidak akan serupa pula jang pagi ini dengan jang besok pagi dan lusa pagi dan seterusnja. Padahal sudah djuta-djutaan hari berlalu dan djuta-djutaan hari lagi sebelum kiamat datang.

Tetap-berobah; berobah-tetap.

Lautan dan daratan berobah-tetap, sehingganja puntjak gunung Himalaya jang tertinggi didunia mendjulang langit, pun selalu berobah. Keadaannja jang sekarang tidaklah serupa dengan jang kemaren. Ahli ilmu geologi dapatlah ditanja tentang perobahan jang tetap itu.

Berapa milijar tahunkah agaknja masa jang dilalui oleh bumi ini sadja, sehingga dia dapat didiami oleh jang bernjawa?

Bumi senantiasa dipermainkan oleh perobahan, oleh djatuhnja air-hudjan, oleh panas kemarau pandjang, oleh garis-garisan jang dibuat oleh sungai mengalir dan oleh laut jang ombaknja memetjah kepantai.

Gunung pernah runtuh kebawah karena gempa bumi, sebuah bukit tumbuh kepermukaan bumi karena desakan panas dari bawah. Batu gunung menjambung sangat tjepatnja tanda ada suatu jang bernama listrik.

Semuanja itu nampak sebagai kenjataan dan tetap dalam perobahannja. Bila suatu rahasia baru daripada alam, dapat diketahui oleh seorang sardjana, maka berebutlah seluruh Universitas Ilmu-Alam dan Laboratorium didunia membitjarakannja dan tukar menukar teori.

Semuanja mentjari rahasianja, mentjari hukum sebab dan akibatnja. Suatu kenjataan, ditafsirkan dengan kenjataan jang lain. Namun achirnja setelah sebab pertama mendapat sebab kedua, ketiga dan seterusnja, bertemulah orang dengan satu dinding tebal jang tidak dapat dilalui lagi. Ombak putih-putih datang dari laut. Ombak menumpang diatas gelombang dan gelombang berpalun diatas alun. Ramai selalu tak pernah berhenti.

531/B/66 (7)

Maka timbullah tanja dalam hati : „Mengapa air laut dihadapanku ini tak berhenti bergerak, bergelut sadja, riang riuh sadja?"

Maka timbullah djawaban : „Itu terdjadi karena angin !"

„Siapakah jang menjebabkan angin bermain?"

„Hawa panas !"

„Dari mana datangnja hawa panas?"

„Dari Matahari ! Mataharilah pokok pangkal semuanja ini !"

Sekarang datang pertanjaanku jang terachir, minta didjawab: *„Siapakah* jang meletakkan hawa-panas itu pada Matahari?"

Ilmu atau science tidak dapat mendjawab lagi. Dan selamanja dia tidak akan dapat mendjawab lagi, sebab tugasnja tidak sampai kesana.

Bukan sadja pertanjaan tentang *„siapa"* tak dapat didjawab oleh ilmu, bahkan pertanjaan lain tentang *„apa"* ada pula jang tak dapat didjawabnja.

„Apakah hakikatnja daja-tarik bumi itu?"

„Apakah hakikatnja listrik itu?"

Maka perdjalanan dalam pertanjaan tentang *apa* achirnja akan sampai djua kepada *siapa.*

Dalam segala lapangan alam, kita melihat berdjalannja peraturan. Djasa ilmu, ialah mengetahui adanja peraturan itu. Untuk peraturan jang ada dalam diri.

Kita mempunjai modal-besar untuk mengetahui itu, jaitu akal-fikiran. Maka beladjarlah kita mengetahui peraturan jang ada dalam fikiran. Timbullah *ilmu-pasti.* Timbullah ilmu berfikir teratur (*logika*) dan tindjauan teratur *(dialektika).* Dengan berfikir teratur, dapatlah kita melihat adanja peraturan dalam seluruh Alam. Peraturan itulah jang diilmukan.

Berdjuta dan berdjuta bintang diangkasa, tak pernah terbentur. Padahal, mengatur lalu-lintas kendaraan bermotor dikota besar sadja, telah meminta tenaga Polisi lalu-lintas dan dihadapi dengan susah pajah.

Putaran Bulan lebih tjepat daripada putaran Matahari; Bulan 29 dan 30. Sedang Matahari 30 dan 31 hari.

Firman Tuhan :

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (يس : ٤٠)

„Matahari tidak boleh menungkasi Bulan, malam tak boleh mendahului siang, dan semuanja laksana berenang ditjakrawala". (Jâsien, S. 36 : 40).

Apabila manusia tidak berhenti menambah penjelidikan, menukuk ilmu, nistjaja akan bertambah lagi pengetahuannja tentang adanja peraturan dan rahasia jang lain; sehingga achirnja, mau atau tidak mau, akan terbentur djuga kepada soal terachir; *siapa? Siapa* jang mengatur semuanja ini?

Kalau tadinja *Akal-fikiran* jang mendjadi alat buat mengetahui rahasia alam, dengan peraturan hukum berfikir jang teratur pula, maka *Akal-fikiran* itu pula sekarang jang bertanja *siapa?*

Mustahil akal tidak bertanja tentang *siapa* itu, kalau masih akal itu djuga jang dipakai.

Berbagai ragamlah tingkah dan laku sardjana bila telah sampai kepada pertanjaan tentang *siapa.*

Ada jang berkata : „Mari kita pulang sadja". Maka berputar-putarlah mereka dari jang teratur kepada jang teratur, tetapi tak berani menengadahkan muka melihat jang mengatur. Mereka telah hampir sampai, tetapi mereka pulang kembali dan berdjalan berbelok-belok karena hendak mengelak dari „dinding" itu. Ada rupanja tekanan-tekanan jang lain jang menjebabkan dia takut.

Tetapi ada jang berani mengatasi ketakutan; dilawannja keraguan dengan *kemauan.* Dia insjaf bahwa soal itu tidak akan dapat diselesaikan dengan ilmu-pengetahuan lagi. Pengetahuan berhenti hingga itu.

Djanganlah menghasta kain sarung. Bahkan tembuslah dinding itu.

Titik penghabisan daripada ilmu ialah permulaan dari Filsafat, dan achir kesudahan daripada Filsafat, hanja dapat diselesaikan dengan Agama. Tjobalah dengarkan bagaimana Agama menjelesaikan kesulitan itu. Firman Allah :

إِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُوْلَا ۚ وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا
مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا (فاطر : ٤١)

„Sesungguhnja Tuhan Allahlah jang menahan langit dan bumi, sehingga tak djatuh, tidaklah ada jang sanggup menahannja selain Dia. Sesungguhnja Dia adalah Maha Murah dan Maha Pengampun!"

(Al-Fathir S. 35 : 41).

اللّٰهُ الَّذِى خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَاَخْرَجَ بِهٖ
مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِى الْبَحْرِ بِاَمْرِهٖ
وَسَخَّرَ لَكُمُ الْاَنْهٰرَ (ابراهيم : ٣٢)

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ
(ابراهيم : ٣٣)

„Tuhan Allah-lah jang mendjadikan semua langit dan bumi dan jang menurunkan air dari langit sehingga ditimbulkannja dengan dia buah buahan mendjadi rezeki bagi kamu. Dan disediakannja untuk kamu bahtera (kapal) supaja kamu berlajar dilautan dengan perintahnja. Dan disediakan untuk kamu sungai-sungai. Dan disediakan untuk kamu Matahari dan Bulan jang tetap berdjalan. Dan disediakan pula siang dan malam. Dan diberikan kepada kamu apa djuapun jang kamu minta. Dan djika kamu hitung ni'mat Allah itu tidaklah kamu akan dapat membilangnja. Sesungguhnja manusia itu aniaja dan penolak-kenjataan".

(Ibrahim, S. 14 : 32-33).

Masih ada jang akan berkata : „Saja belum puas !"

Sekarang timbul pertanjaan : „Djika anda mengembara kembali kedalam lautan ilmu itu, dan setiap anda berdjumpa dengan pintu pertanjaan *„siapa"*, lalu anda mengelak lagi puaskah anda dengan demikian . . . . . ?"

Ada pula jang berkata : „Itu namanja takluk, dan takluk adalah alamat lemah. Agama adalah medan tempat menjerah setelah lemah".

Timbul lagi pertanjaan : „Adakah anda kuat selalu?"

III

Untuk mengenal „siapa dia" sumber telaga dari seluruh kehidupan dan seluruh peraturan itu, orang menempuh dua djalan.

Djalan pertama, djalan dalam.
Djalan kedua, djalan luar.

Djalan kedalam ialah menekur sesudah menengadah, kembali kedalam diri sesudah bosan menerawang, menilik kedalam batin sendiri, membersihkan djiwa dan menempuh latihan (rijadlah); sehingga djelaslah siapa diri; maka djelaslah apakah hakikat itu, maka djelaslah siapa *Allah.*

Pangkalan tempat bertolak seketika akan menempuh djalan ini, ialah bahwasanja djiwa manusia itu adalah suatu pertjikan dari tjahaja Ilahi. Didalamnja tersimpan suatu tenaga jang amat besar. Dengan tenaga itulah manusia sanggup mentjari inti ilmu.

Failasoof menamai inti-ilmu itu *Epistemologi.*

Ahli Tasawwuf menamainja *Ma'rifat.*

Pantjaran *Nur* itu ada pada segala orang. Jang selalu menimbunnja hingga dia terbenam kebawah ialah sjahwat, hawa-nafsu ini. Sjahwat perut jang ingin makan kenjang, dan sjahwat faradj jang ingin berkelamin. Dan dia terbenam apabila perhatian manusia hanja ditumpahkan kepada *Benda.*

Sjahwat perut dan faradj perlu adanja sebagai alat untuk melandjutkan hidup. Tidak makan, orangpun mati. Kalau lekas mati tidak ada kesempatan lagi memudja Tuhan. Tidak bersuami isteri, habislah keturunan manusia. Tidak ada lagi Wakil Tuhan dalam dunia.

Sjahwat dan benda adalah alat untuk mentjapai tudjuan hidup. Tetapi manusia kehilangan tudjuan, bilamana alat didjadikannja tudjuan.

Pembersihan batin kedalam, sehingga benderang tjahaja Ilahi jang dipertaruhkan Tuhan dalam djiwa itu amat dirasai oleh pelopornja.

Demikianlah faham *Socrates,* begitu djuga pendapat *Plutinus* pentjipta Filsafat *Neo-Platonisme* dan begitu djuga pendapat Failasoof *Ibnu Sina.*

Ibnu Sina pernah menggambarkan tjahaja Ilahi dalam djiwa, dalam rangkuman Sji'irnja; „Diapun turun kediri engkau, dari tempat terlalu tinggi !!!"

Adapun djalan kedua, djalan luar, ialah menilik Alam sampai kepada rahasia aturannja. Segala segi kehidupan Alam ada peraturannja. Sedjak dari atom jang ketjil, sampai kepada Matahari jang besar. Beribu, berlaksa, tjabang dan rantingnja, namun pusat peraturan hanja satu. Dari hilir jang manapun kita mudik, bahkan dari putjuk jang manapun kita urati, hanja bertemu *Kesatuan Aturan, Kesatuan Kudrat, Kesatuan Iradat, Kesatuan Ilmu* dan *Kesatuan Hajat* ...... Allah ......!

Ahli tasawwuf kerap kali memisalkan kedua djalan itu, djalan dalam dan djalan luar, dengan sebuah lobang sumur. Kadang-kadang dia penuh oleh karena hudjan jang turun dan air sungai jang melimbak kedalamnja; dan kadang-kadang dia penuh oleh air jang timbul dari dalam dirinja sendiri.

Djalan pertama, *djalan dalam;* Itulah djalan ahli Tasawwuf. Mereka mendapat ma'rifat karena latihan dan tafakkur.

Djalan kedua, *djalan luar;* Itulah djalan jang ditempuh oleh sardjana mu'min dan failasoof mu'min.

Dan kadang-kadang, meskipun amat djarang, kedua tjara berdjumpa pada satu diri.

Dengan djalan pertama, Allah laksana terpateri dalam hati, terpeluk dalam dada.

Dengan djalan kedua, Allah rasa berdiri dihadapan; kemanapun memandang, Dia nampak djuga.

Jang pertama bergantung kepada *Rasa* dan sematjam bakat; sebab itu dia sukar, karena manthik kadang-kadang tidak dapat dipakai untuknja. Dan diapun mudah, sebab orang jang bukan sardjana, hanja lebai dikampung, kerapkali mendapatnja. Ini adalah „pemberian". Dan orang Jang Memberi menentukan sendiri, kepada siapa pemberian akan diberikan.

Djalan kedua tergantung kepada akal fikiran. Oleh karena itu, dia berkehendak kepada ketjerdasan dan intelek jang tersusun, maka tidaklah akan menang mentjapai tjitanja, melainkan orang jang kuat akal, halus faham dan luas pandangan.

Djalan pertama menghendaki latihan; menghadirkan Allah dalam zikir; zikir lidah, zikir anggota, zikir hati. Tak ingat kepada jang lain lagi, hanja kepada *Dia* sadja, hatta diri sendiripun tidak teringat lagi.

Djalan kedua menghendaki logika, dialektika, ilmu-pasti, sebab-akibat, menilik akibat dan memudiki sebab.

Kadang-kadang kedua penempuh djalan itu bertengkar, jang satu memandang enteng jang lain.

Ahli Tasawwuf berkata : „Dengan mempergunakan akal, engkau hanja dapat bertengkar dan berdebat memperkatakan Allah, sehingga engkau menang dalam pertukaran fikiran, tetapi belum tentu engkau merasai betapa lezat dan puasnja djiwa karena Taqarrub (mendekat) dengan Allah.

Dan sardjana berkata pula, bahwa djalan jang ditempuh oleh ahli-tasawwuf lebih banjak chajal daripada kenjataan.

Tetapi orang jang pernah merasai faedah gabungan kedua djalan itu, meskipun djarang terdapat, seumpama Al-Ghazali, mengambil kesimpulan bahwa djalan pertama dipakai menempuh lapangan agama. Djalan kedua ditempuh dalam lapangan ilmu. Tudjuan hanja satu djua, jaitu *Allah*.

Dihadapan Hadrat Rububijah, dihadapan Madjlis ke-Tuhanan, diantara ilmu dengan tasawwuf tidak ada perbedaan lagi .....

X. DARI DJENDELA ILMU

Kalau anda berbakat keilmuan, hendak mendjadi sardjana, tindjaulah Tuhan dari djendela ilmu, kedalam lapangan Alam. Alam jang diatur dengan peraturan jang adjaib, halus dan mengherankan. Bertambah dalam ilmu digali bertambah nampak kegandjilan jang baru, jang tadinja belum diketahui. Bertambah jakin kita bahwa semuanja ini mustahil terdjadi atas kehendak sendiri.

Sedjak dari pasir halus sampai kegunung tinggi. Sedjak dari benih dan bidji ketjil sampai kepada pohon kaju besar. Sedjak dari ulat serangga jang mendjalar dibumi, sampai kepada manusia jang berdjalan kaki. Sedjak dari cel jang ketjil, sampai kepada Matahari jang besar. Sedjak dari bumi, sampai kepada bintang-bintang banjak,sampai kepada langit dan angkasa raya. Semuanja dapat disimpulkan kepada satu asal, jaitu atom jang ketjil. Semuanja tunduk kepada kesatuan peraturan dan sekali-kali tidak boleh menjimpang daripada peraturan itu. Semua tidak dapat bertindak sendiri-sendiri. Karena bertindak sendiri-sendiri artinja ialah chaos, dan chaos ialah musuh nomor wahid daripada peraturan. Tak mungkin pula bahwa peraturan jang beres itu terdjadi dengan kebetulan. Karena kalau sudah beruntun-runtun perkara jang teratur, bukanlah kebetulan lagi namanja.

Kalau akal ini belum dibongkar daripada diri, dan kalau akal ini masih sehat, tidaklah dia dapat menerima, bahwa semuanja ini adalah serba kebetulan.

Apabila ilmu bertambah madju, dapatlah dibuktikan adanja undang-undang lagi. Kalau undang-undang itu belum bertemu, bukanlah karena dia tidak ada; hanja kita jang belum tahu atau tidak mau tahu. Atau tidak berani mengakui kenjataan, bahwa adanja undang-undang atau peraturan, membawa alam fikiran akan adanja pentjipta undang-undang dan pentjipta peraturan.

Maka kalau anda tidak mau mengakui djalan fikiran bahwasanja ada undang-undang dan peraturan, membawa fikiran akan adanja pengatur dan pentjipta undang-undang, bukanlah artinja karena dia tidak ada, melainkan anda jang tidak mau mengaku.

Peraturan telah sedia ada. Kalau itu pula tidak anda akui, artinja anda tidak mengakui bahwa ada sesuatu jang bernama Ilmu. Ilmu adalah kumpulan dari undang-undang, dari wetenschap.

Maukah anda mengatakan pula bahwa ilmu tidak ada?

Ilmu memberi djalan kepada perintjian dan pertjabangan. Perintjian dan pertjabangan bertampuk mendjadi satu kedalam pemikiran Filsafat. Filsafat itu telah ada. Filsafat adalah tanja dan djawab, djawab dan tanja diantara akal kita dengan undang-undang dan peraturan jang ada diluar diri kita.

Maukah anda mengatakan pula bahwa Filsafat itu tidak ada?

Jang paling adjaib dalam alam, ialah hubungan jang erat diantara satu bahagian alam dengan jang lain; sehingga nampak kesatuan dalam pertjabangannja.

Anak ketjil lahir dengan tak bergigi. Ada susu jang akan diminumnja. Giginja telah tumbuh tapi masih lunak; ada pisang jang sesuai dengan giginja.

Supaja tanah dichattulistiwa djangan terlalu mengeras, ada binatang tjatjing. Djangan terlalu lunak dibolak-baliknja tjatjing, ada burung makan tjatjing. Dan setelah makan tjatjing, burungpun hinggap didahan kaju; tjirit burung djatuh keatas dahan kaju, maka suburlah dahan itu dapat menangkap air hudjan jang turun.

Diantara siang dengan malam bertali. Diantara langit dengan bumi bersambung. Diantara darat dengan laut tak berpisah. Bertambah ditjari dengan ilmu, bertambah nampak pertalian. Seakan-akan suatu knop pada huruf ,,Alif", djika ditekan menggeletarlah dia sampai kepada huruf ,,Jaa".

Semuanja berdjalan menurut Satu peraturan. Semuanja tunduk kepada Satu undang-undang. Bertambah orang mendjadi sardjana, bertambah tahulah dia akan Kesatuan undang-undang itu. Bila kesehatan akal anda masih terpelihara, anda tidak akan berfikiran lain, tetapi hanja mempunjai Satu kesimpulan, jaitu : *Semuanja ini diatur dari satu sumber.*

Anda tak tahu zat-Nja, hanja melihat bekas sifat-Nja.

Anda akan memakai segala matjam bahasa untuk memberi nama kepada-Nja; ,,Sang Hyang Widi, Sang Hyang Tunggal, Dewata Mulia Raya, God, Jehovah, Tuhan, Allah!".

Kalau telah anda utjapkan *Allah,* artinja segalanja telah anda utjapkan.

Disini dapatlah anda rasai apa jang pernah disebutkan dalam wahju jang diturunkan kepada Muhammad s.a.w.;

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَآبِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ

مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ . (فاطر : ٢٨)

„Demikian djuga antara manusia, binatang-binatang dan ternak itu, bermatjam-matjam pula warnanja. Hanjalah jang takut kepada Tuhan ialah orang-orang jang berilmu diantara hamba-hambaNja. Sesungguhnja Tuhan itu Maha Kuasa dan Pengampun". (Fathir, S. 35 : 28).

Maksud isinja : Hanjalah hamba-Nja jang berpengetahuan sadja jang dapat merasai takut kepada Allah.

Abu Sa'id Ibnu Abul Chair, seorang ahli shufi jang besar pernah mentjeritakan bahwa pada suatu hari Gurunja (Sjaichnja) mengambil tangannja dan menjuruhnja duduk dihadapannja. Setelah duduk, diambilnja sebuah kitab, dibukanja lalu dibatjanja seorang diri. „Ingin benarlah hati saja" -kata Abu Sa'id- „hendak mengetahui isi kitab itu, dan beliaupun tahu akan keinginan saja itu". Lalu beliau berkata: „Wahai muridku! 124.000 banjaknja Nabi diutus Tuhan kedalam dunia ini untuk mengadjarkan kepada manusia arti dari satu kalimat sadja, jaitu: *Allah!* Barang siapa jang mendengarnja dengan telinganja sadja, tidak lama kemudian nistjaja dia akan keluar dari telinga jang lain. Tetapi barang siapa jang mendengarnja dengan Roh-nja, lalu ditjapkannja kedalam dirinja, dirasakannja sampai kedalam inti-hatinja dan batin dirinja, difahamkannja pula arti rohaniahnja; pada waktu itulah baru akan terbuka baginja segala sesuatu. Pada waktu itulah baru ada kasjaf". Demikian Abu Sa'id.

Maka orang jang merasa tjukup menjebut Allah hanja dengan mulut, sedang akalnja tidak menggerak dan hatinja kosong dari rasa, sehingga tidak ada kontak diantara „kepala" dengan „dada", adalah laksana orang sakit meminta obat kepada dokter, lalu diberi dokter dia „resep", tetapi resep itu tidak dibawanja keapotek untuk ditukar dengan obat, melainkan dibawanja terus pulang dan direndamnja resep itu dalam tjambung dan diminumnja airnja. Manakan akan sembuh !

Telah dipisahkan orang diantara Negara dengan Agama, lalu dipisahkannja diantara benda dengan tenaga, lalu dipisahkannja

diantara Ilmu dengan Iman. Lalu ditjeraikannja „kepalanja" dengan „badannja". Lalu dia terbang keangkasa, laksana kapal terbang jang kehilangan kemudi.

„Ja, begitu dunia kini !"

Dapatlah ilmu, tetapi tak mau meneruskan perdjalanan kedalam lubuk sumber Ilmu. Terkatung-katung tak tentu arah. Timbullah kebentjian, karena terdjauh daripada sumber Tjinta.

Ilmu pengetahuan jang terputus hubungannja dengan Iman, menjebabkan bagaimanapun ramainja dunia ini, diri terasa hidup sendirian, tak ada hubungan dengan orang lain. Sepi terpentjil mengurung diri, tak tentu arah tudjuan mana jang akan ditempuh, tak ada hari esok. Sehingga seorang diantara mereka jang mengatakan tak ada hubungan diantara Ilmu dengan Iman itu, *Julian Huxley,* jang pernah mengarang sebuah buku jang diberinja djudul *„Man stand alone"*. (Manusia hanja hidup sendirian).

Dalam buku itu dia mengemukakan segala „dalil" bahwa kemadjuan Ilmu dan kemoderenannja, telah sampai kepada satu kesimpulan, jaitu *Tuhan* tidak ada !

Alangkah sepinja hidup orang sematjam ini.

Dari ilmu, mereka sampai kedalam alam jang sepi sunji, laksana kubur. Dalam perdjalanan, dia tidak bertemu dengan apa-apa. Kebenaran tidak ada, keadilanpun tidak. Karena „ilmu-moderen" telah dapat „membuktikan" bahwa semuanja itu tidak ada.

Engkau „kosong", sebab itu segala sesuatu engkau lihat kosong.

Tetapi ahli ilmu jang lain „mendapat".

Seorang sardjana jang lain melihat lain; dari ilmu dia sampai kepada Iman. Ilmu pengetahuan moderen, menurut dia, seluruhnja telah dapat membuktikan akan Udjud-Nja Allah Ta'ala.

Allah itu Maha Esa, Maha Kuasa. Tidak sjak lagi dan tak perlu diperdebatkan lagi.

Lalu dikarangnja pula buku untuk menandingi karangan Julian Huxley itu, diberinja nama : *„Man does not stand alone"*. (Manusia tidaklah hidup sendirian). [1])

---

1) Buku ini telah diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh „Pustaka Rakjat" Djakarta, Pimpinan sdr. Prof. Mr. St. Takdir Alisjahbana dan telah diterdjemahkan kedalam bahasa Arab dengan djudul „AL-ILMU JAD'UU LIL IMAN" (Ilmu membawa kepada pertjaja !).

Pengarang itu sardjana pula, *A. Cressy Morrison,* seorang bangsa Amerika, bekas Ketua Akademi Ilmu-pengetahuan di New York, Ketua Ma'had Amerika, Anggota Madjlis Executief Penjelidikan Nasional di Amerika, Anggota Musium Archeologi, anggota selama hidup dari Akademi Keradjaan Britania-Raya.

Sekarang tanjalah diri anda sendiri! Hendak kemana anda dengan ilmu? Akan kembali surutkah ditengah djalan, pulang kedalam kekosongan atau berpusing-pusing tak tentu arah, atau merasa kekajaan djiwa dan kebahagiaan batin. Karena perdjalanan memudiki ilmu disampaikan kedalam sumbernja, jaitu kepada jang Maha-Kuasa, Maha Bidjaksana.

Jang dari sana kita datang dan kepadaNja kita akan kembali.

Terserah anda !

XI. DARI DJENDELA SENI

Djika dalam diri anda ada bakat seni, pandanglah Tuhan dari djendela keindahan. Akan timbul dalam hati anda pertanjaan: „Kekuatan apakah gerangan jang menjebarkan keindahan dalam segala sesuatu ini, jang satu bertali dengan jang lain?"

Lautan dengan ombaknja jang bergulung, gunung-gunung dengan warnanja jang hidjau, Matahari indah waktu terbit dan waktu terbenam. Kembang adalah tjampuran harmonis dari segala warna. Pohon bambu bergeser diantara jang satu dengan jang lain, berkitjut, bagai suara musik dari alam. Bila dilihat keindahan sekeliling, terasalah bahwa diri ini ada. Kita diberi dua alat penangkap, jaitu penglihatan dan pendengaran. Dialah jang menghubungkan rasa indah didalam dengan indah diluar.

Burung-burung bertengger dari satu dahan kedahan jang lain; si-induk mengerami telurnja, si-bapa mentjari makan. Daun tebu dilanda angin, terbarau ombak-berombak. Induk mengekas tanah mentjari makanan buat anaknja. Dikembangkannja sajapnja, ditantangnja andjing jang mentjoba hendak mengganggu. Tak insaf dia akan kelemahan dirinja dihadapan kekuatan.

Atau berdirilah ketepi laut, melihat lawannja, sebab dia didorong oleh kasih tjinta.

Maka tergetarlah rumpun akal oleh keindahan alam, rupanja ada akal diluar diri, sehingga dapat dikenal oleh akal didalam diri.

Rasa seni jang halus itu ada setiap hari, tjuma ada jang sanggup menjatakan (aktif), itulah seniman. Dan ada jang hanja sanggup menerima sadja (pasif).

Anak landak dilesung Tjina
Memakan tulang dalam perahu
Hati berkehendak bagaikan gila
Tetapi menjebut tidak tahu . . . .

Perasaan seni jang halus itu tergetar dan inspirasipun tumbuh sendirinja, entah dari mana. Bila melihat fadjar marak diwaktu pagi, langit di Timur warna-warni, ajam berkokok,

mentilau bernjanji, dan orang jang saleh telah kembali dari Surau dan kaum tani bergegas mengedjar sawahnja. Puas djiwa melihatnja, keindahan meresap kedalam djantung. Atau bila hari telah malam, Bulan Sabit muntjul sebelah Barat, bintang gemintang menghias langit, tambah dipandang tambah indah.

Terang bulan terang dipaja
Radja Mesir bertenun kain
Engkau dipandang bertambah tjahaja
Rasaku tidak ada jang lain . . . .

Apakah benar bintang bertambah terang tjahajanja karena bulan sabit berangsur hilang ke Barat, atau rasa senikah jang bertambah tergerak karena lama merenungnja?

Ombak berdebur, kapal hanja laksana sebuah sabut diempaskan gelombang. Entah dimanalah tanah tepinja lautan itu. Pulau-pulau berserak dikelilingi karang aneka warna. Ketjil rasanja diri dihadapan kebesaran laut. Dan lautpun ketjil dihadapan kebesaran sesuatu.

Terlompat dari mulut : *Allahu Akbar !*
Bila itu terutjapkan engkau telah sampai.
Bernjanji rasanja alam ini bila dilihat dengan mata seni. Keindahan alamlah gabungan rupa dan suara. Dengan sendirinja anda akan mentjintai diri sendiri karena hidup diliputi keindahan. Anda terharu. Terharu adalah gabungan gembira dan sedih. Gembira merasai ni'mat hidup, sedih mengingat ketjil diri dihadapan kebesarannja. Anda akan menarik nafas pandjang, lalu terlontarlah sesuatu kalimat dari mulut anda : *„Allah"*.

Dengan utjapan itu berhasillah anda.

Batas antara seorang seniman dengan seorang shufi tipis sekali.

Pernah ada seorang menanjakan kepada seorang guru shufijah jang terkenal, jaitu *Djunaid Al-Baghdadi*, betapa pendapat beliau tentang perkataan sebagian orang, bahwa wanita itu adalah „tali setan" untuk memperdajakan manusia. Beliau menggelengkan kepala dan berkata : „Biarlah orang mengatakan perempuan tali setan jang memperdajakan manusia. Adapun bagiku ketjantikan wanita adalah tali Tuhan buat memperteguh iman dan kepertjajaanku kepada Tuhan".

Bagi Djunaid rupanja ketjantikan wanita adalah salah satu tjabang keindahan, anugerah Ilahi. Sama djuga dengan ke-

indahan kembang jang mekar, indah dilihat, tetapi djangan diganggu. Djangan diserumpunkan rasa keindahan dan seni dengan sjahwat hawa nafsu.

Pada suatu hari ditahun 1957 melawatlah penulis kepulau Bali. Ziarahlah penulis kestudio jang didirikan oleh pelukis terkenal *Agus Djaja* dan masuk kedalam meni'mati lukisan-lukisan jang dipamerkan. Diantaranja ada lukisan wanita telandjang. Pelukis tersebut minta maaf : „Maafkan saja Kijahi. Tidaklah lajak saja memperlihatkan lukisan ini kepada Kijahi".

Dengan senjum saja mendjawab : „Disamping seorang Kijahi saja inipun seorang pentjinta seni. Seni anda tersalur kepada tjat dan kuas, dan seniku pada lisan dan tulisan. Djika kulihat lukisan ini dari rasa seni, samalah buatku seperti melihat kembang mekar djuga. Aku melihat indahnja, tapi takkan kutjabut dia daripada tangkainja. Keindahan kembang itupun dipagari oleh Tuhan dengan duri atau miang. Dan bila kupatahkan kembang itu dari tangkainja, hendak kutjari dimana letak keindahannja, lalu kukupas kelopaknja sedjurai demi sedjurai, nistjaja akan habislah dia berantakan kebumi. Kurusakkan susunan keindahannja jang asli karena nafsu ingin tahu, padahal aku tak dapat menjusun balik".

„Demikian djugalah ketjantikan wanita. Aku kagum melihat keindahan bentuk badan jang saudara lukiskan, tjampuran warna, tapi pertjajalah bahwa aku hanja meni'mati keindahan lukisan dan tidak hendak memegang lukisan saudara dengan tanganku. Karena kalau terpegang sedikit sadja oleh tanganku jang berlumur debu, rusaklah keindahan gambar saudara".

„Melihat alampun aku demikian pula. Aku resapkan kedalam hati keindahan alam sekeliling. Amat teratur, seragam, setimbang, tak ada tjatjat salahnja lagi. Demi aku termenung melihat keindahan itu, maka terdengarlah ditelingaku sabda Tuhan :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف . ٥٦)

„Djanganlah engkau berbuat bentjana diatas bumi sesudah dia dibuat begitu bagus oleh Tuhan; dan bermohonlah kepada Tuhanmu dengan perasaan takut dan harapan. Sesungguhnja rahmat Allah itu dekat dari orang-orang jang berbuat baik". (Al A'râf. S. 7 : 56).

Saudara Agus Djaja memegang erat tanganku dan air-matanja menggelenggang.

*
**

Satu kali pula bertemulah beberapa orang peminat seni dihotel Periangan di Bandung (1952), mengadakan satu diskusi ketjil. Hadir disana Bahrum Rangkuti, Anas Ma'ruf, Rivai Apin, Muchtar Apin, Asrul Sani dan isterinja jang ditjintainja Nur Aini, Achdiat Kartamihardja, Bujung Saleh, Jef Last seniman Belanda, Muhammad Said Guru Taman Siswa, penulis sendiri, dan lain-lain. Pertemuan dipimpin oleh Achdiat Kartamihardja.

Ketika itu kehidupan seni dan budaja belum dipengaruhi sangat oleh politik. Sampailah pembahasan pada soal *„Seni untuk Seni"*, atau *„Seni untuk Rakjat"*. Masing-masing menjatakan pendapat. Achirnja tibalah giliran pada diri penulis, untuk menjatakan pendapatnja pula tentang tudjuan seni.

Penulis mengatakan : „Seni jang sampai kepada puntjaknja ialah gabungan diantara rasa keindahan (Djamal), dan rasa kesempurnaan (Kamal) dan rasa kemuliaan (Djalal). Seni jang bernilai tinggi menjebabkan seniman lebur dibawah tjerpu telapak kaki Budi (Ethika) dengan Kebenaran (Al-Haqq). Seni jang tinggi nilainja membawa siseniman *Fana* (hilang) kedalam *Baqa"*.

Nistjaja berbagai ragamlah penerimaan pada waktu itu, menurut budi dan bakat penerimanja, menurut pandangan hidup masing-masing. Tetapi seorang diantara jang hadir, saudara Muhammad Said berkata dengan spontan : „Saudara Hamka . . . . ! Kalau begitu jang dikatakan seni, maka dengarkanlah utjapanku : *asjhadu alla ilaha illa 'Llah, wa asjhadu anna Muhammadan Rasulullah"*. Dan tanganku dipegangnja erat-erat.

Ada diantara kawan jang hadir tertawa mengedjek dan ada pula jang menganggukanggukkan kepala dengan sungguh-sungguh.

Ada dua matjam tjorak orang zaman sekarang menghadapi soal-soal rohaniat dan ketuhanan. Setengahnja telah merasa dirinja „orang modern". Maka mereka ini memandang soal-soal kerohanian itu sebagai soal jang sudah kolot, sisa dari zaman feodal dan zaman tengah. Dikala kaum pendeta jang sempit

faham dan mempunjai ilmu-pengetahuan terbatas, menghalangi kemadjuan berfikir, mengutuk *Galilei* karena dia mengatakan bumi bulat dan bergerak mengelilingi matahari. Atau dukun-dukun tjabul jang mendakwakan dirinja *„Waliullah"* atau *„Imam Mahdi"*, lalu menipu orang jang bodoh-bodoh. Sebab itu ada orang merasa malu kalau dikatakan beragama. Lebih keras daripada itu ialah golongan jang mengaku dirinja „progressif" dengan arti bahwa segala jang berhubungan dengan „kepertjajaan" atau „dogma" harus dibongkar sampai keakar-akarnja, karena itu hanja sesuai dengan kaum jang „agraris" jang masih hidup dalam kegelapan pikiran.

Sematjam lagi ialah orang jang telah timbul perlawanan udjung pikiran dengan pangkal pikiran. Mereka mengaku diri kaum Modern, tetapi masih pertjaja kepada tukang tenung. Sehingga jang mendatangi „tabib" untuk melihat nasib, sama banjaknja diantara orang awam dengan orang terpeladjar. Rupanja apabila manusia telah terlalu madju dalam ilmu *fisika* jang konkrit, bisa djuga mendjadi terlalu mundur dalam soal *metafisika* jang abstrak.

Kedua golongan itu bukanlah jang kita maksudkan dalam membitjarakan soal kerohanian dan Ketuhanan. Jang kita maksud dengan hidup kerohanian ialah, kejakinan bahwa alam itu bukanlah semata-mata benda. Perdjalanan alam tidaklah dapat ditafsirkan semata-mata dengan teori Darwin, dengan Struggle for life, perdjuangan berebut hidup. Jang lemah hilang musnah, jang kuat bertahan hidup sampai datang jang lebih kuat. Karena jang sematjam ini mungkin dapat dipakai untuk teori evolusi (kemadjuan beransur), namun dia tidaklah dapat dipakai digunakan untuk menafsirkan arti hidup itu sendiri dan hakikat hidup itu sendiri. Darwin sendiri sebagai pelopor teori evolusi itu, tidaklah pernah mengatjak (memegang) soal setelah sampai kepada tafsir hidup. Dan tidak dikatjaknja oleh Darwin, bukanlah berarti soal itu tidak ada.

Puntjak pegangan hidup ialah bahwa disamping benda ada Roh. Disamping jang hidup ada roh. Disamping alam ada roh. Dan Allah meliputi bagi segalanja.

Roh tertinggi itulah jang mengatur alam dengan peraturannja, itulah jang mendjadi ilmu-pengetahuan. Roh tertinggi itulah jang menjebarkan keindahan dalam alam, itulah sumber telaga segala seni. Bila insan membuat hubungan dengan roh itu terangkatlah dia keatas, besar pulalah rohnja dan bertambah haluslah perasaannja.

531/B/66 (8)

Itulah dia *Iman!* Dan iman bukanlah alamat kelemahan. Iman bukanlah mengadjak kita mengutuk dunia, meninggalkan kewadjiban dan tanggung-djawab. Tetapi iman merangsang djiwa kita buat bekerdja, beramal, berdjihad dan berusaha. Berbuat djudjur dan ichlas. Bukan lari dari masjarakat, tetapi tegak ditengah masjarakat untuk turut menemukan hala-haluan.

Meski anda mendjadi seorang sardjana, atau seorang saudagar, seorang usahawan besar, atau pegawai alat negara, atau petani penghasil sandang-pangan, atau seorang wartawan jang menjampaikan berita-berita jang baik kepada sesama manusia, bila kekajaan batin ini ada pada diri anda, djadilah anda seorang shufi jang besar, walaupun anda tidak mengubur diri pada satu tempat pertapaan dilereng gunung.

Atau djadi seorang pengedjar benda, lalu diperbudak oleh benda itu sehingga hilang perikemanusiaan.

Tepatlah apa jang pernah dipesankan oleh seorang shufi jang besar, *Ibnu Qajjim* : „Djika dari sekarang anda mundur madju menjediakan diri djadi hamba Allah, pertjajalah satu waktu anda akan tersesat mendjadi hamba sesama manusia, sehingga tidak sanggup mengangkat muka. Djika anda tidak segera menjediakan umur untuk berbuat baik, nistjaja usiamu akan habis dalam berbuat jang tidak baik. Djika hartamu tidak segera anda nafkahkan pada djalan jang mulia, maka harta itu akan habis pada djalan jang hina".

Tjontoh teladan jang tinggi ialah kehidupan Rasul sendiri, Nabi kita Muhammad s.a.w. Lima kali sehari semalam, disediakannja waktu untuk sembahjang dalam beberapa menit, dan amalnja jang lain disinari oleh waktu jang lima itu. Dia bangun dari tidurnja tengah malam buat mendjernihkan muka menghadap Ilahi, dan besoknja pagi-pagi disentaknja pedangnja, disandangnja tombaknja, lalu berdjuang digelanggang perdjuangan hidup. Dan Nabi sendiri berpesan : „Rezekiku dibawah naungan tombakku".

Beliau tidak pergi mendjadi seorang pertapa atau pendeta, tidak pula menggantungkan nasib kepada orang lain. Berdjuang menjediakan kekuatan dan waspada, memperlengkap alat buat menghadapi musuh.

Rohaniat Islam menimbulkan tenaga dalam hidup. Tidak pernah merundukkan kepala kepada selain Allah.

عِشْ كَرِيْمًا اَوْ مُتْ شَهِيْدًا

Artinja : Hiduplah dengan penuh kemuliaan, atau mati didalam sjahid karena mempertahankan jang haq.

XII. KESATUAN SEDJATI

Dari djendela jang manapun anda menindjau, baik dari djendela ilmu atau dari djendela seni, anda hanja melihat „kesatuan". Anda hanja melihat „Tauhid". Sebab itu adalah sji'ar pertama dan utama, sji'ar terawal dan terachir dari Islam ialah *„La ilaha illallah"*. Tiada jang Tuhan, selain „Allah". Dia adalah Esa, Dia adalah Satu; jaitu *„Allah"*.

Allah jang mendjadikan segala sesuatu dari langit sampai kebumi. Gunung-gunung dan lurah-lurah, lautan dan daratan, hewan dan insan. Dialah Tuhan sarwa sekalian alam. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia jang meagak meagihkan segala sesuatu, menjusun dan mengatur, memberinja perundangan dan hukum. Dan semua diketahuinja. Tiadalah gugur sehelai daunpun dari tangkainja, semuanja diketahuinja. Dan tidak sebuah bidji didalam gelap gulita bumi, tidak ada jang basah ataupun kering, melainkan tertulis belaka dalam kitab jang njata. Segala sesuatu jang hidup adalah pertjikan dari udjudnja dan hajatnja. Tidak ada pembentukan melainkan pembentukannja. Tidak ada daja dan tidak ada upaja, tidak ada tenaga dan tidak ada kekuatan, melainkan dari dia belaka datangnja. Dialah kebenaran dan Dialah keadilan. Jang baik membuahkan gandjaran baik dan jang djahat tidak akan berbuat ketjuali djahat pula.

Walaupun sebesar atom pekerdjaan jang dikerdjakan, akan kelihatan djuga. Dan walaupun sebesar atom kedjahatan jang dikerdjakan, pun akan kelihatan djuga.

Inilah „Tauhid" dan inilah pokok kepertjajaan. Kepertjajaan menimbulkan suatu kekuatan dan harga diri pada penganutnja. Sebab hanja satu Dia sadja jang diakui berkuasa atas segala sesuatu, dengan sendirinja timbul kekuatan dan kejakinan bahwa jang lain tidak ada jang kuasa. Manusia betapapun tinggi kedudukannja, namun deradjatnja pada hakikatnja sama dengan manusia jang lain; sama-sama alam. Tidak ada „satu orang kuat" pun jang tidak lemah bila berdiri dihadapan Kekuasaan Allah jang Mutlak itu. Jang disembah hanja satu Dia pula. Jang didjadikan tempat bermohon hanja Satu Dia pula; *„Ijjaka na'budu wa ijjaka, nasta'in"*.

Penganut faham Tauhid tidak mau mengaku bahwa ada pula tempat dia mengabdikan diri, ketjuali kepada Allah. Dia didalam alam ini bebas dan merdeka. Semua manusia ini sama deradjatnja; asal dari tanah, kembali ketanah. Menjombong bagaimanapun insan, namun bagaimana kekerasan kakinja tidaklah dapat ia membelah bumi, namun bagaimana mentjongak kepalanja tidaklah sanggup setinggi bukit. Karena Jang Dipertuan bagi alam hanja satu djua, Allah.

Seorang jang berkepertjajaan Tauhid mendjadi sombong kalau ada orang lain selain Allah jang mentjoba hendak merampas kemerdekaan djiwanja. Tetapi semua manusia dipandangnja sebagai saudara; tidak ada penindasan kelas atas kelas, tidak ada pertuanan bangsa atas bangsa, tidak ada perbudakan radja, tidak ada tindasan diktator. Tidak ada kesombongan karena keturunan, atau karena harta benda, atau karena pangkat kebesaran atau karena kekuatan sendjata. Kalau ada orang mentjoba merampas kemerdekaan itu, seorang Mu'min sedjati mengutjap; ',La ilaha illallah!" Dengan sepenuh arti kata; mengakui jang satu, menolak jang lain.

Dari suku kata pertama „Tiada Tuhan", jang mengandung kata „nafi" atau negatif, sama keras tekannja dengan suku kata kedua „melainkan Allah".

Dikatakan orang, bahwasanja kedjadian alam, sedjak atom jang seketjil-ketjilnja adalah pertemuan dan perpaduan diantara negatif dan positif. Maka dalam daerah kepertjajaan atau 'aqidah demikian pula adanja, jaitu pertemuan diantara *„La"* dengan *„Illa"*.

Kepertjajaan ini mengangkat Insan dari lembah „tiada" kepada „ada", dari gelap kepada terang. Api jang tidak akan padam bernjala dalam hati. Ketundukkan kepada Allah jang Esa sadja menjebabkan Insan bebas daripada jang lain. Baik kekuasaan manusia atau kekuatan alam (natuur). Gunung Semeru jang tinggi tidak disembah, karena ada lagi jang lebih tinggi dari dia. Betapapun berserak bintang dilangit, atau bulan, ataupun Matahari, tidak ada jang ditakuti, karena dia tidak dapat bergerak apa-apa kalau tidak atas kudrat-iradat Ilahi. Semuanja terikat dalam kalimat *„Wa sachchara lakum"*, semuanja disediakan buat kamu, hai *Insan!*

Kalau kepada alam jang begitu besar dan luas manusia tidak takut, apatah lagi kepada kekedjaman dan kelalaian manusia. Manusia hanja hamba Allah belaka. Harta benda bisa dirampas oleh manusia adikara, tetapi Iman ini tidak dapat dirampas. Orang-orang jang tidak disenangi boleh disingkirkan, ditjulik

dan dibunuh, sebuah pelor bisa menembus dada orang dan mati. Tetapi tidak ada orang jang kuasa menaklukkan kebenaran. Kebenaran dan kejakinan kepertjajaan kepada Ilahi, kepertjajaan Tauhid jang sedjati, tidaklah akan ada suatu machluk jang kuasa merampasnja.

Apabila seorang atau suatu penguasa memerintah dengan adil dan bidjaksana, mendasarkan perdjalanannja atas kebenaran, tunduk dan patuhlah orang jang memegang kepertjajaan Tauhid itu.

Apa sebab dia tunduk?

Sebab Allah-lah jang memerintah supaja dia tunduk kepada kebenaran !

Tetapi kalau seseorang penguasa atau suatu kekuasaan berlaku lalim, dia akan menjanggah. Kuasa dia dengan tangan, disanggahnja dengan tangan. Hanja kuasa dengan lidah, dia menjanggah dengan lidah. Dan kalau lidahpun terkuntji, dia menjanggah dalam hati. Dia menjanggah didalam sembahjang, dalam munadjatnja, dalam i'tikafnja; dia bangun tengah malam, diwaktu orang lain sedang tidur njenjak, dia bersudjud dihadapan Tuhannja dan bermohon agar kelaliman diberi berachir.

Kata Nabi, ini lebih tadjam dari sendjata; sebab sabda beliau: „Ingatlah akan doanja orang jang teraniaja, sebab tidak ada lagi dinding diantaranja dengan Tuhan".

Kalau ada orang bermaksud hendak memperbudaknja, nistjaja orang itu ingin djadi Tuhan, padahal „Tidak ada Tuhan melainkan Allah".

Kalau ada orang jang hendak mendjadi penindas, nistjaja dia hendak djadi Tuhan. Padahal „Tidak ada Tuhan selain Allah!".

Dia tidak mau demikian. Dia hanja mau memandang orang lain sebagai saudaranja, sebab sama-sama machluk Tuhan. Dia sudi menjambut seluruh tangan jang diulurkan dengan persaudaraan.

Adapun pertuanan, adapun perbudakan, tidak bisa. Sebab, „Tidak ada Tuhan melainkan Allah !"

Kami tidak bisa menerima satu saran betapapun ketjilnja jang akan membawa mempersekutukan Tuhan dengan jang lain, atau jang lain jang hendak mengangkat dirinja kedalam saf pendewaan.

Seorang pemegang kepertjajaan Tauhid tidaklah bernazar kepada Wali, tidak menuhankan seorang Nabi, tidak memudja djin atau malaikat, tidak membakar kemenjan dikubur meminta berkat. Seorang pemegang kepertjajaan Tauhid tidak memudja

pemimpin sampai pemimpin itu diangkat keawang-awang, seakan-akan tidak berdjedjak dibumi lagi. Kalau tunduk, kami tunduk hanja kepada keadilan. Djika kami membela, kami hanja membela kebenaran. Djika kami turut mengandjurkan, hanjalah karena mengandjurkan jang ma'ruf. Djika kami membantah, jang kami bantah ialah jang munkar.

Harta benda tidak dapat meraju kami, pangkat tidak dapat membudjuk kami, kemegahan tidaklah dapat menjilaukan mata kami, semuanja itu hanja barang fata-morgana, datang dan hilang lagi, atau djeruk manis, dimakan tetapi pahit peninggalnja. Sama sekali tidak ada harganja djika dibandingkan dengan nilai kepertjajaan kami : *„La ilaha illallah !"*

„Omong kosong !", kata orang jang meneropong hidup hanja dari segi benda.

Tuan boleh mengatakan perkataan „omong kosong" ini, sebab tuan belum pernah merasainja atau tidak mau mempeladjari sedjarahnja. Kalau sedjarahnja tuan peladjari, nistjaja dengan insaf tuan akan mengaku bahwa kemegahan satu kelompok atau berapa kelompok daripada kaum Muslimin ini, atau nama gemilang jang ditjapainja dalam pelombaan hidup, didalam mengisi tarich perikemanusiaan, adalah bersangkut paut dengan 'aqidah ini, 'Aqidah Tauhid.

'Aqidah Tauhid adalah pokok hidup mereka. 'Aqidah Tauhid adalah hakikat hidup mereka. Kendor Tauhidnja, kendorlah hidupnja. Hilang luntur Tauhidnja, hilang luntur pula dia sebagai ummat. Dan kalau ini hilang, rugilah alam seluruhnja, karena Insaniat kehilangan persaudaraan.

Tauhid adalah perdjuangan pula diantara nafsu kekuasaan manusia dengan kekuasaan mutlak Ilahi. Sekali peristiwa, atau berapa kali peristiwa datanglah penguasa lalim mentjoba memperbudak manusia. Dia naik karena jang lain lupa pegangan Tauhid, lalu turun. Achirnja hilanglah seluruh kemuliaan berganti dengan kehinaan. Hanja mukanja sudjud kelantai, tetapi hatinja sudjud kepada manusia. „La ilaha illallah", djadi utjapan dari leher keatas.

Lantaran itu maka „matilah dia sebelum mati", walaupun tubuh masih hidup. Hilang ummat dari perhitungan, karena tanda hidup tak ada lagi. Hidup telah kosong daripada kepertjajaan, sebab itu tidak ada lagi jang dipertahankan. Apabila telah ada perpautan hati dengan jang lain, selain Allah, nistjaja hilanglah nilai hidup, hilanglah tudjuan hidup. Apabila tudjuan hidup telah hilang, timbullah takut kepada mati. Dan orang jang telah dihinggapi penjakit takut mati, setiap hari akan

diantjam orang dengan kematian, sehingga dia mati 100 kali sehari. Sebanjak takutnja. Na'uzu billah !

*
**

Buat sampai kepada satu 'aqidah Tauhid jang chalis, tidaklah perlu orang berfikir berbelit-belit, sehingga fikiran itu sendiri dihentikan, sebagai pengalaman pada agama jang lain. Kepertjajaan Tauhid adalah praktis. Tauhid adalah achir jang wadjar daripada fikiran teratur. Jang susah bukanlah buat sampai kepada kepertjajaan itu. Jang susah ialah mendjalankan. Dia menghendaki djiwa jang sanggup mengatasi, djiwa jang sanggup membubung tinggi, mengatasi hawa dan nafsu. Kalau kurang kewaspadaan, dari Tauhid bisa djatuh kedalam lembah sjirik, memperserikatkan Tuhan dengan jang lain.

Orang Junani mulanja mengakui Tuhan satu. Tetapi achirnja mengchajalkan bermatjam-matjam dewa sebagai penjambung tangan Tuhan Jang Esa itu. Kadang-kadang diantara Tuhan-Tuhan jang banjak itu berkelahi berebut kuasa, sebagaimana ditjeritakan oleh *Homerus*.

Orang Persia mulanja mempertjajai Tuhan Esa. Achirnja dibaginja Tuhan mendjadi dua; Tuhan kebadjikan dan Tuhan kedjahatan. Keduanja senantiasa berperang. Jang satu dinamai „Ahriman" dan jang lain dinamai „Ahura Mazda".

Orang Arab menganut agama Nabi Ibrahim bertuhan satu. Tetapi achirnja didirikannja 360 berhala dikeliling Ka'bah.

Islam datang menentukan kembali garis kepertjajaan dan 'aqidah manusia; „La ilaha illallah". Suruh sebutkan setiap hari, suruh sorakkan setiap masa. Dalam azan dan iqamat, dalam sembahjang dan amal lain. Maka bila kepertjajaan Tauhid telah mendalam, berurat berakar dalam diri, dalam „mental" kata orang sekarang, seorang manusia bisa dapat mendjadi „manusia luar biasa". Manusia jang dekat hubungan dengan langit, manusia jang menang rohnja atas djasadnja, manusia demikianlah jang dinamai „Waliullah". Diberilah dia kemuliaan atau **„Karamah"** (kiramat).

Melihat kemadjuan rohani dari setengah manusia karena Tauhid itu, tiba-tiba timbullah putus asa pada jang lain. Mereka merasa, lebih baik dalam perdjalanan menudju Tuhan, kita „menumpang" sadja kepada manusia pilihan itu. Timbullah putus asa akan sampai sendiri kehadrat Allah. Walaupun betapa

dekatnja. Maka dipakainjalah orang jang disebut „Wali" itu mendjadi orang perantara.

Didjadikannja perantara dikala beliau hidup, dan lebih „berabe" lagi didjadikan perantara pula setelah beliau mati. Tergelintjir pulalah orang itu daripada Tauhid kepada sjirik.

Pernah Rasulullah s.a.w. membuat bai'at, perdjandjian teguh untuk setia sehidup semati diantara beliau dengan sahabat-sahabatnja, dibawah pohon kaju, karena terdengar berita, bahwa Saidina Utsman bin Affan telah mati dibunuh orang Makkah. Demi, belum lama Nabi wafat, telah banjak orang datang ziarah kepohon kaju itu, diingat sebagai tempat bersedjarah. Kemudian tahu Saidina Umar akan hal itu. Segera pohon kaju itu beliau tebang.

Dizaman Saidina Ali bin Abi Thalib timbul suatu propaganda menjatakan bahwa Ali bin Abi Thalib dan anak tjutju keturunannja sangat patut dihormati sehingga mendekati kepada sikap menjembah. Tukang propaganda itu beliau tangkap dan beliau hukum.

Rupanja meskipun utjapan *„La ilaha illallah"* masih bersipongang diangkasa, diazankan lima kali sehari semalam, dan di Ka'bah tidak ada lagi berhala, namun kubur-kubur Wali keramat sudah menjerupai berhala. Orang disuruh menziarahi kubur untuk mendoakan ahlul-qubur supaja diberi rahmat, tetapi orang telah datang menziarahi kubur karena meminta apa-apa kepada tulang dalam kubur itu.

Radja-radja memerintah diatas nama Tuhan, tetapi telah sewenang-wenang atas nama diri sendiri. Kata-kata Ulama pantang dibantah, sebab telah memindah kedalam masjarakat mereka adat istiadat Kristen (Katholik); kuntji sjurga terpegang ditangan Kepala Geredja.

Demikianlah hebatnja perdjuangan menegakkan Tauhid, karena senantiasa terantjam oleh sjirik.

Zaman moderen ini adalah „zaman berhala". Jang Maha Esa dizaman moderen ini rupanja ialah teknik dan mesin, ketentuan nasib digantungkan kepadanja. Kepadanja kaum Kapitalis menundukkan muka, dan kepadanja pula buruh menggantungkan harapan, kepadanja didasarkan pendidikan dan pengadjaran disekolah, sedjak sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Dengan kekuatan mesin dan teknik ditentukan imbangan kekuatan dan kekuasaan. Dengan alat teknik jang tadjam itulah ditikam djantung perikemanusiaan dan persaudaraan.

Mazhab-mazhab politik, ideologi kenegaraan, demokrasi, faham liberal, komunisme, socialisme, fascisme, Nazisme, demokrasi baru, demokrasi terpimpin, pandangan-pandangan tentang ekonomi, dan lain-lain sebagainja, semua mengambil inspirasi dari teknik dan mesin.

Teknik adalah hasil otak manusia untuk mentjapai hidup lebih madju. Tapi hasilnja ialah mesin itu sendiri jang memperbudak manusia dan manusia menukar Tuhannja dengan dia. Sedianja djadi ni'mat, hasilnja hanja djadi la'nat.

Kepandaian telah ada, tetapi orang kehilangan pedoman, untuk apakah kiranja kepandaian ini dipergunakan. Lalu dibunuhnjalah kawannja dengan ratjun jang ada dalam tangannja itu. Achirnja setelah kawannja musnah, ratjun itu diminumnja pula.

Sebabnja ialah karena hilang pegangan jang asal; *„Wahdaniat ilahi"*. Kesatuan *Tuhan*.

XIII. TIDAK SEMATA-MATA BENDA

Dengan „La ilaha illallah”, ditentukanlah „pendirian” hidup.

Pendirian itulah jang menentukan harga diri. Bukan mobil bagus, bukan kekajaan, bukan kebesaran, bukan pangkat !

Pendirian „La ilaha illallah”, memberi isi bagi djiwa.

Sebab hidup itu adalah dua matjam : „Hidup 'adij”, dan „hidup ma'nawij”. Hidup semata-mata menarik nafas turun naik, dan hidup jang bernilai.

Terdapat perbedaan insani karena nilai djiwanja, sebagai perbedaan bahasa jang dipakainja, warna kulitnja dan bentuk tubuhnja. Djelas nampak perbedaan pelukis berbagai ragam dalam lukisan berbagai ragam. Sastrawan aneka-warna karena sastra jang aneka-warna. Karangan berbagai ragam karena berbagi ragam pula djiwa sipengarang. Tidak ada jang sama.

Mata terdapatlah manusia jang djiwanja dingin laksana saldju belaka. Badannja besar tetapi djiwanja kerdil. Waktunja hanja dihabiskannja mengumpul harta, membelandjakan harta, menjimpan harta. Spekulasi menunggu „angin”, menjimpan barang sebab untungnja „beranak”. Memeras tenaga buruh dan membajar murah. Seluruh isi otaknja berputar dalam soal demikian, sehingga tidurnja tidak pernah enak, makannja tidak pernah kenjang. Mimpinja hanjalah hitungan laba dan rugi, angannja hanja pasaran ramai atau pasaran sepi. Djarang sekali merasai arti istirahat fikiran, walaupun telah dibajar berapa.

Banjak orang mendirikan „Bungalow” dipuntjak, tetapi djarang dia datang kesana, sebab istirahatpun membosankannja.

Atau pegawai jang menghabiskan usianja, pukul 7 masuk kantor pukul 2 pulang. Muka selalu kerut, routine mengikat, birokrasi membeku, surat bertumpuk, ini ditandatangani, itu didesposisi. Lontjeng medja berbunji, atasan memanggil, pekerdjaan ditinggalkan dengan terburu, muka tunduk menunggu instruksi. Kemudian kantor ditutup, pegawai pulang, terbenam

dirumah, tak keluar lagi. Tak ada hubungan dengan masjarakat, sampai besok pukul 7 pagi pula.

Atau sardjana sekalipun, menghabiskan waktu menjelidiki suatu soal, mentjobakan suatu teori, sehingga pandangan mata hanja terbatas sehingga mikroskop, kemudian menjusun kata Profesor anu, memperbandingkannja dengan pendapat Guru Besar pulan, sehingga dirinja sendiri hilang dalam tumpukan „kata sianu" dan „udjar sipulan".

Apakah lagi rakjat melarat, fakir dan miskin, mentjari sesuap pagi sesuap petang, mentjari „sandang-pangan" pada mulanja, achirnja bertukar mendjadi „mangan-sandang", pakaian jang dimakan. Bila pagi telah datang, berapa montjong ternganga minta diisi, sehingga seluruh tenaga badan habis hanja untuk itu.

Semuanja, atau hampir semuanja, jang kaja, jang miskin, pegawai tinggi, pegawai rendah, saudagar besar dan simelarat jang tidur dibawah djembatan, sisardjana atau sibuta huruf, djika dilihat dengan mata sebenar mata, adalah hidup dalam gelap gulita, kepadaman suluh dalam dada, hening kaku laksana maut, sunji laksana kubur jang menakutkan. Semuanja kehilangan diri walaupun badan masih ada, meskipun badan masih hidup. Semuanja miskin, walaupun harta bertumpuk. Tak obahnja dengan alat penghitung model baru, sanggup menghitung angka berapa milijarpun djumlahnja, tapi mati.

Diakui, setengahnja memang ada jang berobah djaja dalam perdjuangan hidupnja mengedjar keinginannja; kaja-raya, mobil bagus, rumah rantjak, kursi empuk, gadji besar.

Tetapi berfikirlah sebentar. Benarkah semuanja itu kedjajaan?

Benarkah semuanja itu kemenangan dalam hidup?
Dimana dirinja? Dimana djiwanja? Dimana kebatinannja?

**
*

Tetapi ada pula sematjam hidup lain. Hidup jang tak ada hubungan dengan manusia. Hidup jang hendak melandjutkan hubungan terus kelangit tetapi putus dengan bumi. Tidak mau lagi berusaha kehilir kehulu. Hendak mentjukupkan memegang tasbih ditangan sadja. Namun perutnja hendak berisi djuga. Sebab sementara mengerdjakan „zikir", tidaklah dapat memakan angin sadja.

Sembunji dalam biara, bertekun didalam rubath, suluk dalam kelambu atau bertapa dikaki gunung, atau rumahnja sendiri, atau kaki gunung didjadikan biara, rubath dan kelambu. Tidak dia perduli entah tjelaka orang lain, entah gembira.

Maka kalau seorang saudagar besar mengadakan spekulasi untuk keuntungan diri sendiri, berfikir sekitar „aku", orang inipun seorang jang berfikir sekitar aku. Diapun seorang spekulan. Mengumpulkan tahlil sekian ratus ribu kali, untuk keselamatan dirinja diachirat, dan tidak mau tahu apakah orang lain masuk surga atau masuk neraka.

Pada suatu hari sahabat Rasulullah jang bernama Anas bin Malik memudji seorang jang sangat „baik" dihadapan Nabi.

Oleh karena sandjungan berulang-ulang dari Anas, maka Rasulullah s.a.w. bertanja: „Betapa benarkah kebaikan orang jang engkau pudji-pudji itu?".

Anas mendjawab: „Bahwa orang itu senantiasa kelihatan i'tikaf di Mesdjid, sembahjang sunnat, berzikir, tafakkur, sehingga soal-soal lain tidak diperdulikannja".

Lalu Rasulullah s.a.w. bertanja : „Siapa jang menjediakan makanannja?".

Anas bin Malik mendjawab: „Ada seorang saudaranja".

Maka dengan kata tegas Rasulullah s.a.w. mendjawab pula: „Saudaranja jang memberinja makan itu lebih baik dari padanja".

Jang lebih menjolok mata lagi ialah orang jang mengambil urusan kerohanian mendjadi mata pentjarian. Modalnja hanja menggerak-gerakkan bibir didepan orang pertjaja. Memutar-mutarkan batu tjintjin karena ada „chasiatnja". Itulah saudagar djiwa jang tak berdjiwa, berniaga tidak berpokok, membuka perusahaan tanpa saham. Disuruhnja orang membeli, tetapi dia tidak menaruh. Imitasi dikatakannja emas, katja dikatakannja berlian. Modalnja jang asli diluar dirinja, jaitu kebodohan jang mempertjajainja. Apalah ubahnja orang ini dengan seorang pendjual obat ditepi djalan. Ada sebuah peti obat dihadapannja, disana terletak berbagai ragam barang gandjil, lidi kelapa hidjau, rotan melantas banir, tjula badak, keris tua, pusaka neneknja dari gunung Merapi. „Pil" nja bernama „Tjit-Kamb", bulat-bulat dan warnanja hitam kehidjauan. Arti aslinja „tjirit-kambing", dikerumuni oleh orang-orang jang telah putus asa berobat kepada tabib jang mahir.

Djangan, semuanja itu djangan !

Kita perlu benda dan kita perlu rohaniat. Kita perlu kaja karena hendak membajar zakat kepada fakir dan miskin. Kita perlu meratakan djalan dibumi, untuk meningkat tangga kelangit. Kita akan dipukul oleh kesengsaraan djika tidak dipegang dua tali, jaitu „tali Allah" dan „tali insanijah".

Djanganlah badan gemuk, tetapi djiwa kurus. Djanganlah badan mengorongkong besar, tetapi djiwa kerdil. Djanganlah badan kenjang, tetapi djiwa lapar. Berilah makan keduanja. Djanganlah jang lahir terkumpul, tetapi jang batin hilang. Sehingga hidup senantiasa merasa sebagai kehilangan terus.

Kita tidak suka orang jang mempunjai dua-muka. Djika berhadapan mulutnja manis, djika dibelakang lain bitjara. Tetapi kita suka orang jang mempunjai hidup dari dua segi; segi badani, segi rohani.

Mungkin dia seorang pengusaha besar, membuka suatu Perseroan Terbatas, mendirikan tjabang kantor disetiap kota besar; bukunja teratur, administrasinja beres, zakatnja jang dikeluarkan hanja 2½% dari hartanja, berdjuta-djuta setiap tahun. Teleponnja berdering terus, djandjinja tepat, servis-nja memuaskan. Dalam pada itu dia mempunjai segi kedua dalam hidup, segi kerohanian, ibadatnjapun teratur, hatinja dipenuhi oleh tjinta, sebab dia mentjintai Allah dan Allahpun mentjintainja. Tjintanja jang balas-berbalas dengan Tuhan, memantjarkan sinar kepada machluk. Dia mempunjai tudjuan hidup. Dia memandang bahwa hidup itu bukan dunia sadja. Tidak pernah dia lupa bahwa harta jang didapatnja itu hanjalah semata-mata belas kasihan Tuhan kepadanja. Sebab dia datang kedunia dahulunja hanja bertelandjang dan akan kembali keachirat esok dengan hanja tiga lapis kafan.

Hidup kerohaniannja menjebabkan lemah lembut kebendaannja. Tak ada orang susah jang pulang dengan tangan kosong. Laba tidak mendjadikannja lupa daratan, rugi tidak mendjadikannja kehilangan keseimbangan. Dia hidup bukan hanja semata untuk kepentingan dirinja. Dia hidup bukan hanja semata „terkubur" dalam keluarganja. Dia tidak berkata : „Karamlah dunia, namun peti besiku harus tetap dalam pelukanku".

Orang jang seperti ini djarang bertemu, tetapi „ada"! Raut mukanja dapat dikenal, djiwanja jang penuh dengan kekajaan lebih djelas dan meliputi akan uang bersusun dalam peti-besinja. Wadjahnja selalu djernih, keningnja tidak berkerut, sebab hartanja tidak dalam hatinja, melainkan dalam petinja.

Hidup manusia bukanlah semata makan, minum, kawin, beranak dan mati. „Pandangan Hidup Muslim", bukanlah menurunkan deradjat kehidupan insan kepada „asli"nja sebagai binatang. Hidup manusia mempunjai tudjuan lebih tinggi, lebih murni. Hidup adalah tugas. Hidup adalah risalah. Hidup bukanlah semata mengurus benda mati-matian, tak putus-putus. Bangun pagi, kerdja, pulang kerumah dan makan. Kemudian kembali pula, kerdja pula, makan pula dan tidur. Jang begitu hanjalah alat mati, bukan manusia hidup. Alat memang begitu; tekan knop, berputar, isi bensin dan istirahatkan. Namun insan bukan begitu. Sebab dia mempunjai „sesuatu" jang lebih tinggi, lebih luhur.

*
**

Pun hidup bukanlah semata-mata akli alias intelektualisme. Akal sadja tidaklah sanggup menafsirkan hidup. Fikiran sadja tidaklah berdaja membuka simpul rahasia hajat. Akal sadja membuat hidup ini kersang, sepi dan menakutkan. Berpegangan dengan semata akal adalah membawa orang kepada keraguan, sjak atau skeptis. Dan keraguan kepada siksa batin jang hebat disertai kekosongan.

Banjak orang mentjapai puntjak ketinggian, disebut sebagai manusia luar biasa (genial), tetapi moralnja runtuh, achlaknja hantjur. Sebagai terlihat dalam sedjarah *Napoleon,* jang mengambil tegak-tegak bini orang. *Lord Byron,* jang terkenal sjairnja dan terkenal pula hubungan busuknja jang mula-mula, ialah dengan adik kandungnja dan lain-lain. Bahkan ada djuga orang jang mendasarkan ethika (achlak) kepada akal semata, pandai dia bergaul dan mengatur sopan santun, ethiket, tetapi kekurangan djiwa laksana patung bagus.

Kepertjajaan bahwa alam ini ada pengatur, dan bahwa ada hubungan jang rapat diantara manusia dengan pengatur itu, bahwa dia bertanggung djawab dihadapanNja, bahwa buruk dan baiknja tidak akan terlepas dari timbangan jang adil, bahwa djiwanja ada hubungannja dengan Pentjipta, semuanja itu adalah perkara benar. Itulah sumber kekuatan jang kekal bagi diri manusia. Itulah sandaran dan itulah pegangan.

Alangkah berbahagianja manusia kalau dia mempunjai perasaan murni, bahwa mata Tuhan tidak terlepas daripada menilik alam, tangan Tuhan senantiasa menggenggam neratja hajat. Itulah pendorong madju dalam langkah, itulah penerbit

ilham akan berbuat baik. Allah berhubungan langsung dengan hati, Allah senantiasa hadir dihadapan. Sifat-sifat Tuhan Jang Maha Luhur membangkitkan tjinta, penghormatan dan pudji.

'Aqidah rohaniah ini memberikan hidup untuk dunia dan memberikan hidup untuk achirat. Membangkit daja dan tenaga, bukan malas dan létai. Memberi tjorak warna usaha dengan tjorak tjinta dan kebadjikan. Habis jang kersang timbul kesuburan. Hilang jang djelek timbul keindahan.

Seorang materialist, hamba benda, melihat kembang mekar, menilai harganja jang murah ditengah pasar. Tetapi seorang jang berdjiwa, tidak dapat menilai harganja, karena tidak terhargai.

Seorang materialist, hamba benda, dingin perasaannja laksana saldju, menilai manusia menurut keuntungan jang didapatnja dari manusia itu; dinilainja manusia sekedar keuntungan jang akan didapatnja daripadanja. Berapa hektar sawah, berapa hasil padinja. Berapa ribu manusia, berapa tenaganja membawa untung. Setiap bertambah kekajaannja, haruslah ditimbang daripada darah manusia jang telah dihisapnja. Kalau dia tersenjum pada seseorang, bukanlah karena penghargaannja atas diri orang itu, melainkan penghargaannja atas tenaga orang itu untuk dia. Tetapi seorang Rohaniwan, menilai manusia karena manusia itu sebahagian dari dirinja. Pertanjaannja kepada dirinja sendiri ialah, apakah pertolongan jang dapat saja berikan kepadanja. Jang djatuh disentaknja naik, jang malang dibantunja supaja madju, jang sengsara dituntunnja supaja bahagia.

Bahkan batupun bisa djadi „intan" kalau disiram dengan rohani. Monjetpun bisa djadi orang. Setan bisa djadi malaikat. Seorang penguasa jang kedjam, keras kepala, berhati seorang, nan didia sadja jang benar, djika dia tersentuh oleh rasa kerohanian, dia dapat bertukar mendjadi seorang ajah jang berperasaan kasih-mesra. Sentana disentuhnjalah hati ahli-ahli politik negarawan didunia ini, nistjaja perdamaian meliputi alam dan peperangan berhenti.

Tak ada pendjadjah, tak ada jang terdjadjah. Tak ada penindas dan tak ada jang ditindas. Tak ada „adil-makmur" untuk segolongan ketjil, melarat sengsara untuk golongan terbanjak. Jang terdapat hanja kasih dan sajang, timbang dan rasa, „enak kepenak, sanes enake dewe". (Enak seenak, bukan enak buat diri seorang sadja). „Melompat sama patah, menje-

luduk sama bungkuk, menelentang sama terminum air, menelungkup sama termakan pasir".

Jang diperlukan oleh dunia sekarang ini bukanlah mengatur ekonomi dan pasar bersama, bukan mengatur alat pertahanan dan penjerangan, bukan membatasi pertjobaan bom atom dan nuclear, bukan pula „perdamaian" membagi hasil kemenangan perang, bahkan bukan perdamaian jang diserukan oleh golongan jang pangkalan pandangan hidupnja pada kebentjian dan permusuhan. Semuanja itu adalah logika politisi dunia jang telah kolot. Logika itulah jang berpengaruh setelah selesai perang dunia pertama dan hasilnja ialah perang dunia kedua. Kalau ini diteruskan, tak dapat tidak, hasilnja ialah perang dunia ketiga. Mukaddimah (praemisse) pertama meminta mukaddimah kedua, dan jang kedua musti menimbulkan natidjah (konklusi) jang pasti.

Apa sebab?

Sebab pangkalan tempatnja bertolak bukanlah rohaniah, melainkan benda. Djika orang menjerukan damai, tandanja dia hendak perang. Djika orang mengandjurkan pengurangan sendjata, tandanja dia telah menjimpan sendjata jang sangat hebat. Pangkalannja ialah loba dan tamak, rakus dan lahap, maling menjoraki maling, ingin berkuasa. Pangkalannja ialah chauvenisme. Bangsaku atas dari segala bangsa. Pangkalannja ialah pertentangan klas.

Dunia sekarang menghendaki revolusi mental, revolusi djiwa, revolusi terhadap kerakusan, kebangsaan chauvinisme. Bangsaku lebih mulia dari segala bangsa. Pangkalannja ialah pertentangan kelas. Dunia sekarang menghendaki revolusi mental, revolusi terhadap kerakusan, revolusi terhadap kebangsaan chauvinisme, jang diawak sadja jang benar, diorang salah belaka. Revolusi terhadap kepada nafsu angkara, sjahwat jang tak terkendali. Dunia sekarang menghendaki pertemuan kembali diantara nafsu kebendaan dengan kerohanian murni.

Tuan boleh berkata : „Ini adalah mimpi !"

„Memang ! Ini masih mimpi, mimpi ini dirasai oleh masing-masing orang, kalau dia masih manusia. Kalau mimpi ini tak ada, kesengsaraan dunia akan tetap berlarut-larut".

531/B/66 (9)

XIV. KUFUR DAN IMAN

Berganti-ganti diantara pasang naik dan pasang turun, namun dasar laut tetap. Kadang-kadang tertondjollah keatas, hidup kufur, tak pertjaja. Abad kesembilan belas adalah abad „Kufur". dibenua Eropa.

Dalam hati kaum terpeladjar menjepi rasa agama, menondjol rasa tidak pertjaja. Segala penjelidikan didasarkan kepada terlebih dahulu tak pertjaja, maka tak pertjaja djugalah akibat jang dibawanja. Agama diserang dengan perkataan. Agama diserang dengan perbuatan. Geredja mendapat kritik, tjertjaan, edjekan dan serangan. Sedang segolongan kaum lagi, ragulah jang djadi dasar pandangannja. Iman dan kufurnja entah ija entah tidak. Melepaskan Iman sama sekali tak sampai hati, memegang kepertjajaan terasa berat. Dan setengahnja lagi masih beragama, karena dia turunan beragama, tetapi sepi daripada roh dan kepertjajaan. Agama mereka pandang sebagai routine hidup. Dari djam sekian sampai djam sekian pergi kerdja, djam sekian sampai djam sekian main olah-raga, djam sekian sampai djam sekian batja koran atau batja buku, sekian kali dalam seminggu menonton bioskop, hari Minggu pagi kegeredja, lepas dari geredja djalan-djalan.

Datang ke-geredja mendengar suara „itu-keitu djuga. Tentang apa guna Agama dan apa faedahnja bagi djiwa, tidaklah mendjadi urusan mereka. Oleh karena didekat rumah tempat tinggal ada geredja dari sekte (mazhab) jang dianutnja, baik djugalah kegeredja sekali-seminggu.

Bertambah sehari, bertambah semasa, bertambah naik pulalah pasang keraguan dan kekafiran terhadap Agama.

Achlak atau ethika djuga disetudjui, tetapi haruslah direnggutkan dari pokok keagamaan dan dipasangkan kepada „akal". Pendidikan disekolahpun hendaklah didjauhkan dari agama, tjukup „ratio" sadja.

Sebab-sebab jang menimbulkan faham ini adalah berbagai ragam. Diantaranja ialah karena tersebarnja teori Darwin jang terkenal itu, bahwasanja segala jang hidup didunia ini adalah

mata rantai sambung bersambung daripada „evolusi" pertumbuhan hidup. Sedjak dari bidji jang ketjil sampai kepada pohon jang besar, sedjak dari ulat jang sangat ketjil bertumbuh dari masa kemasa, melalui ribu dan ribuan tahun, bahkan biliun dan biliun tahun, sampai mendjadi manusia; karena lingkungan dan karena pilihan alam, berdjuang merebut hidup, kekal mana jang kuat, musnah mana jang lemah.

Faham inipun didjadikan orang pegangan, teori seorang manusia didjadikan kejakinan umum. Dan pemikiran jang lain dalam segala djurai tjabangnja didasarkan kepada kejakinan ini. Dan oleh sebab itu, dengan sendirinja apa jang tertulis didalam kitab-kitab sutji, bahwasanja manusia itu asal daripada Adam dan Hawa, hendaklah ditolak. Dan apabila isi dari kitab sutji telah ditolak, mulailah rangka susunan iman ditanggalkan satu demi satu.

Apabila tadinja bila melihat Alam atau menilik rahasia ilmu didalam Alam, terkenanglah pentjipta Alam, sehingga bertalilah jang di „bawah" dengan jang di „atas". Lantaran faham ini, diputuskanlah tali keatas, ditjukupkan dibawah sadja. Dan karena kerasnja pukulan gelombang ini, kaum agama sendiripun berusahalah „menjesuaikan diri", mentjoba mentjotjokkan tafsir kitab sutji dengan perkembangan, teori Darwin itu; Bahwasanja asal usul manusia dari Adam dan Hawa djanganlah diartikan menurut jang tertulis sadja (harfijah). Kata mereka, itu adalah perlambang sadja daripada perkembangan manusia didunia ini. Dan berbagai ragam pula penafsiran itu.

Setelah teori Darwin tumbuh, setelah beberapa ajat dari kitab sutji hendak dipastikan kebenarannja, dan setelah kaum agama mentjoba mentjari tafsir jang „sesuai", timbullah systim ilmijah jang lain jang dinamai „research" terhadap kitab sutji itu sendiri. Ilmu ini dimasukkan kedalam rumpun apa jang dinamai „penjelidikan sedjarah". Penjelidikan begini telah ditjobakan terhadap buah tjiptaan pusaka *Homerus,* jaitu *Elysses* dan *Odysses,* epos-epos klasik Junani. Apakah benar Homerus sendiri jang mentjipta Odysses dan Elysses ? Hasil penjelidikan jang mendalam membuktikan, bahwa kedua epos ini bukanlah semata-mata tjiptaan Homerus. Dia adalah sjair-sjair jang telah diperbuat oleh Pudjangga-pudjangga Junani tidak dikenal, dari masa berganti masa, lalu dikumpulkan mendjadi buku. Selandjutnja tiba pula penjelidikan terhadap Homerus itu sendiri, jang menjatakan bahwa ia tidaklah pernah ada. Homerus adalah pendjelmaan sadja daripada bangsa Junani, bukan seorang Pribadi.

Pokok pangkal dari tjara berfikir teratur bangsa Barat, jang terutama ialah *„Filsafat Junani"*, dan filsafat Junani berpangkal daripada sjair Junani ialah *„Homerus"*. Kalau mereka telah berani meniadakan pokok pangkal jang mengadjar mereka berfikir, betapa pula lagi terhadap Agama ?

Mereka telah lebih berani, Kitab Sutji, Old Testament, New Testament, (Perdjandjian Lama dan Perdjandjian Baru) mulailah di-„antrikan" pula untuk diresearch. Keluarlah hasil penjelidikan, bahwasanja kitab-kitab jang disebut „kitab sutji" ini, adalah tjatatan jang disusun melalui beberapa waktu dalam lingkungan berbeda-beda.

Menurut penjelidikan terachir, hasil penjelidikan Profesor Fulan, kata-kata jang dikatakan utjapan Nabi Musa, ajat sekian dari bab sekian dari kitab anu „bukanlah utjapan Musa sendiri". Utjapan Daud dalam Mazmur bab sekian ajat sekian „bukanlah utjapan Daud". Inipun menambah gojah „Iman".

Bahkan ada jang lebih berani lagi, lalu mengadji dan mengkadji ([1]), pernahkah ada satu Pribadi jang bernama *Isa-Almasih a.s. ? (Jesus Kristus ?)* Sehingga timbullah suara-suara mengatakan, bahwa seorang jang bernama Jezus Kristus itu tidak pernah ada. Inipun menambah runtuh „Iman".

Setelah itu tumbuh pula satu ilmu, bernama „Perbandingan Agama". Maka diselidiki pulalah seluruh Agama dunia, dibandingkan diantara jang satu dengan jang lain, baik tentang pangkal tumbuhnja ataupun tentang adjarannja. Mana agama jang masih primitif dan mana agama jang lebih madju. Apakah agama itu bikinan manusia sadja, untuk melepaskan djiwanja sendiri dari kesulitan? Apakah Agama itu termasuk Kebudajaan? Artinja, dilepaskan seluruh agama dari ikatan hati, diletakkan diatas medja, ditengok buat diselidiki.

Termasuk djuga dalam penjelidikan itu tentang asal usul kepertjajaan *„Trimurti"* (bertuhan tiga), tentang „kekuasaan Geredja dan Pendeta".

Maka madju pulalah penjelidikan tentang Ilmu-Djiwa, lalu diselidiki tentang sju'ur atau perasaan manusia, tentang instinct, (gharizah), tentang lapis tak sadar djiwa atau kesadaran bawah (onderbewustzijn, Al-'Aqlul Bathin). Maka diselidiki pulalah dari perasaan jang mana tumbuhnja rasa beragama itu?

---

[1]) Meng-kadji terpakai dalam bahasa Melayu di Semenandjung Tanah Melayu sebagai arti dari pembahasan atau penjelidikan atau analisa. Berbeda dengan arti mengadji, jaitu menuntut ilmu.

Seakan-akan dibelahlah djiwa manusia mentjari asal usul „penjakit„ sebagai membedah badan kasar; „Dari bahagian mana tumbuhnja kepertjajaan tentang adanja Tuhan". Maka keluarlah hasil selidik terachir dari Propesor Anu, bahwasanja rasa beragama itu berpangkal dari „instinct rasatakut !"

Maka berkatalah Freud: „Bukan ! Bukan dari rasatakut, tetapi dari rasa sesal". Manusia pertama merasa menjesal, sebab nafsu libidonja meningkat karena mentjintai ibunja, lalu dibunuhnja ajahnja supaja dia dapat menguasai ibunja. Setelah lepas sjahwatnja diapun menjesal. Ini adalah Wetenschap jang sedjati.

Abad demi abad, Agama telah mengangkat manusia dari gelap kebinatangan kedalam sinar kemanusiaan. Tubuh ketjil jang terdjadi daripada air dan tanah, dinaikkan rohaninja sehingga dia mendjadi „Rabbani", keluarga Tuhan ! Demi datanglah sardjana-sardjana ilmu evolusi, ilmu djiwa, ilmu manusia dan sardjana ilmu falak, bersama-sama, beramai-ramai meruntjut kemanusiaan itu supaja turun kebawah, dari Insan mendjadi Monjet, dari kemurnian djiwa, kepada perhambaan benda.

Lantaran itu timbullah penilaian jang kasar terhadap hidup itu sendiri; Hidup mesti „progresif!" Belenggu-belenggu lama jang dinamai Agama, Ethika, Budi-Pekerti adalah „nihil" belaka. Tidak ada bukti jang terang tentang adanja perulangan hidup. Sesudah mati tak ada hidup lagi. Aturan-aturan Agama jang membuat segala haram, menghalangi sangat atas perkembangan pribadi. Puaskanlah hati selama hidup. Hidup hanja sekali. Sebagai pernah dipantunkan oleh *Datuk Panduko Alam* Pajakumbuh :

„Mendua kuda diratjak,
beri bertali pelananja.
Sedang muda dunia dikatjak,
'Lah tua apa akan gunanja" ([1]).

Semua jang kita terangkan itu adalah pasang naik kufur, keingkaran terhadap Tuhan dan Agama dibenua Barat sedjak Abad Kesembilan Belas.

---

1) Diratjak (bahasa Minangkabau) artinja dikendarai.
Demikian djuga dikatjak, artinja dipegang.
Arti ; Mendua (berlari kentjang) kuda dikendarai, maka berilah tali pada pelananja.
Diwaktu muda dunia ini dipegang kentjang.
Karena setelah tua tidak ada gunanja lagi.

Demi mendjalarlah pendidikan Barat kepada Timur. Lalu timbul pula suara-suara di Timur: „Tjoba lihat Barat! Mereka telah madju karena meninggalkan Agama. Kita akan tetap mundur kalau kita masih memegang Agama. Mari kita buang pula agama kita supaja kita dapat mengedjar Barat. Atau mari madju sampai kafir. Atau, tjobalah lihat Barat, bagi mereka ilmu tinggal ilmu, tak ada sangkut paut dengan Agama. Sedang kita menuntut ilmu pengetahuan selalu tertarung kaki kita karena aturan agama".

Maka nampaklah kadang-kadang suatu gedjala, bahwa orang merasa malu hendak menjatakan dirinja seorang jang beragama. Orang merasa malu kalau-kalau dia dituduh „fanatik".

Penjakit ini tersebar dalam kalangan orang-orang terpeladjar atau setengah terpeladjar.

*
* *

Sekarang berembuslah angin baru di Barat, jaitu keinsafan. Mulai runtuh teori kebendaan. Mulai terasa bahwa benda sadja tidaklah tjukup. Rahasia benda telah dapat diketahui; ditekan knop, berputar mesin, berganda hasil. Namun hati tetap tak puas. Hubungan telah semakin tjepat diantara satu benua dengan benua jang lain. Tapi rasa tjemburu dan bentji memenuhi angkasa. Disangka bahagialah jang akan ditjapai lantaran kemadjuan ilmu, rupanja sengsaralah jang berdjumpa. Ditiap liku djalan, terdengar keluhan. Mulailah terasa bahwasanja akal sadja tidaklah membawa tenteram bagi djiwa. Semata akal belum dapat menggantikan tempat kosong jang telah di„bebas" kan dari Agama.

Telah ditimpakan pukulan-pukulan jang hebat dahsjat, atas kepala „Kaum Agama". Jang „bendjol" hanja kepalanja, namun agama tetap utuh.

Puas berenang dalam lautan hawa nafsu, achirnja hanja kebosanan. Bertaut malam dengan siang dalam Night-Club (pelesir malam), achirnja hanja bunuh diri. Obat dokter tak menolong, sehingga achirnja ilmu ketabiban sendiri madju kedalam satu suasana jang diabad Kesembilan Belas dipandang kolot, jaitu salah satu obat jang mudjarab dari berbagai penjakit djasmani ialah *„Ingat kepada Tuhan"*.

Timbullah penindasan kembali atas kemadjuan ilmu itu sendiri. Terasalah suatu kenjataan jang tadinja belum terasa. Teori „Evolusi" dari Darwin, dapat mendjelaskan mata-rantai sambung bersambung dari pertumbuhan hidup itu, tetapi dia tidak

dapat memberi tafsir terhadap hidup itu sendiri. Dapat menjusun mengatapnja sedjak dari awal hidup, tetapi tak dapat mengadji dari mana asal hidup pada hidup-pertama.

Sampai setengah sardjana kepada suatu kesan, bahwasanja segenap kehidupan itu tali bertali, sambung bersambung melaksanakan suatu tugas sutji. Sampai setengah sardjana kepada suatu kejakinan, kalau tidaklah ada suatu Kuasa jang mengendalikan suatu keputusan bahwasanja sudah pasti ada *„jang maha tahu"* *('Alimun)*, ada *„jang maha bidjaksana"* *(Hakimun)*, ada *„Jang Maha Pengatur"* *(Qadirun)* atas alam semesta ini ditilik dari segi ilmijah.

Adapun teori jang mengatakan bahwa sumber agama adalah dari instinct „rasa-takut", mulai pula ragu kembali atas teorinja. Sebab rasa-takut menjebabkan „pantang" atau „tabu" (Melayu), atau „kasipalli" (Bugis) terhadap suatu hal. Rasa-takut menimbulkan dendam dan balas dendam. Rasa-takut menimbulkan bentji dan perang.

Apa benarkah dari rasa ini timbul *„Agama ?"*

Kenjataanpun menundjukkan bahwa rasa agama membawa kepada tjinta, bukan bentji. Memberi maaf, bukan membalas dendam. Kagum, terharu melihat keindahan (djamal), kemuliaan (djalal), kesempurnaan (kamal).

Rasa agama jang tinggi membawa pengakuan akan adanja penguasa tertinggi pengatur semesta. Jang Maha Kuasa, daripadanja datang segala kekuasaan. Jang Maha Agung, daripadanja sumber segala keagungan. Roh raya jang daripadanja mengalir sekian Roh.

Agama jang tinggi menimbulkan tasamuh, toleransi, berlapang dada, bukan pitjik dan ta'assub, diawak segala benar, diorang segala salah. Kadang-kadang dibawanja orang kedalam suasana tjinta, sehingga melebihi tjinta terhadap diri sendiri. Sehingga Pudjangga Penjair Islam Indonesia, Tengku Amir Hamzah pernah menjairkan :

„Djika Engkau dalam aku,
dan aku dalam Engkau
betapa begini djadinja,
aku hamba; Engkau Penghulu".

Betapa besar pengaruh agama atas tumbuhnja seni ?

Mengapa Michel Angelo menghabiskan usia berpuluh tahun untuk mengukirkan seni lukisnja pada Geredja Vatikan ? Dia

bukan karena takut masuk neraka pada waktu itu dan bukan pula mengharap masuk surga; Tetapi tjintalah jang memberinja inspirasi !

Bangunan-bangunan besar, seperti mesdjid indah di Cordova, Granada, Lahore, Isfahan, Istambul, dan Cairo; Ukiran Al-Qur'an dari berbagai bentuk tulisan, dan banjak lagi jang lain. Semuanja itu adalah dari *tjinta* bukan dari *takut*.

Takut tak pernah menimbulkan *seni !*

XV. AGAMA JANG BENAR

Apabila duduk termenung seorang diri dan fikiran mulai tenang, dan kesibukan hidup serta hiru-hari jang ada disekeliling kita telah dapat kita atasi, membentanglah keluar suara sanubari jang tadinja tertekan.

Waktu itu terasa ada „sesuatu" dalam djiwa kita. Sesuatu itu ialah keinsafan atas kelemahan diri dihadapan Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Banjak perkara jang telah kita rentjanakan, tak mendjadi· Banjak pula perkara jang tadinja tidak kita sangka-sangka akan bertemu, itulah jang djadi.

Maka apabila sesuatu itu mendapat tuntunan jang baik, itulah jang akan memupuk hingga timbullah dalam djiwa kita, *Agama jang benar.*

Itulah jang dinamai *„Fithrah".*

Agama jang benar memperluas pandangan kita. Mendjadikan terangkatnja kaki jang terpaku dibumi ini, membawa kita terbang keangkasa luas. Lepaslah kampung dan halaman, kota dan negeri, suku dan bangsa. Tidak ada jang membatas kita dengan manusia sekalian, walau dimana mereka berdiam.

Agama jang benar tidaklah mengenal batas kaum, suku, bangsa djenis, warna kulit. Karena agama jang benar menjeru manusia pulang bersama kembali kehadirat Tuhan Rabbu'l Alamin. Dia bukanlah Tuhannja orang jang berdarah Aria atau berdarah Smiet semata. Tetapi dia adalah Tuhan dari bumi dan langit dan segala isinja. Dia sendiri jang mendjadi hakim, dan kita semuanja sama deradjat, sama kedudukan dihadapanNja. Kalaupun ada jang terdekat, hanjalah karena Iman dan Taqwa.

Agama jang benar memperluas timbang-rasa diantara sesama manusia· Tidaklah ada fanatik-kebangsaan dan tidak ada dendam bangsa. Jang ada hanja persaudaraan, tolong bertolong, bantu membantu. Jang ada hanja keinsafan, bahwasanja lautan lebih luas dari daratan. Keperluan hidup dari satu benua hanja dapat dilengkapi djika ada hubungannja dengan benua jang lain. Dan djika aku ingin hidup sendirian didunia, hanja setengah

hari sadja aku bisa hidup. Sorenja aku telah mati dimakan njamuk.

Agama jang benar meniupkan kehidupan hati sanubari. Agama jang benar menimbulkan keadilan jang merata diantara sesama anak Adam. Sanubari jang telah diisi dengan hakikat hidup, tidaklah mengenal bentji, bahkan tidak ada ruang buat bentji. Karena seluruh sanubari telah dipenuhi oleh tjinta. Perlainan warna kulit dan perbedaan bahasa, bukanlah untuk bermusuh, melainkan untuk kenal mengenal. „Aku" pribadi dan „Aku" bangsa, lebur kedalam persaudaraan sedunia. Dan semuanja berteduh dibawah naungan *„Aku jang Maha Besar"*.

Kadang-kadang gelaplah djalan raya kehidupan oleh debu permusuhan. Bahkan diliputilah hati insani oleh asap kekotoran nafas sesama insani, tersebab segala „aku" hendak menguasai „aku" jang lain. Katjau balau, karena terlebih banjak jang meminta hak dan amat sedikit jang membajar kewadjiban. Maka timbullah pengandjur-pengandjur didunia hendak mengadjak manusia kembali kepada perdamaian, kepada perikemanusiaan, kepada kasih dan tjinta. Supaja dihilangkan segala dendam dan kesumat. Tetapi senantiasalah gagal maksud jang sutji itu, kalau dia mentjoba mentjari djalan damai keluar dari rumpun sanubari jang fithri itu. Tidaklah ada satu sendi perdamaian dan kasih tjinta jang akan dapat mendjamin berdirinja rumah jang hendak ditegakkan, kalau tidak berdiri atas agama jang benar. Sebab agama jang benar adalah menudju kesatuan hubungan seluruh manusia dengan *„Tuhan jang satu"*.

Teguh hubungan kelangit, kepada Tuhan
Teguh hubungan dibumi, sesama Insan.

*
* *

Sekali air gedang, sekali tepian berobah. Sekali terdjadi perang, sekali peta bertukar warna. Sekali terdjadi revolusi, sekali bangsa terdjadjah merdeka. Sekali jang teraniaja membuka mata, sekali pula sipenindas terdjungkir balik.

Tetapi kesan dari segala kedjadian itu ialah pendidikan kebangsaan jang berdjangka pendek, untuk memuaskan hati sementara. Bahwa bangsa kita adalah setinggi-tinggi bangsa didunia ini. „Deutchland Ubber Alles" (Bangsa Djerman diatas dari segala Bangsa). „Right or Wrong is my Country" (Benar ataupun salah, namun dia adalah Negaraku). Enak didengar

telinga, tetapi tak tahan lama. Bapa melapah daging, anak mengunjah tulang.

Bila sadarlah djiwa manusia akan Agama jang benar, dia akan berani „revolusioner" kepada dirinja sendiri, melawan kesempitan pandangan itu. Revolusi kepada program pendidikan; jaitu program bentji jang berlarut-larut sundut-bersundut. Tukar dengan pendidikan jang berdasar tjinta kepada Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Dan tjinta diantara sesama manusia. Bahwasanja bangsaku adalah sedjemput ketjil daripada prikemanusiaan jang luas. Hapuskan filsafat pertentangan, timbullah filsafat isi-mengisi.

Ilmu pengetahuan apa djuapun ragamnja, jang diadjarkan disekolah rendah dan menengah, dikuliahkan disekolah tinggi dan Universitas, apabila diberikan oleh guru dan maha guru jang berdjiwa agama, semuanja tidak akan terpisah dari agama. Bahkan apabila difikirkan dengan dalam, semuanja itu adalah agama.

Djika sampai manusia kepada memperkatakan bahwa dalam atom jang seketjil-ketjilnja itu tersimpan benda dan tenaga, kalau dikatakan bahwa antiproton dapat memusnahkan proton, achirnja orang akan sampai kepada pertanjaan jang tiada terdjawab: „Siapakah jang memberikan tenaga kepada benda ? Siapa jang menghalangi, sehingga sudah sekian lama usia alam ini, dia masih berdjalan dengan baik dan teratur, dengan tak ada perbenturan dan pergeseran ?"

Djika perumusan dari satu tjabang ilmu pengetahuan ialah dari „teori", atau tali rantai sambung bersambung dari „dalil", dimanakah himpunan dari segala „dalil ?"

Djika permulaan dari segala hitungan ialah „satu", dimanakah „jang satu" itu ?

Djika listrik ada karena melihat bekasnja, sedang zat dari listrik itu sendiri tidak dapat ditundjukkan; Bahkan djika segala tjabang ilmu pengetahuan ialah menegakkan akal diatas chajal, jaitu memastikan „ada" perkara jang djika ditjari tidak ada, ataupun menjusun jang konkrit daripada jang abstrak, apakah bedanja pangkalan berfikir agama dengan pangkalan berfikir ilmu ?

Akal itu sendiri adakah? Fikiran itu sendiri adakah? Kalau ada mana barangnja? Djauh jang dapat ditundjukkan, dekat jang dapat dipegang? Bukankah adanja akal dan fikiranpun hanja dapat dibuktikan menilik kepada bekasnja?

Bila anda beladjar Ilmu Alam (Natuurkunde), anda harus terlebih dahulu mengakui adanja Ether; Karena diatas itu akan tegak Ilmu Alam.

Bila anda beladjar Ilmu Hajat, anda terlebih dahulu harus mengakui adanja tenaga (energi), karena diatasnjalah akan tegak Ilmu Hajat.

Bila anda beladjar Ilmu Kimia, anda terlebih dahulu harus mengakui adanja atom.

Apabila anda mungkiri adanja Ether, tenaga (energi) dan atom (zarrah), maka Ilmu itu sendirilah jang anda runtuhkan. Padahal ilmu itu tidaklah akan dapat diruntuhkan, hanja anda djuga jang akan runtuh.

Beranikanlah diri naik kepada tingkat jang lebih atas! Adanja Alam, Insan, Hajat dan hidup, adanja Langit, Tjakrawala, Bumi dan Bintang-bintang, Lautan dan Daratan, adanja hidup pada tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, adanja rasa-seni dan rasa-indah dalam djiwa anda, semuanja itu tidak lain daripada „ada jang mungkin", sebab semuanja itu, adanja diikat oleh ruang dan oleh waktu. Pasti ada jang „adanja pasti" (wadjibu'l wudjud), jang tak diikat ruang dan tidak diikat waktu.

Beranikanlah hati naik kesana, nistjaja anda akan sampai.



Kemudiannja itu, terdengarlah suara dizaman moderen ini mengatakan : „Kami tidak mau membitjarakan soal *ke-Tuhanan*. Kami telah memasukkan soal itu dalam lingkungan *metafisika*. Betapapun mempergunakan akal dan alat-alat, namun zat Tuhan itu tidak bisa ditjari. Sebab itu sebagai ahli penjelidik Ilmu pengetahuan alam, kami hanja membitjarakan Alam. Meskipun orang-orang agama akan menuduh kami sesat".

Dengan tersenjum pendjundjung agama jang benar merangkul dan meraih mereka kembali kedalam lingkungan agama, dengan katanja : „Kalau demikian anda tidak sesat. Kami tidak menuduh anda sesat. Sikap anda itu bersetudju benar dengan intisari agama jang benar".

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda :

تَفَكَّرُوْا فِيْ خَلْقِ اللهِ وَلَا تَفَكَّرُوْا فِيْ ذَاتِهِ فَتَهْلِكُوْا.

„Fikirkanlah tentang segala jang didjadikan Allah dan djanganlah engkau fikirkan tentang zat Allah; (karena kalau itu engkau fikirkan pula) engkau akan binasa sendirinja".

Dengan sebab demikian tidaklah patut terdjadi „perang-dingin" diantara Ilmu dengan agama, diantara akal dengan hati. Karena pertjeraian diantara keduanja adalah kehantjuran dari tudjuan hidup manusia.

Dan tidaklah dapat keduanja salah menjalahkan, atau menimpakan kesalahan kepada satu fihak. Karena kesalahan adalah terletak pada perpisahan itu sendiri. Sesatlah perdjalanan akal jang tidak dituntun agama dan kaburlah perdjalanan agama jang terpisah dari akal.

*
**

Ketika penutup dari tulisan ini ditulis, penulis menghadap kesebelah Selatan rumahnja; Alhamdulillah! Dihadapan matanja terbentanglah dengan djajanja Mesdjid Agung Kebajoran dengan menaranja mendjulang langit.

Si Tohar tukang azan kami tidak perlu lagi berpajah-pajah mendaki tangga dari menara mesdjid jang tinggi itu, sebab disana sudah dipasang alat pengeras suara. Dari tingkat bawah, si Tohar menghadapi loadspeaker dengan suara biasa, tidak dikeras-keraskan lebih dari kekuatannja. Diwaktu jang lima si Tohar menjerukan „Hajja 'alash Shalah"!, „Hajja 'alal Falah"! Diwaktu subuh ditambahnja dengan „Ash-Shalatu Chairun minan naum!".

Apabila suara jang merdu mengaum memetjahkan keheningan pagi itu telah terdengar, maka bangunlah machluk mana jang saleh, bangkit untuk sembahjang subuh. Seluruh daerah Kebajoran Baru dan Kebajoran Lama, sampai-sampai 10 kilo meter kelilingnja,mengumandanglah suara Azan itu.

Pernah djuga suara itu terhenti, tidak terdengar, karena ada kerusakan listrik.

Baik seketika mendengarkan kumandang suara Azan, ataupun seketika sekali-kali suara itu tidak terdengar karena „matjet", terdengarlah suara dalam hati sanubari : „Alangkah besar pertolongan hasil ilmu pengetahuan bagi menegakkan sji'ar agama. Dan peminat-peminat ilmupengetahuan-pun ada pula jang tersentak bangun mendengar suara Azan itu. Lalu dia bangkit berdiri menunggu Ilham jang baru. Maka terdengar pula suara dalam hati : „Alangkah besar pertolongan agama bagi membangkitkan ilmupengetahuan".

Nabi Muhammad s.a.w. seketika masih hidup pernah berkata, bahwa dia dilahirkan kedunia dizaman seorang Radja Iran jang terkenal sangat adil, bernama *Anu Sjirwan Al-Adil*. Artinja : Nabi kita bangga sebab beliau lahir dizaman seorang Radja jang sangat adil memerintah, walaupun orang jang disebutkannja itu memeluk agama jang berbeda dengan agama jang beliau serukan.

Kalau misalnja hiduplah Nabi kita Muhammad s.a.w. dizaman kita ini, agaknja akan beliau suruhkanlah Bilal bin Rabah melakukan Azan dengan memakai loadspeaker dan mikrofon. Akan beliau suruhkan agaknja Mu'az bin Djabal menjebarkan Islam kenegeri Jaman, bahkan keseluruh dunia dengan memakai radio. Mungkin beliau akan berkata pula : „Aku hidup dizaman kemadjuan listrik, hasil penjelidikan Edison. Aku hidup dizaman kemadjuan radio, hasil penjelidikan Marconi".

Kalau kita telah bertemu tjontoh jang ketjil-ketjil seperti demikian, kita akan bertemu lagi perkembangan selandjutnja, „akal untuk memperkuat iman beragama, dan agama untuk memberi arah mulia dari akal".

„Pandangan Hidup Muslim", sedjak dari pasal „Apakah hidup ?" sampai ketadjuk „Agama jang Benar" adalah dalam satu rangkaian, terdiri dari 8 bahagian sambung-bersambung.

XVI. 17 RAMADLAN

Terkenallah malam 17 Ramadlan sebagai suatu malam penting dalam sedjarah perkembangan Islam. 17 Ramadlan diperingati sebagai hari permulaan turunnja „Al-Qur'an". Dan dinegeri kita Indonesia ini, 17 Ramadlan telah didjadikan satu diantara hari-hari resmi Negara.

17 Ramadlan adalah hari peringatan turun Al-Qur'an. Dan 17 Ramadlan adalah hari peringatan menangnja Islam dalam peperangan Badr. 17 Ramadlan jang pertama adalah di Gua Hiraak di Mekkah. 17 Ramadlan kedua adalah di padang Badr, setelah Rasul Allah pindah ke Madinah.

Pada 17 Ramadlan pertama di Mekkah, dunia mulai menerima sinar Tauhid. Pada 17 Ramadlan jang kedua, sinar itu mendapat udjian hebat dipadang Badr. 300 Muslim menghadapi 1000 Musjrik dengan tidak merasa gentar, sebab adanja tidak merasa takut dan tidak merasa gentar menghadapi segala bahaja, karena „Tidak Ada Tuhan Selain Allah".

Dan mereka beroleh kemenangan.

*
* *

Nabi Muhammad bersama pengikutnja, kaum Muhadjirin, baru sadja pindah dari Mekkah ke Madinah. Islam di Madinah baru berdiri tetapi belum kuat. Muhadjirin dan Anshar masih menderita berbagai kesulitan. Hati diudji dengan penderitaan. Iman diudji dengan tjobaan. Udjian adalah saringan, untuk membedakan mana jang berpindah karena Allah, mana pula jang berpindah karena dunia. Dan meskipun lulus dari segala udjian batin jang demikian, namun kaum Quraisj jang merasa sangat djengkel sebab mereka telah meninggalkan Mekkah, mengirim utusan kepada Kabilah-kabilah, mengasut untuk bersatu padu melawan Muhammad. Jahudipun setiap hari melihat dengan mata kepala bahwa sedjak pindah ke Madinah, masjarakat Muslim bertambah sehari bertambah teratur, sehingga

merekapun tidak merasa senang. Dan jang lebih sakit lagi, ialah kaum munafik; sedang berhadapan mulutnja manis, bila dibelakang lain bitjara.

Kehendak Tuhan wadjib berlaku. Kemegahan Islam mesti tegak, kemuliaannja mesti berdiri dan tjahajanja mesti tjemerlang. 300 tentara Tuhan bersiap pergi ke-padang Badr. Menghadapi musuh jang tiga kali lipat ganda banjaknja, inti dari kekuatan kaum Quraisj.

Mereka adalah Mudjahid, sebab itu mereka sabar dengan bekal sedikit.

Mereka adalah Mu'min, sebab itu mereka merasa banjak, walaupun djumlah tak banjak. Mereka adalah orang-orang zahid terhadap dunia dan tjinta terhadap Allah dan Rasul. Mereka bersedia mati, untuk djadi saksi (sjahid) atas bakti ketjintaan. Tudjuan hanja satu dari antara dua, tidak ada jang ketiga; Menang atau Sjahid. Dan itupun dapat digabung djadi satu pasti menang jang tinggal dan pasti sjahid jang tewas. Djalan ketiga tak ada.

Abu Djahl pemuka utama kaum Quraisj, musuh nomor satu dari Islam. Itulah jang memimpin tentara Quraisj.

Pagi-pagi waktu subuh 17 Ramadlan tahun kedua dari Hidjrah itu, bertepatan dengan 6 Januari tahun 624 Milady, bertemulah dua angkatan perang itu di Badr. Angkatan perang Islam jang terdiri hanja dari 300 Muslimin, Muhadjirin dan Anshar, dibawah pimpinan Rasul Allah sendiri, dengan kaum Musjrikin Quraisj hampir 1000 banjaknja dibawah pimpinan Abu Djahl.

Islam berhadapan dengan Sjirk. Dalam Al-Qur'an hari itu disebut „Jauma'l taqaal djam'aan", artinja; hari pertemuan diantara dua golongan, dua faham, dua idiologi. Atau Muhammad jang menang menuntun pri-kemanusiaan dalam djalan Allah, atau ditarik langkah mundur kebelakang oleh kemenangan Abu Djahl, sehingga kemanusiaan kembali kehilangan tudjuan.

Kemanusiaan, kemadjuan hidup, kebudajaan, berdiri dengan dada berdebar menunggu kemenangan Muhammad. Dan kebinatangan, kebodohan, kegelapan, penjembahan berhala, kemegahan kebendaan, berdiri pula menunggu kemenangan Abu Djahl.

Pendeknja antara djalan datar dan batu penarung. Antara tjahaja kehidupan dengan kegelapan. Bahkan antara Tuhan dan Sjaitan. Akan robekkah pusaka Tauhid jang telah diterima

sedjak Nabi-nabi jang dahulu turun-temurun, hantjur terdampar dibukit-bukit batu gurun Badr. Akan padamkah tjahaja Allah berdjumpa dengan krikil tadjam, atau akan sempurnakah djandji Ilahi, akan terlepaskah djiwa manusia dari penjembahan benda. Hari itulah akan diputuskan.

Melihat besarnja bahaja jang dihadapi, Nabi Muhammad menengadah kelangit dan menadahkan tangannja sambil berseru dengan djiwa jang telah bersih dari sjakwasangka : „Tuhanku ! Ini kaum Quraisj telah datang dengan serba kesombongannja dengan tudjuan hendak mendustai pesuruh Engkau. Tuhanku ! Ja Tuhanku . . . . pertolonganMu ! Pertolongan jang telah Engkau djandjikan! Tuhanku! Djika sekelompok ketjil ini binasa, tidak ada lagi jang akan menjembahMu dalam bumi ini . . . . !"

Demikianlah do'a Nabi didalam tenda beratap daun kurma, dengan wadjahnja menghadap ke-Qiblat, tangannja mengadah kelangit, dan serbannja hampir terdjatuh dari bahunja, sehingga ditolong menaikkannja kembali oleh Abubakar jang berdiri dibelakangnja. Dan Abubakar dengan jakin tungkin, dengan wadjah tidak berobah, pertjaja benar bahwa akan menang.

Dia berkata kepada Rasul Allah : „Tjukup sekian ja Nabi Allah, Tuhan pasti akan meneguhi djandjiNja !".

Maka tertegunlah Nabi sebentar, mengalir keringat didahinja, alam sekitar seakan sepi sunji, sebab Malaikat sedang turun. Dia datang membawa Wahju, menerangkan bahwa kemenangan mesti tertjapai.

Dalam „instruksi" Wahju itupun tersebut, bahwasanja barang siapa jang tewas dalam peperangan itu, akan langsung masuk „sjurga". Nabipun menjampaikan djandji itu kepada ummat, sehingga timbullah semangat baru jang luar biasa besarnja. Tidak mereka ingat lagi berapa musuh, berapa mereka.

Lupa bini, lupa anak, lupa rumah, lupa harta. Jang teringat hanja sjurga dengan segala matjam ni'matnja. Tidak terbajang kemegahan duniawi, akan tetapi hanja wadjah Malaikat.

Seorang pemuda tanggung tampil kemuka, padahal dia sedang memakan buah kurma (sebab pada waktu itu puasa sudah dibukakan).

Dia bertanja : „Ja Pesuruh Tuhan, djika aku tewas dalam peperangan ini, aku segera masuk sjurga, bukankah demikian?".

„Memang ! Begitu Wahju jang aku terima".

531/B/66 (10)

„Bismillahi Allahu Akbar". Pemuda itu membatja dan diapun tampillah kemedan perdjuangan dan perangpun berketjamuk.. Achirnja seketika memilih djenazah-djenazah orang jang sjahid, berdjumpalah bangkai pemuda itu, dadanja tembus kena tobak, dibibirnja tersungging senjum bahagia, dan sepotong kurma jang belum habis bekas dimakannja tadi.

Patah semangat orang Quraisj. Sorak memudja berhala kalah oleh sorak „Allahu Akbar".

Sebelum tengah hari, 300 tentara Islam telah dapat meng-atjau balaukan hampir 1000 tentara musuhnja. Hanja 14 orang dipihak Islam jang tewas, dan 70 orang dipihak Quraisj, diantaranja Abu Djahl kepala perang Quraisj itu sendiri. Dan ada pula 70 orang mereka jang tertawan . . . .

*
* *

Kalau dibandingkan dengan peperangan lain jang sesudah itu, seumpama Jarmuk dan Qadisijah, apatah lagi peperangan-peperangan dahsjat jang terdjadi kemudiannja, tidaklah dapat dibandingkan. Apakah artinja 300 orang melawan seribu. Tidak sebanding dengan angkatan perang Napoleon menjerang Moskow dengan hampir satu djuta tentara. Peringatan perang Badr dalam *„Pandangan Hidup Muslim"*, adalah pada bekasnja atas hidupnja Islam itu sendiri. Adalah bekasnja atas perkembangan Islam dikemudian harinja. Perang Badr adalah saat memutuskan, akan hidup Islam atau akan mati. Akan bersedjarahkah Islam atau akan hilang. Akan berobahkah wadjah dunia karena kedatangannja atau akan tetap muram. Perang Badr pun memberi keputusan akan tetap djadi Badwikah orang Arab atau akan menjilih ganti tamaddun jang telah dibawa oleh bangsa Junani, Iran dan Romawi.

Kemenangan di perang Badr bukan imbangan sendjata, bukan imbangan bilangan. Kemenangan perang Badr adalah kemenangan Iman atas kufur, kedjajaan djudjur atas tjurang.

Iman jang benar adalah kekuatan. Kekuatan dari Allah dan Rasul, dari Malaikat dan Roh. Disana bergantung tjita, disana bergantung hari depan. Disana bukti tjinta, disana bukti pengurbanan.

Dengan Iman jang shadiq, Allah membentuk kekuatan diatas timbunan kelemahan. Allah mentjatat kebenaran diatas bangsa jang tadinja tidak dikenal. Kemenangan peperangan Badr adalah permulaan dari kedjajaan Madinah, Kaufah, Damaskus dan

Baghdad. Kemenangan peperangan Badr adalah permulaan dari berdirinja kemudian negeri Cordova di Barat dan Delhi Akbar di Timur.

*
**

Dalam perdjuangan menegakkan Keadilan dan Kebenaran, dinegeri kita ini atau dimana sadja, kita kaum Muslimin menarik inspirasi jang dalam daripada kemenangan diperang Badr. Bertambah besarnja kesulitan jang ditempuh, bertambahlah diperkuat kejakinan. Tengadahkan wadjah kelangit, dan hadapkan muka kekiblat ! Tuhanku ! Sungguh-sungguh kami ini hendak menegakkan kalimatMu dinegeri kami ini; menjambung kerdja Muhammad. Beri kami kekuatan sebagaimana kekuatan jang Engkau berikan kepada tentaraMu dipadang Badr. Suara ini akan tetap kami angkat untuk mendjundjung namaMu, walaupun akan parau.

Firman Allah :

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ . (البروج : ٨)

Artinja :
„Tidaklah mereka itu disakiti, hanjalah oleh karena mereka beriman dengan Allah Jang Maha Mulia dan Maha Terpudji" (Q.S. 85-Al-Burudj : 8).

'Aqidah pusaka Muhammad, meleburkan „Aku" kedalam „Aku Bersama".

Memberikan kepentingan diri untuk kepentingan kaum, menegakkan tjita-tjita menudju maksud jang utama. Bersedia „tak ada" supaja „ada".

Maka apabila telah diperingati 17 Ramadlan sebagai hari „nuzul Al-Qur'an", turunnja tjahaja kehidupan bagi kita, djanganlah lupa akan akibat dari 17 Ramadlan Mekkah, jaitu 17 Ramadlan Madinah.

Gua Hiraak meminta perang Badr.

Hai Pemuda Muslimin ! Didalam sudut dari hatimu, dibawah sanubari jang didalam sekali, tersembunjilah suara kekuatan besar. Kekuatan jang sewaktu-waktu dapat merobah dunia. Hanja hawa dan nafsumu, dunia dan sjaitanmu, itulah jang kerap kali mendjadi Abu Djahl dalam dirimu sendiri menghalang-halangi kebangkitan tenaga itu.

Marilah bersama kita berlatih, supaja kekuatan itu bangkit kembali.

Itulah tenaga jang didapat Muhammad di Gua Hiraak.
Itulah tenaga jang meliputi 300 Muslim dipadang Badr.

يَالَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ

„Ja Tuhanku, alangkah bahagianja djika akupun masuk golongan itu . . . .".

XVII.

ALLAHU AKBAR ! ALLAHU AKBAR ! ALLAHU AKBAR !

اَللهُ اَكْبَرُ. اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ،

Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Laa Ilaaha illal Lah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahil Hamd.

Adakah pernah saudara saksikan, seketika satu keluarga rumah tangga Islam menunggu kelahiran seorang baji ?

Dengan gelisah si-ajah menunggu diluar kamar. Pintu kamar tertutup, djuru-rawat sibuk dan si-isteri sedang mengumpul kekuatan buat melahirkan.

Tiba-tiba terdengarlah tangis anak.

Barulah lepas nafas si-ajah jang dari tadi tertahan-tahan. Dan tidak berapa lama kemudian bidan keluar memberi tahu dengan kata pendek: „Sudah" !

Apa namanja ? Laki-laki atau perempuan ?

Kelihatan si-ibu tersenjum, meskipun badannja baru terlepas dari satu perdjuangan tenaga jang membahajakan djiwanja. Kepajahan itu telah hilang sekarang dan kematian jang njaris merenggutkannja dari keluarganja, sekarang lupa sama sekali. Pada bibirnja telah tersungging senjum, meskipun masih senjum larut. Sebab si-anak sudah lahir.

Nabi Muhammad s.a.w. mengadjarkan, bahwasanja seorang baji dilahirkan kedunia adalah dalam kesutjian. Dia tidak berdosa sama sekali, dia masih sutji. Dia dilahirkan dalam „Fithrah". Fithrah artinja sutji-murni.

Agama Islam djuga dinamai „agama fithrah", agama sutji-murni. Sebab ke-Islaman jang sedjati adalah tumbuh daripada djiwa kemanusiaan jang sutji-murni. Sebab Islam artinja ialah membebaskan diri daripada segala pengaruh dan menjerah dengan sukarela kepada Zat Jang Maha Esa Maha Kuasa, Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Setelah selesai baji tadi dibersihkan, bidan menggendongnja dan menjerahkan kepada ajahnja. Maka ajah jang tahu peraturan berketjil-ketjil tentang sjari'at dan sunnah Nabi Muhammad s.a.w. djika anaknja lahir, segera menjambut anak itu, diletakkannja kepalanja pada telapak tangannja jang kanan, lalu dibatjakannja kalimat „azan" dengan lengkap pada telinganja jang kanan. Permulaan azan ialah „Allahu Akbar".

Kemudian dialihkannja kepala si-baji ketelapak tangannja jang kiri, lalu dibatjakannja pula kalimat „iqamat" selengkapnja pada telinganja jang kiri pula. Iqamatpun mulai dengan „Allahu akbar".

Sebelum anak itu mendengar budjuk raju ibunja, sebelum dia mendengar ibunja menina-bobokkannja, maka kalimat jang lebih dahulu masuk kedalam telinganja ialah „Allahu akbar".

Dalam fitrah suasana kesutjian, mula-mula mata terkembang melihat dunia, belum lagi melalui ombak dan gelombangnja, ajah jang tjerdik telah memberinja bekal untuk menghadapi suasana hidup, jang kadang-kadang ombaknja naik, kadang-kadang ombaknja turun, dengan Allahu Akbar.

Kemanapun angin akan membawa perahu ini, betapapun ombak dan gelombang memetjah dari kiri dan kanan, kadang-kadang sampai kabur tak nampak tanah tepi, namun bekal telah diberi ajah : „Allahu Akbar".

Hanja Allah Jang Maha Besar, jang lain ketjil belaka.

Bebaskanlah diri dari segala jang mempengaruhinja. Sebab ini hanjalah alam semua, benda semua. Awalnja tidak ada, kemudian ada dan kelak akan lenjap, namun jang kekal hanja Tuhan. Dari sana kita datang, dengan Dia kita hidup dan kepadaNja kita akan kembali.

Hidup bukanlah bilangan tahun dan nilainja bukanlah berapa emas tertumpuk. Hidup adalah pendirian dan kepertjajaan. Konsekwensi dari pendirian dan kepertjajaan ialah perdjuangan. Berhenti berpendirian, lalu berhenti berdjuang, nistjaja berhentilah hidup. Walau badan masih didunia, walau nafas masih turun naik.

Pendirian seorang Muslim ialah *„Laa Ilaha Illallah Allahu Akbar"*.

Pendirianpun senantiasa berhadapan dengan kenjataan. **Ideal** senantiasa bertentangan dengan jang real.

Dalam membela pendirian itu, tiada Tuhan melainkan Allah, beribu kesulitan jang harus kita tempuh. Djiwa murni kebetulan

terletak dalam rangka tubuh jang terdjadi daripada benda, dari air dan tanah. Dia minta makan buat hidup, dia minta air buat minum. Kalau tidak, dia mati. Diapun meminta kediaman jang sederhana, sebab situbuh ini tidaklah tahan „berhudjan-panas"; Diapun meminta pakaian pembalut tubuh, sebab dia tidak tahan kedinginan dan kepanasan. Terlalu diperturutkan kehendak rohani, kitapun lapar. Terlalu diperturutkan kehendak djasmani, mundurlah nilai-nilai jang lebih tinggi dalam hidup dan bertukarlah insan djadi binatang. Dan memperdalam kejakinan bahwasanja hidup bukanlah semata-mata makan.

Apabila kita lolos dari bulan latihan ini, sehingga kedudukan dan kekuasaan rohanijah sudah dapat mengendalikan nafsu, dan „tudjuan" hidup sudah lebih penting daripada „alat" untuk hidup, baik dari segi bertahannja (negatif), jaitu menahan lapar, atau dari segi pendoronganannja (positif), jaitu mengadakan ibadat, zikir, tilawat dan sebagainja, tertjapailah kemurnian djiwa, laksana sebuah mesin mobil jang telah setahun dipakai, sebulan dimasukkan kedalam bengkel untuk ditjutji dan diservice. Sehingga setelah dikeluarkan kembali, ketika dibawa kedjalan raya kehidupan pada 1 Sjawal, dia telah bersih, dan djalan lagi.

„Barangsiapa jang berpuasa dibulan Ramadlan, dengan tjukup iman, dengan tjukup perhitungan, nistjaja akan diampuni dosanja jang terdahulu"; Demikian bunji sebuah hadist. Dan pada hadist jang lain pula; „Akan diampuni pula dosanja jang akan datang". Artinja dia tidak akan berdosa lagi, sebab dia telah sadar akan dirinja. Barangsiapa jang sadar akan dirinja, nistjaja sadarlah dia akan Tuhannja.

Puasa telah selesai dikerdjakan sebulan Ramadlan. Dan pada penutupnja telah dikeluarkan zakat-fitrah, zakat pensutjimurnian. Maka lajaknja dia pada 1 Sjawal merajakan 'Idil Fithri. Hari Raya sutji-murni.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar ! Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar !

Laailaaha Illallah, Wal-Lahu-Akbar! Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar !

Allahu Akbar Walillahil Hamd! Allah Maha Besar, bagi Allah segala pudji-pudjian.

Dikumandangkan pendirian hidup itu, „Allah Maha Besar", disipongangkan dilabuh nan golong dipasar nan ramai, ditanah lapang, di mesdjid raya, disurau dan dilanggar. Disugestikan,

ditekankan kedalam hati sanubari, bahwasanja tidak ada jang besar dalam udjud ini selain Allah.

Kadang-kadang sulitlah keadaan pribadi jang kita hadapi, kusut seperti tidak akan selesai, keruh seakan-akan tidakkan djernih.

Perkara ketjil belaka; Allahu Akbar !!!

Kadang-kadang hening sepi alam keliling, kadang-kadang ribut dan badai, kadang-kadang memuntjak naik, kadang-kadang melandai turun. Kadang-kadang tertekan dada, tertekan perasaan, mulut tak dapat dibuka lagi, timbul takut menghadapi hidup, gelap semata-mata jang mengelilingi kita, hati menjenak sampai kekerongkongan, timbul sangka jang bukan-bukan, mentjiut nafas ditekan duka, bahagia terasa hanja setarik nafas, kesulitan terasa sepandjang umur, jang tidak disukai terasa terlalu lama, jang disukai terasa hanja dalam angan. Jang ditunggu tidak djuga kundjung datang, jang membosankan selalu djuga tegak diruang mata. Sehingga telah gelap gulita segala djalan didaratan bumi; Allahu Akbar !

Dia mengumandang lagi dipuntjak menara, Allahu Akbar ! Dia berkumandang lagi dalam utjapan kita ketika sembahjang. Dia bersipongang lagi dalam suara Imam jang njaring. Dalam Takbiratul Ihram, dalam Takbiratul Intiqaal.

Sadarlah njawa ini akan dirinja. Dari Tuhan dia datang, dengan Tuhan dia hidup, dan dengan Tuhan dia berteman. Datang dari rumpun hati-sanubari, diutjapkan dengan mulut, lalu mendjadi pandangan hidup.

Ribulah segala jang akan ribut, namun semuanja mesti berachir. Karena hanja Allah Jang Besar.

Lalimlah segala jang akan lalim, tjongkaklah segala jang akan tjongkak, amak [1]) kaki akan keatas, kepala akan kebawah, laksana Fir'aun, demikian memuntjak sehingga pernah dia mengakui bahwa dirinjalah jang Tuhan. Namun „aku tahu diasal engkau", dari tanah asal engkau dan kepada tanah engkau akan kembali dan dari tanah engkau akan dibangkitkan. Hari ini engkau bisa mendabik dadamu, amak akan menerdjang dadamu sendiri, mengatakan „Aku si Anu!". Besok engkau kembali djadi tanah penggalian jangg merah. Mungkin sebagai kata *Omar Chajjam:* „Guliga dari tanah kuburmu diambil orang akan piala tempat minum".

---

1) Amak, artinja walaupun.

Tidak ada manusia jang kuat dan kuasa dia akan terbentur kepada satu dinding. Dinding „Allahu Akbar !".

*
* *

Puasa telah selesai dikerdjakan; Walil-Laahil Hamd ! Zakat Fithrah telah dilangsungkan kepada jang berhak menerimanja.

Takbir telah memenuhi angkasa sepandjang malam. Kemudian fadjarpun menjingsing, azan subuh kedengaran lagi mengumandang dari atas puntjak menara jang tinggi, maka kaum Muslimin berdujunlah datang ke Mushalla, ketanah-lapang atau ke Mesdjid. Langit kelihatan tjerah sekali, sebab tjerah itu telah memantjar dari dada kita.

Tidak ada jang rumit lagi, tidak ada jang sulit. Segala soal telah dapat dipetjahkan. Semua perkara terasa ketjil. Jang besar hanja Allah.

Maka aku ulurkanlah tanganku kepada semua orang, aku beri mereka maaf. Sebab aku merasa telah sangat kaja dengan ampunan dan ridla Tuhan. Dalam dadaku tak ada rasa dendam. Bahkan akupun pertjaja bahwa semua orangpun akan memaafkan aku pula.

Moga-moga djiwaku dan djiwa anda, kembali kepada kemurniannja atau kepada fithrahnja jang semula, Allahu Akbar !

Djiwaku telah tegap kembali menghadapi landjutan sisa dari kehidupan ini, sebab telah lepas dari latihan;

Minal 'aidin wal faizin,
Kullu 'amin wa antum bichairin . . . .

XVIII. ILMU AGAMA

Dalam sedjarah manusia terdapatlah berbagai ragam gelombang jang mempengaruhi hidupnja.

Suatu waktu dia dipengaruhi oleh sjair, satu waktu dipengaruhi oleh filsafat, dan satu waktu dipengaruhi oleh agama.

Kemadjuan fikiranpun melalui tingkat-tingkat jang demikian; tingkat sjair, tingkat filsafat, tingkat agama dan djuga tingkat ilmu.

Sebelum mentjapai zaman Socrates, Plato dan Aristoteles, terlebih dahulu orang Junani dipengaruhi oleh sjair-sjair, terutama sjair Homerus. Orang Arab dizaman Djahilijahpun dipengaruhi gelombang sjair, sampai diadakan pasaran sjair setiap tahun untuk bertanding. Pada bangsa Melayu dan bangsa-bangsa jang serumpun dengan dia terkenal gelombang masa berpantun. Segala jang kelihatan dikelilingnja sedjak ombak berdebur, angin berembus, gunung mendjulang, semua didjadikan sjair.

Zaman tengah dikenal sebagai gelombang pengaruh agama, baik pada Dunia Barat (Eropa), atau pada Dunia Timur (dunia Islam).

Kemudian datanglah zaman gelombang ilmu, zaman science. Abad kesembilan-belas dikenal sebagai zaman gelombang pengaruh ilmu.

Dizaman purba-kala, sebelum hubungan dunia serapat sekarang, gelombang jang mempengaruhi itu adalah laksana „panas dalam belukar". Ada negeri atau bangsa jang dipengaruhi sjair, sedang bangsa tetangga dipengaruhi oleh filsafat dan bangsa jang lain pula dipengaruhi oleh agama. Tetapi sedjak hasil ilmu pengetahuan menjelidiki Alam, kian madju dari abad kesembilan belas, jang djauh telah bertambah dekat, batas-batas pagaran sempadan diantara satu bahagian dunia dengan bahagian jang lain telah tanggal dengan sendirinja. Pengiriman berita dengan telegram dan radio menjebabkan dunia mendjadi satu keluarga besar. Oleh sebab itu maka ge-

lombang pengaruh ilmu pengetahuan jang meliputi Eropa diabad kesembilan belas itu, telah meliputi pula seluruh dunia.

Pengaruh ilmu pengetahuan telah meliputi dunia Barat, dan disana pengaruh agama telah berkurang. Orang mau jang „konkrit", tidak mau jang „abstrak" lagi. Adapun di negeri-negeri Timur, gelombang itu sudah sampai djuga. Tetapi bukan karena ilmu pengetahuan sudah madju pula, hanjalah karena suka djadi „Pak Tiru" belaka, sebagaimana jang dikatakan oleh ahli sociolog Islam jang terkenal, Ibnu Chaldun : „Bangsa jang kalah, ketagihan meniru kepada bangsa jang menang".

Kelemahan pengaruh agama dan naiknja kemadjuan ilmu pengetahuan di Barat, adalah hasil jang wadjar daripada ilmu pengetahuan jang telah timbul sedjak abad ketudjuh belas. Penjelidikan, analisa, empirism, mempersambungkan kemungkinan ini dengan kemungkinan itu, mempertautkan sebab dengan akibat, teori dan pertjobaan jang berulang-ulang, kesalahan dan kegagalan satu pertjobaan, lalu mentjari pertjobaan jang lain, sehingga achirnja mendapat hasil jang memuaskan, lalu didjadikan Ilmu, lalu didjadikan sendi dari satu pendirian Ilmijah.

Djangan menurut sadja kepada apa jang telah dipusakai dan diterima dari nenek-mojang. Kata pusaka dari Socrates atau Plato atau Aristoteles, belum boleh diterima sadja kalau belum melalui pertjobaan. Bahkan kata-kata dari kitab sutji sekalipun, bahkan perintah dan ketentuan dari Geredja, belum boleh diterima sadja, sebelum diselidiki didalam „Laboratorium".

Tjara jang beginilah jang membawa mereka menghasilkan beratus bahkan beribu pendapat baru jang dapat mereka ni'mati dalam praktik hidup sehari-hari, mendjadi sendi dari kemadjuan Eropa moderen. Banjaklah didapat kemadjuan dalam segala segi ilmu, terutama Ilmu Alam. Demi melihat hasil-hasil jang djelas (konkrit) itu, kian lama kian hormatlah orang kepada ilmu dan kuranglah hormat orang kepada Agama. Agama hanja mendjandjikan akan masuk „sjurga" kelak, sedang ilmu telah menghasilkan sjurga dalam kehidupan sehari-hari sekarang. Radio, telegram dan telepun, mobil dan kapal udara, listrik dan aircondition, dan lain-lain, semuanja menjebabkan perhatian tidak kelangit lagi, tapi kebumi. Tidak kepada pendeta lagi, tetapi kepada ahli ilmu pengetahuan. Kepada hidup jang sekarang ini, hidup jang njata. Bukan kepada hidup achirat jang belum pernah dialami.

Lama-lama ahli ilmu pun lebih berani, sehingga telah suka me„ilmu"kan soal-soal jang berkenaan dengan agama itu sendiri, suatu hal jang bukan tugasnja. Hidup achirat tidak ada bukti menurut ilmijah. Sjurga dan Neraka hanjalah budjukan dan antjaman untuk orang-orang jang masih belum mempunjai „Wetenschap".

Jang lebih menggontjangkan lagi kepertjajaan pada agama, ialah timbulnja hasil penjelidikan **Kopernicus** tentang nizam (susunan) Matahari. Selama ini manusia mempunjai kepertjajaan jang tidak digeser, bahwa inilah pusat seluruh Alam. Sedang Matahari, bulan dan bintang adalah beredar sekeliling bumi. Bintang-bintang didjadikan untuk keperluan bumi, dan bumi untuk kepentingan manusia, dan seluruh Alam adalah dibawah kekuasaan manusia, dan manusia adalah machluk jang lebih mulia diseluruh Alam. Kopernicus telah meruntuhkan dan akan meruntuhkan kepertjajaan itu sekeras-kerasnja. Dia berkata, bahwa bumi adalah laksana sebuah pasir ketjil sadja diantara berdjuta dan berdjuta bintang-bintang. Dia beredar keliling Matahari, bukan Matahari jang mengedari dia. Disamping bumi adalah berdjuta lagi bintang jang lebih besar dari dia. Adapun manusia tidaklah ada artinja djika dibandingkan dengan alam jang lain, jang lebar dan lebih-lebih besar.

Pemuka-pemuka Agama murka demi menerima hasil penjelidikan itu. Mereka murka sebab dengan pendapat demikian, kedaulatan Insani diturunkan kebawah.

Sesudah **Kopernicus** datang lagi **Darwin,** jang terkenal dengan teori Evolusinja itu. Kedjadian machluk adalah perurutan teratur, djuta dan djutaan tahun, dari jang belum sempurna sampai kepada jang lebih sempurna; sedjak jang paling rendah, sampai jang menengah, sampai kepada Insan. Mulanja pada nabatat, kemudian pada serangga, naik djadi binatang. Udjung kemadjuan binatang ialah kera, dan kera adalah permulaan dari Insan.

Pintu jang telah dibuka oleh Kopernicus, dilandjutkannja lagi menghamparkannja oleh Darwin. Bertambah berobah pandangan kepada Alam dan pandangan kepada manusia. Pandangan jang tadinja sutji-murni kepada Alam, sekarang berganti mendjadi pandangan mekanik semata-mata. Naik mendaki dari jang rendah, karena pengaruh lingkungan, perdjuangan perebutan hidup, hantjur mana jang lemah, tahan mana jang kuat, sehingga tinggallah kesan, bahwa Alam itu tidak ada jang mendjadikan. Dia adalah mentjiptakan dirinja sendiri.

Murka lagi kaum agama. Sebab berlawanan dengan pegangan jang telah lama, bahwa manusia itu adalah semulia-mulia machluk.

Sesudah sardjana Falaki, datanglah pula sardjana Geologi. Diselidikinja pula bumi itu sendiri. Betapa asal mulanja tatkala bumi ini hendak memisahkan dirinja dari Matahari ? Kemudian itu datang pula sardjana ilmu Hajat, lalu diselidikinja bila permulaan tumbuhnja hidup, betapa tingkat-tingkat kenaikan hidup. Kemudian datang pula sardjana lain dan sardjana lain. Setiap jang datang membawa hasil penjelidikan baru. Semuanja membekas kepada pengaruh agama, atau sekurang-kurangnja membekas kepada pengaruh pemuka-pemuka agama. Atau sekurang-kurangnja membekas kepada perobahan tafsir dari pada ajat-ajat kitab sutji.

Sesudah diselidiki dari segi fisika jang bersifat ilmijah, muntjul lagi sardjana sedjarah. dibongkarnjalah bekas-bekas jang lama (archeologi). diselidikinja pula rumpun-rumpun bahasa (pilologi), diselidikinja tulisan-tulisan dibatu-batu karang, dalam gua, diruntuhkan Pyramide Mesir di Ninive, di Sumria dan lain-lain. Maka diadakanlah penilaian kepada pusaka-pusaka lama itu, dibawa sedjarah kedalam dapur ilmu. Maka timbullah kritik kepada dokumen lama.

Sjair-sjair pusaka Homerus, benarkah dari Homerus ? Besar kemungkinan, bahwa ini bukan seluruhnja dari Homerus, tetapi sjair-sjair dari beberapa tingkat zaman dan generasi. Sjair orang lain jang dibangsakan kepada Homerus. Dan Homerus itupun adalah satu Pribadi jang diragukan, apa dia pernah ada, atau hanja dongeng. Diselidiki pula tentang asal usul bangsa Junani dan bangsa Romawi dan dongeng-dongeng jang mereka tinggalkan. Ternjata bahwa setengahnja memang benar dan setengahnja lagi tidaklah asli.

Kadang-kadang bertemulah susun kata dalam tulisan kuno, pada batu-batu tua di Sahara. Lalu dibandingkan susun kata itu kepada isi kitab jang dipandang sangat sutji, jaitu „Perdjandjian Lama", maka disusun pulalah teori bahasanja kitab „Perdjandjian Lama" itu tidaklah „asli". Nabi Musa mendapat inspirasi dari hukum bangsa-bangsa sebelum Israel. Nabi Daud menjusun Mazmurnja terpengaruh oleh sjair-sjair pusaka bangsa Fulan jang djauh lebih tua.

Kaum agama bertambah murka, orang banjak kehilangan Iman dan kaum tjerdik pandai merasa malu djika dikatakan beragama.

Segala-galanja ini menjebabkan timbulnja pertentangan diantara „ilmu" dengan „agama". Tetapi kalau diselidiki dengan seksama, belumlah pasti bahwa agama dengan ilmulah jang bertentangan. Jang djelas bertentangan ialah ahli ilmu dan ahli-agama. Kaum sardjana dengan kaum agama. Lebih-lebih apabila orang-orang geredja hanja berpegang teguh dengan „Nash" (letterlijk) jang tertulis dan bertahan dengan tafsir atau sjarahan jang telah dipegang turun-temurun. Mereka tidak mau menjelidiki pula, sebab mereka tidak berilmu. Apatah lagi kalau kaum geredja memegang kekuasaan kenegaraan, sedang kaum sardjana tidak berkuasa. Timbullah tindasan dan paksaan; *Galilei* dipaksa mentjabut pendiriannja bahwa bumi ini bulat dan beredar sekeliling Matahari.

Achirnja kekuasaan tidak berbatas dari kaum geredja itu, diruntuhkan oleh kaum geredja sendiri. Zaman „reformasi" diikuti oleh zaman „renaisance". Geredja tidak akan lekas berobah dari sikapnja jang membeku, kalau perobahan itu hanja diminta dari dirinja.

Timbullah pertentangan Katholik dengan Protestant. Dan dibelakang itu timbullah perlawanan jang lebih dahsjat dari-pada ilmu pengetahuan terhadap Geredja. Achirnja ilmulah jang menang dan geredjalah jang disisihkan ketepi, geredja dengan penjelenggara geredja, jaitu pendeta-pendetanja didjadikan barang-barang „antik" jang tidak boleh mengganggu ilmu pengetahuan, disediakan tempatnja jang chusus dalam geredja.

Achirnja orang bertambah lama bertambah malu beragama, sebab agama dipandang sebagai lambang dari kebekuan fikiran. Setengahnja lagi ingkar sama sekali. Setengahnja lebih bangga mendabik dada mendakwakan diri „frydenker", bebas berfikir. Dan kalau ada jang masih pergi kegeredja hanjalah karena adat belaka, tidak ada roh dan semangatnja, tidak ada kepertjajaan.

Apabila dinegeri aslinja bangsa Barat bersikap demikian, namun dinegeri Timur jang mereka djadjah, mereka bersikap lain. Bangsa Perantjis jang terkenal sebagai pelopor Revolusi, pengikut *Voltaire* jang membuang agama. maka ditanah djadjahannja, Perantjis mendjadi penjebar Kristen.

Dibuat systim pendidikan „neutraal" untuk memperlemah djiwa keagamaan pada rakjat tanah koloni. Tetapi disamping itu diberi izin zending dan missi Kristen menjebarkan agama seluas-luasnja. Maka dari sekolah-sekolah didikan neutraal itu keluarlah anak-anak Timur jang mulai merasa bahwa dia adalah

„intelek sedjati", serupa orang Barat itu pula, sebab dia tidak perduli kepada agamanja lagi. Dari Eropa menggeloralah gelombang itu ketanah Timur. Dari Nederland ke „Nederlandsche-Indie", bahwa agama adalah penghambat kemadjuan, agama tidak sesuai dengan ketjerdasan berfikir, agama tidak tjotjok dengan „Moderne-Wetenschap". Bangsa Indonesia baru bisa madju kalau mereka sudah membuang agamanja sendiri, agama Islam.

Orang jang pertama, jaitu orang Barat, bitjara karena perdjalanan sedjarah jang dilaluinja.

Dan orang jang kedua, orang Timur, atau orang Indonesia, bitjara pula, seperti burung Beo, menurut apa jang dibitjarakan oleh tuannja.

Ahli agama bersalah, tapi ahli pengetahuan bersalah pula.

Mereka terlalu ber-„iman" kepada ilmu pengetahuan, dan lupa bahwa sjarat iman kepada ilmu pengetahuan ialah pertjaja bahwa ilmu berobah terus, meskipun dalam djangka lama. Ilmu-pengetahuan adalah sekumpulan dalil-dalil dalam menghitung dan menilai kebenaran. Apabila penjelidikan tidak diputuskan ditengah djalan, akan ternjata kelak bahwa kemungkinan jang lama dapat dibatalkan oleh teori jang baru, sehingga dia harus dibangun pula kembali dengan bentuk jang lain.

Seorang sardjana sedjati mempunjai kejakinan, ialah pada tidak jakin; bersedia menerima perobahan dan menindjau kembali apa jang telah mendjadi pegangan setelah mendapat keterangan jang baru.

Demikianlah ilmu pengetahuan dalam perkembangan sedjarahnja. Memegang teguh suatu teori jang telah asam atau basi, adalah satu kesalahan besar. Sama besarnja dengan kesalahan ahli-ahli agama jang memahamkan „nash" (letterlijk) dengan membatu.

Dan kesalahan sardjana jang lebih besar lagi ialah djika dia menjangka bahwa penjelidikan ilmijah hanjalah djalan satu-satunja untuk mentjapai kebenaran. Benar, penjelidikan setjara ilmijah adalah satu alat untuk mentjapai atau mendekati kebenaran. Satu alat, tetapi bukan alat satu-satunja.

Ilmu pengetahuan fisika dapat menjelidiki gerak dan alam, tetapi ilmu pengetahuan tidaklah sanggup mendapat penggerak dari Alam. Fikiran jang luas dan dalam tidaklah memadakan

sehingga mendapat jang fisika sadja, tetapi merenung djuga sampai keluar benda, kepada metafisika.

Ilmu berguna pentjapai benda, tetapi ilmu tidak mempunjai kekuatan mentjapai jang diluar benda. Kumpulan dari kesaksian, buah dari penjelidikan, hasil dari pertjobaan, renungan dan analisa, adalah alat-alat akal untuk mentjapai kebenaran. Tetapi dibelakang itu ada lagi djalan-djalan lain untuk mentjapai kebenaran itu djuga.

Tjobalah perhatikan! Adakah orang jang memungkiri bahwa seniman, ahli sjair, pudjangga, ahli musik, penjanji, pun turut memberikan bekal bagi manusia untuk mendekati kebenaran ? Siapakah jang memungkiri bahwa seniman itu telah mengantarkan kita kedalam rahasia Alam, tidak dengan akal tetapi dengan rasa ? Perasaan jang timbul dalam djiwa mereka, lalu mereka hidangkan kedalam prikemanusiaan berupa hasil karya, telah menggetarkan tali djiwa kita jang halus, lebih mendalam daripada suatu hasil ilmijah, usaha sardjana terbesar berpuluh tahun dalam laboratorium.

Dia benar-benar indah. Dia indah benar! Sebab itu keindahan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah keindahan.

Itu adalah kenjataan jang tidak dapat dimungkiri. Oleh sebab itu amat salahlah kita berfikir, djika kita berkata: „Djalan mentjapai kebenaran itu hanjalah semata-mata ilmu". Pegangan seni adalah ilham, kemurnian djiwa dan hati jang terbuka. Djalan inipun benar dan njata, sebenar dan senjata ilmu.

Kalau tugas seniman sebagai pentjari kebenaran telah tuan-tuan akui disamping tugas sardjana, nistjaja tidak pulalah akan dapat tuan tolak tugas Nabi-Nabi dan Rasul jang mendapat wahju dari Tuhan. Tentu tidak akan dapat tuan tolak djasa ahli-ahli shufi jang sedjati, jang mendapat ilham karena kesungguhan merenungkan rahasia alam. Tentu tidak akan anda abaikan djasa agama dan kerohanian atas kemadjuan kehidupan alam insani. Wahju dan ilhampun adalah satu lagi djalan utama didalam mentjapai kebenaran. Kalau dengan ilmu pengetahuan, kita jang mendaki mentjari kebenaran, maka dengan wahju dan ilham, kebenaran jang menurun menghinggapi kita.

Alangkah indahnja djika ada jang mendaki dan ada jang menurun dan keduanja bertemu, maka tertjapailah bahagia jang sedjati.

Orang boleh menuduh bahwa ada Nabi palsu, ada ahli Tasawwuf penipu, jang memperdjual belikan urusan rohaniat untuk

mentjapai kemegahan duniawi. Tetapi djangan pula ingkar, bahwa ada seniman palsu, penjair tjurian dan sardjana mataduitan.

Jang singkat djanganlah diambil djadi pengukur.

Kalau kita ingin sampai kepada hakikat alam jang dapat ditjapai, djanganlah dipakai semata-mata akal. Kita mempunjai lagi kekajaan lain disamping akal, jaitu perasaan (sju'ur) dan kemauan (iradah). Bahkan „ahli agama" sendiripun tiadalah terdjamin mendalam rasa agamanja kalau dia hanja semata-mata memakai akal. Banjaklah „ahli-fiqhi" jang „pintar" memutar belit hukum agama untuk kepentingan dirinja, karena akalnja. Kalau anda ingin melepaskan diri dari ikatan agama jang berat-berat, ada „ahli fiqhi" jang pandai mentjarikan djalan keluar.

Ahli Tasawwuf menamai orang jang berhasil memakai logika buat mentjapai kebenaran dengan nama „'Alim". Tetapi orang jang berhasil mentjapai tingkat tertinggi dalam perasaan, mereka namai „'Arif". Sebab landjutan daripada ilmu ialah „Ma'rifat".

Pengalaman telah membuktikan bahwasanja manusia didalam hidup ini, betapapun kuat akalnja sehingga tertjapai olehnja Iman dengan ilmunja, barulah dia „sampai" apabila akal itu disertai oleh sju'ur. Bahkan didalam tuntunan jang diberikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. disuruh memelihara perasaan murni itu. Beliau bersabda : „Dosa ialah apa jang terasa sendiri dalam dadamu seketika memperbuatnja".

Oleh sebab itu, maka ulama-ulama kerohanian mengandjurkan latihan bathin, memperhalus sju'ur. Itulah jang dinamai oleh ahli Tasawwuf dengan „rijadlah".

Memang ada orang jang kuat akalnja, lemah kemauannja dan lemah sju'urnja. Dia hanja semata-mata djadi sardjana. Ada jang kuat iradah (kemauannja), kurang kuat akalnja. Dia dapat memulai perdjalanan, tetapi kelak akan diteruskan oleh orang lain. Dan ada pula orang jang sangat halus sju'urnja, inilah jang kerap mendjadi seniman. Dibuatnja sebuah lukisan jang indah, tetapi djanggutnja sendiri tidak sempat dia mentjukur.

Oleh sebab itu biarkanlah sardjana menjelidiki alam sepuas-puasnja. Menganalisa dan membanding. Teruskanlah penjelidikan. Tetapi djangan lupa bahwa itu belum tjukup.

531/B/66 (11)

Senimanpun biarkanlah pula menjelidik keindahan alam dan meresapkannja kedalam djiwanja untuk kelak dihidangkannja keatas persada kemanusiaan. Tetapi djangan lupa bahwa itupun belum tjukup.

Maka disamping ilmu dan seni, dengarkanlah pula seruan dari Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul dan ahli Shufi jang djudjur. Karena merekalah jang akan membawa kita naik keatas puntjak dari ilmu dan puntjak dari seni.

Asal sardjana-sardjana melepaskan dirinja daripada kesombongan ilmu, asal ahli agama tidak fanatik dalam Imannja jang sempit, jang mendinding dirinja didalam singgasana kebodohannja, asal mereka melepaskan diri daripada penafsiran orang dahulu jang disangkanja agama djuga, padahal hanja penafsiran, maka perselisihan diantara „Ilmu" dengan „Agama" tidak akan ada.

Ilmu baru sempurna kalau beragama. Agama baru tjukup kalau berilmu. Keduanja membuka rahasia alam dari seginja masing-masing. Keduanja adalah minuman jang tak terpisah, untuk menghilangkan dahaga djiwa manusia, sehingga manusia itu mentjapai hidup jang seimbang.

Tudjuan dari agama jang benar dan ilmu jang benar hanjalah satu, jaitu menudju mendekati „kebenaran jang mutlak". Ilmu untuk mengetahuinja dan agama untuk merasainja.

Ilmu untuk bendanja.

Agama untuk djiwanja.

XIX. PERTJAJA KEPADA ALLAH

Pertjaja akan adanja Jang Maha Kuasa, jang mengatur seluruh alam, adalah suatu jang asli dalam djiwa manusia. Sedjak orang jang masih biadab hidup dihutan, sampai kepada failasoof dalam kamar kerdjanja. Pertjaja akan adanja Tuhan, adalah pokok permulaan. Walaupun kemudian akal sudah terlalu pintar dan logika telah menjeleweng.

Lantaran itu tidaklah heran djika ada sardjana, jang otaknja mengingkari Tuhan, tetapi hatinja masih tetap beriman.

Anggapan tentang adanja Tuhan boleh berobah-obah karena perobahan ketjerdasan dan penjelidikan, karena luasnja ilmu atau karena pitjiknja. Namun kesimpulan semuanja itu hanja satu; *„Tuhan ada”.*

Seketika terdjadi revolusi Perantjis, orang memberontak melawan geredja, *Voltaire* mendjadi pelopor melawan geredja. Sebab kepala-kepala agama mengekang akal, membelenggu fikiran dan menggelapkan hidup berkeliling karena sempit faham dan kebodohannja. Seketika terdjadi pemberontakan, masih diserumpunkan orang sadja antara agama dan geredja, bahkan diantara pendeta dengan Tuhan. Mereka berontak dari geredja, lalu mereka hendak menghapus agama.

Achirnja lindaplah api revolusi, maka dengan berangsur kembalilah orang kepada agama, berbalik orang kepada Tuhan dan tidak ada satu kekuatanpun jang dapat menghilangkan Allah dari hati manusia. Sesudah bangsa Perantjis mendjadi penentang Tuhan jang sangat berangasan, tak lama kemudian mereka menerima Katholik sebagai suatu kenjataan.

Di Turkipun seakan-akan timbul gerakan hendak menghapus agama, karena revolusi *Kemal Pasja.* Malahan kalimat „azan” di Turkikan. Agama hendak dibentuk mendjadi „kebangsaan”. Segala simbul jang melambangkan agama hendak dihantjurkan, sampai serban dikepala orangpun hendak dihabiskan.

Achirnja Turki diakui kemadjuannja dalam bentuk lain, dan agama tetap ada didalam dada ummat Turki. Tjuma Kemal Attaturk jang mati. Agama tidak mati.

Revolusi Rusia adalah tantangan jang hebat terhadap agama. *Marx* Mengatakan: Agama tjandu jang meratjun djiwa rakjat". Tuhan didjadikan edjekan, dikatakannja sebagai chajal kaum kapitalis belaka. Segala kepertjajaan tentang kemerdekaan memeluk kejakinan, kepertjajaan tentang hari kemudian, dibasmi. Geredja didjadikan kandang kuda, mesdjid didjadikan gudang gandum.

Achirnja *Stalin* jang dahulu mati. Adapun agama masih hidup di Rusia. Walaupun sampai sekarang diusahakan dengan berbagai ragam propaganda supaja orang membelakangi agama, dituduh reaksioner barangsiapa jang masih beragama, namun jang *atheist* tidaklah bertambah djumlahnja.

Orang jang kembali kegeredja bertambah, walaupun betapa diberantas.

Kekuasaan pendeta-pendeta sebagai *Rasputin* mungkin bisa dihapuskan, tetapi kekuasaan agama, kekuasaan kepertjajaan tentang adanja Tuhan, masih tetap subur dalam djiwa orang Rusia.

Demikian hebatnja propaganda dilakukan, dengan tjara-tjara kominis jang sangat terkenal itu, namun agama masih ada dan masih djalan di Rusia. Jang mentjoba menghapuskan agama dari atas kertas, tidaklah sanggup menghapuskan agama dari hati orang.

Orang baru dapat dipisahkan daripada kepertjajaan akan adanja Tuhan, ialah djika orang itu dibunuh. Akan dihabiskankah isi Dunia ?

Sebab, tampang bermula dari kepertjajaan kepada Tuhan adalah perasaan (sju'ur) manusia itu sendiri. Perasaan adalah sebahagian dari kedjadian manusia. Bahkan banjak penindjauan akal dimulai terlebih dahulu dari perasaan.

Apa artinja persahabatan? Apa artinja kasih dan tjinta? Apa artinja sajang kepada anak? Apa artinja sajang ibu mengasihi puteranja ? Apa artinja bertolong-tolongan, solidaritet? Apa artinja kemanusiaan? Semua tidak ada artinja kalau tidak ada perasaan.

Kalau perasaan tak ada, hidup mendjadi kering dan kersang. Hidup mendjadi „robot" berdjalan.

Boleh dikatakan: „Tidak ada perasaan, tidak ada hidup".

Maka perasaan akan adanja Allah adalah sebahagian dari pada hidup itu, jang tidak dapat dihilangkan. Kasih ibu-bapa

kepada anaknja, tjinta suami kepada isterinja didalam sebuah rumah-tangga jang berbahagia.

Perasaan adalah pelopor, dan akallah kelak jang menuruti. Dan setelah akal bekerdja keras menuntut ilmu, achirnja kembali pula perasaan tadi memegang peranan.

Sedjak dari alam jang paling besar, sampai kepada alam jang paling ketjil, penuh dengan rahasia dan dengan peraturan jang sangat teliti dan sangat mengagumkan. Nampak pada pergantian siang dengan malam, perobahan musim panas dan musim dingin, pada gerak Matahari dan Bulan. Rahasia dan peraturan itu dipeladjari oleh manusia dengan seksama, dengan hati-hati. Dari sanalah timbulnja ahli ilmu-pengetahuan, sardjana ulung. *Koch* berbenam bertahun-tahun didalam laboratorium memeriksa rahasia „kuman" jang sangat ketjil. Kagum dia melihat kehidupan kuman dalam kehidupan umum. Berbagai sardjana dalam lapangan ini, lapangan tumbuh-tumbuhan, lapangan pertanian, lapangan kehidupan hewan. Dokter-dokterpun setelah mempeladjari Ilmu Tubuh Manusia dengan umum, kemudiannja mengambil waktu sendiri-sendiri jang bernama „Specialisasi". Maka nampaklah rahasia kuping, rahasia mata, rahasia kerongkongan, rahasia djantung dsb. Semuanja rahasia, dan semuanja berdjalan didalam peraturan dan undang-undang jang tentu, dan semuanja itu mendjadi „Ilmu-Pengetahuan".

Berkembanglah ilmu tentang rahasia listrik, tentang radio, televisi, ilmu daja berat dan daja ringan menimbulkan rentjana membuat kapal udara. Achirnja ditjarilah rahasia dan peraturan jang ada, atom jang sangat ketjil itu. Achirnja orang mendapat suatu ilmu jang sangat penting, jaitu bahwasanja peraturan jang ada pada atom dengan segala perintjiannja itu adalah sama dengan peraturan jang ada pada Matahari dengan bintang-bintang jang mengelilinginja.

Terpetjah dia sebagai ilmu, tetapi bersatu dia setelah mendjadi filsafat. Timbullah kesan pada failasoof bahwasanja alam ini diatur dalam „kesatuan". Kalau tidak ada peraturan dalam alam tidaklah ada ilmu-pengetahuan. Kesatuan aturan itulah jang berlaku pada tjakrawala jang besar sampai kepada kuman jang ketjil. Hatta perdjuangan tubuh manusia melawan penjakit jang menimpa dirinja adalah satu keadjaiban jang membuat kagum. Dan kalau tidak ada pengetahuan tentang itu, tidaklah semadju sekarang ini Ilmu-Kedokteran.

Alam adalah laksana rentetan huruf „Alif-Ba-Ta" (Alphabet). Hubungan diantara „Alif" dengan „Baa" adalah sangat

rapat, dan daripada „Alif" sampai kepada huruf terachir, jaitu „Jaa", adalah mata rantai jang tak dapat dipisahkan. Semuanja terikat dalam satu peraturan, bersusun dalam undang-undang. Sehingga seorang tjerdik tjendekia jang memperdalam tiliknja akan alam sebahagian ketjil sadja, dapatlah dia mengkiaskan kepada jang selebihnja.

Adakah barang sesuatu jang tergerak, tetapi tak ada jang menggerakkan? Adakah peraturan dan rahasia alam jang sangat mengagumkan itu, jang telah mendjadi kenjataan dan mendjadi ilmu bagi jang mempergunakan, hanja teratur setjara kebetulan?

Kalau kita melihat insan berdjalan, melangkah, memegang, membuhul dan mengurangi, kalau kita melihat gedong jang tinggi, rumah jang indah, teknik jang moderen, kitapun kagum akan akal manusia jang mentjiptakan itu. Maka mengapa tiba dimanusia, kita suka menuruti logika tetapi tiba dialam, kita dengan serta merta hanja memakai perkataan „kebetulan"?

Perbuatan dan gerak gerik insan ditentukan oleh akalnja. Maka akal jang ada pada manusia itu adalah bersumber daripada Akal Jang Besar, Akal Mutlak. Akal Jang Mutlak itulah jang mengatur alam ini dan daripadanjalah datang segala peraturan.

*
**

Jang sangat adjaib dalam itu ialah akal manusia itu sendiri. Dan jang lebih adjaib lagi ialah kesanggupan akal itu mengetahui keadjaiban alam. Maka akal jang tjerdas jang berpangkalan kepada perasaan jang halus, dapatlah mengadakan hubungan dan bersaut-sautan dengan „akal jang mutlak" itu. Ahli Tasawwuf mengibaratkan „soal-djawab" diantara akal ketjil insani dengan **akal maha besar** itu ialah dalam utjapan; „Ja rabbi!" dan „Ja 'abdi!".

Disini mentjari kontak, laksana seorang anak mentjari stasiun radio jang tertentu dalam gelombang jang tertentu; „Tiiit...... titiiit, Ja rabbi !".

Karena tidak putus asa mentjari, kedengaranlah suara : „Disini aku. Ja 'Abdi!".

Tjuma satu diantara dua, tidak ada djalan ketiga. Pertama kita ini, saja dan anda, hanja sebahagian sadja daripada „alam raya" jang tidak berakal, tidak berdjiwa dan tidak ber-

tudjuan hidup. Berhadapan dengan alam jang hanja semata benda, beku, tak bernjawa, tak berdjiwa, tidak teratur, tidak berpengatur dan tidak ada pula tudjuannja. Atau jang kedua jaitu kita mempunjai djiwa, mempunjai akal dan mempunjai tudjuan hidup. Dan alam sekeliling kitapun diatur pula dengan *akal semesta,* berdjiwa bertudjuan. Senantiasa bersaut sautan diantara roh kita dengan roh besar itu, dan tudjuan kita adalah dalam tudjuan alam jang raya, dari satu sumber.

Djalan pertama adalah djalan „kufur"; *Na'uzu billah!*

Jang kedua adalah djalan „iman".

Kalau anda telah menuntut alam dalam alam, tandanja anda telah mempergunakan „akal". Apabila akal telah anda pergunakan, tandanja anda telah pertjaja akan adanja „akal". Kalau telah pertjaja adanja akal dalam diri, tandanja anda telah pertjaja akan adanja akal jang mengatur alam.

Artinja anda telah tiba dipintu „iman".

Keterangan diatas inilah tafsir dari hadist jang terkenal; „Allah mendjadikan Adam menurut rupanja".

Keterangan diatas inilah tafsir daripada kata pusaka jang telah tua :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ .

„Barang siapa mengenal akan dirinja, nistjaja kenallah dia akan Tuhannja".

*
**

Tadi dikatakan bahwa disamping mempunjai akal, manusiapun mempunjai „sju'ur", atau perasaan. Didalam alampun kelihatan sesuatu jang menarik perasaan. Itulah dia „keindahan".

Keindahan nampak pada jang besar dan pada jang ketjil, pada jang kasar dan jang sangat halus. Dilangit, dibumi, dibintang dan diawan, diikan berenang, dikutjing tidur, ditangis anak dalam ajunan. Digerak dan diam, dibentuk dan warna.

Kalau hati tuan tak tergetar mendengar desir angin, kitjau murai, kelit elang, kitjut pohon bambu. Tak bergerak melihat bunga kembang, tak tertegun melihat kesepian kubur, tandanja djiwa tuan sakit; *Berobatlah !*

Tuan dapat berkata, bahwa tuanpun melihat jang buruk, jang djelek. Menungkanlah lebih lama, nistjaja tuan akan me-

rasai bahwa jang kelihatan djelek itu tidak lain daripada perlengkapan jang indah.

Ada orang jang mengakui dirinja frydenker, bebas berfikir. Sebab itu, -katanja- „dia tidak pertjaja kepada Tuhan".

Itulah satu sikap jang berlawan, paradox. Kata pertama bertentangan dengan kata kedua. Kalau tuan frydenker, nistjaja tuan sampai kepada udjung fikiran, jaitu pertjaja kepada Tuhan. Kalau tuan tidak mau mengakuinja, padahal djalan jang wadjar ialah sampai kesana, tandanja tuan adalah tertumbuk fikiran. Terhenti ditengah djalan, tak berani madju. Lalu tuan berbangga dengan kekurangan tuan.

Setengah penganut faham „evolusi" menegakkan teori bahwa „jang indah" itu timbulnja ialah daripada undang-undang „seleksi alam", dalam rangka teori Darwin. Keindahan jang ada pada djenis jang berlawanan, ialah untuk menarik jang djantan dan sebaliknja. Itulah pemberian „natuur" untuk pengekalkan djenis djangan sampai punah. Wanita berlangir dan berbedak menarik mata laki-laki, supaja ada hubungan dan ada anak.

Kalau hanja begitu maksud keindahan, apakah tafsir keindahan puntjak gunung? Keelokan ombak berdebur ketepi pantai? Kemolekan Matahari ketika terbit dan seketika terbenam? Tjampuran awan dan mega diwaktu fadjar dan diwaktu sendja? Betina djugakah itu?

*
* *

Jang tersebut diatas adalah pandangan kepertjajaan kepada Tuhan dari segi positifnja. Sekarang mari kita pandang pula dari segi negatif.

Ilmu sudah sangat madju, manusia telah bangga dengan kemadjuan pengetahuannja. Tapi sungguhpun demikian jang dapat ditafsirkan oleh ilmu hanjalah kulit, belum sampai kepada arti persoalan.

Apakah sebab jang pertama daripada segala jang terdjadi ini ?

Apakah jang menimbulkan hidup pada segala jang bernjawa, sedjak dari cel dan kuman jang ketjil sampai kepada insan jang besar ? Apakah penafsiran dari berdjuta-djuta hakikat tentang keadjaiban alam, termasuk keadjaiban jang ada pada tubuh kita sendiri ?

Jang dapat diketahui sebagai ilmu, barulah separo dari kenjataan. Ilmu baru dapat mendjawab soal : „Betapa ?". Tetapi ilmu belum dapat mendjawab : „Apakah dia ?". Dan semata ilmu tidaklah akan dapat mendjawab itu.

Orang jang hanja pertjaja kepada ilmu-pengetahuan dan tidak mengetahui apa jang dibalik jang njata, senantiasa djalan hidupnja akan buntu. Dia dapat menafsirkan alat, tetapi tak tahu siapa penggeraknja. Dia dapat mengadji pertumbuhan dan perkembangan hidup, sedjak tumbuh-tumbuhan sampai djadi manusia, tetapi tidak mengetahui darimana asal hidup itu.

Ingkar akan sebab pertama, adalah beban berat jang menindih kuduk.

Bertambah diselidiki alam, bertambahlah kekaguman melihat gandjil dan adjaibnja, tetapi hanja adjaib sadja, kita tak dapat menghorak buhulnja.

Datang ahli *Falak* menerangkan langit. Mereka telah mengetahui bahwa berdjuta bintang diangkasa luas, mempunjai satu pusat markas. Dari sana tertentu ukuran edarannja dan luas daerahnja. „Daja-tarik" adalah kekuatan perseimbangan, sehingga tidak terdjadi perbenturan. Berat Matahari sekian djuta ton, berat bintang sekian pula, sekian ketjepatannja dan sekian pula djauhnja dari bumi.

Ahli *Geologi* berkata pula, setelah menjelidiki dengan seksama batu-batu, tebing-tebing, lereng gunung dan sebagainja berapa djuta tahun usia dunia ini, berapa lama masanja bumi diliputi api, kemudian mendjadi dingin, sesudah itu diliputi oleh saldju. Apa sebab ada gunung berapi, mengapa terdjadi gempa bumi.

Ahli *Ilmu Hajat* menjelidiki kehidupan binatang, evolusi hidup dalam sekian djuta tahun.

Ahli *Ilmu Djiwa* menjelidiki pula tentang perangai, watak, pengaruh lingkungan, pengaruh ruang dan waktu dalam membentuk djiwa manusia. Semua hasil penjelidikan itu menimbulkan rasa heran, tertjengang, kagum dan adjaib.

Sekarang tjobalah kemukakan pertanjaan: *„Siapa"* pentjipta dan pengatur ini semuanja? Siapa pembuat markas pemusatan kuasa bintang-bintang dalam edarannja? Siapa pentjipta „dajatarik"? Dalam daja-tarik djelas sekali adanja kekuatan, adanja dinamika. Siapa pengatur daja-tarik itu? Adakah satu kedjadian

jang terang mempunjai rentjana konkrit, sedang perentjananja tidak ada? Adakah karangan, tidak ada pengarang? Ada aturan tidak ada pengatur? Diakui adanja hidup, tetapi tidak diakui adanja pentjipta hidup?

Akal jang tjerdas mendapat pengetahuan, bahwa segalanja ini tidak mungkin, kalau tidak timbul daripada *„akal jang besar”.*

Teori *Darwin* atau teori lain jang berpangkalan kepada „Evolusi-Alam”, pada dasarnja tidaklah bertentangan dengan agama. Teori Darwin dapatlah mendjadi tafsir untuk mengetahui rahasia „Kesatuan Alam” dalam lingkungan „Kesatuan Aturan” dan „Kesatuan Maha Pengatur”. Setiap-tiap tersingkap rahasia alam ini, tersingkap pulalah rahasia kesatuannja dan kesatuan pertumbuhan dan perkembangannja dan kesatuan aturan dan pengaturnja. Maka „insan jang kamil” tidaklah merasa puas berhenti ditengah djalan sadja.

Kian lama kian heran dan kagum, kian terpesona dan merasa adjaib dia. Terasa lemahnja insan dihadapan Kekuatan Maha Besar. Terasa ketjilnja diri dihadapan keagungan Jang Maha Agung. Pada waktu itulah insan sampai kepada suasana jang disebut dalam petua orang tua-tua;

اَلْعَجْزُ عَنِ الْإِدْرَاكِ ، إِدْرَاكٌ .

„Bila telah mengakui kelemahan diri mentjapai Dia tandanja dia telah tertjapai”.

Maka berkumpullah tiga kekuatan jang ada pada diri. Pertama *akal,* kedua *perasaan* (sju'ur), ketiga *kemauan.* Terkumpul mendjadi satu, terlontjat dari dalam kalbu, melantjar keudjung lidah; „Allah!”.

XX. WADJAH JANG BERSINAR

Perhatikanlah wadjah orang. Duduklah dengan dia berhadapan, akan anda rasai, bertjahajakah dia atau guram? Tjahaja wadjah itu ada jang kuat dan ada jang lemah. Ada pula jang dahulunja bertjahaja, kemudian dia berangsur guram. Ada jang sampai hilang tjahaja itu.

Tjahaja wadjah itu laksana listrik djuga, dapat memantjar, mengontak kepada kita jang duduk berhadapan dengan dia, sehingga kita kena gelombang dari tjahaja dan sinar itu. Kadang-kadang dia menembus kedalam sanubari kita lebih dalam daripada pengaruh sinar „X" pada Röntgen sekalipun.

Jang mempunjai tjahaja istimewa itu adalah dua rupa orang.

Pertama seorang saleh jang kuat hubungannja dengan Allah.

Kedua seorang berpangkat jang kuat hubungannja dengan orang jang memerintah.

Jang pertama mendapat tjahaja dari langit. Jang kedua mendapat tjahaja dari bumi.

Kalau hubungan diantara jang memberi tjahaja putus dengan jang memberikan, baik sinar dari langit maupun sinar dari bumi, orang itu tidak bersinar lagi. Djatuh djadi sarap, laksana daun gugur dari tampuk.

Seorang teman sebaja dengan kita, kadang-kadang mutu ilmunja kurang dari kita. Kita tahu darimana dia datang, apa kerdjanja selama ini. Tetapi karena mendapat sokongan dari partainja, atau dia amat diperlukan oleh pihak jang berkuasa, bukan karena keahliannja, hanja karena kepandaiannja mempertanggungkan apa jang dikehendaki oleh atasannja, diapun diangkat mendjadi Menteri.

Maka terlompatlah dari mulut kita; „Kalau orang sematjam inipun didjadikan Menteri, tidaklah ada ambisiku buat djadi Menteri lagi".

Tetapi tjobalah datang kekementerian tempat beliau bertjokol dan masuklah kedalam „menghadap". Mau atau tidak

mau, anda terikat oleh „sesuatu”, jaitu „sinar” dari pangkatnja. Kita mendjadi segan, mendjadi malu. Dan dia sekarang telah mendjadi raksasa. Mau atau tidak, anda mesti tunduk!

Pada suatu waktu terdjadilah krisis pemerintah. Kabinet djatuh. Menteri itu demisioner dan achirnja Kabinet itu bubar. Anda berdjumpa lagi dengan dia. Pajah anda mentjari sinar jang dahulu, sudah tidak ada lagi. Sudah mendjadi bara jang dingin. Tidak ada sesuatu jang dapat diambil dari dia. Karena tjahajanja bukan dari langit jang dipantjarkan kedalam djiwa, sehingga membekas kepada sinar wadjahnja.

Bukan wadjahnja pada hakikatnja jang bersinar, tetapi kursi tempat dia duduk. Sebab itu setelah tertjerai dari kursi, diapun gelap.

Sekarang tjoba pulalah duduk berhadapan dengan Ulama jang saleh. Ulama jang berani mengatakan jang benar, walaupun dunia mendjadi lawannja. Ulama jang berani menegakkan jang haq walaupun lehernja akan putus. Perangainja lain benar. Dia laksana orang jang sombong apabila berhadapan dengan penguasa dunia. Tetapi dia sangat merendahkan diri apabila berhadapan dengan orang jang lemah. Baru sadja anda duduk dihadapannja, sinar matanja telah menembus kedalam hatimu, sehingga anda menerima segala sesuatu dengan hati ridla. Anda merasa tenteram melihat mulutnja jang komat-kamit menjebut nama Tuhan. Bila anda tinggalkan madjlis itu, sinar matanja itu masih tetap melekat dalam ruang matamu dan menembus kedalam sanubarimu. Berhenti fikiranmu dan subur perasaan halusmu. Berniat engkau hendak meniru djedjak beliau.

Dia tidak berpangkat, pangkatnja hanjalah karena taqwanja.

Kadang-kadang dia hanja tinggal pada sebuah langgar jang sederhana, tetapi baru sadja kita masuk kedalam madjlisnja, ketenteraman meliputi hati kita.

Maka sinar Ilahi jang memantjar pada wadjah Ulama sedjati itu, sangatlah mempengaruhi hati, walaupun beliau tidak berfatwa.

Apabila dia masuk kedalam satu kampung, maka selama beliau dalam kampung itu, sinar beliau meliputi buminja, tanaman mendjadi subur, padi mendjadi, djagung mengupih.

Beliau duduk berdiam diri, namun diamnja mendjadi pengadjaran. Dikampung kami berlombalah nagari demi nagari, mesdjid demi mesdjid meminta beliau-beliau datang, memberi pengadjaran, mengadakan tabligh. Sehingga mesdjid jang telah tua dan bobrok, dengan sekali isjarat tjakap beliau sadja, bisa

berobah dalam semalam itu sadja dari atap idjuk mendjadi atap seng. Dari dinding papan mendjadi dinding batu.

Apabila beliau pernah naik kepada suatu rumah, walaupun 20 tahun telah berlalu, namun orang tua-tua masih bertjerita kepada tjutju-tjutjunja bahwa beliau pernah naik kerumah kita dan membawa berkat kedalam gubuk kita.

Beliau lebih suka naik kegubuk daripada keistana. Beliau mentjintai kaumnja, sebab itu kaumnjapun mentjintai beliau pula.

Seorang diantara *Sjaich* kami, mati dalam pembuangan. Beliau dibuang karena beliau berterus terang mengatakan halal pada jang halal dan haram pada jang haram. Tidak ada kata dua. Dan setelah sampai ditempat pembuangannja, sekali kali tidak mau beliau menundukkan mukanja, atau ruku' kepada sesamanja manusia, walaupun buat itu lehernja akan dipotong. Tidak ada kata dua. Beliau itu adalah : *Sjaich Dr. H. 'Abdul Karim Amrullah.*

Seorang diantara Sjaich kami, mati disaat beliau sedang memberi semangat kepada anak tjutjunja dan murid-muridnja, supaja tampil kemedan perang mempertahankan tanah air dan agama daripada serangan kafir. Beliau adalah : *Sjaich Muhammad Djamil Djambek.*

Seorang diantara *Sjaich* kami, mati dalam mengerdjakan sembahjang Magrib. Setelah beliau mengutjap „Tasjahhud" pada raka'at jang kedua, seketika hendak tegak kepada raka'at jang ketiga, beliau tidak dapat tegak lagi. Beliau hendak sudjud dan sudjud terus. Seketika beliau tidak bangun lagi baru orang tahu bahwa beliau telah „wafat". Beliau adalah : *Sjaich H. Daud Rasjidi.*

Besar pengaruh beliau-beliau dikampung dan negeri kami. Beliau-beliau telah mati, namun bekas sinar tjahaja mereka masih tinggal dalam sanubari kami.

Mereka itulah penerima waris Nabi. Bagi mereka diantara dunia dengan achirat, adalah kesatuan jang tidak berbelah-bagi. Beliau tidak mengenal pemisahan agama dengan masjarakat. Semua orang beliau pandang anaknja. Walaupun seorang „intelek" terdidik Barat, jang tidak mengerti agama, kalau datang waktu sembahjang disuruhnja sembahjang djuga, sehingga orang itu tunduk dan pergi mengambil wudluk.

Bila bertemu gadis moderen ditengah djalan, beliau berkata :

„Tutup rambutmu anakku. 'Aurat !".

Mereka tutup, walaupun dengan sapu tangan.

Beliau tidak membuka mulutnja ketjuali hanja untuk dua perkara. Pertama untuk *zikir,* hubungannja dengan Allah. Kedua untuk *wa'azh,* hubungannja dengan machluk. Tidak ada satu langgarpun, tidak ada satu mesdjidpun jang tidak ada bekas dari tangan beliau. Kalau beliau berdiam diri, tak obahnja beliau dengan sebuah mertju-suar ditengah pulau. Dia diam tetapi memberi petundjuk kepada bahtera jang lalu-lintas.

Kian lama, kian usak dan usai bilangan mereka. Kami lihat bekas tangan mereka dimana-mana. Ini surau tempat beliau dahulu mengadjar. Sekarang telah berdjaring lawah. Ini langgar tempat beliau dahulu berdjemaah. Kini tebatnja tiris tidak ada jang mengisi air lagi. Ini tabuh jang dahulu digunakan pemanggil orang sembahjang. Kini djengatnja telah robek tidak berganti. Ini kumpulan kitab-kitab jang dahulu beliau kumpulkan, sehingga dari manapun orang datang minta fatwa, beliau bersedia mendjawabnja. Sekarang kitab itu hilang satu hilang dua, entah siapa jang mengambil. Sisanja telah tembus-tembus dimakan ngengat.

Kemudian terdengar lagi gelar Ulama. Kami sangka mereka adalah ganti dari jang hilang, lalu kami datang menghadap mereka. Tetapi tjahaja seperti tjahaja jang pernah kami lihat dahulu tidak ada pada matanja. Tambah dilihat tambah keraguan, benarkah ini Ulama ataukah ini orang kebanjakan? Jang sama-sama berlari dengan orang mentjari kedudukan ? Jang tidak jakin lagi akan tjurahan tjahaja dari langit, lalu mengemis memohon tjahaja dari orang bumi !

Padahal tjahaja langit sudah njata hilang dari wadjahnja atau belum pernah menjinggung hatinja, sedang tjahaja bumi jang ditjarinja belum pula tentu dapat.

Tidak ada jang singgah kedalam hati orang, walaupun apa jang dikatakannja. Sebab dia berkata bukan dari hati. Keahliannja dalam hukum Fiqhi dapat dipergunakannja untuk meringan-ringan hukum agama.

Asal dia beramal, orang telah berprasangka bahwa dia *„ria".*

Asal dia bertjakap, orangpun telah berbisik : *„Dia Bohong!".*

XXI. HIDUP JANG SEKALI LAGI

Dalam kalangan manusia purbakala dan manusia moderen, sebelum sedjarah dan sesudah sedjarah, didusun sepi dan dikota ramai, bahkan dilereng gunung jang kurang perhubungan keluar, dirimba belantara raya, sehingga tidak ada pertukaran fikiran dan perasaan dengan manusia ditempat lain, dalam kalangan insan jang masih sederhana sampai kepada kalangan manusia sardjana jang penuh ragu, bahkan dimana sadja dan bila sadja, terdapatlah satu perasaan jang sangat halus, menjelinap dalam sanubari manusia itu, bahwasanja sesudah hidup didunia jang sekarang ini, akan ada lagi suatu hidup jang lain jang lebih kekal. Disanalah akan terdapat „keadilan sedjati", sebab disini tidak ada „keadilan".

Disanalah baru segala amal usaha jang telah kita kerdjakan, akan mendapat gandjaran jang setimpal. Disanalah akan dipertimbangkan niat sengadja kita, tulusnja atau tjilusnja. Disana keadilan tidak akan dapat lagi disalah tafsirkan oleh korupsi dan uang sogok, atau oleh kepintaran pokrol berpentjak lidah. Disanalah jang sebenarnja, tidak akan ada lagi pertentangan kelas.

Perasaan akan ada hidup lagi sesudah hidup jang ini, adalah sematjam *Ilham* dalam sanubari manusia, laksana ilham jang dianugerahkan kepada tumbuh-tumbuhan, sehingga dia dapat memilih bunga tanah jang sesuai dengan manfa'atnja dan memuntahkan sari jang berbahaja bagi hidupnja. Dia adalah laksana ilham jang dikurniakan kepada burung-burung jang terbang berbondong diwaktu jang tertentu mentjari tempat jang aman bagi hidup dan keturunannja, dan kembali lagi kepada tanah-air asalnja, kalau datang pula musimnja, jang kadang-kadang memakan waktu berbulan, dari kutub Utara ke-kutub Selatan. Dia adalah laksana ilham jang dikurniakan kepada sibudak ketjil pada permulaan datangnja kedunia melalui rahim ibunja. Baru lahir dia sudah tahu mentjutjut susu ibunja, basah sedikit dia sudah menangis minta ditukar popoknja, lalu diberinja upah kasih sajang ibunja dengan satu se-

njuman ketjil dan enak tidurnja apabila tidak ada jang mengganggu dirinja.

Memang banjak djuga orang jang menolak kepertjajaan akan hidup lagi sesudah hidup jang sekarang ini. Diingkarinja dengan lidahnja dan logikanja, namun perasaan halusnja jang didalam, mengingkari pula akan ingkarnja. Dia bersorak dimuka orang ramai, atau menulis disatu buku tebal, tetapi kelak apabila dia telah duduk seorang diri, sanubari tadi bertanja lagi: „Apa betul tidak ada lagi hidup sesudah hidup ini ?".

Maka apabila keadaan sudah sempit, seakan-akan tulang dada menjesak menekan hati, seakan-akan bumi mendesak dan langit menghimpit, ilham itu tumbuh lagi dan datang lagi. Ketika itu merekapun kafirlah terhadap kebebasan akal dan logikanja, lalu Iman dengan perasaan mereka. Terasalah lukanja hati, karena akal telah terdorong tidak pertjaja. Laksana *Failasoof Santayana* jang telah melemparkan kepertjajaan agama Katholik, tetapi setelah dilemparkannja timbullah tjintanja, laksana tjintanja seorang prija jang dipatahkan oleh seorang wanita tjantik, lalu wanita itu ditjeraikannja, dan setelah bertjerai diratapinja.

Dengan kepertjajaan jang mendalam akan adanja hidup lagi sesudah hidup ini, usia manusiapun mendjadi pandjang tak ada batas, sehingga mati hanja dipandang sebagai perhentian ketjil dalam perdjalanan jang masih djauh. Dengan kepertjajaan ini, hidup kebendaan jang terbatas ini mendjadi landjut, karena adanja lagi hidup jang tidak berbatas.

Karena kepertjajaan ini pula manusia merasai bahwa kedudukannja lebih tinggi dari segala jang bernama benda, dari tumbuh-tumbuhan dan dari binatang. Dengan kepertjajaan ini manusia merasa bahwa djiwanja jang kekal lebih tinggi, tetapi tumbuhnjalah jang rapuh. Diatas kepertjajaan ini pulalah insan menegakkan budi dan perangai, perdjalanan dan perdjuangan hidup, bahkan disinilah terletak sendi „kebudajaan".

Kebudajaan bangsa *Mesir Kuno* dan bangsa *Asjur* dan *Babylon,* tidaklah akan meningkat demikian tinggi sehingga bekas jang digali dizaman sekarang membuktikan hasil budaja mengagumkan.

Socrates rela menerima maut karena beliau pertjaja bahwa hidup jang akan datang itu lebih baik dari jang sekarang. Fir'aun-Fir'aun di Mesir rela badannja dimumikan, agar bersiap terus menghadapi achirat.

Djika sampai demikian besar dan hebat bekas ilham ini kedalam kemadjuan hidup insani, djanganlah mulut kita lekas terdorong mengatakan : „Kepertjajaan ini bohong belaka !".

Sungguhpun demikian, ditiap zaman ada djuga orang jang mengingkarinja. Hidup ini hanja hingga inilah. Lahir kedunia, hidup sebentar, lalu mati; habis perkara !

„Belum ada orang jang kembali dari sana, untuk membawa bukti dari perdjalanan djauh itu, lalu menerangkan kepada kita pengalaman perdjalanannja", demikian udjar mereka.

Disamping sardjana jang sampai djuga kepada kepertjajaan akan adanja hidup achirat itu, bukanlah tidak ada sardjana zaman moderen jang menolak kepertjajaan itu.

Kata mereka : „Tidak ada jang ada, hanjalah benda belaka. Dan hidup hanjalah hidup jang ini. Hidup, akal, fikir, perasaan dan apa jang dinamai ghaib-ghaiban itu tidak lain daripada „bekas" benda. Berdjalan darah dengan teratur dalam badan, itulah jang dinamai hidup. Berhenti darah mengalir dalam badan, kitapun mati. Ja, mati! Darah berpusar kedjantung, empedu mengisi hati, limpa mengisi kentjing. Fikiran, akal, kemauan dan sebagainja ialah bekas dari otak. Bertambah bagus susunan benda dalam otak, bertambah baguslah djalan fikiran. Mati otak matilah fikiran. Jang sebenarnja ada hanjalah benda, selain dari benda hanjalah bekas dari benda. Tidak ada njawa, tidak ada djiwa, tidak ada roh. Sebab itu tidak ada semuanja itu jang dinamai kekal. Habis badan habis njawa, lemah otak habis akal, berhenti darah memusar kedjantung berhenti hidup. Kata-kata „kekal abadi", kata- achirat „hidup sesudah mati", adalah kata kosong chajal belaka. Inilah pendirian kaum materialist.

Datang pula ahli Ilmu-djiwa, Psychologi. Mereka menjatakan buah penjelidikan mereka, bahwasanja apa jang dinamai „ilham" tentang hidup kekal sesudah ini, tidak lain daripada tindihan rasa rendah-diri, inferiority-complex manusia belaka. Setelah mereka merasai lemah dari berhadapan dengan kekuatan alam jang ada dikelilingnja, ditjari-tjarinja ilham untuk menambal kekurangannja. Lalu dida'wakannjalah bahwa dia jang kekal dan alam ini jang fana. Dialah jang terus hidup dan alam ini jang mati. „Laksana burung", -kata mereka-, „terbang djauh-djauh kelangit, achirnja ketanah djua. Maka burung terbang itulah jang memberikan „ilham" kepada manusia bahwa mereka akan kekal".

„Alam ini", -kata ahli-ahli ilmu-djiwa itu-, „penuh dengan suka-duka, lantjar tertumbuk, lalim dan adil. Alam penuh

dengan serba kekurangan. Sedang insan mempunjai tabiat hendak menguasai sesuatu. Insan penuh angan-angan hendak memperbaiki jang rusak, hendak mentjapai jang lebih sempurna. Maka oleh karena dirinja ketjil dan kekuatannja terbatas dan umurnja pendek, jang dapat ditjapainja hanja sedikit, laksana kanak-kanak membuat rumah-rumahan dari pasir ditepi pantai. Dia telah membangga atas keindahan bikinannja. Tetapi sedjenak kemudian bergulunglah ombak dari laut, digulungnja bangunan itu, dengan sekedjap mata rata kembali. Maka oleh karena tiap dibangun tiap runtuh djua, dan itu adalah kenjataan, merekapun larilah kealam chajal. Failasoof mengchajalkan suatu negara jang „adil dan makmur", bernama „Utopia". Adapun orang jang bukan Failasoof, berchajal pulalah dia bahwa ada alam lain jang lebih sempurna daripada ini. Kalau kita berbuat, djanganlah mengharapkan gandjarannja disini. Ada gandjarannja jang sedjati kelak diachirat, itulah sjurga Djannatun Na'im.

Demikian adanja.

*
* *

Sekarang kita tjobalah menuruti selangkah, bahwa alam ini hanjalah semata-mata benda. Tidak ada sesuatu dibalik benda. Apakah kalau hal ini kita turuti/ akal kita sudah puas dan kita sudah boleh tenteram ?

Mari bitjara dari hati kehati, lepaskan diri daripada debat berlebar mulut. Benarkah akal anda sudah puas dengan begitu ?

Setelah saja turuti pendirian bahwa alam hanja benda sadja, saja pula sekarang jang djadi ragu !

Betapa mungkin fikiran, akal, kemauan, (karsa), hanja bekas sadja daripada benda jang beku? Betapa mungkin fikiran jang sadar akan dirinja hanja bekas dari benda jang tidak sadar akan dirinja ? Betapa mungkin benda dan akal hanja satu, padahal sifatnja berlainan ? Betapa mungkin akal fikiran jang begitu halus hanja akibat sadja daripada benda jang kasar ? Betapa mungkin gerak fikir timbul daripada benda jang mati ? Betapa mungkin perasaan timbul daripada gerak ?

Maka pendapat bahwa benda adalah satu-satunja, tidaklah memuaskan daku, malahan menambah raguku. Sehingga alam bertambah kabur.

Djika kelihatan ada hubungan diantara sesuatu dengan sesuatu jang lain, belumlah tentu bahwa hubungan itu adalah

diantara sebab dengan akibat. Otak adalah „tempat" fikiran, bukan „sebab" fikiran.

Barulah hilang keraguan menuruti djalan fikiran itu, djika perdjalanannja diteruskan. Jaitu bahwa ada sesuatu dibelakang benda. Ada sesuatu dibelakang tubuh. Sesuatu itu ialah *„roh" !*

*
**

Perdjalanan penjelidikan manusia menuntut ilmu tidaklah berhenti. Sekarang manusia telah sampai kepada ilmu, bahwasanja benda itu tidaklah lenjap. Zarrah (atom) dalam alam tidaklah akan musnah. Kemusnahan tidak ada, hanja perkisaran. Dari sedjumput pasir dan setetes air akan berkisar bentuknja mendjadi sebesar-besar machluk. Lilin terbakar hangus mengalir kebawah, sesudah bertjahaja diapun gelap. Tetapi ahli kimia dapat membuktikan bahwasanja anasir lilin masih tetap ada diudara, dalam bentuk lain. Korek-api digiruskan, rokok dibakar, korek api dihembus, apinja hilang kembali kedalam udara. Bentuknja dapat berobah, tidak hilang, tjuma petjah menzarrah, namun djauharnja tetap ada. Kekuatan dan tenaga untuk membakar masih banjak tersimpan diudara. Pertemukanlah jang panas dengan jang panas kembali, diapun akan ada. Kita menerima pengetahuan itu.

Matipun adalah perkisaran. Tubuh kasar manusia setelah mati dipindahkan kedalam perut bumi. Dia tidak hilang disana. Dia hanja berkisar kembali kepada asal kedjadiannja, jaitu *tanah*. *Gandhi* dibakar tubuhnja : tubuhnja hilang, abunja masih ada. Didalam tjeritera sandiwara *Shakespeare* disenandungkannja bahwa batang tubuh Kaisar telah hantjur, tetapi bekas benda tubuhnja jang telah kembali djadi tanah itu dipergunakan untuk batu bata penambal bangunannja jang runtuh.

Omar Chaijam bahkan berkata: „Bahwasanja piala peminum chamar jang engkau tjetjahkan pada mulutmu tatkala minum, mungkin adalah diambil dari sari tubuh nenekmu. Djingkatkan kakimu mengindjak bumi ! Mungkin tanah jang engkau pidjakkan, belahan badan ajahmu". Kita menerima pengetahuan itu.

Maka kalau telah diterima bahwasanja alam bukanlah semata benda, tetapi adalah benda dan tenaga, tubuh dan djiwa, dan kalau para sardjana telah sampai kepada pendapat bahwa benda tidaklah lenjap, dan tenaga tidaklah lenjap, betapa

„roh” akan lenjap? Padahal dia lebih pantas buat kekal daripada benda? Kedjadiannja dan sifatnja lebih sesuai buat abadi ?

Rohlah jang menjinggung benda, sehingga benda djadi hidup. Rohlah jang masuk kedalam tubuh, sehingga tubuh berfikir, merasa, mengingat, bermain bertjengkerama. Kalau roh telah keluar, tubuhpun tinggal djadi kaku. Kalau maut telah datang, berkisarlah tugas benda jang tadinja djadi tubuh itu.

Kadang-kadang seekor andjing mati. Maka diatas badannja jang telah tjair itu hiduplah machluk lain beribu-ribu banjaknja, jang dinamai ulat, karena njawa datang padanja. Kadang-kadang tumbuh diatas bekas bangkai itu sajuran bajam, dipetik gadis dibawa pulang. Kadang-kadang didjadikan pupuk penjubur padi. Djadi piala tempat orang minum, djadi batu bata pembina rumah, mendjadi tanah indjakan kaki, mendjadi kembang melati berwarna putih, atau djadi makanan ikan dilaut. Djadi apa sadja jang indah atau jang buruk, mengagumkan atau mendjemukan, dan alam berputar terus dan zarrah tidak berhenti melakukan tugas. Tetapi „roh” kekal abadi. Kekal merasai pahala atas amal jang telah dibuktikan. Dan kembali hidup, dan dapat dilihat pada djasa jang telah diberikan. Dan kembali hidup, dan dapat dilihat pada djasa jang ditinggalkan. Kekal .... dan datang berlutut dan beruku' kebawah tjerpu hadirat Ilahi menerima pudjian atas kebadjikan, menerima sesalan atas kedjahatan.

Apalah artinja hidup ? Wahai, kalau tidak ada hidup dibelakang hidup jang ini ?

Keadilan tidak ada didunia ini ! Barang siapa mengharapkan keadilan didunia ini, itu adalah harapan „chajali”. Kalau hidup hanja semata-mata dunia ini, lebih baiklah berlomba membuat lalim dan aniaja. Karena kalau kita tidak bersedia menganiaja, maka kita akan dianiaja orang lain. Siapa jang tidak lebih dahulu memukul, nistjaja akan dipukul. Tukang sorak dapat kedudukan megah. Si Djudjur terusir dari tengah masjarakat. Beribu pemuda hantjur luluh dimedan perang, karena harapan akan perbaikan nasib. Tetapi jang mendapat keuntungan dari pengorbanannja hanjalah orang lain jang duduk gojang kaki.

Dan mari madju selangkah lagi. Bebaskan diri kita dari akal dan perasaan ini. Sebab akal dan perasaan ini djuga menimbang buruk dan baik. Akal ini djuga jang tidak dapat menerima kalau jang kuat leluasa menindas jang lemah. Akal ini djuga jang tidak puas kalau undang-undang diperbuat hanja

untuk melindungi jang berkuasa. Dan setelah akal ini dibongkar, tenteramlah kita agaknja, sebab derdjat kita telah sama dengan binatang. Dan kalau kita telah djadi binatang, kita terimalah dunia dalam keadaan seperti ini : *„Dunia jang sepi dari keadilan !"*.

Tentu sadja itu tidak mungkin ! Kita telah djadi manusia dan kita telah berakal. Maka akal dan perasaan jang tenang, sampai djugalah perdjalanannja kepada hakikat jang sebenarnja. Jaitu bahwasanja dibelakang hidup jang sekarang ini ada lagi hidup jang lebih utama dan sempurna. Hidup jang adil ! Oleh sebab itu maka „ilham insani" akan adanja hidup jang kekal sesudah hidup ini bukanlah chajal jang bohong. Dan perasaan jang murni itu bukanlah satu penipuan kepada diri sendiri. Tetapi adalah satu kesimpulan perdjalanan akal jang sehat.

Dan dengan ilham ini tertjapailah ketenteraman djiwa. Tahulah kita akan nilai diri dan nilai hidup.

Dan berbuat baiklah kita dengan tidak mengharapkan balasan dari manusia.

Karena tidak ada satu manusiapun jang sanggup mengganDjari kalau kita berbuat baik !

XXII.

TJINTA TANAH-AIR, KEMANUSIAAN DAN ISLAM

I

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ .

„Tjinta Tanah Air adalah sebahagian dari Iman".

Demikian tersebut dalam sebuah Hadist. Oleh karena itu kita sekarang bukanlah sedang membitjarakan „Ilmu Seleksi Hadist" (Mushtalahul Hadist), tidaklah hendak kita bitjarakan Shahih atau Dla'ifnja Hadist ini.

Karena meskipun Sanad dari Hadist ini kurang kuat misalnja, namun artinja dan maksud jang terkandung didalamnja adalah Shahih ; Dapat dipertanggung djawabkan !

Tanah tumpah darah tempat kita dilahirkan, adalah daerah jang kita tjintai. Supaja tahu betapa mendalamnja tjinta kita kepada tanah-air, tjobalah tinggalkan agak sekali. Nistjajalah terasa pada kita rindu kepadanja. Merantau djauh-djauh, terbajanglah kampung halaman. Dan apabila bendera bangsa-bangsa berkibar digedung P.B.B. di New York, maka jang terlebih dahulu ditjari oleh mata kita ialah dimana terletaknja „Merah-Putih". Ketika itu kita tidak berfilosofi, tetapi perasaanlah jang tersinggung.

Kita tjintai dia karena keindahannja, karena gunung-gunungnja, sawah-sawahnja jang berdjendjang, rimba dan belukarnja, lautan dan daratannja. Apabila kita melintasi Reviera, teringatlah kita pantai Painan. Apabila kita lihat danau Onandaga di Amerika, terbajanglah keindahan danau Manindjau dan danau Toba.

Maka rasa kebanggaan inilah jang dibangkitkan orang apabila suatu bangsa hendak dinaikkan kepada deradjat jang tinggi dan kedudukan jang mulia diantara bangsa-bangsa.

Tjinta tanah air sebahagian dari Iman !

Kita pertjaja kepada Tuhan dan kita mengabdi kepada Tuhan. Kita bersjukur kepadaNja karena kita dilahirkan diatas setumpak dunia jang indah. Tanah air adalah ni'mat Ilahi kepada kita. Diatas bumiNja kita dibesarkan, hasil buminja jang kita makan, airnja jang mengalir jang kita minum.

Djadi dapatlah dikatakan, bahwasanja karena mentjintai Tuhanlah maka timbul tjinta kita kepada tanah air. Rumpun tjinta jang seperti ini dari Tauhidlah asalnja.

Tetapi tjinta itu adang-adang [1]) terlepas dari uratnja, terbongkar dari asalnja, sebagaimana djuga pada segi-segi jang lain, tjinta itu terlepas dari urat tauhid, lalu mendjadi musjrik.

Ada orang jang mentjintai anak dan keturunan, karena anak dan keturunan adalah ni'mat Ilahi. Ada pula orang jang saking tjintanja telah amat tertumpah kepada anak dan keturunan, putus tjintanja dengan Tuhan. Seluruh hidupnja habis untuk mengurus anak, sehingga tidak ada sisa buat menjembah Tuhan.

Ada orang jang mengumpul harta, karena dengan harta itu dapat ditjapai maksud jang mulia-mulia. Dengan harta benda, banjak rukun agama jang dapat dikerdjakan. Sedang kemiskinan kerap kali menghambat langkah. Tetapi ada pula orang jang tertumpah ruah tjintanja kepada harta itu, hingga tidak diingatnja lagi dari mana sumbernja, entah halal entah haram. Daripada memperbudak harta, lama kelamaan dia telah diperbudak oleh harta.

Kebangsaan jang sempit.

Begitu pulalah halnja dengan tjinta Tanah-Air. Kalau sekiranja dapat dikatakan bahwasanja tjinta tanah air sebahagian daripada Iman, maka diwaktu jang lain tjinta tanah air dapat merusak binasakan Iman.

Putus hubungan tjinta dari asalnja, jaitu dari Tuhan. Mendjadilah bangsa dan tanah air, atau *kebangsaan* dan *nasionalisme* mendjadi pokok pangkalan tjinta, dan tidak ingat lagi kepada jang lain. Sehingga achirnja nasionalisme itulah jang mendjadi pangkal segala bentjana diatas dunia.

Setiap bangsa atau pemimpin bangsa berusaha mentjari sebesar-besar keuntungan buat bangsa dan tanah airnja, dan tidak peduli lagi apakah akan merugikan bangsa lain. Tjita-tjita jang paling achir ialah mendjadi jang dipertuan didunia,

---

[1]) Adang-adang boleh djuga dipakai sebagai kadang-kadang.

menguasai sebahagian besar dari bumi atau seluruhnja. Kalau ada bangsa lain jang lemah, mendjadi mangsalah dia dari jang kuat. Bangsaku hendaklah mendjadi bangsa jang paling kaja. Perniagaan bangsa kami hendaklah jang paling laku di seluruh pasaran dunia. Untuk itu semua, bangsaku harus mempunjai armada jang kuat, angkatan laut, angkatan darat dan angkatan udara. Kehendak bangsaku harus didengar, barangsiapa jang menjanggah akan kuperangi.

Diplomat jang terhitung paling ulung ialah jang menang mendiktekan kehendaknja kepada wakil bangsa jang lain dalam satu perundingan. Djenderal jang dianugerahi bintang jang paling tinggi ialah jang telah dapat menambah djadjahan jang baru. Bendera-bendera dan selogan dari bangsa jang telah dikalahkan dan didjadikan tanah djadjahan, diletakkan dalam museum bangsa jang menang untuk didjadikan kemegahan bagi anak tjutju.

Untuk itulah pendidikan dan pengadjaran bagi kanak-kanak disusun dan diatap. Segala sesuatu dalam dunia dipusatkan kepada persada tanah air kami. Segala kemadjuan jang telah ditjapai oleh bangsa jang lain, dari kamilah asalnja. Kami jang terlebih dahulu mengenal kesopanan, sardjana kami jang lebih dahulu menemui pendapat-pendapat baru dalam ilmupengetahuan.

Untuk itu, kebenaran sedjati tidaklah mengapa djika dikorbankan. Beberapa orang pengambil muka berusaha menjusun sedjarah, kadang-kadang sedjarah jang bersifat chajal belaka, djauh daripada dasar ilmupengetahuan, untuk memuaskan rasa kemegahan kebangsaan. Maka kedengaranlah njanjian-njanjian memudja diri sendiri.

Kedengaranlah paméo orang Inggris sebelum perang dunia pertama dan kedua, bahwa Matahari tidak pernah terbenam dalam djadjahannja. Bahwasanja lautan seluruhnja dibawah kekuasaannja, dan kalau „dia salah atau dia benar, dia adalah bangsaku". Terkenallah utjapan dizaman Hitler; „bangsa Djerman adalah bangsa jang diatas dari segala bangsa", atau „darah Aria adalah jang paling bersih, dan harus selalu bersih".

Maka berlombalah bangsa-bangsa Eropa berpegang kepada kebangsaan seperti ini. Kadang-kadang memuntjak mendjadi *Napoleon I* dan *Napoleon III* di Perantjis, diabad lalu. *Bismarck, Hitler* dan *Musolini* diabad ini.

Semua berlomba mengatakan kemegahan bangsa, walaupun dengan merugikan orang dan bangsa lain. Untuk memperta-

hankan pendirian ini, tidak ada lain djalan, hanjalah bersedia perang, bersedia menjusun kebohongan sedjarah. Dan apabila perang telah terdjadi, semuanja menjeru nama *Tuhan*, agar *Tuhan* memenangkan pihak mereka dan mengalahkan pihak musuh.

Padahal Tuhan tempat memohon itu hanja satu djua; Tuhan dari sikuat dan Tuhan dari silemah.

Kebobrokan, kehantjuran, keruntuhan, itulah jang nampak dimana-mana. Tangan manusia membuat bangunan besar dan tangan manusia pula membuat bom untuk menghantjurkannja. Sehingga telah banjaklah manusia jang hilang kepertjajaan akan nilai hidup. Putus asa meliputi segala hati.

Pokok pangkalnja lain tidak hanjalah „kemegahan kebangsaan". Bangsakulah jang diatas sekali, dan selalu harus diatas sekali. Kedatanganku mendjadjah suatu negeri jang „masih terbelakang" adalah didesak oleh „mission sacre", tugas jang amat sutji dan mulia, membawa peradaban. Padahal peradaban jang dari saat mulanja telah menaruh dendam.

Kadang-kadang ditengah gumpalan awan jang kelam-kabut, mengintiplah tjahaja sekali-sekali, berkelap-kelip dari bintang kemanusiaan. Jaitu orang-orang jang memandang djauh, jang mengerti akan akibat bahaja dan bentjana. Orang-orang ini menjerukan agar *kemanusiaan* lebih diutamakan dari *kebangsaan sempit*. Menjerukan agar manusia menanamkan rasa damai dalam hatinja. Jaitu orang-orang sematjam *Leo Tolstoy* di Rusia atau *Presiden Wilson* di Amerika.

Seruan orang-orang besar demikian, kerap kali hanjalah laksana bersorak dipadang pasir luas, kedengaran suara sipongang sahutan, tetapi tidak ada hakikat insan jang menjahut, sehingga sahutan itu hanjalah laksana edjekan alam belaka, dari pantulan gunung.

Setelah semua merasa bahwa diri dan djiwa telah terbakar oleh gedjala mesiu peperangan, barulah dengan tergesa-gesa menjusun rentjana perdamaian dan tidak akan perang-perang lagi. Diwaktu bahaja telah sangat mengantjam, timbullah „Atlantik Charter" jang terkenal. Tetapi kalau perang telah habis semuanja berlomba pula menghabiskan perbelandjaan negara untuk persediaan perang.

Rusia dengan idiologi „komunist"nja bersorak dihadapan dunia bahwa idiologi mereka adalah *Internasional* sifatnja, buat seluruh bangsa, buat seluruh dunia. Tetapi tidak boleh

dilupakan bahwa jang dimaksud dengan „Internasional"nja itu ialah agar seluruh dunia mengakui bahwa hanja Rusialah jang berhak menjadi puntjak segala bangsa. Dan dalam istilah mereka, apabila mereka menjerukan „damai", maksudnja ialah perang. Diserukan dan disarankan kepada seluruh dunia supaja tjepat-tjepat memadamkan semangat perang. Dan rahasia jang tersembunji dibaliknja ialah djika Rusia kelak bertindak memerangi musuhnja, maka orang lain haruslah berdiam diri sadja, djangan bersedia alat perang, supaja mudah ditelannja.

„Hidup berdampingan setjara damai", tetapi perang dingin dikobarkan. Musuh jang paling besar daripada perdamaian, menurut Rusia ialah Inggris dan Amerika.

Amerika dan Inggris serta kawan-kawannjapun menitik beratkan soal dunia seluruhnja kepada kepentingan kebangsaannja pula. Djika Amerika menjediakan pindjaman besar-besaran kepada bangsa „terbelakang" ialah supaja bangsa-bangsa itu berdiri „dibelakang" Amerika dalam menghadapi Rusia.

Masih banjak bangunan runtuh bekas perang dunia ke II jang belum dibangunkan kembali, padahal orang telah bersiap menghadapi „perang dunia ketiga". Jaitu perang panas ! Sebab perang dingin telah berdjalan bertahun-tahun.

Kebangsaan jang luas, memandang ummat manusia itu „satu".

Ahli-ahli fikir dunia jang berusaha membebaskan djiwanja dari ikatan kebangsaan sempit ini, telah kembali mengangkat mulut. Failasoof, sastrawan, ahli fikir, ahli sedjarah, telah tegak memberi peringatan, mengangkatkan tangan keudara, menjuruh menjetop menghentikan perdjalanan kedalam lobang kehantjuran ini. Memberi peringatan kepada ahli-ahli perang, kepada para politikus, supaja kembali kepada pangkalan semula. Kita ini adalah manusia belaka; manusia duduk sama rendah tegak sama tinggi. Tidak perlu memperebutkan rezeki, membuntjitkan perut suatu bangsa dengan merugikan bangsa jang lain, karena kalau pandai membaginja, persediaan makanan buat hidup masih tjukup tersedia dalam perut bumi. Teori Darwin jang mengatakan bahwa beratus-ratus ribu tahun jang telah lalu berdjenis-djenis binatang penghuni dunia telah musnah karena perebutan hidup, peraduan tenaga, sehingga jang lemah djatuh tersungkur dan jang kuat berhak terus hidup, tidaklah perlu diteruskan oleh ummat manusia.

Boleh *kebangsaan,* boleh *nasionalisme,* tetapi berilah batas

dalam batas-batas kemanusiaan. Arti kemanusiaan, ialah „memandang alam atau dunia sebagai suatu keluarga besar, terdiri dari kekeluargaan ketjil-ketjil".

Kebetulan lautan didjadikan 3/4 dari daratan, karena mengandung hikmat bahwa manusia disatu benua berusaha mentjari manusia dibenua jang lain. Perlainan warna kulit hanjalah karena perlainan perangai iklim. Adapun perasaan hati, ketjerdasan akal, rasa suka dan rasa duka, dalam semuanja itu, terbukti bahwa manusia seluruhnja sama.

Sedangkan kutjing terkurung dalam bilik, lagi mentjari djalan keluar. Sebelum pintu dibukakan, dia mengéong terus karena ingin bebas, apatah lagi manusia. Tidak ada manusia jang dilahirkan buat mendjadi budak. Orang tidak mengenal perbudakan seketika dia dilahirkan. Orang baru berdjumpa perbudakan setelah dia memasuki masjarakat jang disusun dengan pintjang.

Oleh sebab itu, maka kemanusiaan seluruhnja adalah terikat oleh undang-undang jang umum dan meliputi. Semua bangsa, betapapun warna kulitnja, atau madju dan mundur daerahnja, semuanja ingin kepada keadilan dan kebenaran. Semua bangsa selalu terikat kepada muslihat bersama.

Dalam perang terasa benar kesunjian diri karena putus hubungan dengan sesama manusia jang dimusuhi. Jang kuat bertugas membela jang lemah, bukan menekannja supaja dia lebih lemah. Jang salah diperbaiki bersama, jang tjelaka ditolong bersama. Jang besar memberi kesempatan kepada jang ketjil supaja dia besar pula. Jang lebih pandai menuntun jang bodoh supaja sama pandai, jang ketjilpun insjaf akan ketjilnja sehingga tidak „besar mulut".

Semua merasai bahwa mereka terikat dalam satu kekeluargaan jang besar.

Itulah tjuma djalan untuk menghindarkan perang. Sehingga tenaga manusia dapat dikerahkan, bukan menaklukkan sesama manusia dengan kepintaran, tetapi membongkar rahasia alam dengan ketjerdasan jang telah ditjapai.

Seruan ini terdengar kembali, walaupun mulanja dengan suara parau.

Perserikatan bangsa-bangsa jang telah ada, walaupun dalam lapangan politik masih selalu dipengaruhi oleh semangat kebangsaan jang sempit, namun dalam lapangan jang lain,

terutama kebudajaan, mulailah ditanamkan tjita ini sebagai kejakinan hidup.

Maka kalau tadinja disebut, bahwa „tjinta tanah air adalah sebahagian dari Iman", sebagai suatu hadist jang kurang shahih menurut ilmu musthalah hadist, manusia telah berusaha berpindah kepada hadist jang lebih sahih, jaitu :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (بخارى ومسلم)

„Tidaklah sempurna Iman seseorang kamu, sebelum dia mentjintai saudaranja sebagaimana mentjintai dirinja sendiri".
(H.R. Buchari dan Muslim).

Dan akan tjepat manusia, sampai kepada ajat jang disampaikan Tuhan dengan perantaraan Nabi Muhammad s.a.w.;

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً . (البقرة : ٢١٣)

„Adalah manusia itu terdiri dari ummat jang satu".
(Q.S. 2, Al Baqarah : 213).

II

KERASULAN MUHAMMAD, UNTUK UMMAT MANUSIA SELURUHNJA

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ . (الانبياء : ١٠٧)

„Tidak kami utus engkau, hai Muhammad, hanjalah untuk mendjadi rahmat bagi seluruh alam". (Q.S 21 Al-Anbija : 107).

Kita kaum Muslimin mempunjai kepertjajaan jang sungguh-sungguh, bahwasanja Nabi kita Muhammad s.a.w. diutus Tuhan kedunia buat membawa rahmat bagi alam semesta ini.

Sekarang seluruh dunia sedang ditimpa oleh suatu krisis besar, krisis jang tidak berkeputusan, terutama lantaran manusia telah diperbudak oleh rasa kebangsaan jang sempit. Sehingga kemanusiaan jang mendjadi tudjuan semula telah terdjepit didalam angkara-murka jang ditimbulkan oleh kebangsaan.

Kita ummat Islam tidak boleh berlepas diri dari beban berat kemanusiaan itu. Kita tidak boleh angkat bahu, atjuh tak atjuh.

Seakan-akan kita diluar dari bentjana jang menimpa kemanusiaan. Kita tidak boleh menimpakan kesalahan kepada orang lain sadja. Sebab melepaskan diri dari ikatan kemanusiaan itupun adalah hal jang tidak mungkin. Maka kewadjibanlah bagi kita menggali kembali kekajaan jang telah ditinggalkan Nabi buat kita, akan kita pakai sendiri dan akan kita persembahkan kepada kemanusiaan. Nabi kitapun tidak menjuruh kita memaksa manusia memeluk Islam. Jang diperintahkannja ialah menawarkan kebenaran jang terkandung didalamnja.

Adapun inti-sari adjaran Islam jang telah ditanamkan oleh Nabi Muhammad sedjak 14 abad, ialah bahwa „Manusia adalah satu" dan semuanja terikat dalam „Persaudaraan Semesta".

Agama ini bernama *„Islam"*. Kalimat *„Islam"* itu satu rumpunnja dengan kalimat *„Salam"*. Apabila seseorang disebut „Islam", maka hakikatnja ialah „menjerahkan diri kepada Tuhan dengan tidak ada keraguan". Karena arti „Islam" itu ialah „penjerahan".

Dan dia djuga berarti *„salam"*, artinja *„damai"*. Apabila seseorang telah berdamai dengan Tuhan, dengan sendirinja diapun berdamai dengan sesamanja manusia, dengan sendirinja diapun berdamai dengan sesamanja machluk. Dan „Islam" djuga berarti *„selamat"*.

Nabi bersabda :

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ . (احمد)

„Orang jang disebut Muslim ialah jang selamat (terpelihara) sesamanja Islam dari lidahnja dan tangannja". (H.R. Ahmad).

Muslim artinja orang jang menjerahkan dirinja kepada Tuhan. Dan apabila berdjumpa seorang Muslim dengan seorang Muslim, diutjapkannjalah „Assalamu'alaikum". (Mudah-mudahan damai dan bahagia meliputi diri tuan).

Sendi utama dan pertama dari adjaran Islam ialah *kesatuan*. Satu machluk ini semuanja dan satu pula Tuhan jang mentjiptanja. Kesatuan machluk insani dipusatkan kepada kesatuan turunan, jaitu *Adam* dan *Hawa*. Orang boleh menafsirkan maksud Adam dan Hawa menurut jang tertulis dalam kitab sutji dan boleh pula memadjukan penafsiran menurut kemadjuan ilmu-pengetahuan; namun jang terang ialah bahwa manusia itu satu adanja, satu keturunannja, satu suka-dukanja. Hanjalah susunan masjarakat itu jang kadang-kadang timpang

dan pintjang, sehingga ada „tuan" dan ada „hamba sahaja", ada orang jang berkedudukan tinggi dan ada jang berkedudukan rendah, ada jang kaja-raya dan ada jang hina-dina. Namun pada hakikatnja semuanja itu sama dihadapan Tuhan. Perbedaan warna dan warna kulit, pertentangan kelas dan kasta tidaklah diterima oleh Islam dan tidak diakuinja. Pengakuan kelebihan seseorang daripada jang lain, bukanlah dalam ukuran benda, pangkat, kebesaran dan kekajaan. Perbedaan tinggi deradjat manusia atau rendahnja, menurut Islam, hanjalah pada amalnja dan pada taqwanja.

Seketika Rasulullah mengerdjakan hadji jang penghabisan (hadji wada'), telah beliau berikan pidato penting, boleh dikatakan pidato simpulan dan intisari adjaran beliau.

Beliau bersabda : „Segala sisa kepintjangan zaman djahilijah dihabiskanlah pada waktu ini. Tak ada lagi memegahkan diri karena keturunan. Sekalian manusia adalah turunan Adam, dan Adam adalah berasal dari tanah".

Pidato beliau itu beliau patrikan dengan Ajat :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.
(الحجرات : ١٢)

„Wahai sekalian manusia! Sesungguhnja telah Kami tjiptakan kamu daripada asal seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami djadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu kenal-mengenal; dan sesungguhnja jang semulia-mulia kamu pada sisi Allah ialah jang setaqwa-taqwa kamu". (Al-Hudjurat : 12).

Kalau seluruh manusia telah disadarkan bahwa dia berasal dari tanah, walaupun dia seorang radja jang sedang duduk diatas tachta madjun alam, dibawah tirai jang bermisir, ataupun dia seorang kuli penjapu labuh ramai, apatah artinja lagi djika manusia memegahkan dirinja dihadapan sesamanja manusia?

Dalam pidato Hadji Wada' itu beliau djelaskan pula :

„Sesungguhnja darah kamu dan harta benda kamu dan kehormatan diri kamu, dihormati, sebagaimana dihormatinja hari ini dan bulan ini dan negeri inipun".

Artinja, 14 abad terdahulu, sebelum ada *Atlantik Charter* atau „Hak-hak Azasi manusia", dengan tegas Rasulullah telah

menjatakan, bahwa hak kehormatan njawa, harta-benda dan hak kehormatan diri telah didjamin pemeliharaannja, sama sutjinja dengan hari mengerdjakan hadji itu sendiri, sama sutjinja dengan bulannja, dan sama sutjinja dengan tanah sutji itu sendiri. Tidak boleh diganggu gugat oleh siapa djuapun kalau tidak menurut hak undang-undangnja jang tertentu.

Adjaran jang setegas sedjelas itu adalah berpangkal atas pengakuan jang tadi, jaitu seluruh manusia itu pada hakikatnja adalah satu. Djika nampak perpetjahan, adalah karena adanja penjelewengan daripada garis jang telah digariskan itu. Kelupaan manusia akan kedudukannja jang sebenarnja, lalu timbul tindakan sendiri-sendiri, membebaskan diri daripada komando Ilahi.

Firman Allah :

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا . (يونس : ١٩)

„Tidaklah ada manusia itu seluruhnja, melainkan ummat jang satu; lalu mereka berselisih-selisihan". (Q.S. 10, Junus : 19).

Jang penting adalah membangkitkan kesadaran manusia akan kesatuannja, sehingga dia dapat kembali kedalam garis djalan itu.

Tidaklah Islam bersempit faham, lalu mengatakan dirinja sebagai agama, terputus pertaliannja dengan agama jang lain. Bahkan diberinja ketegasan pengakuan atas agama-agama jang telah terdahulu dari Nabi-nabi dan Rasul jang telah lampau, dan tidaklah ada perbedaan jang azasi diantara Nabi-nabi jang banjak itu. Barangsiapa jang berbuat baik, berdjasa baik, akan mendapat gandjaran disisi Tuhan Allah, walau dimasa mana dia hidup dan seruan Nabi mana jang pernah didengarnja.

Firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . (البقرة : ٦٢)

„Sesungguhnja orang-orang jang beriman (Muslimin), dan orang-orang Jahudi, dan Nasrani, dan Shabiin, mana-mana jang pertjaja kepada Allah dan hari kemudian, dan berbuat pula amalan jang saleh, maka bagi

merekalah gandjaran disisi Tuhan. Dan tidak mereka akan merasa tjemas-takut dan tidak pula mereka akan merasa dukatjita".
(Q. S. 2, Al-Baqarah : 62).

Inti wahju jang diterima oleh Nabi Muhammad, itu pulalah jang diterima oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul jang sebelumnja.

Firman Allah :

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّۦنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ
(النساء : ١٦٣).

„Sesungguhnja kami telah mewahjukan kepada engkau (hai Muhammad), sebagai jang telah kami wahjukan pula kepada Nuh dan Nabi-nabi sesudahnja". (Q. S. 41, An-Nisaá : 163).

Maka Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Musa dan Isa dan Nabi-nabi jang lainpun adalah satu keluarga dengan Muhammad karena persatuan tugas, jaitu memberi petundjuk kepada manusia didalam mentjapai hidup jang benar dan kebenaran itu sendiri.

Firman Allah :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ . (ال عمران : ١٤٣)

„Tidaklah lain Muhammad itu hanjalah seorang Rasul, jang sesungguhnja telah terdahulu daripadanja Rasul-rasul jang lain".
(Q. S. 3, Al-'Imran : 144).

Demi dilihat keseluruhan tugas daripada para Nabi dan Rasul itu, djelaslah bahwasanja undang dan peraturan jang mengikat seluruh perikemanusiaan itu ditentukan meratai buat umum seluruh manusia, karena manusia itu terdiri dari ummat jang satu. Maka djika mereka berselisih, berkelahi, bertikai dan bermusuh; bukanlah itu jang dikehendaki Tuhan dan bukan untuk itu Rasul diutus. Terdjadinja pembangkangan, adalah dari salahnja manusia sendiri.

Ditjiptakan Tuhan ummat manusia berlain-lain bangsa, berlain suku, berlain tanah dan berbeda iklim, bukanlah untuk bermusuh, melainkan „li ta'arafu" (untuk kenal mengenal). Untuk jang berkelebihan membantu jang kekurangan. Karena tidak ada jang serba tjukup, selain dari Tuhan sendiri.

Bahkan menurut adjaran Islam, bukan prikemanusiaan itu sadja jang terikat dalam „kesatuan besar". Alampun seluruhnja, sedjak dari langit tinggi sampai kepada daratan bumipun terikat dalam kesatuan peraturan. Peraturan jang terdapat pada „atom" jang paling ketjil dibumi, setelah diselidiki sama sadja halnja dengan peraturan jang terdapat pada Matahari dan satelitnja.

Kalau tidak terdapatlah kesatuan peraturan, katjau balaulah alam ini; sedjak dari bintang-bintang ditjakrawala, sampai kepada tumbuh-tumbuhan jang tumbuh dibumi, tunduk belaka kepada satu aturan.

Firman Allah :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَا تَرٰى فِي خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُورٍ (الملك : ٣)

„Allah jang mentjiptakan tudjuh langit, sepadan satu sama lain. Tiada engkau lihat tjiptaan Tuhan jang Pemurah itu berlebih berkurang. Sebab itu, engkau ulanglah melihatnja kembali, adakah engkau menampak kerusakan ?" (Q. S. 67, Al-Mulk : 3).

Firman Allah :

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا
غَفُورًا . (الاسرى : ٤٤)

„Bertasbih (menjatakan kebesaran dan memudji) kepada Tuhan, langit jang tudjuh, bumi dan apa jang didalamnja, dan tak ada sesuatupun, hanja semata-mata memudji Tuhan dengan kemuliaanNja, tetapi sajang, — kamu tidak mengerti pudjian mereka itu; sesungguhnja Dia penjantun dan pengampun". (Q. S. 17, Al-Isra : 44).

Tasbih alam kepada Tuhan, ialah : „Tunduknja alam kepada peraturan Tuhan". Tidaklah Matahari pernah mungkir akan djandjinja terbit setiap pagi dan terbenam setiap sore. Tidak-

531/B/66 (13)

lah sesuatu mungkir akan djandjinja bahwa dia akan mengembang lantaran panas. Tidak sesuatu djugapun jang sanggup membebaskan diri daripada ikatan kesatuan peraturan itu.

Demikianlah kesatuan pada machluk. Dan machluk jang berkesatuan itu ditjiptakan pula oleh Pentjipta Jang Satu.

Firman Allah :

اَللّٰهُ الَّذِى رَفَعَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، كُلٌّ يَّجْرِى لِاَجَلٍ مُّسَمًّى، يُدَبِّرُ الْاَمْرَ يُفَصِّلُ
الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّكُمْ تُوْقِنُوْنَ . (الرعد : ٢)

„Allah jang meninggikan langit tanpa bertiang sebagai jang kamu lihat, dan Dia berkuasa diatas singgasana. Matahari dan bulan diperintahkan melakukan kewadjiban; semua itu mengikuti djalannja menurut waktu jang ditentukan. Dia mengatur urusan, mendjelaskan keterangan-keterangan, supaja kamu mejakini akan menemui Tuhanmu".
(Q. S. 13, Ar-Ra'd : 2).

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًا، وَمِنْ كُلِّ
الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ، اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ . (الرعد : ٣)

„Dan Dialah jang membentangkan bumi, dan mengadakan gunung-gunung dan sungai-sungai diatasnja. Dan dari masing-masing buah-buahan didjadikanNja sepasang-pasang. Ditutup Nja siang dengan malam; sesungguhnja hal itu mendjadi bukti (keterangan) untuk kaum jang memikirkan". (Q. S. 13, Ar-Ra'd : 3).

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ
(التغابون : ٣)

„DitjiptakanNja langit dan bumi dengan benar, dan dibentukNja diri kamu dengan bentuk jang sangat elok, dan kepadaNja tempat kembali".
(Q.S. 64-At-Taghabun : 3).

Dipadu dan dipadatkan lagi faham „kesatuan Ilahi" itu dengan firmanNja :

وإلهكم إله واحد لا إله إلا هو الرحمن الرحيم . (البقرة : ١٦٣)

„Dan Tuhanmu itu adalah Tuhan jang Esa. Tiada Tuhan selain Dia, jang Maha Pengasih dan Maha Penjajang". (Q. S. 21 Al-Baqarah : 163).

Dan-FirmanNja :

إنما إلهكم الله الذي لا إله إلا هو وسع كل شيء علما . (طه : ٩٨)

„Sesungguhnja Tuhan kamu, hanja Allah; tiada Tuhan selain daripada Nja; Dia meliputi segala sesuatu dengan pengetahuanNja".
(Q. S. 20 Thaha : 98).

Dan FirmanNja lagi :

ذلكم الله ربكم لا إله إلا هو خالق كل شيء فاعبدوه وهو على
كل شيء وكيل . (الأنعام : ١٠٣)

„Itulah Allah, Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain daripadaNja; sebab itu sembahlah Dia, dan Dia mendjadi wakil atas segala-galanja".
(Q. S. 6 Al-An'am : 102).

Dan FirmanNja pula :

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير .
(الأنعام : ١٠٤)

„Tidaklah tertjapai Dia oleh serba-serbi penglihatan, akan tetapi Dialah jang mengetahui segala penglihatan itu, dan Dia Maha Halus dan Maha Tahu". (Q. S. 6 Al-An'am : 103).

Diatas sendi-sendi jang kokoh inilah Islam ditegakkan. Sehingga betapapun seorang Muslim kuatnja mengerdjakan upatjara ibadat, sembahjang dan puasa, akan penat sadjalah kakinja berdiri dan akan hanguslah perutnja kelaparan, namun dia djadi pertjuma, sebelum dirasainja lezat tjita sendi adjaran Islam itu. Jaitu keinsjafan akan kesatuan machluk, tersebab dimulai dari pangkalan keinsjafan akan „Kesatuan Chalik".

Sendi kesatuan ini ditegakkan dengan pantjang pertama; *„La ilaha illal lah"*, tiada Tuhan selain Allah !

Ditukasi lagi dengan pantjang jang kedua: *„Alhamdu lillâhi rabbil 'alamin"*, segala pudji-pudjian hanja teruntuk bagi Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam !

Ditanamkan, dipantjangkan pantjang-pantjang ini terlebih dahulu sampai kepetala bumi, terhundjam terbenam dalam djiwa, sehingga tidak dapat dibangkit lagi, sampai mendjadi kejakinan dalam seluruh perdjuangan hidup.

Diatas sendi-sendi inilah *Da'wah* ditegakkan dan dari sinilah dimulai. Da'wah, jaitu menjampaikan seruan kepada manusia seluruhnja. Manusia harus dituntun kepada dasar faham ini; Machluk adalah satu dibawah naungan Tuhan Jang Satu.

Dan Muhammad berkata: „Djangan serikatkan Tuhan dengan jang lain."

Manusia akan ditimpa siksa jang hebat dahsjat, pri-kemanusiaan akan hantjur berantakan djika dia keluar dari dalam garis ini. Manusia akan tersiksa djiwanja djika dia menserikatkan Tuhan dengan jang lain. Sebab jang lain itu tidak dapat berbuat apa-apa. Dan keadilan tidaklah akan bertemu, dan kebenaran tidaklah akan berdjumpa kalau kemanusiaan petjah.

Kalau pendirian *„La ilaha illal lah"* dan *„Alhamdulillahi rabbil 'alamin"* telah ditinggalkan, sehingga setiap bangsa memudja Tuhannja sendiri, nistjaja timbullah permusuhan, kebentjian, perebutan kuasa dan perang. Dan kalau tertanam pula pengaruh kejakinan bahwa suatu bangsa lebih tinggi derdjatnja dari bangsa jang lain, atau darahnja lebih murni dari darah bangsa lain, atau kulit putih lebih tinggi martabatnja dari kulit hitam, nistjaja timbullah dendam, timbullah permusuhan dan timbullah perang. Bagaimanapun menahannja, namun satu waktu mesti meletus djuga.

Kalau radja, pemimpin atau diktator, telah mulai disembah, dipudja, atau merasa dirinja selalu benar, dan tidak boleh dibantah, nistjaja dengan sendirinja padamlah tjahaja „keadilan" dan bersimaharadjalelalah „kelaliman".

Kalau telah ada sesuatu barang dipandang sutji dan qudus disamping Allah, seumpama ber'abdi (menjembah) kepada tanah air, memudja kepada „ibu pertiwi", sehingga menjamai, apalagi melebihi pemudjaan kepada Tuhan Allah, nistjaja berbilanglah pemusatan, dan petjah-berderailah pribadi orang jang membuat pudjaan lain itu. Kalau diri pribadi telah petjah berderai, petjah berderai tempat berdiri dan petjah berderai pulalah tudjuan hidup.

Itulah pangkal segala kehantjuran .... !

Begitulah adjaran Islam, dan itulah jang akan kita bawa ketengah-tengah dunia jang sedang menunggu obat ini. Bukan untuk kita banggakan sebagai Muslim, melainkan untuk disumbangkan ketengah masjarakat dunia, semoga mendapat pertimbangan. Sebab terang bahwa dunia tengah menunggu itu, *sekarang !*

III

Banjaklah faedah jang didapat manusia daripada Matahari. Menurut penjelidikan terachir, tenaga tjahaja Matahari dapat dipergunakan untuk berbagai maksud, sebagaimana djuga faedah jang didapat dari tenaga atom. Ilmu-pengetahuan manusia jang kian lama kian tinggi dapat menggali rahasia jang ada pada alam. Tetapi meskipun banjak daja guna jang dapat diambil dari Matahari atau jang lain, tidaklah boleh manusia menjembah dan memudja Matahari. Sebab persembahan harus dipusatkan kepada pentjipta Matahari itu sendiri. Tidak ada alam jang berhak buat mendapat pudjaan dan pengabdian. Pudjaan dan pudjian dan pengabdian hanja didjuruskan kepada pentjipta segala ni'mat itu.

كُونُوا عَابِدَ الْمُنْعِمِ وَلَا تَكُونُوا عَابِدَ النِّعَمِ

„Djadilah kamu hamba dari jang memberikan ni'mat, djangan menghamba kepada ni'mat jang diberikan".

Demikianlah pandangan Islam terhadap semata-semesta alam. Demikian pula pandangan Islam terhadap semata-semesta insan.

Kalau sudah demikian pandangannja terhadap alam besar, dapatlah diketahui bahwa akan demikian pula pandangannja terhadap alam insan. Adjaran tauhid itu dengan sendirinja membawa akibat bahwa Islam sangat membantras kesewenang-

wenangan radja, penguasa, atau pemerintah ataupun rakjat. Islam menentang setiap pengerahan tenaga manusia oleh sesama manusia. Pemerasan keringat orang banjak untuk kepentingan orang seorang. Islam menentang 'ashabijah, fanatik kebangsaan, fanatik kesukuan dan membanggakan keturunan. Dasar penilaian terhadap insan hanjalah menurut nilai amalnja. Soal kelas, soal kulit, soal kaja miskin tidaklah dikenal. Disekeliling Nabi Muhammad s.a.w. berdiri „Bilal", seorang sahabat keturunan Negro (Habsji) jang hitam, dan „Shuhaib" orang Rumi jang berkulit putih, dan „Salman" orang Persia (Iran) jang berhidung mantjung. Dan mereka itu duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan kaum bangsawan asal keturunan Quraisj. Hak kewadjiban jang mereka terima dan mereka pikul, sama sadja dengan jang diterima dan dipikul oleh Abubakar, 'Umar, Ustman dan 'Ali.

Sehingga Bilal mendapat kemuliaan mendjadi „Muazzin Rasul".

Salman Al-Farisy memberikan banjak nasehat kepada Rasulullah dalam soal perang dan protokol pemerintahan. Dia menasehatkan menggali „Chandak" (lobang) pembenteng kota Madinah, seketika Madinah diserang oleh musuh bersekutu. Dia jang memberi nasehat agar Rasulullah memakai tjintjin tjap stempel, buat mentjap surat-surat resmi. Sehingga Rasulullah pernah berkata : „Walaupun ilmu-pengetahuan itu terletak dibintang Serodja, akan dapat djuga didjangkau oleh pemuda anak Iran ini".

Shuhaib didjadikan wakil mendjadi Imam oleh Saijidina 'Umar bin Chattab seketika dirinja telah dekat mati kena tikam. Djabatan Imam jang selama ini hanja dikerdjakan oleh Chalifah.

Inilah intisari dari djiwa adjaran Islam. Kelebihan manusia hanjalah karena amal dan taqwanja. Tidak usah diselidiki apakah dia warga-negara „asli" atau bukan „asli". Sama-sama hamba Allah !

„Semua kamu adalah anak Adam, ada jang penuh sukatjitanja dan ada jang kurang penuh. Allah tidak menanjai kamu darihal kebangsawanan kamu atau keturunan kamu pada hari Qiamat. Jang semulia-mulia kamu disisi Allah, ialah jang lebih taqwa kepadaNja". (Hadist).

Tugas Rasulullah ialah menjampaikan seruan dan pendirian ini kepada seluruh alam, kepada seluruh manusia. Dan seruan

itu tidak terputus karena pergeleran zaman atau peralihan tempat. Seruan ini laku untuk segala masa dan untuk segala bidang dunia. Dan diingatkannja pula meskipun dia Rasulullah, utusan Tuhan, untuk memberi pendjelasan tentang pokok pendirian itu, tidaklah dia keluar dari ikatan aturan itu. Dia manusia sebagai kita djuga. Dan diapun tunduk akan aturan itu.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا . (الكهف : ١١٠)

„Sesungguhnja saja ini tidak lain adalah manusia sebagai kamu djuga; Diwahjukan kepadaku, bahwasanja Tuhan kamu adalah Tuhan Jang Esa. Maka barangsiapa jang rindu hendak bertemu dengan Tuhannja, sejogjanjalah dia ber'amal dengan 'amalan jang saleh dan djangan dipersekutukan ber'ibadat kepada Tuhan dengan jang lain sesuatupun".
(Q. S. 18, Al-Kahfi : 110).

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . (سبا : ٢٨)

„Tidaklah kami utus engkau (hai Muhammad), melainkan meliputi untuk seluruh manusia, membawa chabar suka dan peringatan antjaman, tetapi kebanjakan manusia tidak mengetahui". (Q.S. 34, Saba : 28).

Didalam menjatakan dan mempropagandakan suatu pendirian tidaklah perlu dengan gagasan kekerasan dan paksaan. Sebab kebenaran itu sendiri dapat membela dirinja. Suatu gagasan jang dipompakan dengan paksa, membuktikan bahwa jang menggagaskan itu belum jakin akan kebenaran gagasannja.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . (النحل : ١٢٥)

„Serulah kepada djalan Tuhan engkau dengan hikmat kebidjaksanaan dan dengan adjaran (mau'izhah) jang baik, dan hadapilah bertukar fikiran dengan mereka dengan tjara sebaik-baiknja. Karena sesungguhnja Tuhan engkaulah jang lebih mengetahui siapa jang tersesat daripada djalanNja dan dia pula jang lebih tahu siapa jang mendapat petundjuk Ilahi". (Q.S. 16, An-Nahl : 125).

Peladjaran dengan „hikmat kebidjaksanaan", dengan orang jang sudi mengosongkan djiwanja terlebih dahulu daripada purbasangka, peladjaran jang baik diberikan kepada orang jang telah terperosok kedjalan salah, tetapi masih ingin kembali kepada djalan jang benar. Mudjadalah, bertukar fikiran, „berdiskusi" kata orang sekarang, dihadapkan kepada orang jang kokoh mempertahankan pendiriannja jang salah.

Kewadjiban Rasul ialah mendjelaskan ajat-ajat Tuhan, tanda-tanda kebesaran Tuhan didalam seluruh alam. Kebenaran ada ditiap sudut pri-kehidupan, asal manusia sudi mentjarinja. Mata manusia dibukakan dan telinga dinjaringkan untuk menangkap bekas kuasa Ilahi pada seluruh jang ada ini. Didjelaskan kepada manusia, bahwasanja kebahagiaan hidup jang sedjati, kekajaan jang tidak pernah menurun dan perniagaan jang sekali-kali tidak pernah menderita kerugian, hanja satu sadja, jaitu 'Aqidah jang baik, kejakinan hidup. Apalah artinja hidup jang tanpa kejakinan? Diingatkan kepada manusia bahwa semuanja ingin keadilan, semuanja menolak kelaliman. Ingin kebenaran dan menolak kesalahan. Kekuatan Iman memperluas musik dalam djiwa, sehingga telinga dapat memperbedakan mana suara musik jang sumbang [1]) dan mana irama jang heboh dan mana nada jang djanggal. Oleh sebab itu maka *kebenaran, keadilan, keindahan,* pada hakikatnja adalah „satu hakikat", memakai berbagai ragam nama.

Mereka tidak dipaksa buat menerima, tetapi mereka diadjak buat mendengar. Dihadapan seruan ini diharapkan semua memasang telinga. Baik dia radja kuasa, atau dia miskin papa. Sebab sama keadaan datang mereka kedunia, sama tidak punja apa-apa, dan sama keadaan perginja dari dunia, sama-sama tidak membawa apa-apa.

Mau pertjaja atau tidak mau pertjaja, *terserah !*

Memang diakui bahwa pada dasarnja tidaklah ada sikap kekerasan dalam seruan itu. Firman Tuhan:

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ . (البقرة : ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan pada Agama !" (Q.S. 2, Al-Baqarah : 256).

---

1) Sumbang : dalam bahasa Melayu berarti salah dan djanggal. Berbeda dengan kata sumbangan, jang artinja bantuan.

Tetapi selalulah suatu „tjinta" berbentur dengan jang „njata".

Tidak sekali gus orang mau melepaskan susunan jang lama walaupun salah. Menurut kejakinan Islam, penjembahan berhala adalah suatu kesalahan berfikir. Ketika menerima teguran ini, penjembah berhala mendjadi murka dan Nabi Muhammad hendak dibunuh. Dan sebelum itu pengikut-pengikutnja jang setia telah dianiaja, telah diusir (ke Habsji dua kali), sehingga Nabi terpaksa pindah ke Madinah. Sampai di Madinah masih sadja diganggu. Orang hendak membungkemkan seruan penjeru ini sebelum tumbuh. Setelah dia pindahpun, dia masih dikedjar-kedjar. Bahkan berserikat Jahudi Madinah dengan Musjrikin Quraisj hendak mengepungnja, biar „tenat" nafasnja dalam kotanja jang baru itu.

Waktu itu, barulah beliau menjusun tenaga membela diri. Bersedia kekuatan buat mempertahankan pendirian ini. Sebab pendirian ini hendak dibawa untuk kepentingan seluruh prikemanusiaan.

Terpaksalah beliau melawan kekuatan dengan kekuatan, menangkis perang dengan perang, untuk mempertahankan da'wah. Kepala-kepala suku, kepala-kepala kabilah dan radja-radja jang berkuasa disekeliling daerah kuasanja, rupanja akan tetap menentang. Sebab tersebarnja kejakinan persamaan hak dan kewadjiban, jang mendjadi inti adjarannja ini, kalau tersiar, artinja ialah mahkota mereka akan djatuh.

Tidak dapat tidak, kepertjajaan jang asal ini mestilah disiarkan. Dan Nabi tidak mau „mati konjol" karena kelalaian bertindak. Para djemaah insani sudah lama menderita, karena kebobrokan 'Aqidah, karena kelalaian penguasa.

Inilah sebabnja maka ada kalimat „perang" dalam sedjarah Islam. Bukan perang dengan maksud „penaklukkan", melainkan maksud „pembebasan". Kalau perang ini untuk nafsu „imperialist", sudah lamalah pokok kepertjajaan ini hantjur lebur dari muka bumi.

Nabi sendiri mati dalam kemiskinan. Tidak ada waris-pusaka jang akan dibagi-bagikan. Kalau akan dikatakan ada, hanjalah setengah karung gandum disudut biliknja, dan sebuah tombak jang tergadai pula dirumah seorang Jahudi. Tidak sempat menebus dikala beliau hidup, karena tak ada uang.

Pada suatu hari, tatkala Rasulullah telah sampai dipuntjak kedjajaannja, masuklah Umar bin Chattab kedalam rumah

beliau berlepas lelah. Tak ada perhiasan didinding, tak ada kemegahan sebagai Kepala Perang jang tak terkalahkan. Kalau akan dikatakan ada djuga, hanja sebuah guriba tempat air daripada kulit kambing, tergantung didinding, jaitu persediaan buat air udluk, djika beliau terbangun tengah malam, akan sembahjang Tahadjdjud.

„Menangis 'Umar !".

„Mengapa engkau menangis, ja 'Umar ?".

„Seluruh Masjrik dan Maghrib telah tunduk kebawah kekuasaan engkau, Ja Pesuruh Tuhan. Dan anak kuntji seluruh djazirah Arab telah terpegang ditangan tuan, padahal tuan masih begini kebegini sadja".

Dengan senjum terharu Rasulullah mendjawab : „Ingatlah 'Umar ! Soal ini bukanlah soal ke-Kaisaran seperti di Roma, dan bukan soal Kisra sebagai di Persia. Aku adalah Nabi, hai 'Umar. Aku bukan Radja !".

Demikianlah „tjita" dan demikian pula pelaksanaannja. Bukan Kaisar Sri Maharadjadiradja, tetapi Nabi pemimpin rakjat djelata, jang sama suka, sama duka dengan mereka. Oleh sebab itu, herankah kita, seketika Islam mulai tersebar keseluruh pelosok muka bumi, jang terlebih dahulu mendjadi penganutnja ialah orang-orang melarat, orang miskin dan orang jang mazhlum (teraniaja) ?

Kalau sekiranja Islam dan Muslimin pemeluknja memperaktikkan adjaran ini, nistjaja tertjapailah tjita-tjita kesatuan ummat manusia. Ummat manusia hanjalah satu, Tuhannja satu, keturunannja satu. Pertjaja akan adanja keadilan dan sudi berkurban buat itu. Mereka bertolong-tolongan, atau „bergotong-rojong" atas kebadjikan dan taqwa, bukan bertolong-tolongan dan bergotong-rojong atas dosa dan bermusuh-musuhan. Sehingga meskipun bangsanja berbagai ragam, sukunja bermatjam nama, iklimnja berlain-lain, kulitnja aneka warna, karena sudah demikian tabiat dunia, tidaklah ada bentji dalam hati, karena bangsaku tidak dapat hidup kalau tidak berhubungan dengan suku tuan. Sama dipikullah jang berat, sama didjindjinglah jang ringan. Bahkan walaupun agama berlain-lain, namun inti persembahan hanja satu djuga.

Itulah inti Islam; bebas, merdeka, sederhana ! Mengakui hak orang lain, sebab hak itu ada pula pada kita. Jang teraniaja tertolong, jang lemah dibela, jang djatuh ditarik naik, jang dimahligai gading sudi turun kebawah, dan budak dimerdekakan.

Kita akui pula, beberapa kenjataan menundjukkan bahwa dalam kalangan ummat Islam sendiri sudah pajah mentjari bukti bahwa tjita-tjita mulia ini didjalankan, sehingga kita tidak mendapat suatu teladan. Kita akui hal itu, sebagaimana Sajid Djamaluddin Al-Afghany pernah mengatakan; „Islam itu tertutup oleh keadaan kaum Muslimin sendiri".

Nafsu angkara manusia menjebabkan terdapat penjelewengan setelah Rasul dan sahabat-sahabatnja jang utama tak ada lagi. Kian lama kian terdesaklah pendukung tjita-tjita mulia ini ketepi medan, dan tampillah ketengah, orang-orang jang mengambil keuntungan untuk diri sendiri dari kebebasan agama ini. Maka achirnja ber„balik-awah" [1]), rebahlah kaju dan matilah jang dibawahnja ditimpa pohon kaju itu.

Satu adjaran agama betapapun baiknja, akan terkubur kalau tak ada jang mendukungnja. Satu agama betapapun katjau adjarannja, akan madju kalau ada pula pendukungnja.

Tetapi perpisahan masa diantara kita ummat Muhammad jang sekarang dengan Nabi ikutan kita, jang 14 abad, tidaklah terlalu lama. Djarak diantara kita dengan Nabi tidaklah terputus; Alhamdulillah !

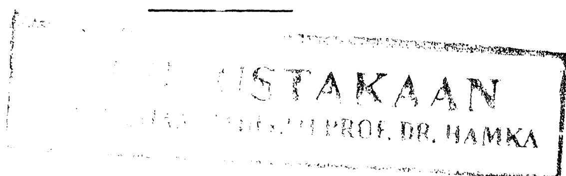
Sebab Al-Qur'an, pedoman jang beliau tinggalkan, dapat kita lihat kembali, dan dapat kita tilik. Isinja adalah wahju Ilahi, kalamullah. Kekal selamanja, tahan berhudjan berpanas, teguh menghadapi tantangan zaman.

Kesana kita pulang dan mari kita melangkahkan kaki ketengah dunia, menjerbu ketengah masjarakat kemanusiaan, karena kita sebahagian daripadanja.

Sebagaimana pudjangga Iqbal pernah mengatakan : „Bersiaplah tegak kembali, hai pemuda Islam ! Karena tugas berat dunia ini akan diserahkan kembali kedalam tanganmu . . . !!!".

---

1) Balik-awah, artinja balik arah ketika menebang pohon kaju, sehingga dia rebah menimpa orang jang menebangnja.



XXIII. HARI DEPAN AGAMA

I

Agama akan hidup dalam ronanja jang baru. Baru, tetapi kembali kepada asalnja.

Dua kali sudah perang dunia jang dahsjat, hanja dalam masa setengah abad sadja dari abad keduapuluh. Dan dada dunia sedang berdebar melihat antjaman perang dunia ketiga dalam pertengahan abad ini djuga. Bagaimanakah kiranja nasib agama, masih akan beragamakah orang atau akan djadi atheist (tidak bertuhan) semua ?

Begini besar dan dahsjat bala-bentjana menimpa dunia, betapakah agaknja pengaruhnja atas perasaan para insani, atau pada sju'urnja. Apakah manusia akan bertambah dekat kepada Allah, atau akan bertambah djauh, bertambah hanjut, sehingga tidak dapat dipintasi lagi ?

Soal-soal seperti inilah dizaman sekarang jang memenuhi otak ahli-ahli fikir di Eropa, ahli fikir dari kalangan agama, ahli fikir dari kalangan masjarakat dan ahli-ahli dalam ilmu-djiwa.

Masing-masing telah menjelidik dan merenung. Masing-masing telah mengeluarkan djawaban atas pertanjaan ini. Masing-masing telah mengemukakan kemungkinan-kemungkinan jang akan ditempuh oleh agama dizaman depan. Kadang-kadang hasil penjelidikan itu tidak sama bahkan bertentangan.

Kata jang setengah, bala-bentjana dahsjat jang telah menimpa dunia dan akan menimpa dunia dalam masa terdekat, bala-bentjana itu sendirilah jang akan menambah insjaf manusia akan perlunja agama. Pengalaman jang begitu pahit karena manusia diperbudak oleh ilmu-pengetahuannja sendiri akan menambah keinsjafan bahwasanja ilmu sadja, tidak didjiwai oleh agama, artinja ialah „kehantjuran". Sebab ilmu-pengetahuan adalah seligi balik bertimbal. Tak udjung, pangkal mengena. Ilmu pengetahuan dapat menikam keluar dan dapat

menikam kediri. Dapat dipergunakan untuk maksud jang baik dan dapat djuga dipergunakan untuk jang djahat.

Sebagai dilihat diradio, dia dapat menjiarkan pidato pendeta digeredja hari Minggu dan chutbah chatib dimesdjid hari Djum'at, tetapi dapat pula menjiarkan berita propaganda perang jang penuh fitnah. Radionja sendiri tidaklah soal, jang soal ialah guna apa dia dipakai.

Ilmu-pengetahuan sampai kepada puntjaknja jang tertinggi, sedjangkau selidik insani, nistjajalah akan membawa faedah bagi prikemanusiaan kalau sekiranja ilmu-pengetahuan itu disedjalankan dengan kemadjuan perasaan halus manusia, dengan sju'ur manusia. Mereka hidupkan hatinja disamping menghidupkan otaknja.

Tetapi kalau hanja „kepala" jang madju dan „hati" tertinggal, dibongkar rahasia ilmu, tidak dibongkar rahasia hati, dibangunkan hidup sehari-hari dengan dasar hasil ilmu-pengetahuan moderen, tapi ragu hati tidak diperdulikan. Kalau ilmu pengetahuan, science sangat tjepat madju kemuka, sehingga hasil pendapat ilmijah kemaren sadja, sudah dikolotkan oleh hasil pendapat hari ini, padahal hati tidak madju-madju, masih disinan kedisinan djuga, nistjaja „tak dapat tidak" kehantjuranlah jang akan menimpa. Apalah obahnja dengan orang jang mempunjai dua mata, jang satu dibukanja terus melihat alam kelilingnja dan jang satu lagi ditutupnja terus, sehingga achirnja djadi buta.

Maka tidaklah teratur hidup kalau tidak ada keseimbangan. Sedangkan alam sekeliling kita, baru dapat mempertahankan hidupnja karena ada keseimbangan itu, apatah lagi kita manusia. Hidup jang tidak seimbang adalah kesengsaraan.

Maka pengalaman-pengalaman jang pahit, jang diderita lantaran perang dan perang ini, adalah uang sekolah jang amat mahal bagi manusia dan prikemanusiaan seluruhnja sehingga dia mentjapai hidup jang lebih baik.

Mereka telah menderita akibat, sebab itu mereka menjelidiki sebab, dan sebab itu telah diketahui. Obat kepintjangan hidup hanjalah dengan kembali kepada keseimbangan. Sama diasuh, sama dipupuk, diantara kepala dengan hati, sama dimadjukan pengetahuan dengan perasaan. Sebab itu lain djalan tidaklah ada, hanjalah kembali kepada agama. Agamalah makanan hati.

Sudah ditjoba menjembah kepada ilmu, menjembah kepada benda, maka djatuh tersungkurlah kemanusiaan kebawah tjerpu telapak kaki benda. Hantjur bangunan jang dibangunkan 1000 tahun dalam hanja sedetik djatuhnja bom atom dan bom

hydrogin. Sebab itu tidak ada lagi tempat kembali, melainkan kepada agama. Tidak ada lagi tempat kembali, hanja pulang kepada Allah djua, kepada rahmatNja, kepada ampunanNja, kepada maghfiratNja. Maka berurai air matalah si-insan menjesali kesalahannja. Lalu ditutupnja lembaran jang lama dan dibukanja lembaran jang baru, untuk menempuh hidup jang baru.

Setengah dari pada ahli fikir itu berkata pula : „Memang! Orang akan kembali kedalam suasana agama. Tetapi bukan lagi agama dalam sepak terdjangnja jang lama. Peperangan-peperangan jang dahsjat itu sendirilah jang akan membawa perobahan-perobahan berfikir jang dengan sendirinja mempengaruhi tjara memikirkan agama. Sebagaimana perang itu sendiripun mempengaruhi kepada tjara memikirkan kemasjarakatan, tjara memikirkan politik, tjara memikirkan hubungan diantara bangsa dengan bangsa. Perobahan tjara memikirkan itu timbul karena bekas pengalaman-pengalaman jang telah dilalui.

Agama akan mendjadi sumber daripada tjinta tanah-air jang murni. Agama dikala itu akan mendjadi pembongkar dari instinct-naluri kekedjaman dan haus darah, jang selama ini memenuhi hati isi alam. Akan berganti dengan rasa kasih sajang dan perdamaian abadi dan persaudaraan manusia.

Agama dalam kedudukan jang baru itu akan mengekang sjahwat dan hawa nafsu loba tamak : Sikuat menindas silemah, djiran mengandjak sempadan dan batas pekarangan dan jang teraniaja tidak dapat membuka mulut, sebab dia lemah. Anak domba tidak lagi akan teraniaja, walaupun dia telah minum dilir-ilir, sebab dia berpekara dengan serigala.

Agama dalam tindak-tanduknja selama ini telah gagal. Gagal dalam semua front. Sebab dia telah memperkuat „roh-djahat", Dia telah mendjadi penolong bagi silalim untuk melakukan djarum kelalimannja. Atau, kalau itu terlalu berlebih-lebihan, maka jang terang ialah bahwa ketua-ketua agama, kepala-kepala agama dalam masanja jang liwat itu telah tidak sanggup mengekang hawa nafsu pengikut-pengikut mereka buat membutuhkan sesama manusia, sehingga Eropa seluruhnja telah mendjadi rumah-djagal (rumah pemotongan hewan) jang luas. Dan dari sana dia mendjalar laksana air bah dahsjat, membandjiri seluruh permukaan bumi. Tertimbunlah tjinta oleh pasir dan merapunglah bentji kepermukaan air. Tertawa pradjurit melihat lawannja meregang badan, menarik nafas terachir karena ditembus oleh sebuah pelor. Bangkitlah rasa

dendam, dan maaf hanja tertulis dalam kamus. Dibelakang setiap barisan jang menjerbu kemuka medan perang, kedengaran bunji lontjeng bertalu-talu memenuhi angkasa. Kedengaran njanjian pendeta, bersembahjang, menuntut kepada Tuhan Jang Maha Kuasa, supaja fihaknja dimenangkan dan fihak musuhnja dikalahkan. Bukan mendo'a, untuk memohon kepada Ilahi agar kemanusiaan ini dilepaskan daripada rasa bentji dan dimasukkan hidajat perdamaian kedalam hati masing-masing.

Seluruh alam diwaktu perang mendjadi gunung berapi jang menjemburkan lava, membakar jang disekelilingnja. Berdjuta manusia disapu bersih oleh buatan tangannja sendiri. Semuanja menjalakan api, semua berlomba membakar, semuanja meruntuhnja djadi abu. Semua membuat agar jang indah djadi buruk, jang bangun djadi runtuh. Dan agama tidak dapat membebaskan dirinja daripada itu. Dia terikat kedalam itu. Dia tidak dapat lagi mendjadi orang jang „netral" untuk menjelesaikan jang kusut, untuk mendjernihkan jang keruh.

Agama buat zaman depan, kata mereka, tidaklah dapat dipertahankan lagi dalam susunannja jang demikian itu. Jang akan muntjul ialah adjaran tjara lain jang lebih sesuai dengan sendi asli adjaran agama. Adjaran jang bersendi kepada kebenaran. Kebenaran jang merata, jang tidak diikat oleh batas sempadan bangsa atau ketatanegaraan dan politik. Agama jang bersendi kepada persaudaraan manusia, meskipun bangsanja lain, tanah airnja lain, bahkan agamanja lain. Adjaran jang bersendi kepada keseimbangan hidup; kami kekurangan, engkaulah mentjukupkan ! Kami kelebihan, katakanlah apa jang perlu ! Sama mentjari jang manfaat, sama menolak jang mudlarat. Tidak disendikan kepada „pihakkulah jang benar, kamu salah belaka !". Tidak berdasar kepada menghabiskan masa untuk bentji. Perlainan daerah tempat diam, perlainan bahasa pertuturan, perlainan pandangan hidup, idiologi, bahkan perlainan agama jang dipeluk dan dipusakai, tidak mendjadi sebab buat bentji dan dengki.

Inilah, -kata mereka-, agama zaman depan jang berhak hidup dalam dunia, jang akan dapat mempersatukan gerak langkah manusia. Jaitu agama jang seimbang dengan iradat Allah dan af'alnja (perbuatannja). Sebab Allah adalah Tuhan dari semua bangsa. Dialah jang menganugerahkan ni'matNja kepada seluruh mereka itu, dalam pelbagai ragam bangsanja, djenisnja, dan warna kulitnja. Bumi terhampar untuk semua. Udara dihirup oleh semua. Dialah jang menumbuhkan tumbuh-

tumbuhan dari dalam perut bumi, untuk makanan kita semua. Dialah jang menggerakkan Matahari, Bulan dan Bintang-bintang, jang semuanja itu memantjarkan sinarnja dan panasnja, untuk kita semua. Dia jang memberikan anugerah akal, budi, perasaan dan sju'ur, iradat-kemauan, bagi kita semua.

Demikianlah luasnja inti-sari adjaran agama. Demikianlah lapangnja Sunnatullah diatas alam. Mengapa kita persempit adjaran agama atas nama agama ?

Agama akan hidup, -udjar mereka-, dan tak usah tjemas, Tetapi dia akan hidup terus apabila dia kembali keatas tempat tegaknja, jaitu persaudaraan luas diantara sesama manusia, tjinta kasih meliputi seluruh hati, keadilan merata atas seluruh orang, bertolong-tolongan atas kebadjikan dan taqwa, tidak atas dosa dan permusuhan. Ingat memperingatkan atas kebenaran. Ingat memperingatkan atas kesabaran.

Agama akan hidup terus dalam ronanja jang baru. Baru, tetapi kembali kepada „asal".

Demikianlah suatu hasil perenungan dan pemikiran. Tetapi ada pula pertimbangan dan perenungan lain, lawan dari pendapat pertama itu . . . . !

II

Pendapat jang lain.

Tetapi ada pula pendapat lain, jang berbeda dengan pendapat pertama.

Mereka berkata bahwasanja segala penghantjuran jang besar-besaran jang seakan-akan tidak ada batasnja diseluruh dunia ini, berdjuta-djuta manusia mendjadi kurbannja, akibat peperangan jang bukan sadja menimpa orang jang turut berperang, tetapi djuga meliputi atas orang-orang jang „tegak ditepi"; sehingga anak kehilangan ajah, lalu mendjadi jatim. Dan segala perdjandjian damai dan konferensi perlutjutan sendjata, padahal persiapan sendjata jang paling baru dan paling kedjam bekasnja, semuanja itu, -kata mereka, tidaklah akan menambah dekatnja orang kepada agama, bahkan akan menambah djauhnja.

Dari rumpun batin jang penuh kedjengkelan, orang akan bersorak : „Oh Tuhan ! Kalau Engkau memang ada, mengapa Engkau tidak turun tangan ? Mana rahmat jang telah Engkau djandjikan ? Mana tjinta-kasih jang selalu diserukan

dengan lidah pemuka agama ? Mana hukum keadilan jang selalu disebut-sebut dalam kitab-kitab sutji ? Benarkah Engkau ada ? Atau Engkau hanja dongeng sadja ?".

Kata mereka, segala kekatjauan, kegelisahan, sehingga makan tidak enak, tidur tidak senang lagi, hidup gelisah terus, semuanja akan mengakibatkan hilangnja kepertjajaan atas adanja Maha Kekuasaan, Maha Adil dan segala jang disebut Maha. Hilang kepertjajaan akan tudjuan hidup, hilang kepertjajaan akan adanja Maha Fikiran Tertinggi jang mendjadi puntjak pengatur alam.

Faham-faham keingkaran kepada segala jang berbau keagamaan, ketuhanan, achlak-tertinggi, akan lebih bermaharadjalela daripada jang sudah-sudah. Akan lebih terang-terangan orang menolak seruan mesdjid, geredja, kuil dan pemudjaan. Orang akan segera tjondong mendjadi „atheist", tidak ber-Tuhan. Apa-apa jang disebut nilai kerohanian akan segera terbenam didalam air bahnja kebendaan, materialisme. Terutama angkatan muda. Akan segera terlontjat dari mulut mereka : „Persetan pada Agama !".

Mereka akan bernjanji dilabuh nan golong, dipasar nan ramai :

„Mari kawan, mari makan kenjang-kenjang.
Mari kawan, mari minum puas-puas.
Minum seteguk demi seteguk air ini.
Keringkan sisanja dari alas pialamu biarpun setitik.
Ambil kesempatan sementara ada.

Besok pagi belum tentu, apakah pelupuk mata kita.
Masih akan melihat fadjar menjingsing,
Hidup didunia ini hanja sekali.
Tak ada jang sesudah ini, tak ada !„.

Atau laksana pepatah Datuk Panduko Alam orang Pajakumbuh :

„Manduo kudo diratjak,
Bari batali pulanonjo.
Sadang mudo dunié dikatjuk,
'Lah tuo apo kagunonjo !"

Djangan dibiarkan tempo habis demikian sadja, sebelum direguk keinginan selera dalam hidup, sepuas-puasnja !

Mati ? — Apa mati ?
Tjinta ? — Apa tjinta ?

Ada dalam susun kata, namun dia nihil dalam keadaan.

531/B/66 (14)

Tjoba lihat dua orang tua, suami isteri, membelai mengasuh anak dari ketjil supaja lekas gedang. Tiba-tiba datang seruan perang, tjinta tanah air, tjinta bangsa, lalu diantarkan anak itu kedalam harang [1]) maut dan bersepih hantjur. Seorang muda baru kawin direnggutkan dari dalam pelukan kekasihnja, disuruh pergi mati. Sedang orang bertjengkerama, duduk dalam rumah tangganja jang aman tenteram penuh kegembiraan, bersuka-ria bersenjum-simpul, sekali gus bom datang, hantjur semuanja djadi abu, rumah dan orangnja.

Djanganlah bermimpi djuga mengharap rahmat langit. Dilangit tidak ada rahmat. Karena kalau memang ada Allah itu, ada jang dinamai Tuhan itu, mengapa tidak didjewernja telinga ahli-ahli politik, atau ditjekiknja lebih dahulu leher saudagar-saudagar perang, karena membunuh adalah mendjadi kesenangannja. Kalau mereka itu telah dihabiskan semua oleh Tuhan, sentosalah dunia ini, aman tenteramlah manusia dalam hidupnja. Hapuskanlah segala daki dan sisa fikiranmu tentang Tuhan, dan marilah puaskan nafsu hidup sementara umur masih ada.

„Itulah jang akan terdjadi", kata orang jang berpendapat jang kedua ini. Kegelisahan perang tidaklah memperdekat orang kepada agama, tetapi akan menimbulkan kafir jang terang-terang, ingkar jang djelas-djelas, faham atheist akan meliputi seluruh kehidupan . . . . !

Telah anda lihat betapa ramalan orang terhadap hari depan agama. Terutama ramalan pessimist jang kedua ini.

Apakah benar akan demikian djadinja ?

Marilah kita bertanja terlebih dahulu : „Apakah baru sekali ini sadja dunia ditimpa malapetaka ? Apakah baru sekali ini sadja manusia ditimpa kegelisahan ?".

Sedjak dahulu, baik dikala kehidupan kelompok-kelompok manusia masih terbatas dalam sukunja atau kabilahnja, dalam pulaunja atau daerahnja, kegelisahan itu telah ada, perang telah ada, perkelahian diantara suatu golongan dengan golongan lain tetap ada. Banjak terdapat orang jang pessimist, tetapi tidak pula ketjil djumlahnja orang optimist.

Kadang-kadang timbullah suatu masa, dilihat dari luar seakan-akan sudah tidak dapat diperbaiki lagi, segalanja menudju kehantjuran. Tetapi disaat-saat seperti demikian pulalah tim-

---

1) „Harang", artinja ialah „mulut".

bul fikiran-fikiran jang murni. Bahkan kedatangan Nabi-nabi ialah disaat-saat moral telah sangat merosot turun.

Sedjak habisnja perang dunia jang kedua, sedjak timbulnja hasil penjelidikan manusia tentang bom atom dan bom hydrogin, dibeberapa kota besar timbul kegelisahan, sampai djuga kedalam dusun jang djauh. Namun manusia terbagi dua golongan djuga mengatasi kegelisahan itu. Pemuda-pemuda berlomba-lomba, dahulu mendahului, pergi ketempat-tempat pelisir, minum tuak sepuas hati, supaja mabuk guna menghilangkan gundah gulana. Gadis-gadis terlempar ketempat pelatjuran. Tetapi disamping itu orang jang kembali masuk geredja lebih banjak dari jang dahulu. Jang fasiq bertambah fasiq, jang iman bertambah iman.Jang fasiq semata-mata, tidak ada. Jang iman semata-mata, tidak pula ada.

„Djika maut itu sudah terang mau datang, sedang kita tidak akan kembali kedunia lagi, marilah reguk tirtahajati sepuas hati", demikian kata jang fasiq.

„Djika maut itu sudah terang mau datang, dan kita tidak akan kembali kedunia lagi, marilah persiapkan rohani untuk menempuh hidup jang kedua kali, dan marilah berbuat baik, djauhi berbuat djahat", kata manusia Mu'min.

Adapun bagi orang jang ingin memetjahkan soalnja dengan tenang, jang bukan memilih hidup durdjana karena djengkel, dan bukan pula mendjadi saleh karena takut, maka mereka itu akan mendapat djalan jangg lurus kemuka, sehingga dia mendapat pegangan jang kokoh menghadapi hidup.

Timbulnja kegelisahan melihat kekatjauan alam adalah karena salah memandang Tuhan. Apabila akal fikiran dan perasaan telah madju, nistjaja manusia akan menindjau lagi kesalahan pandangnja dan penilaiannja terhadap Tuhan.

Salah pandang terhadap Tuhan ialah karena Tuhan ditubuhkan, Tuhan diukurkan dengan ukuran manusia. Tuhan disangka mempunjai sifat-sifat jang serupa dengan sifat insan. Disangka tjintaNja serupa dengan tjinta kita, bentjiNja serupa dengan bentji kita. Disangka Tuhan bersuka-duka seperti kita, berindu-dendam seperti kita.

Memang terdapat djuga kalimat-kalimat demikian dalam kitab sutji agama, tetapi artinja jang sedjati dan lebih mendalam tidaklah sama dengan arti jang dapat kita fahamkan sepintas lalu. Bahasa manusia pada hakikatnja tidaklah men-

tjukupi untuk men...mpah ma'ani jang tersimpan dalam perbendaharaan kalim..t Ilahi. Dan pada hakikatnja, Tuhan itu tidaklah serupa de..gan manusia. *„Laisa kamitslihi sjaiun"* (tiada satu djuapun jang menjerupaiNja, dilangit dan dibumi) Tuhan bukanlah in..an. Kasih dan tjinta Tuhan, bentji dan dendam Tuhan buk..nlah sebagai jang dapat diukurkan oleh manusia dalam uku..an sesama manusia. Kalau dia melihat dan mendengar, bukanl..h dengan mata dan telinga sebagai mata dan telinga kita.

Ukuran ke-Tuhanan adalah ukuran kebesaran. Lebih besar, maha besar daripada apa jang dapat didjangkau oleh insan jang diikat oleh ruang dan waktu ini.

Tuhan mengatur alam dengan undang-undang jang dipakai untuk alam seluruhnja, maha umum dan maha luas. Bukan dengan hukum jang sempit, sesempit kepala kita. Bukan dengan ukuran ketjil, seketjil otak kita.

Ketika Tuhan membuat undang-undang, maka didalam ilmuNja telah terkandung zaman kita jang lampau, zaman kita jang kini dan zaman depan jang akan kita tempuh.

Ketika Tuhan mentjiptakan undang-undang, Tuhan mengenal dunia saja, dunia anda dan dunia orang lain. Tuhan mempertenggangkan bumi tempat kita berdiam, dan bulan jang mengelilingi bumi dan Matahari jang dikelilingi bumi, dengan berbilliun bintang-bintang diluar alam kita.

Kalau sudah kita pandang, tjobalah lihat, dimanakah letak manusia ? Kalau gelombang besar menuruti undang-undang Tuhan telah bergulung ketepi pantai, lajakkah bagi sebutir pasir memprotes, karena dia terbenam kebawah dilanda ombak ?

Apabila kita naik kapal udara, terbang melajang sekian ribu kaki dari permukaan bumi, rumah-rumah, gedung-gedung tinggi dan besar kita lihat seketika masih dibawah, tiba diatas kelihatan hanja sebesar sambang api-api. Gedung-gedung pentjakar langit jang dahsjat dipinggir sungai Manhatan di New York, hanja laksana setumpuk rumah-rumahan permainan anak-anak. Maka didalam bumi itu, menurut undang-undang Tuhan, tersimpan berbagai kekuatan jang seimbang dengan kebebasan bumi. Sekali-sekali Tuhan memperlihatkan kebesaran undang-undangNja itu. Lalu meletuslah gunung Krakatau disuatu pulau ditengah laut, menjembur lava keluar, menjentak air naik. Disapu bersihnja rumah-rumah, bahkan kampung-kampung didesa Anjar. Atau letusan-letusan gunung di Chili baru-baru ini.

Apakah kita akan melihat soal ini dari segi rumah-rumah jang runtuh di Anjar dan Chili ? Atau kita menindjau kedjadian dibumi dari tempat jang djauh lebih tinggi dari bumi ? Dan apa arti insan dalam lingkungan bumi itu sendiri ? Dan apa arti pasir dibawa gulungan ombak ?

Seorang tukang kebon membersihkan kebonnja memepat kembang pagar jang terlalu tinggi, memangkas rumput jang mulai pandjang. Apakah dia mesti mendengarkan protes dari kembang pagar jang serkah ? Atau memperdulikan tangis dari rumput jang diratakan ?

Bumi berhubungan hidup dengan Matahari. Subur berkembangnja badan anak kambing sangat bergantung kepada suburnja rumput tempat dia makan, hidup manusia bergantung dengan sajur majur jang subur dan binatang ternak jang gemuk. Semuanja dihubungkan dengan satu undang-undang jang umum.

Itulah hanja jang dapat kita lihat. Tapi ada lagi hal-hal lain jang tidak kita lihat dan tidak kita ketahui.

Bukankah suatu kedangkalan fikiran kalau kita memprotes perlakuan undang-undang umum, karena kita hanja mengetahui satu segi dari rentetan kedjadian jang ketjil ?

Kata ilmu alam, tubuh-tubuh berkembang (memuai) apabila ditimpa oleh panas. Hukum ilmu alam ini berlaku dalam semua bidang dan berhubung pula dengan hukum jang lain. Maka orang jang mengeluh karena ada pemuda mati dimedan perang, atau rumah hantjur ditimpa gempa, atau berdjuta manusia mendjadi kurban dari peperangan atau dari letusan gunung, adalah laksana orang memperotes mengapa sesuatu berkembang karena tekanan panas. Pandangan jang sempit ketjil ditarik djadi ukuran terhadap undang-undang jang besar dan meliputi. Apa artinja manusia berdjuta mati dibanding dengan generasi jang akan datang ? Apa artinja bumi dibandingkan dengan rangka bintang-bintang dan planit di tjakrawala ?

Pandangan apabila kita masih didalam lurah, berbeda dari pandangan apabila kita memandang dari puntjak gunung. Pandangan apabila kita masih dalam rumah, berbeda dengan pandangan setelah kita melajang dalam kapal-terbang diudara. Benih mengeluh karena dia dihisap ulat. Ulat mengeluh karena dia dimakan burung. Burung mengeluh karena dia disambar elang. Elang mengeluh karena dia ditembak manusia. Manusiapun mengeluh karena dia diterkam maut.

Dan Allah Tuhan kita, memandang itu semuanja, mengatur itu semuanja, melihat akan semuanja. DitanganNja sendiri terpegang kendali dari seluruh djaring-djaring dari undang-undang jang maha luas itu.

Sifat Tuhan bukanlah semata-mata tjinta. Dia djuga mempunjai sifat adil dan bidjaksana. Dia djuga mempunjai sifat balas dendam kepada siapa jang mentjoba tegak menghalangi perdjalanan undang-undangNja. Setiap sifat mempunjai mazharnja sendiri. Salahlah kita djika jang hendak kita lihat hanja sifat tjintaNja sadja atau rahmatNja sadja.

Tudjuan alam ada. Dan Tuhan adalah pengatur perdjalanan menudju tudjuan itu. Kadang-kadang suatu tudjuan meminta pengurbanan, atau kalimat pengurbanan pada pemakaman kita. tetapi bukan kurban dalam perhitungan Tuhan.

Diantara sesuatu jang termasuk dalam fasal-fasal dari undang-undang keseluruhan itu ialah pemberian utama bagi manusia, jaitu kemerdekaan manusia mempergunakan iradatnja, gandjaran jang wadjar atas hasil usahanja, tanggung djawab manusia dihadapan sesamanja manusia, dan diatas dari itu semuanja ialah akal dan fikiran untuk mengetahui sedaja upaja kita akan rahasia undang-undang Tuhan atas alam itu. Sebanjak jang diketahui, sekian pula nilai ,,ma'rifat'' jang didapat.

*
* *

Selalu akan ada optimisme dan pessimisme memikirkan alam selama alam masih berkembang. Sajapun tidak akan segera menggolongkan kemana djalan fikiran jang seperti ini. Tetapi satu hal dapatlah dirasakan, jaitu ketenteraman fikiran apabila kita kembali kepadanja. Kembali menindjau penilaian diri terhadap kuasa Tuhan. Menjesuaikan diri dengan undang jang umum. Sehingga sadar akan pastinja gandjaran jang wadjar atas suatu sikap hidup, lalu berdaja upaja mengurangi pelanggaran.

Mengubah sikap sombong dan angkuh manusia jang merasa segala sanggup, melepaskan pegangan atas segala kebendaan jang hakikatnja hanja petjah, berderai, lalu kembali kepada pentjipta benda jang kekal abadi, jang daripadaNja datang segala peraturan.

Kalau kita telah sampai dalam taraf ini, kitapun tidak akan takut lagi menghadapi maut, kalau maut itu akan menimbulkan

hajat. Kalau itu sudah mendjadi pegangan hidup, kita akan insjaf bahwa kadang-kadang sibersalah dihukum, dan karena dihukum itu, djiwanjapun sembuh kembali daripada sakitnja. Ketika itu terlontjatlah dari mulut kita : „Subhanallah ! Tuhan menghukum karena Dia tjinta !".

***

Ini adalah semata-mata suatu renungan ketjil terhadap hidup, dari seorang manusia jang insjaf pula akan ketjil dirinja dihadapan kebesaran Ilahi. Dan andapun boleh merenung pula. Tidak mengapa djika renungan anda berbeda dengan hasil renungan hamba.

III

Berusahalah mentjapai hakikat Islam dan tauhid.

H.G. Wells pengarang Inggris jang besar itu pernah meramalkan, bahwa kelak akan timbul kesatuan agama. Kelak akan hilang rasa pertentangan agama. Kelak akan ada hanja satu agama, jang sesuai dengan kemadjuan prikemanusiaan.

Beberapa orang ahli fikir Islam, satu diantaranja ialah *Ibnu Arabij*, Failasoof dan Shufi jang besar, pun pernah menjatakan bahwa hakikat jang sebenarnja, agama itu bukanlah perpetjahan. Agama adalah menudju kesatuan arah, walaupun upatjara jang dilakukan berbeda-beda.

Dari fikiran-fikiran jang telah diutarakan ini nampaklah bahwasanja pada djiwa orang jang telah berfikir luas, didalam berbagai tjorak ragam, mereka hanja melihat kesatuan. Itulah hakikat jang sebenarnja.

Tetapi didalam menudju kepada hakikat jang sebenarnja itu, manusia harus menempuh terlebih dahulu berbagai matjam pertjobaan dan penderitaan. Kesalahan fahaman menjebabkan permusuhan. Satu diantara tjontohnja ialah Nabi Muhammad sendiri dengan petundjuk Tuhan menjatakan bahwa ummat jang paling dekat kepada Islam ialah ummat Nasrani. Karena dalam kalangan Nasrani itu ada pendeta-pendeta jang sudi menerima kebenaran, jang menitik air matanja apabila mendengar kebenaran diturunkan. Tetapi lebih 1000 tahun sampai sekarang, jang paling banjak pertumpahan darah karena perlainan agama ialah Islam dan Nasrani. Sampai 8 kali orang Kristen menghantjurkan angkatan perang jang dinamai

„Perang Salib", buat merampas tanah sutji kaum Muslimin, jaitu Palestina, dari tangan orang Islam. Bahkan 800 tahun dibelakang, setelah terdjadi peperangan Eropa jang pertama, seketika tentara Inggris masuk ke Palestina, dibawah „Qubbat assacharah". *Lord Ellenby* tidak dapat menutup rahasianja, sehingga terlontjat dari mulutnja : „Baru hari inilah selesai Perang Salib".

Pendjadjahan negara-negara Barat kenegeri Timur, terutama keradjaan-keradjaan Kristen kedunia Islam, sedjak pangkal abad keenam belas, adalah landjutan belaka dari perang salib itu. Dan apabila zaman telah bertukar, musim telah beralih, meskipun angkatan perang besar-besaran setjara lama diatas nama agama tidak dikirimkan lagi, dialihlah tjara dengan tjara jang baru. Disetiap negeri Islam jang terdjadjah, dengan berangsur tetapi teratur, dibolehkan pendidikan anak-anak Islam, agar mereka lepas dari agamanja. Dikirimlah zending dan missi, diberi belandja jang besar. Dikerahkan ahli-ahli ilmu-pengetahuan jang bernama kaum Orientalist untuk menjelidiki rahasia kekuatan Islam. Maka terdapatlah segi rahasia itu ialah pada Al-Qur'an itu sendiri, pada pengaruh bahasanja jang disiarkan oleh Al-Qur'an itu. Maka disusunlah ilmu-pengetahuan, dimasukkan „sehari selembar benang, untuk lama-lama mendjadi sehelai kain" dalam fikiran anak Islam, bahwa Al-Qur'an itu bukanlah wahju. Dia hanja karangan belaka dari Muhammad. Hanja buku-buku hasil hasil usaha Orientalist itulah jang harus dimasukkan, ditekankan, ditanamkan dalam hati ummat Islam, sehingga achir kelaknja ummat Islam itu, agamanja masih Islam tetapi tjaranja berfikir sudah Kristen. Atau hilang sandaran berfikir sama sekali. Sehingga dia merasa malu djika dikatakan Islam.

Demikianlah perkembangan hubungan diantara Islam dengan Kristen hampir 1000 tahun lamanja, padahal didalam Al-Qur'an masih tetap tertulis bahwasanja ummat jang paling dekat kasih sajangnja kepada Islam ialah ummat Kristen.

Berhenti perang salib pada lahir, tetapi tidak berhenti dalam batin. Zending dan missi lebih digiatkan dalam Negeri Islam, padahal djelas sekali bahwa dinegara-negara Barat sendiri, karena pengaruh seculair, sudah lama agama tidak diperdulikan orang lagi. Agama jang mengandjurkan tjinta dan kasih, tidak dapat mengendalikan rasa bentji jang memenuhi hati. Suara meriam telah mengalahkan suara lontjeng geredja, musik mambo telah menjepikan suara orgel, chutbah perang diparlemen telah menjepikan seruan damai dari pendeta. Tidak banjak

perhatian kedjurusan tanah Eropa dan Amerika sendiri, tetapi lebih dipusatkan bagaimana supaja ummat Islam mengurangi Nabinja dari 25 mendjadi 24, kitabnja dari 4 mendjadi 3. Nabi Isa jang dihormati oleh ummat Islam sebagai Nabi-nabi jang lain supaja diangkat keatas, didjadikan anak Tuhan, dan duduk setaraf dengan Tuhan. Atau satu katakan tiga, dan tiga katakan satu. Supaja ummat Islam jang ber-Tuhan satu, mendjadikannja djadi tiga.

Arnold Toynbee ahli filsafat sedjarah Inggris jang besar itu seketika datang ke Indonesia telah menjatakan kesannja bahwa ummat Islam Indonesia itu adalah ummat jang sangat „tasamuh", toleransi. Sebab beliau melihat betapa dikota Djakarta misalnja, pusat Republik Indonesia itu, geredja-geredja berdiri dengan megahnja ditempat-tempat jang bagus dan agung, sedang mesdjid terletak dipinggir-pinggir. Seakan-akan Toynbee lupa, atau sengadja tidak mau menjatakan hal jang sebenarnja, jaitu bahwa dizaman kekuasaan pendjadjahan Belanda selama 350 tahun, sebagai sebuah keradjaan Kristen, tidaklah ada harapan bahwa mesdjid dapat berdiri disatu tempat jang pantas.

Demi setelah Perang Salib sebagai terdjadi di zaman tengah rasanja tidak akan dapat diteruskan lagi, sedang dipusat kebangkitan Islam, jaitu tanah Arab, telah timbul kembali kesadaran baru, dan timbul pula kekajaan baru dengan melimbak-limbaknja keluar minjak tanah, maka tidaklah segan-segan negara-negara beragama Kristen itu, menjokong, turut mendirikan dan mengakui berdirinja negara Israel, negara Jahudi, dipusat negeri-negeri Arab, jaitu Palestina. Palestina, jang untuk itu negeri-negeri Kristen mengerahkan tenaganja pada abad kesebelas dengan Perang Salib.

Amerika dan Rusia bermusuh dalam ideologi. Amerika dan Rusia sedang menghadapi perang dingin. Tetapi Amerika dan Rusia serentak sekali mengakui berdirinja negara Israel ditengah-tengah tanah Arab.

Siapa orang Jahudi ? Orang Jahudi dibentji dimana-mana didunia. Mereka dibentji di Djerman, sehingga berdjuta-djuta dibunuh oleh Hitler. Jahudi dibentji di Rusia sehingga pernah diusir. Jahudi dibentji di Amerika, sebab mereka mengekang perkembangan hidup putera Amerika jang Kristen. Orang Jahudi ada dimana-mana diseluruh dunia sebagai golongan jang dibentji, sampai diadakan tempat tinggal sendiri bagi kaum itu. Dahulu kala, lebih 2000 tahun jang telah lalu, orang Jahudi berdiam di Palestina dan berasal dari Palestina. Dan

setelah mereka pergi, negeri asalnja itu telah mendjadi negeri orang Islam. Sekarang bangsa-bangsa Eropa-Amerika jang beragama Kristen itu menjediakan sebuah tempat untuk kaum jang dibentji itu, diletakkan ditanah kepunjaan golongan jang dibentji pula, jaitu ummat Islam.

2000 tahun jang lalu bangsa Melayu jang sekarang dinamai bangsa Indonesia ini telah datang dari daerah Khmer. Apa kata dunia djika dizaman sekarang bangsa Indonesia menuntut daerah Khmer karena neneknja datang dari sana dahulukala ? Bangsa Indonesia akan dituduh gila, sebab hal itu tidaklah wadjar. Tetapi dunia tidak mengatakan gila, djika sekeping dari tanah Arab diserahkan kepada Jahudi, sebab orang Jahudi datang dari sana 2000 tahun jang lalu.

Maka apabila kita lihat kenjataan-kenjataan seperti ini dan beberapa kenjataan lain jang silih berganti dihadapan kita, seakan-akan hendak ragulah kita, mungkinkah akan ditjapai kesatuan agama dizaman depan sebagai jang diramalkan oleh ahli-ahli fikir itu ?

*
* *

Apabila kita kembali kepada dasar adjaran Islam, jaitu „tauhid", Ke-Esaan Jang Mutlak dari Tuhan, optimislah kita, memang hari depan agama adalah gemilang, dan tauhidlah jang akan mempengaruhi alam.

Ketjerdasan manusia akan tiba djuga disitu.

Ilmu-pengetahuan telah madju dan akan bertambah madju. Rahasia alam telah diselidiki dan tidak akan berhenti diselidiki. Al-Qur'an mengatakan bahwasanja langit dan bumi dan seluruh isinja, Matahari dan bulan, bahkan sampai kepada air sungai jang mengalir, pergantian siang dan malam, semuanja itu „suchchira lakum" „diserahkan kendalinja kepada kamu hai insan. Dan kamu adalah Chalifatullah, pelaksana jang mewakili Tuhan didalam alam ini.

Bertambah diketahui rahasia alam, akan bertambah bangunlah engkau melihat betapa besar, betapa sulit rahasia Ilahi jang terkanduung didalamnja. Achir usahamu didalam mentjari rahasia alam itu kelak akan mengantarkan kamu kepada suatu tempat, jaitu kepertjaan bahwa ada pusat dan ada kendali, ada sumber dan ada telaga dari segala rahasia, baik jang telah diketahui atau akan diketahui. Pada saat jang demikian, saat engkau mengakui akan jang demikian itu, tibalah engkau didalam suasana kesatuan agama. Saat jang demikian dalam

bahasa Arab dinamai *„Islam”*, artinja *„menjerah”*.

Menjerah bukan hendak berhenti berusaha. Menjerah karena telah mendapat kejakinan, berbeda dengan menjerah karena putus asa. Apabila kejakinan ini telah didapat, pada saat itu sadjalah, lain tidak, manusia akan merasai nilai jang tinggi dari pribadinja, karena dia telah ditakdirkan mendjadi manusia.

Apabila ilmu-pengetahuan manusia bertambah-tambah djuga, insjaflah manusia bahwa sebahagian besar alam ini telah dapat dikuasainja. Pada waktu itu diapun Islam kembali, tidak lagi mendjadi orang Musjrik. Karena segala sesuatu jang masih dapat dikuasai tidaklah pantas disembah. Seorang sardjana jang dapat menguasai alam lalu disembahnja alam jang telah dapat dikuasainja itu, sama sadjalah halnja dengan orang Arab zaman Djahilijah jang membuat berhala dari buah kurma, demi setelah perutnja lapar, hidung berhala dari kurma buatannja itu tidak lagi disembahnja melainkan dimakannja.

Kemudian timbullah pertanjaan, apakah betul-betul semua dapat dikuasainja? Setelah seluruh isi bumi dikuasainja, dia menguasai bulan? Setelah bulan dapat dikuasai, dapatkah dia menguasai Matahari? Setelah Matahari dikuasainja, dapatkah dia menguasai seluruh planet? Setelah planet lingkaran satelit matahari kita ini dikuasainja dapatkah dia menguasai Matahari-matahari lain dialam tjakrawala?

Orang bodoh dapat berkata : „Semua tidak dapat dikuasai”. Orang jang setengah bodoh setengah pandai akan berkata : „Semuanja tidak dapat dikuasai”. Dan orang jang telah bertingkat sardjana ulung akan berkata serupa kata orang bodoh: „Semuanja tidak akan dapat dikuasai dengan tenaga manusia jang amat terbatas ini”.

Pada waktu itu insan kembali lagi menjerah. Waktu itu insan kembali lagi djadi *Islam*.

Tetapi untuk mentjapai tingkat perasaan jang demikian kitapun tidak boleh lupa bahwa banjak kesulitan jang akan diatasi. Kesulitan kemanusiaan didalam mentjari keseimbangan dirinja didalam hidup. Kesulitan karena kesombongan manusia jang baru mendapat setetes ilmu-pengetahuan, lalu menjangka bahwa dia tahu semua. Kesulitan kekerasan kepala manusia, lalu mendjadi *atheist*, dan memaksa orang lain supaja atheist (tidak bertuhan) seperti dia.

Dan satu diantara berbagai ragam kesulitan ini ialah ummat jang telah ditentukan oleh sedjarah bernama ummat *„Islam”*, tetapi belum mentjapai *„hakikat Islam”*.

XXIV

KEBUDAJAAN DIPANDANG DARI SEGI ADJARAN ISLAM

Prasaran Dr. Hamka pada seminar kebudajaan nasional tanggal 26 sampai 29 Mei 1960 di Semarang.

I

M U Q A D D I M A H

Sebelum menguraikan pandangan agama Islam terhadap kebudajaan, terlebih dahulu haruslah dipeladjari, apakah kebudajaan itu menurut istilah-istilah jang berlaku, terutama di Indonesia ini, sedjak timbul minat kepada soal-soal kebudajaan? Dan minat membitjarakan soal-soal kebudajaan ini telah timbul, tumbuh dan berkembang sedjak Kongres Kebudajaan Indonesia di Magelang pada tahun 1948. Diiringi oleh Konferensi Kebudajaan di Djakarta pada tahun 1950. Diiringi lagi oleh Kongres Kebudajaan di Bandung pada tahun 1952, diikuti oleh Kongres Kebudajaan di Solo pada tahun 1954, diiringi pula oleh Kongres Kebudajaan di Den Pasar pada tahun 1957. Ketjuali Kongres Kebudajaan di Magelang pada tahun 1948, maka pembuat prasaran ini turut aktif mengikutinja, sehingga dapat mengikuti dan memahamkan betapa pandangan ahli-ahli budaja Indonesia terhadap soal kebudajaan. Setelah mendengar prasaran dari beberapa ahli dalam Konferensi di Djakarta pada tahun 1950 itu didapatlah kesimpulan bahwasanja kebudajaan suatu bangsa tidaklah boleh membeku atau statis. Maka supaja kebudajaan Indonesia tetap hidup, hendaklah dia sanggup menerima unsur-unsur dari kebudajaan lain dengan aktif dan kritis.

Dalam Kongres Kebudajaan di Bandung, Dr. Mohammad Hatta memberikan pandangan betapa pertalian Cultuur manusia dengan Natuur tjiptaan Tuhan.

Dalam Kongres di Solo diterimalah rumusan, bahwasanja jang disebut kebudajaan itu ialah : „Mengumpulkan tiga anasir kegiatan hidup manusia, jaitu *Ilmupengetahuan, Filsafat* dan *Seni*".

Dari kalangan kaum komunis mentjoba hendak memasukkan agama dalam kebudajaan, tetapi mendapat bantahan jang keras dari golongan beragama.

Dan dikenal djuga perdebatan jang hebat diantara golongan muda dengan golongan tua, karena buah fikiran dari almarhum Dr. Ki Hadjar Dewantara jang dikemukakan tentang telah ada atau belum adanja kebudajaan Indonesia. Ki Hadjar mengemukakan pendapat, bahwasanja kebudajaan Indonesia itu ialah puntjak-puntjak dari kebudajaan daerah, jang diterima oleh seluruh bangsa Indonesia mendjadi kebudajaan Indonesia.

Mulanja ada djuga pendapat, bahwasanja kebudajaan Indonesia belum ada.

II

KEBUDAJAAN

Setelah mengakui perkembangan-perkembangan fikiran dan rumusan-rumusan jang telah ada, pemberi prasaran ini dapatlah mengemukakan pendapatnja tentang „kebudajaan".

1. Arti kata „Kebudajaan".

Kata *„Kebudajaan"* itu tersusun daripada dua kata, jang tadinja terpisah. Jaitu *„budi"* dan *„daja"*.

Kalimat *„budi"* berarti tjahaja atau sinar jang terletak didalam batin manusia. Kata ini sudah sangat tua usianja, sehingga dipakai djuga mendjadi nama dari satu adjaran agama jang dibawa oleh *„Gaotama Buddha"*.

„Daja" bertalian dengan „upaja", jaitu usaha, keaktifan manusia melaksanakan dengan anggotanja apa jang digerakkan oleh budinja.

2. Istilah „Kebudajaan".

„Budaja" atau *„Kebudajaan"* ialah : „Usaha dan hasil-usaha manusia menjelesaikan kehendaknja buat hidup dengan alam jang ada dikelilingnja".

Dalam bahasa jang terkenal di Barat dikatakan *„Cultuur"*. Untuk mentjapai maksud itu orang Arab menjebutnja *„Ast-staqafah"*. Lebih fahamlah kita akan apa jang dimaksud dengan kebudajaan, bila kita ingat perumpamaan jang dikemukakan Dr. Mohammad Hatta dalam Konggres Kebudajaan

di Bandung, bahwasanja bukit dan gunung, sungai dengan airnja jang mengalir dan padang jang luas adalah *„Natuur"*. Dan usaha manusia menggali bandaran air, membuat petak-petak tanah untuk sawah, menamai ladang-ladang dan kadang-kadang menggali dan menambang mentjari emas, itu adalah *„Cultuur"*.

Setelah kita pertemukan istilah jang telah dirumuskan dan misal jang telah dikemukakan, dapatlah kita membuat kesimpulan fikiran, betapa besar dan luasnja soal-soal jang ditjakup oleh kebudajaan. Dapatlah kita simpulkan bahwasanja kebudajaan meliputi seluruh kegiatan hidup. Sehingga kata *„Tamaddun"* dan *„Hadlarah"* dalam bahasa Arab dan *„Civilization"* dalam bahasa Inggris telah termasuk kedalamnja. Dan kemudian dibuatlah petak-petak pembahagian, untuk memudahkan pemikiran. Jaitu, bahwasanja kebudajaan meliputi akan *„Ilmupengetahuan, Filsafat* dan *Seni"*.

Dengan sebab itu pula dapatlah kita memahami mengapa orang-orang jang berpandangan hidup „agama" tidak dapat menerima, kalau agama dimasukkan kedalam kebudajaan. Sebab agama, menurut kepertjajaan kaum agama adalah *„Wahju"* jang datang dari Tuhan, bukan hasil kegiatan manusia. Dan dapat pula difahami, djika kaum komunis berusaha memasukkan agama dalam bidang kebudajaan, sebab menurut doctrin jang mereka terima, agama itu adalah buatan manusia, jang bersangkut paut dengan tekanan ekonomi.

Suatu kebudajaan bisa bertumbuh, berkembang dan berbiak, walaupun dia tidak ditjampuri oleh pengaruh agama, ataupun dia dipengaruhi oleh agama. Sebab kebudajaan semata-mata timbul daripada *„daja manusia"*. Nanti akan djelaslah dalam kebudajaan itu, jang manakah kebudajaan jang tidak dipengaruhi agama, jang semata-mata Materialistis, atau Spiritualistis, atau Dualistis (Serba bendakah dia atau serba njawa atau serba keduanja).

Semua manusia jang berakal-budi adalah berbudaja. Sebab „budaja" adalah hasil akal budi. Dan akal budi itupun dipengaruhi oleh ruang dan waktunja, oleh milieu dan lingkungannja, oleh masjarakat jang mengelilinginja. Tidaklah ada akal-budi manusia jang bebas daripada segala pengaruh itu.

III

AGAMA ISLAM

„Islam" artinja ialah *„pengakuan"* atau *„penjerahan"*. Menurut ketentuan ilmu sharaf bahasa Arab, kalimat itu dinamai

„mashdar”, artinja pokok ambilan kata.

Dia mendjadi nama dari satu agama jang diadjarkan oleh Nabi Muhammad, jang diterimanja sebagai *„wahju”* daripada Tuhan.

Intisari adjaran ini ialah memimpin manusia supaja pertjaja kepada „Satu Tuhan”, *„La ilaha illal lah”* diikuti oleh *„Muhammadur rasulullah”* (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

Dalam adjaran ini manusia disuruh, dididik, diasuh dan dituntun agar akal budinja bebas merdeka daripada jang selain Allah. Karena jang selain Allah adalah alam belaka, baik alam sjahadah (jang njata), atau alam ghaib (tak njata).

Pertjaja kepada Tuhan Jang Maha Esa, Jang Tunggal dan Mutlak dalam Ketunggalannja. Jang mentjiptakan segala sesuatu, tetapi Dia sendiri bukan termasuk dalam sesuatu. Kalau seluruh alam ini adanja dibatas ruang dan waktu, maka *adanja* Tuhan itu tidak dibatas oleh ruang dan waktu. Sebab itu maka jang *Wadjibul wudjud* (pasti ada) hanja *Dia*. Adapun alam ini hanjalah *Mumkinul wudjud,* artinja munkin adanja.

Menurut jang diadjarkan oleh Islam, kedatangan segala Nabi-nabi sedjak Nabi Nuh (sedjak nabi Adam), sampai kepada Ibrahim, Musa, Sulaiman dan Daud, Isa Al-Masih dan Muhammad, semuanja adalah membawa adjaran Islam. Jaitu mengakui ke-*Esaan* dan *Menjerah* kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Disebut pula dalam adjaran itu, bahwa untuk mengenal Tuhan, kenallah alam sekeliling. Sebab Zat Tuhan sendiri tidaklah akan dapat ditjapai oleh pantjaindra, namun tanda „adanja Tuhan” akan djelas kelihatan dalam seluruh alam. *„Innama jachsjallaha min 'ibadihil 'ulamaa-u”*. (Jang sanggup merasai takut kepada Tuhan ialah orang jang berilmu pengetahuan).

Dan disebut pula dalam adjaran itu, bahwa untuk mengenal Tuhan, hendaklah kenal akan diri sendiri. Didalam diri manusia ada sesuatu jang dinamai *„akal”*. Akal itupun tidak dapat dikenal oleh pantjaindra, tetapi adanja akal dapat dibuktikan oleh bekas hasil usaha budaja manusia. Maka apabila diketahui dan dibongkar rahasia pengetahuan jang ada pada alam, dan ditambah lagi dengan rahasia keadjaiban akal jang ada pada alam dan ditambah lagi dengan rahasia keadjaiban akal jang ada pada diri kita sendiri, dapatlah kita terima rumusan jang dikemukakan oleh failasoof Islam Al-Farabi, bahwasanja Tuhan Allah itu adalah „Aqal-Mutlak”.

Kepertjajaan kepada Tuhan itu didalam Islam disebut djuga „*Iman*". Maka diterangkanlah bahwasanja *Iman* seseorang belumlah dihitung sempurna kalau belum diikutinja dengan *amal saleh*.

Maka adalah *Iman* sebagai pemberi tjahaja bagi *akal budi* dan *daja-upaja* dalam hidup hendaklah mendjadi *amal*nja jang *saleh!*

IV

SEORANG MUSLIM ADALAH SEORANG MANUSIA BUDAJA

Oleh karena Islam mengadjarkan hubungan *Iman* dengan *amal saleh,* sudahlah dapat ditangkap oleh fikiran bahwasanja seorang Muslimpun adalah seorang *budajawan.* Iman jang menerangi hatinja membentuk akal budinja. Akal budinja mendorongnja buat beramal jang saleh.

Oleh karena pandangan hidup seorang Muslim adalah berdasar kepada *Tauhid* (Ke-Esaan Tuhan), maka segala gerak gerik hidupnja, segala tenaga kreatifnja, selalulah berpusat kepada Tuhan. Sadar atau tidak sadar. Dari nalurinja atau dari kesadaran akal.

Maka kebudajaan jang ditimbulkan oleh akal-budi jang berpelitakan Islam itu nistjaja kebudajaan jang bebas dari pengaruh segala sesuatu, ketjuali dari Allah. Memandang bahwasanja alam ini seluruhnja adalah „bahan-mentah" jang disediakan Tuhan buat diolah oleh manusia.

Tadi telah dirumuskan orang, bahwasanja kebudajaan itu meliputi akan tiga kegiatan hidup : „Ilmupengetahuan, Filsafat dan Seni".

Tidaklah perlu saja menguraikan pandjang lebar lagi, bahwasanja agama Islam dengan perantaraan *Al Qurän* sebagai pegangan utama, dan *Al-Hadist* sebagai pegangan kedua, selalu menghasung insan supaja menuntut ilmu-pengetahuan. Sedjak dari dalam ajunan bunda sampai keliang lahat. Karena tidaklah sama deradjat orang jang bodoh dengan orang jang berilmu. Tidaklah sama diantara gelap kedjahilan dengan benderang pengetahuan.

Ber-filsafat artinja berpikir : mentjari kesatuan pokok dalam berbagai ranting, mentjari hakikat pohon karena melihat

berbagai tjabang. Achirnja filsafat, menurut kata ahlinja, ialah: „Sehingga tahu bahwa kita sebenarnja adalah tidak tahu".

„Pergunakan akalmu! Pergunakan fikiranmu!" Itulah seruan jang selalu terdengar dari saluran wahju.

Disebut pula bahwasanja kebudajaan meliputi djuga akan seni. Seni sebagai hasil usaha manusia menjalurkan perasaannja jang dipengaruhi oleh *keindahan* jang ada disekelilingnja, atau *Aestetika.*

Beranilah saja mengatakan, bahwasanja seorang Muslim dengan sendirinja adalah „pentjinta seni".

Seorang shufi Muslim, demikian besar pengaruh *keindahan alam* atas djiwanja, sehingga dia mendapat inspirasi buat menjusun keindahan dalam penafsiran kalimat *„Allah".* Kata shufi itu :

„Alif" berarti „ahdijat", artinja kesatuan jang mutlak dari Tuhan.

„Laam" jang pertama berarti „djamal", artinja, jang Maha Indah.

„Laam" jang kedua berarti „djalal", artinja jang Maha Agung,

„Alif" jang kedua jang diletakkan sebagai mahkota diantara kedua Laam itu berarti „kamal", artinja jang Maha Sempurna. Dan „Haá" sebagai huruf terachir, artinja ialah „huwa", artinja itulah Dia atau Dialah itu!

Inspirasi keindahan karena Iman kepada Tuhan telah disumbangkan sebesar-besarnja oleh Islam kepada prikemanusiaan dalam segala kegiatan seni. Seni pahat, seni sastra, seni ukuran, seni bangunan. Tjuma disatu sudut seni sadja Islam tidak actief, jaitu „seni patung". Karena tjemas kalau-kalau kesenian patung menimbulkan pemudjaan sesama manusia.

V

PANDANGAN ISLAM KEPADA KEBUDAJAAN

Islam memberikan kebebasan kepada insani untuk hidup berkebudajaan. Tetapi sudahlah njata bahwa tidak ada kebebasan didunia ini jang tidak berbatas.

Islam mengadjarkan bahwasanja didalam mentjari ilmupengetahuan, atau filsafat atau seni, satu hal perlu diingat. Jaitu betapa nilainja bagi djiwa.

Jang ditjari menurut Islam ialah jang manfaat.

Jang didjauhi menurut Islam ialah jang mudlarat.

Disamping mentjari jang benar dan mengelakkan jang salah, atau mentjari jang baik dan mendjauhi jang djahat, haruslah diperhatikan jang manfa'at dan jang mudlarat itu. Jang manfa'at ialah jang berfaedah, dan jang mudlarat ialah jang dapat membawa bahaja.

Misalnja bom atom sebagai hasil ilmu-pengetahuan jang maha dahsjat dizaman ini. Semata-mata rahasia tenaga atom tidaklah salah. Tetapi kalau mentjari rahasia atom dengan niat untuk memusnahkan sesama manusia, adalah dosa besar. Sebab dia membawa mudlarat. Maka haramlah dia. Tetapi kalau mentjari rahasia dan tenaga atom, akan dipergunakan bagi maksud-maksud damai, itu adalah manfa'at. Itu adalah disuruh oleh agama.

Demikian djuga dalam lapangan filsafat. Akal fikiran bebas mentjari *hakikat* atau *waardheid.* Tetapi semata-mata filsafat sadja tidaklah dapat menjelesaikan persoalan.

Seorang failasoof Muslim bernama *Al-Razi,* berkata: „Walam nastafid min bahstina thula 'umrina, siwa an djama'na fihi qiila wa qaalu". (Tidak ada faedah jang kita dapati sepandjang umur ini, selain dari mengumpulkan udjar si fulan dan kata si anu).

Failasoof hanja dapat menjatakan suatu hasil fikiran, dan failasoof jang lain dapat pula membantahnja. Fikiran filsafat mesti ada udjung. Pertjaja atau tidak pertjaja. Baharulah selamat filsafat apabila udjungnja sampai kepada pertjaja. Dan barulah seorang failasoof sampai kedalam rasa bahagia, apabila achirnja dia menjerah dan mengaku, dengan sukarela kepada *akal jang mutlak* kepada *ada jang sebenarnja ada..*

Satu filsafat jang membawa orang keluar dari ikatan kepertjajaan kepada Tuhan, achirnja akan sampai djuga kepada ikatan benda jang lain dari Tuhan. Tegasnja, orang jang melepaskan dirinja dari satu ikatan, ialah karena dia hendak menjerahkan dirinja buat diikat oleh jang lain.

Seorang Muslim jang sedjati hanja menerima ber-ikatan dengan Tuhan, ikatan tjinta dan kasih, ikatan tjemas dan mengharap (chauf dan radja'). Adapun ikatan jang lain, betapapun kuasanja, atau gagah perkasanja, baik dia datu, atau pendeta, atau diktator, atau kubur kramat, atau keris bertuah, atau apa dan siapa sadja, tidaklah dapat diterimanja, karena „La ilaha illal Lah" (Tiada Tuhan selain Allah).

Kagumlah manusia melihat kebesaran Fir'un, dan perkembangan kebudajaan dizaman Fir'un, sampai dapat mendirikan bangunan-bangunan besar dan agung, Pyramide dan Sphinx.

Namun Musa dengan tongkatnja masih berani mengatakan : „Stop!".

Kagumlah insan dizaman moderen ini melihat perkembangan ilmu, science, Lunik dan Sputnik, Bom Atom dan Hydrogin. Seorang Muslim akan selalu bertanja dalam hatinja : „Hendak kemana semuanja ini?"

Senipun demikian pula. Seni akan bermanfa'at, kalau dengan sebab meresapkan rasa keindahan, kita bertambah dekat kepada Tuhan. Terasa ketjil diri dihadapan Kebesaran Ilahi jang terpeta djelas dihalaman alam. Lalu tunduk dan tafakkur. Tetapi sangatlah besar mudlaratnja bagi djiwa, bagi prikemanusiaan, kalau seni lantaran indahnja lalu disembah dan dipudji. Tangan sendiri jang membuat, lalu disembah buatan tangan itu. Kadang-kadang ibu-pertiwi, tanah air dan bangsa didjadikan sesembahan dan pudjaan, kadang-kadang tafakkur dihadapan sebuah kubur, meminta pengestu kepada tulang-belulang dikubur itu. Kadang-kadang „jang benar adalah bangsaku, bangsa lain salah semua".

Djiwa ke-Islaman berontak menghadapi jang sematjam ini.

Ataupun ketjantikan dan keindahan tubuh wanita, pada etiket lahir dikatakan keindahan dan kesenian, padahal hanjalah untuk menjelimuti nafsu sjahwat kelamin (sex). Dan wanitanja sendiri, karena tidak tahu diuntung, merasa bangga, karena mereka telah dipudja-pudja, padahal mereka adalah laksana sapi-sapi jang diiringkan beramai-ramai ke-pedjagalan, buat dikurbankan kehormatannja, atas nama seni.

VI

KESIMPULAN PERTAMA

Tidaklah tempatnja kalau disini saja mengadji hukum halal haram. Jang penting diingat ialah bahwasanja Islam sedjak dia masuk ketanah air kita ini telah mengisi dengan sangat actief akan kebudajaan Indonesia. Dengan tegas dan berani mempertanggung-djawabkan, dapatlah saja katakan bahwa modal jang diberikan oleh Islam jang paling terbanjak, jang diberikan untuk membangun kebudajaan Indonesia. Sebelum Islam masuk, tjontoh pakaian jang dipakai bangsa kita masih ada tinggal di Dayak, Irian dan Kubu. Islamlah jang memberinja pakaian jang berkeindahan. Serban pusaka Islam-lah pakaian Kandjeng Pangeran Diponegoro. Sebelum dikalahkan oleh huruf Latin jang dimasukkan Belanda bersama pendjadjahannja, hu-

531/B/66 (15b)

ruf Arab-lah huruf kesatuan bangsa Indonesia, setelah disesuaikan dengan keperluan bahasa itu. Ditanah Melayu diberi nama „Huruf Djawi" di Djawa sendiri dinamai „Huruf Melayu" dan „Huruf Pegon".

Hindu telah meninggalkan pusaka berupa tjandi-tjandi jang sekarang didjadikan barang antik bernilai sedjarah, untuk objeck touris, untuk mentjari riwajat lama pada batu-batu. Tetapi Islam telah meninggalkan Mesdjid jang hidup setiap hari dan ramai setiap Djum'at.

Perkembangan bahasa jang sekarang dinamai „Bahasa Indonesia", adalah dari bahasa Melayu klassiek jang ditulis oleh ulama-ulama Islam. Sedjak Hamzah Fansuri, Radja Ali Hadji dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsji. Wali Songo memberikan sumbangan jang banjak sekali kedalam filsafat Djawa, bahkan kedalam wajang sekalipun. Mangkunegara keempat memberi orang Djawa njanjian dalam djiwa tasawwuf Islam.

Didaerah-daerah jang kuat Islamnja, kuat pula semangat gotong-rojongnja, jang berpusat pada djama'ah dilanggar dan mesdjid. Tetapi ditempat jang sisa Hindu masih berkesan, gotong-rojong hanja dapat kalau dipatrikan dengan „nuhun inggih" Etiket diluarnja „gotong-rojong", namun hakikatnja ialah persembahan „wong-tjilik" kepada Kandjeng.

Saja mengakui bahwa disaat-saat terachir, Islam mendapat tantangan hebat dari segala djurusan. Berbagai ragam kebudajaan memasukkan modal kedalam kebudajaan Nasional. Ada kebudajaan sisa pendjadjahan, bentji kepada bahasa Arab, senang berbahasa Belanda. Kebudajaan Barat jang mementingkan mesin dan benda. Mesinnja tidak datang, tetapi nightclub dan pesiar malam, itulah jang ramai meriah. Kebudajaan mengingkari Tuhan, kebudajaan pertentangan kelas, kebudajaan dengan dasar kebentjian dan menghapus segala jang berbau kasih-sajang. Dalam menghadapi tantangan itu saja melihat seakan-akan dalam kalangan Islam sendiri timbul rasa „rendah harga diri", tidak berani membawa modalnja ketengah medan. Dia meratapi tepian tempatnja mandi jang runtuh sehabis bandjir, tetapi tidak ditegakkannja tepian jang baru.

Saja mengakui bahwa perhatian fihak Islam agak terlalu sedikit terhadap kebudajaan. Tetapi saja pertjaja bahwa dia akan bangun kembali. Karena sumber kebudajaan Islam belum hilang. Jaitu, pertama Al-Qur'an, kedua ialah sedjarahnja sendiri.

VII

KESIMPULAN

1. Kebudajaan manusia akan selalu mengalir ibarat air disungai, menerima dan memberi.

2. Kebudajaan adalah sedjarah hidup insani didunia. Mempunjai zaman lampau, zaman sekarang, dan zaman depan. Jang sekarang adalah akibat dari jang lampau, dan jang didepan adalah hasil dari jang sekarang. Apabila kita lupakan pertalian diantara lampau, kini dan masa depan, sendatlah (mandek) djalannja kebudajaan.

3. Islam mempunjai konsepsi jang tjukup untuk turut mengisi kebudajaan dunia. Ini bukanlah teori sekarang, melainkan kesaksian dari sedjarah.

4. Bangsa Indonesia dalam membangunkan kebudajaan, dari zaman bergilir zaman, telah menerima djuga unsur-unsur dari Islam. Jang ingkar akan kenjataan ini, hanjalah orang jang tidak berkebudajaan.

5. Dalam gerak budaja manusia sekarang ini, nampaklah perdjuangan dan perebutan jang dahsjat diantara kebudajaan semata-mata benda dengan kebudajaan jang berpangkalan dengan kesadaran rohani. Sehingga kadang-kadang tidak terpelihara lagi pemilihan jang bermanfaat dan pendjauhan jang mudlarat. Hal ini dirasai oleh ahli-ahli fikir dunia sadar.

6. Budajawan Islam harus kembali mengambil bahagian dalam perkembangan kebudajaan, serta melakukan *Risalahnja* (tugasnja) jang sutji itu, dalam mengisi kebudajaan dunia.

7. Di Indonesia sendiri kelihatan gedjala-gedjala pantjaroba kebudajaan. Kebudajaan Materialistis, kebudajaan djadi Pak Turut, kebudajaan menuhankan manusia, atau manusia ingin di-Tuhankan. Kebudajaan jang tidak lagi memilih manfa'at dan menghindari mudlarat, kebudajaan jang tidak mengenal halal-haram.

8. Dalam kalangan Islam sendiri terdapat golongan tua jang telah beku berhadapan dengan golongan muda jang belum tentu arahnja.

9. Masih belum bersambung kegiatan ahli filsafat jang menumbangkan fikiran. Kalau ada ahli ilmupengetahuan beragama Islam, belum tentu bahwa pangkalan berfikirnja dari Islam. Senimanpun demikian pula.

10. Modal menghadapi perdjuangan kebudajaan masih amat terbatas dan kerdil, sebab itu maka : „Dengan kail pandjang sedjengkal, tidaklah ada daja upaja menduga lautan".

VIII

ANDJURAN

1. Hendaklah angkatan muda Islam memperdalam pengetahuan dan pengertian adjaran Islam, dituruti dengan amal, sehingga mendjadi pandangan hidup jang sebenarnja, dan dapat membanding „mana jang kita punja dan mana jang kepunjaan orang lain”.

2. Hendaklah angkatan muda Islam mempeladjari sedjarah ummatnja, di Indonesia dan diluarnja, sehingga dia insaf bahwa kebudajaan Islam itu universeel sifatnja. Dan kebudajaan jang universeel itulah tudjuan terachir dunia dizaman ini. Dan Nasionalisme sempit, tidaklah pandjang usianja.

3. Hendaklah angkatan muda Islam menuntut ilmu pengetahuan, merenung filsafat dan mentjintai seni. Sebab semuanja itu adalah andjuran tegas dari agamanja. Sehingga kelak dapat disumbangkan kepada dunia umumnja dan Indonesia chususnja. Untuk membina satu Kebudajaan kepunjaan ummat manusia, sebagai hasil ketjerdasan akal dan keluhuran Iman. Dan itulah sekarang jang amat diperlukan oleh Pri-Kemanusiaan.

XXV. AKAL DAN CHAJAL

Tamaddun (kemadjuan) jang ditjapai Barat sekarang ini, adalah sari-pati daripada berbagai tamaddun jang ada, jaitu Junani, Rumawi, Zaman tengah, Renaisance dan Zaman Baru.

Tapi isinja hanja satu, jaitu „Akal".

Akal adalah laksana sentral listrik dalam pribadi insan, jang harus dipenuhi dengan tenaga air (waterkracht) dan bahan lain, sehingga tenaganja, berkat penjelidikan, pertjobaan dan pengalaman, ataupun karena kemiskinannja, itulah jang menimbulkan hasil.

Maka kaja dan ramailah tamaddun Barat itu, dari minjak jang tak pernah padam, pada pelita akal.

Di Timur-pun terdapat tamaddun besar. Sari-pati dari tamaddun jang aneka warna. Sedjak Tiongkok, India, Persi, Ninive, Arab dan lain-lain. Hasilnja hanja satu pula, jaitu *„kekajaan Chajal"*.

Dan chajal adalah laksana suria. Dia dapat memberikan terang jang gelap, jang seribu pelitapun tak dapat mengatasinja. Itulah sebabnja maka pada sesuatu masa, hampir seluruh bangsa Timur menjembah sang Batara Kala atau Batara Suri.

Chajal adalah djendjang kelangit tinggi, jang segala djendjang tak ada jang dapat menjamainja, bahkan salah satu dari anak djendjang itu.

Tetapi sungguhpun demikian, sajapun tidak memungkiri bahwasanja „akal" Baratpun mempergunakan „chajal". Tjuma senantiasalah terdjadi, sebelum akal meningkat, chajalnja djuga jang main lebih dahulu, walaupun itu tidak diperhatikannja.

Dan djika saja katakan bahwa „tamaddun Timur" adalah „tamaddun chajal", bukan pula saja mungkiri bahwa „akal" ada didalamnja. Tjuma akal itu senantiasa diseret oleh chajalnja.

Djika kita tilik manusia dari segi ilmu „anthropologie", kelihatanlah chajal jang hidup, untuk menuntun pertumbuhan akal. Guruh dan petus adalah kemurkaan langit, hudjan lebat adalah rahmat turun, arwah nenek mojang jang mati bertachta dialam chulud. Kemudian mendjalarlah akal karena kehendak

chajal, hendak mentjari dan membuka rahasia itu. Sampai tertjapai apa jang tertjapai oleh manusia sekarang ini.

Dan djika kita tilik „bangunan kepertjajaan" kaum agama, tentang nenek mojang manusia jang bernama „Adam" dan „Hawa", jang selain dalam kitab-kitab sutji Jahudi, Nasrani dan Islam, terdapat djuga dalam lukisan-lukisan batu-batu tua di Babilon, kisah jang indah sekali tentang pertjaturan antara chajal dan akal. Waktu itu telah terdjadi pertengkaran kedua nenek mojang itu dengan *iblis*, tentang pimpinan kemanusiaan. Menurut chajalkah atau menurut akal? Atau manakah diantara keduanja jang mesti bertakluk kepada jang lain, kerena dua kekuasaan jang sama kuatnja, adalah alamat dari perbelahan.

Timbullah kesadaran chajal pada Hawa, bahwasanja rahasia Ketuhanan adalah pada *ma'rifat"*. Mengetahui perbedaan diantara jang „baik" dengan jang „buruk". Chajal adalah anugerah Ketuhanan dan akal adalah pelita kemanusiaan. Sentana Adam dan Hawa hanja mengutjapkan sehingga chajal sadja, tidaklah akan sepandjang ini tjerita hidup kita ini. Akal hendak tahu akan rahasia itu. Maka dipergunakanlah pembantunja jang biasa, jaitu *pantjaindra*. Matanja buat melihat, telinganja buat mendengar dan tangannja buat memegang. Dia ingin memakan buah „chulud" (kekal). Kalau didjamahnja dengan tangannja dan dimakannja. Rupanja bukanlah „chulud" jang didapatnja, akan tetapi hanjalah „fana" (lenjap). Sebab pohon ma'rifat, jaitu Allah, bukanlah didapat dengan dipegang, dengan diraba, dimakan dan diminum. Tuhan tidak djuga bertemu ketjuali dalam chajal; dan jang didapat hanjalah „akal". Maka mulailah si Insan tadi tertjampak dari Sjurga 'Adannja ([1]) terlempar kedalam hidup untuk mati, kedalam senang untuk susah, kedalam tahu untuk tahu bahwa ia „tidak tahu". Mereka ingin mentjapai Allah dalam Insan. Kiranja

---

1) Drs. Pernis dalam „Taman Bahasa Indonesia"nja pernah mengeritik saja, lantaran dalam buku-buku agama karangan saja senantiasa dipakai kalimat „sjurga", sedang seharusnja ialah „suarga". Padahal sebagai djuga bahasa-bahasa asing jang lain, apabila telah pindah kedalam bahasa Indonesia, telah diubah menurut kesukaan bahasa Indonesia sendiri.

„Suarga" adalah dari bahasa Sansekerit. Setelah kata-kata itu dipakai oleh bangsa Indonesia jang sebahagian besar beragama Islam, ditukarnjalah dengan „sjurga". Dalam seluruh kitab-kitab agama bahasa Indonesia, selalu ditulis „sjurga". Dalam pidato-pidato kaum agamapun senantiasa disebut „sjurga", bukan „suarga". Ditulis dalam huruf Arab jang telah di-Indonesia-kan, baik di Malaya atau di Atjeh, Minangkabau, Djawa Barat, Timur dan Tengah, dengan „sjurga". شُرْݢ

hanja bertemu Insan dalam Allah. Didalam sifat *jang tidak ada,* mentjari *jang ada.* Kesudahannja jang bertemu kembali „Tak Ada" djua, didalam „Jang Ada".

Si insan hendak mentjoba memakan Tuhannja dalam sifat chuludnja. Kesudahannja dia sendirilah jang ditelan oleh Al Maut. Sebab akal hendak menguasai chajal. Laksana si katak hendak meniru si lembu; si katak djatuh dan petjah perutnja. Namun si lembu sebesar itu djuga. Atau laksana lilin menjala hendak menjaingi matahari. Lilinpun padam kembali dan matahari tetap terbit menurut waktunja.

Maka tetaplah Insan itu „mati" didalam akalnja.

Dan „hidup" didalam chajalnja.

Ketjuali apabila si akal tunduk dengan tidak bersjarat kepada chajal. Waktu itulah *permulaan hidup.*

Tetapi selamanja akal itu tidak mau menjerah, sebab selamanja akal itu bodoh. Dia tak mau pertjaja kepada chajal, sebelum chajal itu dapat ditundukkannja kepada pembantunja sendiri, jaitu *„pantjaindra".* Padahal rahasia pantjaindra itu sendiripun belum diketahuinja.

Dibungkusnja jang diluar akalnja itu baik baik, diikatnja kuat-kuat, diberinja etiket „metaphisika", lalu diletakkannja keatas pagu-pagu dan enggan matanja melihat, walaupun hatinja tetap ingin mengetahui. Lalu dengan pongah ia berkata : „Kenjataan, kami mau kenjataan".

„Hai akal jang pongah karena bodohmu! Dimanakah benteng tempatmu bertahan, tempat engkau meminta kenjataan itu? Dimana engkau bersembunji?", udjar chajal.

„Ilmu Pasti ! Ilmu Pasti ! Itulah bentukku", kata akal. „Mana jang tak sesuai dengan akal adalah „fantasi" jang kosong belaka".

„Bolehkah aku bertanja ?", kata chajal pula. „Dimanakah benteng jang achir dari *Ilmu Pasti* itu?".

Akal mendjawab : „Di angka *Satu.* Dari satu dimulai segala hitungan dan dengan satu dia diachiri".

„Tundjukkanlah kepadaku hai akal, dimanakah terletaknja angka satu ilmu pasti itu? Diawang-awang jang mana, diawan jang mana?"

Tiba-tiba dengan suara jang lemah, antara kedengaran dengan tiada, akal mendjawab : „Dalam chajalku".

Sekarang aku hendak bertanja pula kepada alatmu jang satu lagi, jaitu *Ilmu Ukur.* Dimanakah letaknja titik *permulaan* itu,

jang daripadanja ditarik segala garis, pandjang, luas dan dalam?"

Sekali lagi dengan perlahan-lahan, antara kedengaran dengan tiada, akal mendjawab : „Pun dalam chajalku".

„Dan dimana letaknja *garis jang paralel* itu, selama-lamanja tidak akan bertemu udjungnja, apakah, dia dibumi jang bulat ini, atau adakah diawang-awang atau diatas kertas?"

Sekali lagi dia mendjawab : „Kalau begitu,mengapa aku engkau lupakan, padahal kemadjuan langkahmu adalah karena doronganku?"

Berserak dihadapan akal segala alat pentjari; teleskop, mikroskop, sterrenwacht, tetapi dia masih merasa buta, karena belum djuga dapat ditjapainja apa jang dilihat oleh chajalnja. Maka chajal itu djualah jang senantiasa menghimbau dan memanggilnja supaja melihat lagi, mentjari lagi dan meningkat lebih tinggi.

Telah ada telefoon, telah ada radio dan televisi. Tetapi senantiasa terdengar diluar djangkauan telefoon, radio dan televisi itu suatu „suara lain" jang tetap terdengar oleh chajal.

Telah madju pesawat penerbangan, telah bertambah tjepat djalannja, entah piring terbang dan entah apa lagi. Tetapi chajal masih mengatakan bahwasanja kakinja masih terikat. Sebab ada lagi *penerbangan* jang djauh lebih tinggi dan lebih tinggi, tinggi dari apa jang didapatnja, pun jang akan didapatnja dalam persadaan udjud ini. Jaitu penerbangan sekedjap mata dari zaman lampau, sekarang dan nanti dan kelangit pangkat ketudjuh dari jang „Mumkinu 'l udjud" kepada jang „Wadjibu 'l udjud" jang ruwet itu. Itulah sebabnja dia mentjoba hendak lari dari dalam pengaruhnja. Akal hendak memisahkan diri dari chajal. Alangkah saritnja, lebih sarit dan sukar daripada memisahkan rohani dengan djasmani. Sebab „perpisahan" rohani dengan djasmani, masih dapat membuahkan maut. Tetapi apakah akibat daripada „perpisahan" akal dengan chajal? Kesudahannja mengakulah akal dan menjerahlah dia dengan tidak bersjarat. Disusunnja djarinja jang sepuluh, lima jang lahir dan lima jang batin, kembali meminta bantu.

„Inilah aku", kata chajal. „Segala jang dapat engkau lihat dan engkau dengar, segala tempat jang ramai dan sepi, semuanja itu adalah tanda Aku ada! Semuanja itu adalah rumusku. Tetapi djanganlah engkau terseret lantaran rumus, sebab rumusku bisa berubah, sedang aku tetap tidak berubah. Kalau

rumusku jang engkau djadikan tudjuan, kalau engkau terhenti mentjari jang dirumusi, engkau senantiasa akan merasa kehilangan ....".

Memang, kalau kita bertanja kepada manusia, baik di Barat ataupun di Timur, „Mana jang utama diantara akal dan chajal?"

Serempak mereka mendjawab : „Akallah jang utama".

„Apa sebabnja?"

„Sebabnja ialah karena hidup manusia jang sekarang ini, masih bergantung kepada pantjaindra".

Batu besar adalah suatu barang jang njata, tidak chajal lagi. Tetapi mereka lupa, bahwasanja terhadap batu itupun ada chajal, jaitu bahwasanja batu adalah chajal dari beribu-ribu milijunan benda tjair jang telah beku. Bila hal ini dibitjarakan, mulut mereka kembali ternganga laksana nganganja orang gunung jang baru masuk kekota, seketika seorang sardjana memberikan penerangan dalam suatu rapat umum tentang teori „Absoluut relatief".

Sudahkah boleh kiranja sekarang wahai teman, saja bertjeramah tentang bagaimana tingginja chajal jang telah dipandjat oleh Timur? Sudah bolehkah saja bertjeritera, laksana seorang Tua Renta tentang bagaimana sedjak zaman purbakala, sebelum Junani dikenal orang, dimana telah berdiri mikroskop chajal Timur meneropong hidup dalam *kesatuannja?* Bukan hanja dari satu atau sebahagiannja, sehingga terlihatlah dari sana rona hidup itu *sempurna dalam keindahannja.* Dimana djelas kelihatan dari sana *kesatuan kaum, kosmos jang njata dan jang ghaib, dalam satu kesatuan dan satu kehendak.*

Maka meningkatlah Musa keatas punggung Tursina; disana didengarnja suara chajal itu berkata : „Akulah Tuhanmu, tiada Tuhan bagimu selain Aku".

Tidak ada hakikat melainkan Dia.

Dilarangnja kita semata-mata menuruti *akal,* karena akalpun meminta pertolongan kepada pembantunja sendiri, jaitu *pantjaindra.*

„Djangan kau buatkan Aku patung, djangan kau beri bentuk Aku !"

Didalam kitab sutji tua „Upanisad", terlukislah soal djawab antara *Ardjuna* dengan *Kresna.* Nampak disana lukisan chajal, memandang hidup dalam kesatuannja tadi. Jang lain hanjalah „maya" belaka, udjud jang fana kedalam udjud jang baqa.

Dan tidaklah akan sampai Insan meningkat bukit itu, ketjuali apabila ia meniadakan dirinja (fana), menundjukkan akalnja kedalam chajal.

„Itulah jang sebenarnja ada", kata Budha Gautama. „Tudjulah kesana, supaja tertjapai olehmu *Nirwana*".

„Itulah dia Tao", kata Lao Tze.

„Itulah dia keradjaan jang akan datang, itulah dia Bapa jang disjurga", kata Jesus Kristus.

„La Ilaha Illa Huwa — Tiada Tuhan melainkan Dia", kata Muhammad.

Dan semuanja itu terlukislah sudah pada ma'bad di Charnak (Mesir) dengan namanja „Ra" Semuanja itu terlukislah sudah dalam chajal hukum *Hamurabi*.

Terlukislah sudah pada puntjaknja pyramide, jang tersusun teratur dari bawah sampai kepuntjaknja menghadap langit dengan bentuk satu noktah. Melambangkan artinja : „Kesanalah tudjuan sebenarnja". Dan disamping pyramide tidurlah Sphink (Aboul Houl), sekerat kebawah ialah binatang dan sekerat keatas ialah manusia. Jang sekerat kebawah itu, adalah melambangkan akal dengan segala pembantunja dan bakatnja jang merunjutnja kebumi dan sekerat keatas adalah melambangkan Insan jang membawanja menghadapi hidup karena chajalnja.

Tuan tertjengang, ternganga memikirkan *Darwin* jang baru datang kemaren membawa teori „Evolutie". Akan berangsur padamlah lilin ke-tjengangan itu bila tuan renungi kembali Sphink itu.

Bahagialah bangsa Junani, atau berbahagialah bangsa Barat sekarang ini, karena *Thales* telah lebih dahulu berlajar ke-Timur, mengharungi lautan besar, bermain chajal dalam deburan ombak, lalu timbullah permulaan kebangkitan menjelidik. Maka lahirlah kesimpulan mereka : „Dan asal segala sesuatu adalah air".

Dari tuntunan chajal jang kaja itu, seluruh Timur dengan pimpinan Nabi-Nabinja telah mempergunakan akal, memudja suatu jang ditundjukkan chajal itu. Dalam segala bekas tangan, dalam djambangan bunga, dalam ma'bad (rumah pesembahan), dalam upatjara dan perlambang keagamaan, nampaklah keindahan chajal. Kesudahannja, entah karena kurang periksa atau kurang imbangan, berkatjaulah diantara turak dengan

suri [1]. Kusutlah benang, maka salahlah ragi kain. Membekulah peribadatan dan persembahan, karena petjah berderai himpunan chajal kepada Jang Satu. Alat telah mendjadi tudjuan, rumus telah mendjadi ganti dari jang dirumusi. Pindah pudjaan kepada barang, kepada batu, kepada kaju, kepada kubur. Chajal telah ditinggalkan oleh akal. Kemana-mana kita berdjalan, terdengar nama Allah disebut orang : „Astaghfirullah, Subhanallah, Alhamdulillah". Allah mendjadi buah mulut, tetapi hanja dari leher keatas.

Dan Barat-pun digila oleh akalnja. Chajalnja telah miskin. Maka petjah berderai pulalah dia dalam bentuk jang lain. Disembahnja buatan tangannja sendiri, disembahnja kekuatan akalnja, dimegahkannja hasil tangannja lalu diadunja kepalanja dengan tembok. Lalu dibunuhnja saudaranja dengan hasil akalnja.

Berpisahlah dua negeri jang telah miskin. Orang Timur miskin karena chajalnja ditinggalkan akalnja. Ingatannja telah terpaling dari *Kesatuan jang ada, Jang Mutlak*, kepada „maya" belaka. Membeku dan membatu; maka tidaklah heran djika beratus tahun mereka dapat diperintah; diperbudak, dihisap darahnja oleh jang mempergunakan akal tadi.

Tetapi saudaraku ! Ini hanja suatu „insiden" ketjil dalam perdjalanan hidup jang masih lama. Karena walaupun kedjadian demikian, namun chajal masih tempat akal menjerah.

Kita mengaku, memang akal Barat telah menaklukkan kulit dari hidup Timur. Tetapi akal Barat belum dapat dan sekali-kali tidak akan dapat menaklukkan chajal dalam kemegahan dan kebesarannja.

Seorang hamba akal dengan megah mendabik dada dan berkata kepada Budha Gautama : „Hai Sakiamuni ! Tidakkah engkau tahu bahwasanja dengan alat-alat baru jang kami peroleh, kami telah dapat mengetahui rahasia puntjak gunung kemegahanmu, jaitu Himalaya? Bahkan puntjak jang tertinggi sekali, jaitu Everest?"

Dengan senjum Budha Gautama akan mendjawab : „Landjutkanlah perdjalananmu kepuntjak gunung Nirwana tanpa mempunjai tangga ketjuali chajalmu. Dari sana akan dapat kamu lihat „rahasia" dari „Jang ada !"

---

[1] Turak dan suri adalah dua alat penting dalam menenun kain. Turak merentang benang, suri merapat kain. Apabila penenun tidak sigap mengatur masuknja „turak", diiringi dengan tarikan „suri", katjaulah benang dan rusaklah ragi kain.

Datang lagi jang lain dan berkata kepada Musa : „Alat-alat kami jang baru telah dapat menangkap suara bagaimanapun djuga djauhnja".

Musa mendjawab dengan senjum : „Sumber dari segenap suara itu telah kudengar ketika aku berada dipuntjak Tursina".

Kepada Isa Al-Masih mereka berkata pula : „Alat-alat pengobatan jang terbaru telah kami peroleh untuk mengobati penjakit-penjakit jang berbahaja".

Dengan senjum pula Al Masih mendjawab : „Dengan tanganku, karena kekajaan chajalku telah kusintuh tempat penjakit itu, lalu sembuh".

Jang lain berkata pula : „Ilmu penerbangan telah madju dan perhubungan djarak antara satu tempat dengan tempat jang lain dewasa ini telah dapat dilalui dengan tempo jang singkat sekali, ja Muhammad Rasulullah!"

Dengan senjum pula Muhammad mendjawab : „Dan aku melintasi alam tjakrawala, melalui bintang-bintang, sampai langit pangkat ketudjuh dan Sidratul Muntaha hanja dalam beberapa saat sadja".

Dengan serentak Budha, Musa, Isa, Muhammad dan lain-lain mengemukakan satu pertanjaan, tapi semuanja tidak dapat mendjawab, karena semuanja terikat oleh akalnja, tapi dingin chajalnja : „Dan sudahkah tuan-tuan mendapat alat baru untuk menghubungkan tuan-tuan setjara langsung dengan *sumber tenaga dari segala jang ada?"*.

Dan aku tidak bentji melihat mereka *terdiam,* sebab *diam* mereka itu adalah suatu pengakuan jang njata atas „mesti adanja chajal menuntun akal".

Pertentangan karena perselisihan pendapat dengan sendirinja akan hilang. Dan kedjadian-kedjadian berturut dalam sedjarah, menginsafkan Barat dalam kemiskinannja. Dia mengenal Sphink hanja sekedar ekornja dan mengenal Garuda hanja sekedar paruhnja. Mereka tidak paham kemana ia terbang dengan sajapnja itu. Itulah sebabnja maka kemadjuan Barat itu dalam bentuknja jang selama ini, hanja kemadjuan jang tjepat sekali menudju keruntuhan. Memperkaja sjahwat tubuh dan berdjuang mengedjarnja dengan membunuh kawan. Bertambah tjepat tamaddun dan kemadjuan, bertambah sedikit djumlah jang kaja dan bertambah banjak orang jang miskin. Memenuhi perut beberapa orang buat mengosongkan perut bermilijun-milijun orang. Telah didapat obat untuk memandjangkan umur, supaja lebih lama hidup didunia untuk mende-

rita kekosongan batin. Memperdekat hubungan antara benua dengan benua jang lain, supaja hati bertambah berdjauhan, karena penuntunnja hanjalah akal, sedang akal itu tetap bodoh. Tudjuan ialah mempermudah hidup, mengaspal djalan raja supaja tjepat menghantjurkan negeri musuh. Padahal jang dikatakan musuh itu ialah saudaranja sendiri. Meramaikan rumah-rumah tontonan, buat memetjah rumah-tangga. Berdjuang untuk mengurangi djam bekerdja, supaja lebih pandjang waktu untuk pelesir dan ketjabulan. Achirnja membunuh kawan dan membunuh diri sendiri, karena bosan hidup. Berperang buat berdamai dan buat berperang lagi. Pendeknja, suatu perdamaian hanjalah suatu pengasoan untuk melandjutkan perang. Dan disaat ini terdjadi, „Air gadang batu bersibak". Jang satu dituntun oleh kesombongan dan ketakburan dan jang lain dituntun oleh hati dengki dan kebentjian. Berlomba mempermoderen alat pembunuh, sedang jang diperebutkan hanja satu, jaitu *roti*.

Seorang bertanja : „Bukankah agama Kristen jang memantjarkan tjahajanja dari Timur dan penuh dengan chajal itu telah dipakai oleh bangsa Barat?"

„Memang telah dipakainja laksana memakai sehelai badju; padahal agama itu bukanlah suatu pakaian seperti badju, melainkan pakaian hati. Sebab itu, manakala dirinja telah merasa kepanasan „badju itupun ditanggalkannja".

Datang pula pertanjaan : „Bukankah agama Islam telah tersiar amat luas di Timur dan telah masuk kedalam masjarakat Timur seluruhnja, hingga ke-Tiongkok ataupun India? Bukankah agama itu menjuruh mengutamakan akal?".

„Memang, agama jang dibawa Muhammad itu telah tersiar di Timur dan memang dia menjuruh merangkaikan akal dengan chajal. Tetapi sudah berapa abad lamanja agama itu telah tinggal rangkanja belaka. Dia telah seperti „anak dagang" dalam negerinja sendiri. Sehingga dari dalam mesdjid sendiripun, dia telah pernah diusir. Sebanjak 360 buah berhala telah dihantjurkan dan disapu oleh Muhammad dari keliling Ka'bah, tetapi ummat jang mengaku mendjadi pengikutnja dengan diam-diam telah mendirikan berhala-berhala jang lain dimana-mana lebih banjak dari 360 buah. Mungkin 3600 buah atau lebih banjak dari itu. Mereka telah pergi meminta kurnia dan perlindungan kepada kuburan. Dahulu Muhammad menjuruh ummatnja menziarahi kuburan siapapun dari ummat Islam dan menjuruh menghadiahkan do'a untuk orang jang berkubur dikuburan itu supaja dia dilapangkan Allah diachirat, tetapi

sebaliknja sekarang, ummatnja telah memohonkan apa-apa jang dihadjatinja kepada orang jang telah mati itu, jang seharusnja dihadiahi *do'a* itu".

„Djangan terlalu berchajal!" sanggah seorang pemuda. „Barat telah datang dengan serba-serbi kekuatannja, tekniknja, sendjatanja, meriamnja, kapal terbang dan kapal udaranja dan foto-foto telandjang dari bintang filmnja. Bahkan djuga, serentak, serempak dengan itu, merekapun telah mengirimkan missie dan zending untuk membuka mata Timur kepada kebenaran. Kalbu Timur hendak madju dan setaraf dengan mereka, kekerasan harus dilawan dengan kekerasan. Imbangan kekuatan hanjalah kekuatan pula !"

„Tidak!", djawabku. ,'Bila mana kekerasan dilawan dengan kekerasan, adalah mengadu batu dengan batu. Kedua-duanja akan habis musnah. Apabila kekerasan telah dilawan dengan kekerasan, kedua-duanja akan hantjur. Jang menang djadi bara, jang kalah djadi abu. Dan dendam kesumat tidak akan habis-habisnja didunia ini".

Djepang telah mentjoba melawan kekerasan dengan kekerasan, menentang Barat dengan sendjata Barat. Achirnja diapun hantjur. Tetapi siapakah jang berani mengatakan, bahwasanja dendam kesumat tidak ada pada hati orang Djepang? Siapakah jang tahu, apakah jang tersembunji dibelakang senjum simpul „Dai Nippon" jang terkenal dengan 1001 arti itu?

Djalan satu-satunja hanjalah mengembalikan persatuan Barat dan Timur dalam daerah kemanusiaan jang luas. Isi-mengisi dan bantu-membantu menambah mana jang kurang. Keduanja sekarang, Barat dan Timur sama-sama dalam ditimpa sakit. Dan kedua-duanja harus berichtiar mengobati dirinja masing-masing.

„Manakah sakitnja jang lebih teruk?".

Untuk mendjawab ini, haruslah didjelaskan batas diantara miskin dan kaja, didalam artinja jang asli. Orang jang miskinlah orang jang ingin akan kekajaan. Tetapi ia tidak ada kesanggupan untuk mentjapainja. Tjita dihati hendak memeluk gunung, apa daja tangan tak sampai. Orang jang kaja, ialah orang jang memantangkan sampai. Orang jang kaja, ialah orang jang mempunjai genap kesanggupan, tapi tidak mempunjai hadjat dan keinginannja lagi. Disamping keduanja itu ada lagi jang lebih teruk sakitnja, ialah orang jang fakir-miskin, melarat. Jaitu orang jang kesanggupannja tjukup dan sjahwatnjapun keras pula, tetapi tidak mempunjai kekajaan chajal untuk mengungkung sjahwat itu. Sebab itu ditempuhnjalah

segenap usahanja buat mentjapai maksudnja. Inilah orang jang semelarat-melaratnja dan inilah penjakit jang lebih teruk.

Setelah itu harus dipeladjari pula perbedaan lemah dan kuat. Orang jang lemah, ialah orang jang mungkin mentjapai haknja dengan kekuatan. Sajang kekuatan belum tjukup pula mempunjai chajal. Chajalnja senantiasa memberikan ilham kepadanja, bahwasanja mengambil hak jang mutlak atau menolaknja, sekali-kali bukanlah dengan pedang. Sebab itu mempergunakan pedang bagi mereka, adalah kelemahan jang telah sangat buntu karena gelap mata.

Siapakah orang itu?

Orang lemah jang sangat lemah, ialah orang jang mempunjai tjukup kekuatan, tetapi tidak mempunjai pengetahuan dari ilham chajalnja, bahwasanja „hak" dan „kebenaran" itu bukanlah jang dapat dirampas dengan meriam atau dipetjahkan dengan kampak atau diselesaikan dengan bom-atom.

Setelah melihat kaja dan miskin, dan miskin jang sangat lemah, setelah melihat perbandingan lemah dan kuat, dan lemah jang sangat lemah itu, dapatlah kiranja tuan membanding-bandingkan, siapa diantara keduanja itu, Barat dan Timur jang telah teruk sakitnja.

Timur sekarang ini masih miskin. Tetapi Barat 100 kali lebih lemah. Tjobalah tuan rasakan sendiri, bagaimana tekanan batin seseorang jang terlalu banjak menumpahkan darah orang lain, sudah terlalu banjak berhutang, bathinnja mulai berontak memberi tahu, bahwa hutang mesti dibajar, piutang mesti menerima.

Dan bila kiranja hal itu akan habis, kalau sekiranja kekerasan dibalas dengan kekerasan?

Djangan dinantikan batu dengan batu! Sebab keduanja akan hantjur. Djangan ditangkis kemegahan akal dengan kemegahan akal pula. Keduanja sama-sama akan bertemu djalan buntu. Barat telah bangkrut karena tamaddun jang sematjam itu. Orang Timur tidak boleh menampak djedjak orang jang pergi kedalam kehantjuran, tetapi berusahalah memegang tangannja dan membawanja naik. Pandanglah alam dari segi *kesatuannja*. Barat dan Timur, Utara dan Selatan adalah empat sudut dari satu alam. Kita dan dia adalah satu. Karena bertjerailah kita keduanja mendjadi lemah.

Djangan dilawan akal dengan akal, tetapi taklukkanlah akal dengan chajal. Djangan disambut jang keras dengan jang keras, sebab keduanja pasti binasa. Tetapi sambutlah dengan angin. Penat tangannja mentjentjang dan dia berhenti. Senang angin tidak akan luka dadanja.

Memang, tamaddun Barat belum berhenti mengalir, masih banjak lekung jang akan diisinja, di Barat, di Timur, di Utara dan di Selatan. Tetapi kekuatan itu akan patah, setelah ia berani menentang tjahaja Matahari chajal Timur. Mulanja tentu dia akan murka dengan garangnja. Lantaran murka, dia mendjadi gelap mata. Sia-sia mendjaring angin, terasa ada, dapat tidak. Achirnja diapun mengaku karena putus asa.

Maka tampillah kemuka, hai Timur! Bubutkan saputangan dari sakumu dan sekalah keringatnja jang mengalir didahinja. Hapuslah darah jang mengalir dari mulutnja. Dia pada hakikatnja adalah temanmu. Kalau dia binasa, engkaupun akan binasa pula ....!

Karangan-karangan Prof. Dr. HAMKA
jang diterbitkan oleh N.V. BULAN BINTANG

1. *Lembaga Hikmat.*
2. *Dari Lembah Tjita-Tjita.*
3. *Peladjaran Agama Islam.*
4. *1001 Soal-Soal Hidup.*
5. *Pribadi.*
6. *Pandangan Hidup Muslim.*
7. *Kenang-Kenangan Hidup.*
8. *Pengantar Peladjaran Filsafat.*
9. *Sajjid Djamaluddin Al Afghani.*
10. *Soal — Djawab Tentang Berbagai Masaalah Agama.*

Dan Lain-Lain.

UNTUK TJATATAN